

MASA PASKA 2023

**KEBANGKITAN
KRISTUS
MENGGERAKKAN
REKONSILIASI
DAN PERSATUAN**

LEMBAGA PEMBINAAN DAN PENGADERAN

SINODE GEREJA-GEREJA KRISTEN JAWA DAN GEREJA KRISTEN INDONESIA SINODE WILAYAH JAWA TENGAH

Samironobaru 77 kompleks LPPS

Yogyakarta 55281

Masa Paska 2023: “Kebangkitan Kristus Menggerakkan
Rekonsiliasi dan Persatuan”
Hak Cipta © 2022, LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng

Diterbitkan oleh:

LPP SINODE GKJ & GKI SW JATENG

Komplek LPP, Jl. Samirone Baru No. 77, Samirone, Caturtunggal, Kec.

Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Telp.: (0274) 514721; Hp/WA: 089652520386

E-mail: sekretariatlppsinode@gmail.com; info@lpps.or.id,

Website: lpps.or.id

Ganti Ongkos cetak (belum termasuk ongkos kirim) Rp.

Kata Pengantar

Setiap tahun kita merayakan Hari Raya Paska. Di sini kita merayakan iman kita atas kebangkitan Tuhan Yesus. Ia berkuasa atas penderitaan, kematian. Melalui jalan itu relasi antara manusia dengan Allah dan sesama ciptaan dipulihkan. Dari sinilah Paska menjadi sumber dan puncak iman pada karya Bapa, Anak dan Roh Kudus, Trinitas Maha Kudus yang mencipta, menyelamatkan, memelihara seluruh ciptaan-Nya. Dengan merayakan Paska, kita ikut serta dalam gerak kasih Ilahi.

Untuk merayakan kasih Allah itu, Lembaga Pembinaan dan Pengaderan Sinode GKJ dan GKI SW Jateng (LPP Sinode) menerbitkan buku Masa Paska 2023. Adapun Tema Masa Paska 2023 ini adalah, “Kebangkitan Kristus Menggerakkan Rekonsiliasi dan Persatuan” (Kis. 10:34; Yoh. 20:8).

Sebagai sebuah bahan panduan, buku ini masih membutuhkan penyempurnaan dari gereja-gereja yang memanfaatkannya. Kami mempersilahkan pengguna buku ini untuk membuat penyesuaian dengan situasi dan kebiasaan gereja masing-masing.

Buku ini adalah karya bersama dari sahabat-sahabat LPP Sinode yang memulai berkarya sejak bulan September 2022. Team berkarya mulai dari pemantapan tema, penulisan bahan, diskusi-diskusi dalam team, editing, lay out dan penerbitan bahan. Team itu adalah:

1. Pdt. Nenry Suprihartati - Bidang PWG Bapelsin GKJ XXVIII
2. Pdt. Yussac Cahya Khristianto - DPG GKI SW Jateng
3. Pdt. Daniel Bani Winni Emma - DPG GKI SW Jateng
4. Pdt. Agus Suprihana - GKJ Bendungan Wonosobo
5. Pdt. Agus Prasetyo - GKJ Bambu Yogyakarta
6. Pdt. Ageng Prasetya Raharjo - GKJ Karangpandang Karanganyar
7. Pdt. Kurniawan – GKJ Argamulyo Salatiga
8. Pdt. Zefanya Duta Prasetya – GKJ Depok

9. Pdt. Iky Sumarthina Putri Prayitno - PPK Sinode GKJ di FTh UKSW Salatiga
10. Pdt. Dwi Agus Cahyono - GKJ Gondang Sragen
11. Pdt. Francisca Natalia Handayani - GKJ Depok
12. Bp. Gantyo Kuspradono - GKJ Tangerang
13. Pdt. Yulius Perdana Putera - GKI Ajibarang
14. Pdt. Rahmat Paska Rajagukguk - GKI Gereformerd Semarang
15. Pdt. Lukas Suprastowo - GKI Klaten
16. Pdt. MR. Kurniadi GKI Rawamangun - Jakarta
17. Pdt. Andetta Philiea Dorothea – GKI Kutoarjo
18. Pdt. Kristian Dewantara – GKI Serua Indah
19. Pdt. NL. Utomo – GKI Karangсарu Semarang

Kami bersyukur untuk kontribusi dari sahabat-sahabat semua. Terimakasih yang tak terhingga kami ucapkan atas kerja kerasnya hingga buku ini terwujud.

Pada akhirnya, kami mengucapkan selamat mempersiapkan diri memasuki Masa Paska 2023. Semoga melalui penghayatan cinta kasih Allah, kita menjadi pribadi-pribadi yang ikut serta memperjuangkan terwujudnya kasih untuk menggerakkan rekonsiliasi dan persatuan.

LPP Sinode, 01 Agustus 2022

Pdt. Wisnu Sapto Nugroho

Pdt. Murtini Hehanussa

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Bahan Dasar	1

Bahan Khotbah

Khotbah Rabu Abu	1
Khotbah Minggu Pra Paska	19
Khotbah Minggu Pra Paska	27
Khotbah Minggu Pra Paska 3	39
Khotbah Minggu Pra Paska 4	47
Khotbah Minggu Pra Paska 5	57
Khotbah Minggu Pra Paska 6	65
Khotbah Kamis Putih	73
Khotbah Jumat Agung	83
Refleksi dan Liturgi Sabtu Sunyi	93
Khotbah Minggu Paska Pagi	99
Khotbah Minggu Paska Sore	111
Khotbah Minggu Paska 2	117
Khotbah Minggu Paska 3	125
Khotbah Minggu Paska 4	135

Bahan Liturgi

Liturgi Rabu Abu	143
Liturgi Minggu Pra Paska	147
Liturgi Minggu Pra Paska	155
Liturgi Minggu Pra Paska 3	163
Liturgi Minggu Pra Paska 4	171
Liturgi Minggu Pra Paska 5	177
Liturgi Minggu Pra Paska 6	183
Liturgi Kamis Putih	191
Liturgi Jumat Agung	199
Liturgi Minggu Paska Pagi	209
Liturgi Minggu Paska Sore	217
Liturgi Minggu Paska 2	223

Liturgi Minggu Paska 3.....	231
Liturgi Minggu Paska 4.....	237

Bahan PA Dewasa

Bahan PA Pra Paska 1	245
Bahan PA Pra Paska 2.....	249
Bahan PA Pra Paska 3.....	255
Bahan PA Pra Paska 4.....	259
Bahan PA Pra Paska 5.....	263
Bahan PA Pra Paska 6.....	267
Bahan PA Kematian	271
Bahan PA Paska	275
Bahan PA Pra Paska 2.....	279
Bahan PA Pra Paska 3.....	283
Bahan PA Pra Paska 4.....	287

Bahan Persekutuan Doa

Bahan Persekutuan Doa 1	295
Bahan Persekutuan Doa 2.....	901
Bahan Persekutuan Doa 3.....	307
Bahan Persekutuan Doa 4.....	313
Bahan Persekutuan Doa 5.....	319
Bahan Persekutuan Doa 6.....	325

Bahan Sarasehan dan Alternatif Kegiatan

Sarasehan.....	333
Alternatif Kegiatan.....	343

Lampiran Persembahan	347
----------------------------	-----

BAHAN DASAR
“KEBANGKITAN KRISTUS
MENGERAKKAN
REKONSILIASI DAN PERSATUAN”
Masa Paska 2023

BAHAN DASAR **Masa Paska 2023**

Bacaan:

Kis. 10:34; Yoh. 20:8

Kebangkitan Kristus Menggerakkan Rekonsiliasi dan Persatuan

Pengantar

Masa Paska mengingatkan kita tentang kemuliaan Kristus yang dinyatakan bagi dunia supaya dunia yang binasa selamat. Kasih Allah yang besar melampaui penghukuman akibat dosa. Untuk merayakan peristiwa agung ini, gereja mengajak umat melakukan penghayatan bersama guna menyegarkan kembali kehidupan imannya pada Allah.

Di lingkungan GKJ dan GKI SW Jateng, LPP Sinode mengajak gereja-gereja menghayati Paska sejak tahun 1969. Pada awalnya penghayatan dilakukan dalam bingkai Pekan Paska – Pentakosta. Sesuai dengan namanya, penghayatan di masa Paska dilakukan sepekan menjelang Paska. Karena pentingnya menghayati masa ini sejak dari minggu-minggu sengsara maka Pekan Paska – Pentakosta dikembangkan menjadi Masa Penghayatan Dasar Kekristenan I dan II (MPDK I dan II). Pada MPDK I penghayatan difokuskan dari Minggu Sengsara 1 hingga Minggu Paska. Pada MPDK II, penghayatan dilakukan sejak Minggu Paska V hingga Pentakosta. Dengan berkembangnya pemahaman berliturgi, nama MPDK I berubah menjadi Masa Paska. Nama MPDK II berubah menjadi Masa Pentakosta.

Mulai tahun 2023 terdapat pengembangan lagi terhadap bahan Masa Paska. Jika pada tahun-tahun sebelumnya bahan

Masa Paska dimulai dari Rabu Abu dan berakhir di Paska Sore, saat ini buku Masa Paska akan bersambung ke buku Masa Pentakosta. Artinya ada bahan untuk Minggu Paska II hingga Minggu Paska IV. Selanjutnya bahan Masa Pentakosta akan dimulai dari Minggu Paska V hingga Minggu Trinitas. Demikian penjelasan sekilas tentang bahan Masa Paska dari awal mula berdirinya LPP Sinode dan perkembangannya di masa mendatang.

Tema Masa Paska 2023 ini disusun sebelum pelaksanaan Sidang ke-11 Dewan Gereja-Gereja Sedunia, Karlsruhe 2022 dan baru selesai di susun setelah Sidang DGD. Kami bersyukur karena semangat bahan dasar ini senada dengan materi pokok Sidang DGD. Karena itu dalam perjalanan penyusunannya, pokok bahasan Sidang DGD dimasukkan, sekaligus diselaraskanlah tema Sidang DGD dengan tema Masa Paska 2022. Melalui Tema, "Kebangkitan Kristus Menggerakkan Rekonsiliasi dan Persatuan", kita akan menghayati peristiwa Kristus bagi kehidupan beriman dan kehidupan bersama dengan warga bumi lainnya.

Dunia yang Kehilangan Kemuliaan

Pada saat bahan dasar ini dibuat, situasi dunia dalam kondisi yang belum sehat. Pandemi telah berlangsung selama dua tahun lebih dan berangsur menuju endemi. Hal ini patut disyukuri sebab dengan demikian muncul pengharapan baru bagi seluruh warga bumi yang selama dua tahun lebih berjuang agar tetap hidup. Namun rupanya pengharapan untuk mengembangkan hidup pasca pandemi masih terlalu berat.

Invasi Rusia ke Ukraina pada Februari 2022 mengoyak rasa kemanusiaan dan sendi-sendi kehidupan seluruh umat manusia di seluruh dunia. Tentu saja perang antar dua negara itu bukan saja akibat konflik di antara dua negara itu melainkan adanya campur tangan negara-negara lain yang menyebabkan terjadinya perang Rusia dan Ukraina. Konflik ini bukan sesuatu yang mudah untuk diselesaikan karena baik Rusia maupun Ukraina bersama NATO terjebak dalam persaingan militer pola lama. Mereka masih membayangkan peran militer saat ini sama

seperti saat terjadi perang dingin. Padahal, dalam konteks keamanan global sesungguhnya sudah berubah¹.

Akibatnya perang itu ekonomi dunia terguncang. Komoditas melambung tinggi sebagai akibat dari tak terkendalinya harga minyak bumi dan bahan pangan yang merupakan kebutuhan dasar manusia. Badai kelaparan mengancam banyak warga bumi akibat pasokan gandum dan minyak goreng yang sulit didapat. Ukraina dan Rusia adalah negara yang signifikan terhadap suplai bahan makanan berbasis gandum. Tumbangnya pasar saham secara global yang berakibat pada penurunan investasi dan bisnis secara global.

Krisis kemanusiaan akibat perang amat memilukan. Krisis itu berupa jatuhnya korban-korban akibat perang yang tak terhitung jumlahnya. Di zaman di mana Hak Asasi Manusia (HAM) mestinya dilindungi, dipenuhi, dihormati justru diinjakinjak oleh kejamnya perang. Hak hidup yang menjadi hak paling mendasar dirampas oleh ganasnya serangan senjata. Selain jatuhnya korban nyawa, tak terhitung pula kerusakan infra struktur. Ratusan ribu, bahkan jutaan orang kehilangan tempat tinggal. Tanpa tempat tinggal yang memadai, mereka merasakan duka dan trauma yang amat mengerikan. Bagaimana dengan nasib anak-anak di masa mendatang? Apakah pengalaman traumatis akan membayangi kehidupan mereka di masa mendatang? Kita bisa membayangkan nestapa dan duka berkepanjangan dari para korban perang, terutama anak-anak. Hingga akhir hayatnya mereka akan menyimpan luka-luka batin dan trauma berkepanjangan.

Akankah perang menjadi jalan pilihan di masa mendatang dalam penyelesaian konflik? Apalagi saat ini untuk berperang dukungan persenjataan pembunuh massal sudah tersedia dan semakin hari semakin canggih. Jika perang menjadi penyelesaian konflik, penyelesaian model ini sangat kejam dan tidak manusiawi. Ketika wajah kemanusiaan diabaikan, tidak ada keadilan dan tanpa keadilan, tidak akan ada perdamaian. Tentu saja perang Rusia – Ukraina hanya salah satu contoh betapa kejamnya kekerasan itu. Jika kita melihat lebih luas, di

¹ <https://www.ugm.ac.id/berita/22388-pengamat-ugm-perang-ancaman-serius-geopolitik-dan-geoekonomi-global>

belahan bumi lainnya kekerasan dengan perang masih banyak terjadi, bahkan dijadikan satu-satunya pilihan untuk menyelesaikan konflik. Ini adalah tragedi mengerikan yang menjadikan dunia kehilangan kemuliaan.

Hilangnya kemuliaan terhadap kehidupan bukan saja akibat perang. Kemajuan teknologi yang digunakan secara tidak bertanggungjawab menimbulkan kerusakan ekologis. Dalam pendahuluan buku “Pengantar Teologi Ekologi”, Emanuel Gerit Singgih menuturkan seperti apa kerusakan ekologi begitu nyata di depan mata². Melalui tulisannya itu seolah beliau hendak mengatakan bahwa kerusakan ekologi ada di sekitar kita. Kita tidak perlu jauh-jauh melihat antartika yang saat ini gunung-gunungan esnya meleleh akibat pemanasan global. Lihatlah tumpukan sampah yang memprihatinkan di sekitar kita, lihatlah betapa keruhnya air sungai karena dijadikan tempat sampah yang luas dan panjang oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Perhatikanlah pabrik-pabrik yang didirikan di sekitar sungai dan mencemari air sungai karena membuang limbah secara sembarangan. Tengoklah danau-danau yang sekarang ini debit airnya menyusut akibat pencemaran dan sedimentasi. Cermati fenomena banjir akibat rob yang semakin dahsyat. Mari bertanya tentang bagaimana pengendalian emisi karbon yang mencemari udara kita?

Ratusan tahun lalu, Fransiscus dari Asisi mengingatkan kita bahwa bumi ini adalah rumah kita bersama bagaikan saudari yang berbagi hidup dengan kita, dan seperti ibu yang jelita yang menyambut kita dengan tangan terbuka. Saudari ini sekarang menjerit karena segala kerusakan yang telah ditimpakan kepadanya, karena tanpa tanggung jawab kita menggunakan dan menyalahgunakan kekayaan yang diletakkan Allah di dalamnya³.

Kerusakan ekologis menjadikan penurunan kualitas hidup manusia dan kemerosotan sosial. Pada point 46, *Laudato Si'* disebutkan: Aspek-aspek sosial dari perubahan global meliputi dampak teknologi baru terhadap lapangan kerja, pengucilan sosial, ketimpangan dalam distribusi dan konsumsi energi dan jasa lainnya, fragmentasi sosial, peningkatan kekerasan,

² Emanuel Gerrit Singgih, *Teologi Ekologi*, (Kanisius: 2021): 3

³ Paus Fransiscus, *Ensiklik Laudatosi'*, (Penerbit Obor): 1

kemunculan bentuk-bentuk baru agresi sosial, perdagangan narkoba dan penggunaannya di kalangan muda, dan kehilangan identitas. Tanda-tanda seperti ini menunjukkan bahwa pertumbuhan selama dua abad terakhir tidak dalam semua segi membawa perkembangan integral dan peningkatan kualitas hidup. Beberapa tanda ini juga menjadi indikator kemerosotan sosial yang nyata, putusannya ikatan pembauran dan jalinan sosial secara diam-diam. Akibatnya terjadi ketimpangan baik antar sesama (individu), dalam skala lokal maupun global.

Dunia di mana kita tinggal adalah dunia yang rapuh. Dengan jujur harus diakui bahwa kita sebagai warga bumi turut serta membuat dunia menjadi rapuh. Dunia mendamba keadilan dan perdamaian. Jika kita ikut andil merapuhkan dunia ini, kita pun punya tanggung jawab untuk mewujudkan perbaikan bersama.

Rekonsiliasi dan persatuan dengan semua warga bumi dan dengan seluruh ciptaan merupakan jalan utama yang harus ditempuh. Kristus sudah memulainya melalui kehadiran, karya, penderitaan, kematian, kebangkitan, kenaikan-Nya ke surga. Saat ini dan seterusnya adalah waktu kita terlibat di dalam karya-Nya. Dalam bayang-bayang pengalaman ini, gereja-gereja akan bersatu dalam merespons panggilan Allah, berpegang pada cahaya pengharapan dan untuk merayakan kasih Allah Tritunggal Mahakudus, kasih yang sepenuhnya termanifestasi dalam Yesus Kristus menggerakkan manusia menuju rekonsiliasi dan persatuan⁴.

Kasih Kristus, Rekonsiliasi dan Persatuan

Masa Paska ini merupakan sarana bagi gereja-gereja untuk melakukan retreat akbar. Retreat kali ini kita jalani dalam suasana keprihatinan mendalam di satu sisi dan di sisi lain kita menyambut tawaran dari Tuhan yang menyatakan kasih, rekonsiliasi dan persatuan. Allah melakukan hal itu karena Ia berbelarasa terhadap dunia yang membutuhkan penyelamatan Allah.

⁴ Word Council of Churches, Kasih Kristus Menggerakkan Dunia menuju Rekonsiliasi dan Persatuan Refleksi atas tema Sidang ke-11 Dewan Gereja-Gereja Sedunia, Karlsruhe 2022, (WCC, 2021): 3

Word Council of Churchess merumuskan sikap imannya tentang Allah Trinitas Mahakudus yang memulihkan relasi (rekonsiliasi) dan mempersatukan. Rumusan itu menjadi dasar Persidangan WCC di Karlsruhe - Jerman pada tanggal 31 Agustus – 8 September 2022. Rumusan iman itu diungkapkan demikian:

“Sikap Allah yang paling utama” ini diwujudkan menjadi daging di dalam Yesus Kristus: dalam belas kasih yang Ia jalani dalam pelayanan-Nya di dunia; dalam misteri inkarnasinya; dalam penderitaannya, sekarat, dan dibangkitkan kembali ke kehidupan baru; dan dalam janji pembaruan masa depan semua ciptaan. Dan cinta ini adalah cinta yang dengannya Allah mencintai dan cinta yang nyata bagi kita, adalah pemberian Allah kepada gereja dan dunia. Kasih inilah yang mengilhami, menggerakkan, dan menciptakan segala yang mungkin dalam kehidupan gereja karena menjadi tanda kasih Allah bagi dunia”⁵.

Kasih sangat nyata di dalam peristiwa Yesus yang memasuki Yerusalem dan memikul sengsara-Nya di jalan Salib dan kematian-Nya. Leonardo Boff menyebut bahwa secara teologis, jalan sengsara Yesus merupakan konsekuensi kesetiaan-Nya kepada Bapa dan kepada manusia. Meskipun Ia ditolak oleh manusia, namun Bapa menghendaki agar kerajaan-Nya dibangun di dunia ini⁶. Kerajaan Allah merupakan inti keseluruhan kesaksian Yesus. Kerajaan itu terwujud karena intervensi Bapa sorgawi ke dalam kehidupan di bumi yang mengubah jalannya sejarah manusia menuju arah yang lain. Melalui kesaksian itu, kehidupan manusia diubah menuju kehidupan yang baru, yaitu kehidupan yang diperintah oleh Tuhan Yesus⁷.

Kristus yang memerintah dalam Kerajaan Allah adalah Kristus yang menghamba. Peristiwa masuknya Yesus ke Yerusalem, penghakiman di hadapan Pilatus, tulisan INRI di

⁵ Loc.cit, 15

⁶ Leonardo Boff, *Jalan Salib Jalan Kehidupan*, (Kanisius, 1992): 9

⁷ Andar Ismail, *Selamat Berkiprah*, (BPK Gunung Mulia, 2008): 62

salib Yesus mencerminkan secara utuh bagaimana Sang Raja itu menghamba serendah-rendahnya. Ia sadar benar bahwa dengan cara itulah rekonsiliasi dan persatuan dapat diwujudkan. Tidak ada jalan lain untuk membela kebenaran, keadilan, dan kehidupan, kecuali melalui jalan kebenaran, keadilan dan kelemahlembutan hidup. J. Darminto SJ menyebut bahwa hidup ini sejatinya lembut dan halus, sebagaimana dapat dilihat di dalam proses kehidupan alam, baik berupa pepohonan, binatang dan manusia itu sendiri⁸. Oleh karena itu, penyelamatan Allah melalui pengurbanan Yesus bersifat kosmik. Artinya, penyelamatan Allah adalah untuk seluruh ciptaan-Nya. Penderitaan, salib adalah rekonsiliasi Allah dengan manusia dan seluruh ciptaan. Semuanya dipersatukan Allah melalui penderitaan-Nya.

Rekonsiliasi merupakan proses dua arah yang tidak dapat dipaksakan kepada orang lain (aku dapat mengampuni, namun aku tidak dapat memaksakan orang lain mengampuni aku)⁹. Akar kata rekonsiliasi adalah *consilium*, mengadakan suatu proses yang dimaksudkan dengan sengaja, di mana pihak-pihak yang berseteru bertemu satu sama lain “dalam dewan” guna membicarakan perbedaan di antara mereka untuk mencapai kesepakatan bersama. Percakapan itu dilakukan bukan sekadar untuk negosiasi, namun untuk mencapai perubahan yang mendasar dalam relasi bersama yang didasarkan pada kesadaran. Dalam relasi itu pengampunan dikedepankan.

Di dalam Alkitab, pesan rekonsiliasi dapat ditemukan dalam 2 Korintus 5:17-21. Allah mendamaikan diri-Nya oleh Kristus... Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah (2 Kor. 5:19,21). Dari pernyataan Rasul Paulus itu tampak bahwa rekonsiliasi merupakan gagasan yang datang dari Allah. Gerak itu asimetris, sebab Allah-lah yang menjadi pemrakarsanya¹⁰.

Kita juga menyadari bahwa untuk terlibat dalam karya rekonsiliasi dan pemulihan bukanlah perkara mudah. Alkitab

⁸ J. Darminta, SJ, *Jalan Pengudusan Melalui Salib* (Kanisius, 2006):11

⁹ Loughlan Sofield, ST, Caroll Juliano, SHCJ, dan Rosine Hammett, CSC, *Design For Wholeness: Rancangan Membangun Keutuhan Pribadi*, (Kanisius, 2003):79

¹⁰ Geiki Müller Fahrenholz, *Rekonsiliasi*, (Penj. Yosef M. Florisan), (Ledalero, 2005):8

telah mengingatkan tentang kekuatan-kekuatan menghancurkan yang harus dihadapi bersama dalam memperjuangkan kehidupan adil, damai, utuh.

Di tengah dunia yang sedang diguncang oleh aneka perusak kehidupan yang membuat dunia tercerai-berai, egois, kasih Kristus menggerakkan dunia menuju rekonsiliasi dan persatuan. Ini adalah pernyataan keyakinan dan kepercayaan bahwa itu adalah kehendak Tuhan untuk menggerakkan kita dengan kasih untuk rekonsiliasi. Ini adalah pesan kepada dunia tentang kasih yang menjadi inti iman Kristen. Karena itu, bagi para pengikut Yesus, mengikut Dia berarti menempuh jalan salib bersama Yesus. *Via dolorosa* bukanlah suatu beban melainkan sebuah kegembiraan, yakni kebahagiaan dalam melakukan karya rekonsiliasi Kristus dalam kehidupan sehari-hari¹¹.

Rekonsiliasi dan persatuan adalah buah dari kasih. Kebangkitan Yesus menjadi penegasan tentang gerak kasih sebagai jalan pemulihan bagi relasi-relasi yang rusak akibat dosa. Dalam khotbahnya di hadapan orang-orang Yahudi, Petrus menyerukan bahwa Allah tidak membedakan semua orang. Setiap orang dari bangsa manapun yang takut akan Dia dan mengamalkan kebenaran berkenan kepada-Nya (Kis. 10:34-35). Dari pernyataan Petrus itu, kita bisa menafsirkan lebih lanjut bahwa Allah yang mengasihi semua orang itu adalah Allah yang mengasihi seluruh ciptaan-Nya. Kasih mempersatukan kehidupan.

Kasih yang mempersatukan pada hakikatnya inklusif. Lawan kata inklusif adalah eksklusif. Dengan menghayati kebangkitan Kristus dan gerak Roh Kudus dalam dirinya, Petrus mampu mengubah diri menjadi pribadi inklusif yang bersedia menyatu dengan semua orang. Keterbukan seperti Petrus ini dibutuhkan oleh manusia di zaman ini untuk siap mengalami sentuhan kasih Allah yang pada gilirannya menjadikan manusia terbuka pada sesamanya, saling mengasihi, berekonsiliasi dan mewujudkan persatuan.

¹¹ Naim Stifan Ateek, *Semata-mata Keadilan*, (BPK Gunung Mulia, 2009): 118

Penutup

Melalui Yohanes 20:1-8, kita belajar dari firman Tuhan. Pada bagian awal kita melihat Maria mengatakan kepada murid-murid lainnya, “Tuhanku telah diambil orang”. Petrus dan beberapa murid yang lain mendengar berita dari Maria. Berita hilangnya mayat Yesus menghebohkan. Mereka lupa bahwa Tuhan Yesus pernah mengatakan bahwa Ia harus mati, namun akan bangkit pada hari ketiga. Yohanes 20:9 mengatakan bahwa selama itu mereka belum mengerti isi Kitab Suci yang mengatakan, bahwa Ia harus bangkit dari antara orang mati. Di antara murid-murid yang shock dengan berita hilangnya mayat Yesus, ada satu murid yang percaya pada kebangkitan Yesus. Yohanes 20:8 menyebut, “Maka masuklah juga murid yang lain, yang lebih dahulu sampai di kubur itu dan ia melihatnya dan percaya”.

Murid “yang lain” itu adalah murid yang mengalami kasih Yesus. Pengalaman dikasihi membuatnya tenang dalam menghadapi kabar heboh yang tidak sesuai isi Kitab Suci. Sikap tenang itu membuatnya “eling” dengan berita Kitab Suci. Ia juga “waspada” di tengah pemberitaan hilangnya mayat Yesus. Murid itu menjadi teladan bagi kita untuk mendengarkan berita Kitab Suci dan memberitakan isi Kitab Suci.

Saat ini kita diajak untuk melihat kebangkitan Yesus dengan kaca mata iman. Percaya bahwa Ia benar-benar bangkit dan bersiap memberitakan kebangkitan-Nya kepada dunia yang membutuhkan pertolongan Allah. Kita semua dipanggil oleh Kristus yang bangkit untuk “diutus” ke ruang-ruang yang sangat umum dan terbuka di dunia, agar mewartakan kasih Allah yang dalam Kristus menggerakkan rekonsiliasi dan persatuan. Upaya terlibat dalam gerakan kasih Allah diwujudkan melalui pembiasaan hidup dalam kasih baik kepada diri sendiri, sesama, seluruh ciptaan, dan tentunya kepada Allah yang adalah Sang Kasih.

Referensi

- Andar Ismail, Selamat Berkiprah, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2008
- Emanuel Gerrit Singgih, Teologi Ekologi, Yogyakarta, Kanisius: 2021
- Geiki Müller Fahrenholz, Rekonsiliasi, Penj. Yosef M. Florisan, Sikka, Ledalero, 2005
- J. Darminta, SJ, Jalan Pengudusan Melalui Salib, Yogyakarta, Kanisius, 2006
- Leonardo Boff, Jalan Salib Jalan Kehidupan, Yogyakarta, Kanisius, 1992
- Loughlan Sofield, ST, Carroll Juliano, SHCJ, dan Rosine Hammett, CSC, Design For Wholeness: Rancangan Membangun Keutuhan Pribadi, Yogyakarta, Kanisius, 2003
- Naim Stifan Ateek, Semata-mata Keadilan, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009
- Paus Fransiscus, Ensiklik Laudatosi', Jakarta, Penerbit Obor
- Word Council of Churchess, Kasih Kristus Menggerakkan Dunia menuju Rekonsiliasi dan Persatuan Refleksi atas tema Sidang ke-11 Dewan Gereja-Gereja Sedunia, Karlsruhe 2022, Jenewa, WCC, 2021.

<https://www.ugm.ac.id/id/berita/22388-pengamat-ugm-perang-ancaman-serius-geopolitik-dan-geoekonomi-global>

<https://www.kompas.com/global/read/2022/03/23/210000170/5-dampak-perang-rusia-ukraina-yang-mengubrak-abrik-ekonomi-global?page=all>

<https://www.ugm.ac.id/id/berita/22388-pengamat-ugm-perang-ancaman-serius-geopolitik-dan-geoekonomi-global>

“BAHAN KHOTBAH”

**Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan
kondisi dan kebutuhan gereja
atau jemaat setempat**

KHOTBAH**Rabu Abu***22 Februari 2023*

Bacaan 1:	Yoel 2:1-2, 12-17
Tanggapan:	Mazmur 51:3-19
Bacaan 2:	2 Korintus 5:20 – 6:10
Injil:	Matius 6:1-6, 16-21

**Berilah
Dirimu
Didamaikan
oleh Allah!****DASAR PEMIKIRAN**

Pertobatan tidaklah seharusnya menjadi suatu ketetapan dalam peraturan gereja. Pertobatan bukanlah suatu ritual yang harus diwujudkan dalam berbagai bentuk. Pertobatan yang sesungguhnya harus muncul atas kesadaran diri dari seluruh kekuatan kepribadian, pikiran, perasaan, dan kemauan yang dipusatkan pada Tuhan. Pertobatan berarti adanya perubahan dari dalam (perubahan dari hati), yang diwujudkan dalam perubahan tindakan-tindakan lahiriah.

Memberi diri didamaikan oleh Allah berarti kesediaan untuk melakukan pertobatan atas kesadaran diri sendiri. Rabu Abu menjadi awal menjalani Masa Pra Paska sebagai masa untuk bertobat, yang disertai dengan tindakan berdoa, berpuasa dan bersedekah. Umat diajak untuk menjalani Masa Pra Paska dengan tulus dan bukan sebagai kewajiban, apalagi kemunafikan.

TAFSIR LEKSIONARIS**Yoel 2:1-2, 12-17**

Nabi Yoel memperkuat peringatannya dengan mengacu kepada "gelap gulita dan kelam kabut", sebagai lambang-lambang hukuman dan kebinasaan. Tanggapan yang tepat terhadap hari hukuman Allah ialah ketakutan dan kegentaran. Peniupan sangkakala atau nafiri memberitahukan hukuman yang menimpa umat Israel dan hari murka yang mendekat.

Sangkakala ditiup untuk menghimpun jemaat dan untuk mengumpulkan orang pilihan pada hari kiamat. Bencana belalang juga menimpa Yerusalem, yang diserang seperti oleh tentara musuh. Gelap jang disebabkan oleh kawan belalang mengingatkan "kegelapan hari Yahwe". Demikian lebih terang lagi, bahwa bencana alam itu merupakan pendahuluan dan permulaan hari Yahwe.

Nabi Yoel menyampaikan seruan Tuhan: "Tinggalkanlah jalan pemberontakan yang kaupilih sendiri; sadarlah; akuilah Aku sebagai Allahmu; turutilah perintah-perintah-Ku." Ajakannya adalah agar segera berbalik. Kata berbaliklah di sini berisikan ide tentang pertobatan. Pertobatan yang disertai dengan segenap hati. Artinya, pertobatan bukan hanya dari emosi, tetapi dari seluruh kekuatan kepribadian, pikiran, perasaan, dan kemauan yang dipusatkan pada Tuhan. Pertobatan berarti adanya perubahan dari dalam (perubahan dari hati), yang diwujudkan dalam perubahan tindakan-tindakan lahiriah.

Koyakkanlah hatimu dan jangan pakaianmu. Mengoyakkan pakaian menjadi tanda atau ritual penyesalan yang mendalam. Nabi Yoel seolah menegur dengan keras bahwa bukan pakaian yang harus dikoyakkan melainkan hati. Mengoyakkan hati mengandung makna pertobatan yang harus dimulai dan dirasakan dari dalam hati; tidak boleh hanya sekedar ritual. Nabi Yoel menuntut 'hati yang hancur dan kehidupan bersih yang mengikuti pertobatan'. Pertobatan bukan suatu pekerjaan yang hanya dilakukan dengan pengoyakan pakaian, melainkan kehancuran dalam batin, kerinduan, kesedihan yang sangat dan pengoyakan hati.

Sebab Ia pengasih dan penyayang. Ajakan untuk bertobat karena Tuhan Allah cenderung untuk mengampuni orang berdosa yang bertobat. Tuhan Allah memiliki berlimpah belas kasihan. Ia panjang sabar, tidak membiarkan kemarahan-Nya meledak tiba-tiba ketika Ia mendapatkan manusia berbuat dosa. Tetapi Ia menunggu untuk melihat apakah orang berdosa itu mau bertobat. Ia juga berlimpah kasih setia, yang artinya Ia tetap setia menunggu manusia mau berbalik kepada-Nya atau mau bertobat.

Siapa tahu, mungkin Ia mau berbalik dan menyesal. Kata berbalik yang ditujukan untuk tindakan Allah bukanlah dalam arti Tuhan Allah bertobat. Ia menyesal bukan dalam pengertian menyesali tindakan-Nya lalu bertobat. Berbalik dan menyesal dimaksudkan sebagai sikap Allah yang mengasihi manusia. Meskipun Allah tidak berubah sikap-Nya terhadap dosa, namun Allah masih menunjukkan belas kasihan kepada umat-Nya yang berdosa. *Ditinggalkan-Nya berkat*, memiliki makna akan ada suatu panen baru, yang akan memungkinkan diadakan kembali kurban sajian dan kurban curahan bagi Tuhan Allah. Kehidupan akan kembali berjalan dengan baik karena manusia bertobat dan Allah menunjukkan kasih-Nya.

Mazmur 51:3-19

Dari Mazmur-mazmur yang ada, yang berisikan tentang pengakuan dosa, Mazmur ini dapat dikatakan paling serius dalam mengungkapkan Pengakuan Dosa. Kedalaman pengalaman seseorang, kesadaran akan dosa, dan permohonan ampun yang ada dalam mazmur ini tidak tertandingi oleh mazmur-mazmur lainnya. Ini adalah mazmur pertama dalam sebuah kumpulan lain yang menggunakan nama Daud, yaitu Mazmur 51-70. Ada pendapat yang berbeda-beda mengenai peristiwa yang dimaksudkan oleh pengakuan dosa ini. Bagi sebagian orang, peristiwa itu mempunyai arti kelompok; sedang bagi sebagian yang lain peristiwa itu muncul dari pengalaman terkenal Daud; bagi sebagian lain lagi itu menggambarkan seorang penyembah yang datang ke Bait Suci untuk meminta pengampunan dosa dan penyucian. Tambahan ayat 18 dan 19 kelihatannya untuk menyesuaikan permohonan yang murni perorangan dengan berbagai persyaratan untuk ibadah bersama. Mungkin juga Daud yang mengubah syair itu berdasarkan pengalamannya, yang sangat menyesali perbuatannya, setelah diingatkan oleh nabi Natan.

Sebab aku sendiri sadar akan pelanggaranku. Di sini pemazmur menekankan kenyataan bahwa dia mengerti dan senantiasa menyadari akan dosanya, dan mengakui bahwa dosanya bukan sekadar dosa terhadap manusia, tapi lebih dari itu, ia sudah berdosa kepada Tuhan Allah. Pada saat bersamaan dia mengakui kecenderungan universal setiap manusia untuk

berbuat dosa, tetapi tidak menjadikan ini alasan untuk membenarkan dan memaafkan diri. Pengakuannya yang serius tampak jelas dalam kerinduannya untuk menyingkapkan keadaan batin dan hal-hal rahasia dalam kehidupannya. Inilah pengakuan dosa atau pertobatan yang sesungguhnya, yaitu yang lahir atas kesadaran diri sendiri dan yang keluar dari dalam hati.

2 Korintus 5:20 – 6:10

Kami ini adalah utusan-utusan Kristus. Paulus tidak mengatakan bahwa orang percaya harus menjadi utusan Kristus, tetapi Paulus langsung menegaskan bahwa orang percaya adalah utusan-utusan Kristus. Hal ini mirip dengan pernyataan Yesus dalam Mat 5:13-16. Penegasan ini dinyatakan oleh karena Paulus hendak mempertanyakan, utusan Kristus, seperti apakah mereka, sebab mereka menjadi pemecahbelah, sesat, tidak mencintai, dll. Bagi Paulus, orang-orang percaya di Korintus, bukanlah orang yang perlu diselamatkan, tetapi mereka harus dipersatukan kembali.

Kami meminta dirimu didamaikan dengan Allah. Ini adalah sebuah kalimat perintah untuk orang telah diselamatkan agar hidup yang pantas sebagai orang percaya. Yesus telah menyelamatkan kita dari dosa dan perselisihan. Memberi diri didamaikan oleh Allah berarti kesediaan untuk hidup berdamai dengan segala ketetapan dan pengajaran Allah. Kita diselamatkan untuk melakukan pelayanan seperti Kristus, bukan untuk mengutamakan kepentingan dan keuntungan pribadi.

Selanjutnya Paulus memberikan nasihat untuk tidak menyia-nyiakan keselamatan yang telah diterima oleh jemaat di Korintus, yang telah menjadi orang percaya. Tuhan telah mengaruniakan keselamatan bagi manusia di dalam korban kematian dan kebangkitan Yesus Kristus.

Paulus menjelaskan bahwa di satu pihak ia mengalami semua perasaan dan kepedihan manusiawi yang wajar ketika menerima berbagai penderitaan dan kesesakan berat dalam menjalankan tugas penginjilan. Di lain pihak, ia harus bisa membuktikan kredibilitas kehambaannya. Ia harus bisa bertahan dalam kesabaran (ayat 4-5), murni dan makin matang dalam berbagai kebajikan Kristen (ayat 6-8), bahkan sanggup

menjadi sumber berkat untuk menguatkan dan memperkaya orang yang dilayaninya (ayat 9-10).

Paulus menyampaikan semua itu sebagai ajakan kepada orang percaya, yang adalah pelayan pendamaian. Sebagai pelayan pendamaian harus memberi dirinya didamaikan oleh Allah dan harus terus menerus mengalami pembaruan dari Allah dalam manusia rohaninya.

Matius 6:1-6, 16-21

Dalam pasal sebelumnya, Yesus berbicara kepada murid-murid-Nya dalam menghadapi berbagai pengajaran dari para ahli Taurat dan orang Farisi, terutama penjelasan mereka tentang hukum Taurat.

Yesus melanjutkan pengajaran-Nya dengan memperingatkan para murid terhadap perilaku buruk orang Farisi dan ahli Taurat yang sudah dikenal luas dan bahkan dianjurkan kepada para pengikut mereka. Perilaku buruk tersebut adalah kemunafikan dan pikiran duniawi. Dengan tegas Yesus menegaskan kepada para murid-Nya agar tidak menunjukkan sikap hidup yang munafik, khususnya dalam hal memberi sedekah, berdoa dan berpuasa.

Menjalankan ibadah dengan bersedekah, berdoa dan berpuasa bukan sebagai pertunjukkan kesalehan yang dipertontonkan agar mendapat pujian. Ibadah tersebut haruslah dilakukan atas dasar kesadaran sebagai orang percaya yang telah diselamatkan oleh Tuhan Allah. Ibadah tersebut dilakukan bukan untuk kepuasan dan kesombongan kesalehan diri, melainkan sebagai bentuk memberi diri kepada Tuhan Allah. Itulah ibadah yang sesungguhnya.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Rabu Abu menjadi tanda bahwa umat memasuki Masa Pra Paska sebagai masa untuk bertobat, yang disertai dengan tindakan berdoa, berpuasa dan bersedekah. Yesus mengingatkan para murid-Nya agar tidak melakukan ibadah tersebut untuk dilihat orang atau sebagai kewajiban, apalagi dengan

kemunafikan. Melakukan ibadah haruslah dengan tulus dari hati dan sebagai bentuk memberi diri didamaikan oleh Allah.

“Berilah dirimu didamaikan oleh Allah”, bukan hanya sekedar ajakan, melainkan perintah bagi orang percaya untuk bersedia memberikan dirinya hidup sebagai orang percaya yang dengan tulus melakukan semua ketetapan dan ajaran Tuhan Allah. Kesediaan memberi diri didamaikan oleh Allah berarti kesediaan untuk mengakui segala dosa dan kesalahan dan bersedia untuk melakukan rekonsiliasi dengan Allah.

KHOTBAH JANGKEP

“Berilah Dirimu Didamaikan oleh Allah!”

Apa yang biasanya dilakukan oleh gereja ketika menjumpai warganya jatuh dalam dosa? Tentulah gereja akan mengadakan percakapan dan pendampingan kepada warga tersebut. Tidak jarang, tujuan akhir dari percakapan dan pendampingan adalah menyatakan bahwa warga gereja tersebut haruslah melakukan pertobatan (pengakuan dosa). Selanjutnya jika warga tersebut tidak bersedia untuk melakukan pertobatan (pengakuan dosa), maka gereja menganggap yang bersangkutan masih harus terus digembalakan sampai bersedia untuk melakukan pertobatan (pengakuan dosa).

Hari ini kita melaksanakan ibadah Rabu Abu sebagai awal memasuki Masa Pra Paska, yaitu masa untuk bertobat, yang disertai dengan berdoa, berpuasa dan bersedekah. Dalam ibadah ini akan dilakukan pengolesan abu di kening kita semua. Sejak lama, bahkan berabad-abad sebelum Kristus, abu telah menjadi tanda pertobatan. Tuhan mengingatkan mengatakan bahwa manusia berasal dari debu tanah dan akan kembali menjadi debu. Abu dioleskan di dahi sebagai tanda bahwa dosa tidak untuk disembunyikan tetapi juga tidak untuk diperlihatkan atau dipertontonkan. Dioleskan di dahi menjadi tanda agar kita selalu ingat bahwa kita lemah dan mudah jatuh dalam dosa. Untuk itu, setiap kali kita berbuat dosa segeralah mengakui dan menyesali dan datang pada Tuhan untuk bertobat dan memohon pengampunan.

Pertobatan harus muncul atas kesadaran diri sendiri dan dilakukan dari hati. Dengan tegas nabi Yoel katakan: “Koyakkanlah hatimu dan bukan pakaianmu!”. Seruan ini hendak menegaskan bahwa pertobatan bukan hanya sekedar menjadi ritual untuk menyelesaikan masalah dan penerimaan kembali dalam jemaat. Sebagaimana Daud menyatakan: “aku sendiri sadar akan segala pelanggaranku”. Dengan penuh penyesalan Daud menyatakan kesalahannya dan memohon pengampunan dari Tuhan. Nabi Natan sama sekali tidak memerintahkan Daud untuk melakukan pertobatan, melainkan hanya mengingatkan perbuatannya yang salah. Atas kesadarannya sendirilah Daud menyesali perbuatannya dan memohon pengampunan. Saat Daud memohon pengampunan kepada Tuhan, sesungguhnya ia sedang melakukan rekonsiliasi dengan Tuhan atau sedang memberi diri untuk didamaikan oleh Tuhan.

Sebagaimana Paulus nasihatkan kepada jemaat di Korintus, yang tentunya juga menjadi nasihat untuk kita semua sebagai orang percaya masa kini, agar kita bersedia memberi diri didamaikan oleh Tuhan Allah. Kesediaan memberi diri didamaikan oleh Tuhan Allah berarti kesediaan untuk mengakui segala dosa dan menyesalinya kemudian mau bertobat dan diwujudkan dengan kesediaan untuk hidup sesuai dengan ketetapan dan pengajaran Tuhan. Selanjutnya Paulus memberikan nasihat agar kita tidak menyia-nyiakan keselamatan yang telah kita terima, yang telah menjadi orang percaya. Tuhan telah mengaruniakan keselamatan bagi manusia di dalam korban kematian dan kebangkitan Yesus Kristus.

Paulus katakan bahwa ia mengalami berbagai penderitaan dan kesesakan berat dalam menjalankan tugas penginjilan. Namun ia harus bisa membuktikan kredibilitas kehambaannya. Ia harus bisa bertahan dalam kesabaran (ayat 4-5), murni dan makin matang dalam berbagai kebajikan (ayat 6-8), bahkan sanggup menjadi sumber berkat untuk menguatkan dan memperkaya orang yang dilayaninya (ayat 9-10). Paulus menyampaikan semua itu sebagai ajakan kepada orang percaya, yang adalah pelayan perdamaian. Sebagai pelayan perdamaian harus memberi dirinya didamaikan oleh Allah dan harus terus menerus mengalami pembaruan dari Allah dalam manusia rohaninya.

Menjalani Masa Pra Paska berarti menjalani Masa Tobat, yang disertai dengan tindakan berdoa, berpuasa dan bersedekah. Kita diajak untuk melakukan semua itu bukan sebagai kewajiban bahkan tuntutan yang menekan kita. Kita melakukan semua itu bukan untuk dilihat orang agar dipandang sebagai orang Kristen yang saleh. Tidak seharusnya kita melakukan semua ibadah tersebut dengan kemunafikan. Dengan tegas Yesus mengecam orang-orang yang melakukan semua itu sebagai bentuk kesombongan rohani dan dipenuhi kemunafikan. Yesus mengajarkan kepada para murid-Nya dan juga kepada kita semua, agar melakukan semua ibadah tersebut dengan tulus dari hati. Marilah kita memasuki dan menjalani Masa Tobat ini dengan kesediaan memberi diri untuk didamaikan oleh Allah. Amin

(NS)

BAHAN KHOTBAH**Minggu Pra Paska 1***Minggu; 26 Februari 2023*

Bacaan 1:	Kejadian 2:15-17, 3:1-7;
Tanggapan:	Mazmur 32; 1 - 7
Bacaan 2:	Roma 5:12-19;
Injil:	Matius 4:1-11

**Kesetiaan
Yang
Memulihkan****DASAR PEMIKIRAN**

Menyadari akan kelemahan dan kekurangan sebagai manusia adalah sesuatu yang penting, sekalipun manusia diberikan keluasan seluas-luasnya untuk berpikir dan bertindak, namun semestinya kita tetap sadar, dan dalam kesadaran itu sepenuhnya menuntut bahwa kita sangat membutuhkan Tuhan dan hanya kepada Tuhanlah sikap ketertundukan kita itu dinyatakan.

Kisah-kisah dalam Alkitab sebagaimana yang kita baca pada Minggu Pra Paska pertama ini mengingatkan kita tentang pergulatan manusia di tengah aneka godaan. Dengan kehendak bebasnya manusia menjatuhkan diri ke dalam dosa. Kehendak bebas yang mestinya menjadi sarana setiap orang hidup dalam kehendak Allah dirusak oleh keinginan mengikut kehendak sendiri. Pada Minggu Pra Paska pertama ini kita juga belajar dari Yesus. Ia berhadapan dengan pencobaan. Karena Ia mengikut kehendak Bapa secara penuh, pencobaan lalu dari pada-Nya.

Melalui pemberitaan firman pada hari ini, umat diajak untuk menghayati hidup berimannya pada Allah. Tema “Kesetiaan yang Memulihkan” mengingatkan kita bahwa kesetiaan merupakan sebuah tindakan untuk tetap berpegang pada kasih setia Allah dan perjanjian-Nya. Kemenangan Tuhan Yesus atas pencobaan karena Ia setia pada Bapa. Sebagai pengikut Tuhan Yesus kita diingatkan untuk meneladan Dia yang setia pada kehendak Bapa. Semoga kita

dimampukan untuk bertekun dan setia di tengah aneka godaan dalam hidup sehari-hari.

TAFSIR LEKSIONARIS

Kejadian 2: 15 -17, 3: 1-7

Bagian ini mengisahkan bagaimana Tuhan setelah menciptakan alam semesta dan manusia dengan “sungguh amat baik”. Tuhan menempatkan manusia di taman Eden. Ia memberi pesan sekaligus mengajak manusia hidup dalam kesepakatan supaya manusia tunduk kepada Allah sebagai Sang Pencipta. Kejadian 3:1-7 mengisahkan bagaimana manusia tidak mampu bertahan dalam ujian dan jatuh dalam “rayuan” si ular (gambaran Iblis). Manusia melanggar kesepakatan dengan Allah, tidak mau setia dan taat serta tunduk kepada Allah. Jika diibaratkan dengan ujian hidup, ujian ini sebenarnya ujian yang boleh dipandang ringan, bukan ujian yang berat, ketidaktaatan dan ketidaktertundukan manusia kepada Allah, membuat manusia berdosa dan jauh dari hadirat Allah. Namun meski bukan ujian yang berat, kadangkala manusia tidak siap untuk menghadapinya. Keinginan hati manusia menjadikannya abai pada perintah Allah.

Mazmur 32:1-11

Mazmur ini berupa pengalaman, kesaksian dan penghayatan pribadi Daud atas kemurahan dan kasih setia Tuhan. Daud pernah melakukan kesalahan bahkan kejahatan yang semestinya hukumannya adalah mati menurut hukum Yahudi karena selain berzinah, ia juga membunuh Uria dengan cara yang licik. Namun Tuhan menyatakan belas kasih terhadap Daud. Ia memberi kesempatan pada Daud untuk bertobat. Sekalipun sebagai tokoh dan raja, Daud tidak malu mengakui kejahatannya di hadapan Tuhan. Tuhan mengampuni Daud. Dari pengalaman itulah Daud mempersaksikan bahwa Tuhan adalah sumber dari kekuatan dan pertolongan bagi setiap umat-Nya.

Roma 5: 12 – 19

Kepada Jemaat di Roma Paulus mengingatkan bahwa karena kesalahan satu orang (Adam), semua keturunannya hidup dalam kesalahan atau berdosa. Akibat dari dosa semua orang akan mengalami kematian. Supaya manusia mengalami kehidupan, maka Tuhan memberikan hukum Taurat. Barangsiapa taat dan melakukan hukum Taurat mereka akan memperoleh kasih karunia. Namun sejarah mencatat bahwa tidak seorangpun yang mampu mewujudkan ketaatan secara sempurna. Di sinilah manusia membutuhkan kasih karunia Allah. Dan kasih karunia yang sesungguhnya hanya ada di dalam Yesus Kristus. Hanya Yesus yang mampu setia sampai akhir melakukan hukum Taurat. Melalui-Nya maut dikalahkan-Nya, karena itu melalui Yesus ada kasih karunia yang sejati. Manusia dipulihkan dan dibenarkan serta akan menerima kemuliaan yang sejati.

Matius 4: 1- 11

Injil ini mengisahkan bagaimana Tuhan Yesus harus mengalami pencobaan atau ujian. Hal yang sama telah dialami oleh manusia pertama yaitu bapa Adam. Melalui kisah pencobaan ini di satu sisi kita diingatkan kembali betapa rapuhnya manusia yang mudah jatuh dalam pencobaan atau ujian. Namun di sisi lain kita diingatkan bahwa Yesus memiliki kuasa mengalahkan pencobaan itu. Kemampuan manusiawi Yesus mengalahkan pencobaan karena keberpasrahan diri yang utuh kepada Allah Bapa. Hal itu mengingatkan kita bahwa manusia semestinya mengandalkan Tuhan, tetap setia, tetap taat dan tunduk kepada Allah tanpa tawar menawar. Tunduk kepada Allah adalah keharusan yang harus dibayar oleh manusia supaya ia mampu mengalahkan cobaan atau ujian hidup.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Setiap manusia dipanggil untuk setia dalam kesepakatan dengan Tuhan. Tuhan berpesan karena Tuhan sangat mengasihi manusia, Tuhan berpesan agar manusia hanya menurut kepada Tuhan dan tunduk kepada Dia. Yesus memberikan teladan nyata

serta tentunya mengajak kita untuk taat dan tunduk kepada Tuhan, agar hidup kembali dipersatukan dengan-Nya serta manusia mengalami kehidupan yang seutuhnya.

KHOTBAH JANGKEP

“Kesetiaan yang Memulihkan”

Jemaat yang dikasihi dan mengasihi Tuhan,

Minggu ini kita memasuki Minggu Prapaska yang pertama. Kita semua diajak untuk kembali menghayati sengsara Tuhan Yesus dalam karya-Nya menebus dan menyelamatkan umat-Nya. Pada masa prapaska ini kita juga diharapkan menyadari akan kerapuhan dan ketidak berdayaan sebagai manusia menghadapi banyaknya pergumulan hidup. Aneka pergumulan itu kadang membuat perjalanan hidup ini terasa berat. Akibatnya banyak orang mengeluh, putus asa, mengalami kekosongan jiwa, sampai-sampai ada yang mengakiri hidup karena sudah tidak kuat menghadapi persoalan. Di samping menghadapi pergumulan hidup, manusia juga diperhadapkan dalam tuntutan hidup yang lain. Tuntutan itu adalah keinginan supaya hidup ini lebih menyenangkan, berhasil, sukses, bahagia, baik-baik saja dan semua serba ada. Akibatnya manusia akan berupaya untuk mewujudkannya. Hal yang semestinya diingat adalah saat manusia menghadapi pergumulan ataupun saat berusaha meraih sesuatu yang dicita-citakan, mestinya kita tidak boleh lepas dari sebuah kesepakatan, keluar dari norma dan etika, ataupun tatanan, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Bagaimana kenyataannya?

Bpk/Ibu dan saudara serta anak-anak yang dikasihi Tuhan Yesus,

Minggu Prapaska ini, kita bisa belajar dari Kisah Adam dan Hawa yang diceritakan dalam Kitab Kejadian 2:15–17 dan Kejadian 3:1–7. Saat mereka ditempatkan Tuhan di taman Eden, Tuhan menganugerahkan semua yang mereka perlukan. Satu hal yang menjadi pesan atau perintah Tuhan adalah agar mereka tidak memakan buah pengetahuan baik dan jahat, sebab pada waktu mereka memakannya, mereka pasti akan mati. Melalui

perintah Tuhan ini, kita sadar, bahwa setiap kehidupan pasti memiliki tatanan, aturan, norma dan etika agar semua berjalan dengan baik. Kehidupan Adam dan Hawa juga ditata agar mereka hanya tunduk dan setia serta taat kepada Sang Pencipta, yaitu Tuhan Allah. Namun di Kejadian 3:1-7, diceritakan, karena mereka ingin menjadi “seperti Allah”, ingin tahu semuanya, mereka melanggar kesepakatan dengan Tuhan dan melupakan norma dan etika yang Tuhan berikan. Ketika manusia ingin seperti Allah, apalagi ada godaan yang begitu menggurikan, dengan memakan buah pengetahuan baik dan pengetahuan jahat, mereka memutuskan untuk tidak setia kepada Tuhan. Ketidaksetiaan Adam dan Hawa kepada Tuhan membuat mereka mendapatkan hukuman dari Tuhan. Akibatnya adalah penderitaan demi penderitaan terus dialami oleh semua umat manusia hingga saat ini, bahkan sampai dunia ini berakhir.

Jika manusia abai terhadap perjanjian dengan Allah, bagaimana dengan Dia? Apakah Allah abai pada manusia? Dalam perjalanan manusia, Tuhan tetap mengasihi manusia. Kasih-Nya tidak pernah berubah. Tuhan menginginkan manusia kembali kepada Tuhan. Tuhan terus memberikan pesan, nasihat dan perintah agar manusia tetap setia dan hanya taat kepada Tuhan. Ia tidak pernah lelah untuk mengingatkan umat, mendidik dan membimbing umat-Nya agar tetap di jalan yang Tuhan kehendaki. Salah satunya ketika Tuhan memberikan hukum Taurat kepada umat-Nya. Namun demikian sekuat apapun umat melakukan hukum Tuhan, sekuat itu pula godaan untuk mengabaikan hukum Tuhan. Sebab setelah manusia jatuh dalam dosa, semua manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat jahat di hadapan Tuhan.

Bpk/Ibu dan saudara serta anak-anak yang dikasihi Tuhan Yesus,

Dari Alkitab kita mengetahui bahwa Raja Daud juga pernah melakukan kesalahan yang fatal. Ketika dia mengingini Batsyeba, segala upaya ia tempuh. Daud mendekati Batsyeba dan melakukan perbuatan terlarang. Dengan licik, ia menyingkirkan dan membunuh Uria suami Batsyeba. Di sinilah Daud melanggar hukum Taurat yang selama ini menjadi pegangan hidupnya. Pengalaman bagaimana ia melanggar perintah Tuhan dan pengalaman menerima serta merasakan kasih dan pengampunan Tuhan yang tanpa batas tertulis dalam Mazmur 32:1–11. Akhirnya

Daud pun dipulihkan, sekalipun konsekwensi dari tindakannya yang jahat tetap mendatangkan hukuman baginya.

Bpk/Ibu dan saudara serta anak-anak yang dikasihi Tuhan Yesus,

Kesetiaan kepada Tuhan adalah harga yang harus dibayar agar manusia mengalami kehidupan yang seutuhnya. Dan siapakah yang mampu setia kepada Tuhan dengan utuh/ sempurna? Tidak ada. Roma 3:9-12 mengatakan *“Jadi bagaimana? Adakah kita mempunyai kelebihan dari pada orang lain? Sama sekali tidak. Sebab di atas telah kita tuduh baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, bahwa mereka semua ada di bawah kuasa dosa, seperti ada tertulis: “Tidak ada yang benar, seorang pun tidak. Tidak ada seorang pun yang berakal budi, tidak ada seorang pun yang mencari Allah. Semua orang telah menyeleweng, mereka semua tidak berguna, tidak ada yang berbuat baik, seorang pun tidak”.*

Pribadi yang mampu setia sampai akhir, walaupun penderitaan harus dialami hanyalah pribadi Yesus. Dalam Injil Matius 4:1-11 mengisahkan tentang Yesus yang terus mengandalkan Bapa-Nya. Ia berpegang erat akan firman-Nya, tunduk dan taat pada aturan, norma dan etika Ilahi bahkan sampai mati disalibkan. Dengan mengandalkan Bapa, Ia mampu mengalahkan godaan Iblis. Dari sini kita belajar, mengapa Ia berhasil mengalahkan cobaan? Ia berhasil karena sesungguhnya yang dikerjakan-Nya bukan untuk diri-Nya sendiri. Ia tidak berorientasi pada diri sendiri, tidak meraih sesuatu demi diri-Nya. Apa yang dilakukan-Nya hanyalah untuk melakukan kehendak Bapa. Kesetiaan-Nya memenuhi hukum Ilahi bertujuan untuk memulihkan kehidupan manusia. Jika ketidaktaatan Adam dan Hawa mendatangkan hukuman, kematian dan penderitaan bagi semua manusia, maka ketaatan dan kesetiaan Yesus mendatangkan kehidupan dan pemulihan. Ia memberikan harapan bagi semua umat manusia yang percaya dan menerima-Nya, bahkan juga bagi alam semesta ini.

Bpk/Ibu dan saudara serta anak-anak yang dikasihi Tuhan Yesus,

Kita sadar bahwa dengan kekuatan yang kita miliki tidak mungkin kita mampu meraih kehidupan dan dipulihkan, karenanya kita dipanggil untuk semakin menyandarkan

ketidakmampuan kita kepada Yesus, karena hanya di dalam Yesus-lah, pemulihan yang sejati itu akan terjadi. Ketika hidup kita sudah dipulihkan, maka damai sejahtera Allah akan ada dalam hidup kita, hidup keluarga kita, hidup persekutuan kita, juga gereja kita, dan dimanapun kita ada dengan yang lain. Tetaplah setia mengikut Yesus agar hidup kita benar-benar dipulihkan. Amin.

[SP]

KHOTBAH
Minggu Pra Paska 2
Minggu, 5 Maret 2023

Bacaan 1: Kejadian 12: 1-4
Tanggapan: Mazmur 121
Bacaan 2: Roma 4: 1-5, 13-17
Injil: Yohanes 3:1-17

Beriman Di Tengah Krisis



DASAR PEMIKIRAN

Krisis atau kemelut adalah setiap peristiwa yang sedang terjadi mengarah pada situasi tidak stabil dan berbahaya yang memengaruhi individu, kelompok, komunitas, atau seluruh masyarakat.¹² Keadaan krisis itu tidak dapat dihindari atau disangkal keberadaannya dalam cerita hidup manusia. Tua, muda, perempuan, laki-laki, mempunyai dan berkekurangan, berpendidikan dan kurang berpendidikan semua status kemanusiaan dapat memasuki keadaan krisis. Jika krisis itu bagian dari kehidupan bagaimana kita perlu menghadapi dan menyelesaikannya? Bacaan kita pada minggu Pra Paska 2 ini mengajak kita menjalani dalam terang iman manusia dan kasih Allah.

Bacaan Pertama, berkisah Abram dalam keadaan yang menetap kemudian dipanggil untuk menjalani rencana Tuhan menuju sebuah tanah perjanjian yang tentu saja menimbulkan krisis tersendiri bagi dirinya dan keluarga. Mazmur 121 juga berkisah mengenai ziarah yang perlu ditempuh umat Allah menuju Bait Suci di Yerusalem, di mana mereka meninggalkan kenyamanan rumah menempuh perjalanan yang penuh tantangan dan resiko yang juga menimbulkan sebuah krisis. Surat Rasuli kita juga mengajak melihat bagaimana para bapak leluhur dalam sebuah situasi yang tidak mudah menjalani hidup mengikuti rencana Tuhan dan mereka berproses dalam sebuah perjalanan krisis yang menghasilkan iman. Dan Injil kita kisah

¹² Disadur dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Krisis>

percakapan Nikodemus dengan Yesus, menjadi cermin kondisi awal abad masehi tentang penantian mesias yang membuat banyak orang bertanya-tanya, menghasilkan krisis tersendiri. Jadi marilah kita bersama menyelami lebih jauh.

TAFSIR LEKSIONARIS

Kejadian 12: 1-4

Menempati tempat baru, menjadi bangsa besar, memperoleh berkat dan menjadi berkat, memiliki nama yang masyhur tentu amat menggiurkan bagi sebagian besar orang. Tentunya jika semua itu sudah pasti, ada di depan mata. Namun jika masih berupa janji yang memerlukan proses bagaimana? Apa lagi demi menerima janji itu seseorang harus meninggalkan kemapanan dan kenyamanan yang sudah menjadi bagian hidup, tentu tidaklah mudah. Inilah kira-kira yang sedang menjadi gambaran psikologis Abram dalam panggilannya. Sebuah kondisi psikologis yang tentu menimbulkan kebingungan ketika menimbang. Apakah harus meninggalkan kondisi lama yang sudah enak, atau harus berproses menerima yang baru dan belum pasti? Belum lagi dampak bagi Abram jika ia setuju dan menjalani proses pemanggilan itu sampai pada pemenuhan janji Allah. Mungkin saja ada orang yang akan mengutuki keputusan Abram, menyindir, menghina, dan mempersalahkan dirinya dalam tahapan proses pemenuhan panggilan itu. Itulah kenapa Tuhan berkata, “Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau” (Ay.3).

Bagi Abram, merespon panggilan Tuhan bukanlah hal yang mudah. Apalagi jika menggunakan hitung-hitungan secara manusiawi. Mungkin Panggilan Abram ini menjadi satu Krisis hidup bagi Abram tersendiri. Namun Abram percaya kepada Allah. Ia berangkat menjemput janji itu dan meninggalkan Haran. Di dalam hal-hal itulah kita melihat pelajaran iman. Abram memberikan dirinya menjadi percaya akan janji Tuhan dalam panggilan itu.

Mazmur 121

Mazmur ini adalah Mazmur ziarah. Mazmur ziarah ini dinyanyikan atau menceritakan tentang perjalanan yang ditempuh umat menuju Bait Suci di Yerusalem. Pada momen besar seperti Paska (*Pesakh*), Pentakosta (*Shavuot*), dan Pondok Daun (*Sukkot*) biasanya orang Yahudi dari berbagai tempat terpanggil untuk berkumpul dalam festival besar keagamaan di Yerusalem. Perjalanan kemudian harus ditempuh ratusan dan ribuan mil. Jangan kita membayangkan perjalanan itu dapat ditempuh dengan bus, kereta api, pesawat, dengan prasarana lalulintas memadai, dan akomodasi yang lengkap. Perjalanan itu dicapai dengan cara yang berat dan meninggalkan kenyamanan.

Dalam perjalanan yang meninggalkan zona nyaman itu, krisis dapat terjadi. Mungkin dalam hati muncul semisal pertanyaan-pertanyaan, “Bagaimana keamanan dalam perjalanan? Apakah saya akan kuat dan sehat menghadapi medan perjalanan yang akan ditempuh? Cukupkah makanan yang menjadi bekal? Kalau terjadi hal-hal yang tidak diperhitungkan semacam musibah kecelakaan bagaimana kita dapat pertolongan?”. Dalam situasi yang tak menentu dan segala kemungkinan yang terjadi maka nyanyian ziarah ini menjadi pengajaran yang membangunkan iman kepada kasih anugerah Allah yang menolong, menjaga dan akan menghantarkan hingga tiba ke tujuan.

Roma 4: 1-5, 13-17

Bagi orang Israel, Hukum Taurat menjadi jalan kebenaran di hadapan Allah. Akibat dari pandangan itu orang Yahudi harus mematuhi Hukum Taurat sepenuhnya. Salah satu tulisan yang menggambarkan bagaimana alam pikiran itu muncul ketika berbicara tentang Abraham yang menerima Janji Allah karena mematuhi Hukum. Untuk menemukan gagasan itu kita dapat membaca dalam Kitab Sirakh 44: 19-21.¹³ Di sini kita dapat memahami bahwa orang Israel membaca Hukum Taurat dengan cara pandang legalis. Dalam bingkai pemikiran legalisme yang

¹³ Isi dari Kitab Sirakh ini dapat dilihat dalam <https://alkitab.katakombe.org/deuterokanonika/yesus-bin-sirakh/sirakh-44.html>

demikian itu arti iman dan anugerah Allah bisa jadi kehilangan maknanya.

Paulus dalam surat rasulinya mengajak pembaca suratnya melihat proses pemanggilan Abraham. Ketika Abraham dipanggil Tuhan untuk menerima Janji Allah, hal itu bukan disandarkan pada Hukum Taurat. Janji Allah itu diberikan dengan kasih karunia Allah kepada Abraham. Dengan iman Abraham menyambut janji itu.

Jika karena kemampuan melakukan Hukum Taurat Janji Allah itu diberikan, maka Abraham tidak akan menerima janji itu. Hukum Taurat diberikan kemudian menjadi bagian dari kisah Perjanjian. Maksudnya untuk menegaskan bahwa pelanggaran manusia akan mendatangkan murka Allah. Melalui tulisan ini, Paulus menyampaikan bahwa ia bukan hendak membuang Hukum Taurat. Ia menasihati agar jemaat Roma menempatkan iman sebagai keutamaan dalam hidup perjanjian. Bersama itu juga mata jemaat Roma dibuka agar melihat anugerah kasih Allah bagi semua orang.

Yohanes 3: 1-17

Nikodemus adalah seorang Pemimpin Agama Yahudi yang dikenal dengan sebutan Sanhedrin. Sanhedrin adalah kelompok 71 orang yang dituakan. Mereka memiliki kedudukan penting untuk memutuskan perkara agama dan biasanya juga politik. Dia duduk dalam Sanhedrin mungkin saja mewakili mazhabnya yaitu Farisi. Artinya Nikodemus bukan seorang sembarang baik secara mazhab dan juga predikat sosialnya.

Sebagai seorang pemimpin Agama Yahudi, ia merasakan sebuah keresahan batin. Pergumulan tentang pengharapan mesianik yang mempengaruhi banyak orang dan juga dirasakannya. Pengharapan mesianik ini berkaitan dengan nubuatan para nabi akan datangnya Mesias di tengah Israel. Ia akan datang dan memulihkan Kerajaan Daud. Dan, pengharapan ini makin nyata pada masa awal Abad Masehi di Israel yang ditandai dengan kemunculan banyak gerakan mesianik dengan tokoh-tokohnya.

Dari ciri-ciri dalam masyarakat kala itu, Yesus dan kelompok kemuridan-Nya dapat diklasifikasikan dalam gerakan mesianik. Namun ada hal berbeda dengan gerakan Yesus.

Rupanya gerakan itu menarik perhatian yang kemudian membuat Nikodemus terpikat dan ingin mengetahui lebih. Tindakan Nikodemus mengunjungi Yesus pada waktu malam menjadi langkah berani yang dia lakukan. Hal ini disebabkan karena pada masa itu sikap sebagian mazhab Farisi adalah menolak pengajaran dan kelompok kemuridan Yesus.

Percakapan dimulai pengakuan Nikodemus terhadap siapa diri Yesus yaitu Rabi (artinya guru), Utusan Allah (dapat diartikan sebagai fungsi Kenabian Yesus), Tanda (mujizat). Hal pengakuan ini diterima Yesus. Dari percakapan itu Yesus segera melarikan pembicaraan kepada Kerajaan Allah. Sikap Yesus ini dengan sengaja dilakukan untuk menganulir jalan pikiran Nikodemus yang memahami pengharapan mesianik ini bersifat politis dan dalam scope lokal semata, yaitu soal pemulihan Kerajaan Israel selayaknya masa Daud.

Yesus mengajak Nikodemus melihat secara universal dan holistik soal penggenapan nubuatan Mesianis. Kedatangan Mesias adalah melaksanakan rekonsiliasi hubungan antara Allah dan dunia melalui diri-Nya. Itulah berita Yohanes 3: 16-17, mesias itu, Sang Anak yang diberikan Allah menjadi jalan damai dan bukan mendatangkan hukuman. Dengan pemulihan hubungan Allah dan dunia (baca: rekonsiliasi) maka Israel pulih. Bahkan bukan hanya Israel, melainkan seluruh dunia ini akan dipulihkan. Kondisi pulihnya dunia ini adalah sebuah realita Kerajaan Allah, dimana Allah memerintah dan kedaulatan-Nya melingkupi seluruh ciptaan-Nya.

Hal yang dijelaskan Yesus memang sulit dipahami oleh Nikodemus. Penyebabnya adalah karena ia memiliki pemahaman awal seperti pokok pikiran kebanyakan orang Israel. Kepada Nikodemus, Yesus memberikan jawab tentang ajaran kelahiran kembali. Kelahiran jasmani (Yunani: *sarx*) dari rahim ibu membawa tabiat keberdosaan, namun kelahiran kembali artinya dilahirkan dari Allah dalam Roh (Yunani: *pneuma*). Lahir kembali membawa seorang bisa melihat Allah dan realita Kerajaan Allah dengan cara baru yang sulit dipahami secara manusiawi. Kerajaan Allah itu bukan soal pembebasan kolonialisasi asing, namun tindakan rekonsiliasi Allah dan Dunia yang mendatangkan pemulihan. Bagian dari kisah ini yang menjadi menarik adalah ketika Nikodemus dibawa Yesus

melengkapi sisi pengertian dengan percaya (*pistis*) dalam ayat 10-12, 16, 18. Dalam Percaya seseorang akan menerima pengertian utuh akan karya kasih Allah yang menyelamatkan, mengutuhkan dan memulihkan.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Jemaat menyadari dan menerima krisis hidup yang dialami. Dalam keadaan itu jemaat mengakui bahwa dirinya tak mampu keluar dari krisis tanpa Tuhan. Tuhan sudah dan akan terus menyatakan kasih dan pertolongan-Nya. Karena itu kita perlu belajar beriman. Beriman bukan sekadar percaya namun dalam keyakinan dan keberserahan pada Tuhan.

KHOTBAH JANGKEP

“Beriman Di Tengah Krisis”

Umat Allah terkasih,

Beriman di tengah Krisis, itulah tema permenungan firman kita saat ini. Mari kita mencari definisi 2 kata utama dari tema kita yaitu Iman dan Krisis. Iman dalam bahasa Ibrani dari kata *emunah* yang berarti aman, dan satu akar kata juga dengan kata amin yang berarti pasti. Iman dalam Perjanjian Baru, Alkitab bahasa Yunani dari kata *pisteo/pistin* yang berarti menaruh percaya. Jadi Iman dapat diartikan menaruh percaya karena adanya rasa aman dan pasti. Sedangkan kata krisis berasal dari bahasa Yunani κρισις - krisis atau kemelut yaitu setiap peristiwa yang sedang terjadi (atau diperkirakan) mengarah pada situasi tidak stabil dan berbahaya yang memengaruhi individu, kelompok, komunitas, atau seluruh masyarakat.

Dari arti kedua kata itu sebenarnya kita tidak bisa menaruhnya menjadi satu, sebab bertentangan. Namun mari kita lihat keadaan iman yang ditumbuhkan di tengah krisis. Krisis sosial dan ekonomi global masih sedang dan akan terjadi di dalam tahun ini. Sejak pandemi Covid 19 menghantam di tahun 2020 dan imbasnya sampai kini, semua bangsa di dunia bergulat

untuk *survive* dari krisis multi dimensi. Pemerintah Indonesia sendiri mengangkat jargon, "Pulih Lebih Cepat, Bangkit Lebih Kuat" pada HUT RI ke 77 di tahun 2022. Melalui jargon itu harapannya adalah: setelah usai dihantam pandemi maka bangsa Indonesia akan menyongsong kehidupan dengan harapan yang lebih baik ke depan. Namun, selang beberapa saat kemudian, presiden Joko Widodo dalam sebuah pernyataannya memprediksi ke depan di tahun 2023 "Gelap". Pernyataan Presiden itu dinilai dari beberapa faktor seperti resesi ekonomi global, konflik Rusia-Ukraina yang belum selesai, krisis energi dan pangan akibat dampak konflik Rusia-Ukraina, juga kondisi dalam negeri kita persoalan politik menuju Pilpres 2024 dan lainnya.

Antara Harapan dan Kenyataan masih dalam keadaan yang tak menentu. Apa yang terjadi di dunia global dan nasional, juga berimbas dalam dunia domestik yaitu rumah tangga kita masing-masing. Usaha yang lesu, pendapatan dan kebutuhan kadang tak berimbang, suami istri saling menuntut, orang tua yang ruwet pikiran membuat relasi yang rentan konflik kepada anak, dan akhirnya juga kelesuan gairah untuk beribadah. Hal-hal itu membuat masyarakat, gereja, dan rumah tangga pribadi juga mengalami krisis dan bertanya, "kapan yah semua membaik?".

Umat Allah terkasih,

Bacaan firman kita saat ini merupakan kisah-kisah anak manusia menjalani hidup yang penuh krisis. Mereka bergulat dengan pergumulannya masing-masing. Bacaan pertama kita berkisah soal Abram dipanggil Allah memasuki rencana-Nya. Kita mungkin bertanya dimana situasi krisisnya? Mari bayangkan, seandainya Anda hidup di tengah keluarga, relasi yang nyaman dan dekat dengan keluarga, pekerjaan menetap dengan penghasilan berlimpah, semua *fit and settle*. Tiba-tiba, semua harus ditinggalkan karena kepada Anda dijanjikan adanya kelimpahan hidup di tempat lain. Semua kenyamanan dan kelimpahan saat ini harus ditinggal karena Anda harus menuju tempat itu, sementara di mana lokasi itu Anda tidak tahu.

Kita bisa membayangkan bagaimana keadaan Abram ketika menceritakan panggilan Allah itu kepada istrinya, ibunya, dan seluruh anggota keluarganya. Guncangan pribadi dan keluarga besar atas datangnya panggilan tak biasa itu tentu ada. Belum lagi jika saat Abram mengiyakan panggilan itu, muncul hinaan dan

ejekan sebab suara Tuhan itu tidak di dengar dan dimengerti orang lain. Dalam keadaan itu, krisis sangat mungkin terjadi.

Mazmur 121 juga dalam konteks yang hampir sama dengan peristiwa Abram. Mazmur ini adalah Mazmur ziarah. Mazmur ziarah ini dinyanyikan atau menceritakan tentang perjalanan yang ditempuh umat menuju Bait Suci di Yerusalem. Pada momen besar seperti Paska (*Pesakh*), Pentakosta (*Shavuot*), dan Pondok Daun (*Sukkot*) biasanya orang Yahudi dari berbagai tempat terpanggil untuk berkumpul dalam festival besar keagamaan di Yerusalem. Perjalanan kemudian harus ditempuh ratusan dan ribuan mil. Jangan kita membayangkan perjalanan itu dapat ditempuh dengan bus, kereta api, pesawat, dengan prasarana lalulintas memadai, dan akomodasi yang lengkap. Perjalanan itu dicapai dengan cara yang berat dan meninggalkan kenyamanan.

Konteks dari Bacaan Injil Yohanespun berhadapan dengan sebuah krisis identitas bangsa yang dialami Israel. Menjadi bangsa yang berkali-kali menjadi koloni bangsa asing tentu tidak membuat nyaman bangsa Israel. Gerakan-gerakan mesianik pada awal abad masehi bermunculan untuk memenuhi nubuatan nabinabi Perjanjian Lama tentang datangnya sosok Mesias pembebas umat. Di tengah munculnya gerakan mesianik, muncul juga gerakan kemuridan Yesus. Apakah Yesus adalah sosok mesias yang dinantikan itu? Apakah kehadiran Yesus dapat menjadi jawaban dari krisis yang ada? Itulah mungkin pertanyaan-pertanyaan yang sedang digumulkan oleh Nikodemus ketika dirinya hendak menemui Yesus.

Nikodemus adalah seorang Pemimpin Agama Yahudi yang dikenal dengan sebutan Sanhedrin. Sanhedrin adalah kelompok 71 orang yang dituakan. Mereka memiliki kedudukan penting untuk memutuskan perkara agama dan biasanya juga politik. Dia duduk dalam Sanhedrin mungkin saja mewakili mazhabnya yaitu Farisi. Artinya Nikodemus bukan seorang sembarang baik secara mazhab dan juga predikat sosialnya.

Sebagai seorang pemimpin Agama Yahudi, ia merasakan sebuah keresahan batin. Pergumulan tentang pengharapan mesianik yang mempengaruhi banyak orang dan juga dirasakannya. Pengharapan mesianik ini berkaitan dengan nubuatan para nabi akan datangnya Mesias di tengah Israel. Ia

akan datang dan memulihkan Kerajaan Daud. Dan, pengharapan ini makin nyata pada masa awal Abad Masehi di Israel yang ditandai dengan kemunculan banyak gerakan mesianik dengan tokoh-tokohnya.

Dari ciri-ciri dalam masyarakat kala itu, Yesus dan kelompok kemuridan-Nya dapat diklasifikasikan dalam gerakan mesianik. Namun ada hal berbeda dengan gerakan Yesus. Rupanya gerakan itu menarik perhatian yang kemudian membuat Nikodemus terpicat dan ingin mengetahui lebih. Tindakan Nikodemus mengunjungi Yesus pada waktu malam menjadi langkah berani yang dia lakukan. Hal ini disebabkan karena pada masa itu sikap sebagian mazhab Farisi adalah menolak pengajaran dan kelompok kemuridan Yesus.

Percakapan dimulai pengakuan Nikodemus terhadap siapa diri Yesus yaitu Rabi (artinya guru), Utusan Allah (dapat diartikan sebagai fungsi Kenabian Yesus), Tanda (mujizat). Hal pengakuan ini diterima Yesus. Dari percakapan itu Yesus segera melarikan pembicaraan kepada Kerajaan Allah. Sikap Yesus ini dengan sengaja dilakukan untuk menganulir jalan pikiran Nikodemus yang memahami pengharapan mesianik ini bersifat politis dan dalam scope lokal semata, yaitu soal pemulihan Kerajaan Israel selayaknya masa Daud.

Yesus mengajak Nikodemus melihat secara universal dan holistik soal penggenapan nubuatan Mesianis. Kedatangan Mesias adalah melaksanakan rekonsiliasi hubungan antara Allah dan dunia melalui diri-Nya. Itulah berita Yohanes 3: 16-17, mesias itu, Sang Anak yang diberikan Allah menjadi jalan damai dan bukan mendatangkan hukuman. Dengan pemulihan hubungan Allah dan dunia (baca: rekonsiliasi) maka Israel pulih. Bahkan bukan hanya Israel, melainkan seluruh dunia ini akan dipulihkan. Kondisi pulihnya dunia ini adalah sebuah realita Kerajaan Allah, dimana Allah memerintah dan kedaulatan-Nya melingkupi seluruh ciptaan-Nya.

Hal yang dijelaskan Yesus memang sulit dipahami oleh Nikodemus. Penyebabnya adalah karena ia memiliki pemahaman awal seperti pokok pikiran kebanyakan orang Israel. Kepada Nikodemus, Yesus memberikan jawab tentang ajaran kelahiran kembali. Kelahiran jasmani (Yunani: *sarx*) dari rahim ibu membawa tabiat keberdosaan, namun kelahiran kembali artinya

dilahirkan dari Allah dalam Roh (Yunani: *pneuma*). Lahir kembali membawa seorang bisa melihat Allah dan realita Kerajaan Allah dengan cara baru yang sulit dipahami secara manusiawi. Kerajaan Allah itu bukan soal pembebasan kolonisasi asing, namun tindakan rekonsiliasi Allah dan Dunia yang mendatangkan pemulihan. Bagian dari kisah ini yang menjadi menarik adalah ketika Nikodemus dibawa Yesus melengkapi sisi pengertian dengan percaya (*pistis*) dalam ayat 10-12, 16, 18. Dalam Percaya seseorang akan menerima pengertian utuh akan karya kasih Allah yang menyelamatkan, mengutuhkan dan memulihkan.

Umat Allah terkasih,

Dengan percaya atau beriman maka semua janji Allah dapat dialami. Pengalaman akan Allah akan membuat kita memasuki setiap krisis dalam naungan Tuhan. Itulah yang terjadi dalam kisah Abram karena ia menaruh iman/percayanya kepada Allah. Kepada Abraham dikaruniakan berkat. Hal itu dinyatakan dalam Roma 4:18, “Sebab sekalipun tidak ada dasar untuk berharap, namun Abraham berharap juga dan percaya, bahwa ia akan menjadi bapa banyak bangsa, menurut yang telah difirmankan: “Demikianlah banyaknya nanti keturunanmu”. Dan lihatlah hasil dari iman percaya Abraham telah menunjukkan kenyataannya. Mungkin ketika kita membaca Mazmur 121: 1 muncul sebuah pertanyaan yang menunjukkan kegelisahan dan krisis. Pemazmur bertanya, “Aku melayangkan mataku ke gunung-gunung; dari manakah akan datang pertolonganku?”. Dari pertanyaan itu sepertinya pemazmur mengalami pergumulan batin. Namun ternyata pertanyaan itu tidak berhenti di sini sebab pertanyaan itu disusul dengan pernyataan pada ayat 2. Ayat itu merupakan sebuah ungkapan pengakuan percaya, “Pertolonganku ialah dari TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi”. Berangkat dari pengalaman itu, pemazmur menceritakan bagaimana bukti Tuhan tempat mereka menaruh percaya itu membuktikan diri-Nya sebagai Penjaga umat-Nya yang tidak pernah lalai dan tertidur. Ia adalah Allah yang menyertai kehidupan umat-Nya dalam segala keadaan.

Pada minggu pra paska kedua ini, firman Tuhan menyapa kita agar tetap beriman meski di tengah krisis. Maukah kita, anda dan saya, menaruh iman percaya dalam keadaan krisis hidup? Bukalah hidup agar mengalami dan merasakan cara Tuhan

bertindak menyelesaikan segala perkara. Dengan pertolongan Allah, semoga firman ini dapat kita hidupi. Amin.

[YPP]

KHOTBAH
Minggu Pra Paska 3
Minggu, 12 Maret 2023

Bacaan 1: Keluaran 17:1-7
Tanggapan: Mazmur 95
Bacaan 2: Roma 5:1-11
Injil: Yohanes 4:5-21,34-42

**Persahabatan
Bukan
Permusuhan**



DASAR PEMIKIRAN

Salah satu kebutuhan manusia adalah hadirnya teman atau sahabat dalam hidupnya. Menurut Rebecca Chopp, teman atau sahabat adalah orang yang dengannya kita berbicara tentang kebenaran dan bersamanya kita bisa mewujudkan mimpi bersama.

Persahabatan merupakan suatu metafora yang dipakai untuk menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan. Persahabatan kita dengan Tuhan dan dengan orang lain mengandung pengertian keintiman emosional yang kita perlukan, dimana kita bisa jujur mendengarkan dan bercerita tentang diri kita. Persahabatan juga berarti mutualitas, pengasuhan, kepercayaan, dan apresiasi terhadap semua kebajikan dari sahabat kita.

Persahabatan yang indah mewujud dalam kasih yang saling memberi dan menerima. Persahabatan sejati tidak menolak keunikan, bukan memaksakan semua jadi homogen, ataupun menghendaki hirarki dan kedudukan tertentu. Persahabatan menghantar kita menuju peradaban kehidupan yang lebih bermartabat dengan memanusiatekan manusia.

Pada Minggu pra paska ke tiga ini kita akan menghayati makna persahabatan. Melalui kisah perjumpaan Tuhan Yesus dengan perempuan Samaria di Sumur Yakub, persahabatan menjadi pembuka selubung permusuhan antar kelompok yang berlangsung beratus tahun lamanya. Melalui tafsir leksionaris, kita menemukan benang merah tentang persahabatan. Belarasa Allah kepada umat yang tertindas diwujudkan dengan model

persahabatan. Melalui pemberitaan firman pada hari ini, umat diharap mewujudkan persahabatan bersama ciptaan lain, dengan sesama tanpa membedakan ras, suku, golongan dan agama secara tulus.

TAFSIR LEKSIONARIS

Keluaran 17:1-7

Bagian kisah ini (di Masa Dan di Meriba) menyoal bagaimana terjadi pertengkaran antara Musa dan umat Israel dalam perjalanan di padang gurun. Pertengkaran itu dipicu karena tidak adanya air di tempat persinggahan. Hal itu mendorong munculnya sikap emosional yang berpengaruh kepada ketidakpercayaan akan penyertaan Tuhan dan juga terhadap kepemimpinan Musa. Dalam pertengkaran itu mereka saling mempersalahkan. Ungkapan-ungkapan kekecewaan dan kemarahan diluapkan. Musa berseru kepada Tuhan agar pertengkaran berhenti. Dengan berseru kepada Tuhan ia menjernihkan suasana dan menghantar umat kepada keyakinannya kembali bahwa Tuhan. Ia adalah Allah yang beserta dan memelihara kehidupan umat-Nya sejak umat berada di Mesir hingga pembebasan menuju tanah perjanjian. Tindakan Allah yang memelihara tetap dilakukan-Nya. Saat mereka tidak memiliki air, Allah memberikan. Musa diminta memukulkan tongkat yang dulu pernah digunakan untuk memukul sungai Nil pada sebuah batu. Dari balik batu itu akan keluar air untuk diminum. Kisah ini mengingatkan kita. Mengedepankan emosional akan membajak rasionalitas manusia. Hal itu menimbulkan konflik, pertengkaran bahkan kekerasan yang merusak persahabatan.

Mazmur 95

Mazmur ini mengajak umat mengingat kembali peristiwa di Masa dan Meriba tentang sikap keras kepala dan ketidakpercayaan akan penyertaan Tuhan, sekaligus sikap emosional dan keinginan untuk melampiaskan emosi yang berlebihan. Semua tindakan itu menimbulkan konflik dan pertengkaran sehingga merusak kebersamaan. Melalui Mazmur

ini umat ditolong untuk menjaga hati, mensyukuri hidup dan terus mengupayakan hidupnya sebagai komunitas umat Allah, Sang Raja besar yang juga Sang Gembala Agung bagi kawanan domba-Nya.

Roma 5:1-11

Dalam bacaan ini semakin diteguhkan kesediaan Allah mengampuni, memulihkan manusia melalui karya Kristus. Hal ini mendorong umat untuk mengedepankan sikap kerendahan hati, sebagai pribadi yang telah mengalami kasih Allah, terus mengupayakan hidup damai, membangun persahabatan yang begitu mesra layaknya Tuhan yang juga begitu mesra menerima dan mengampuni manusia.

Yohanes 4:5-21,34-42

Kisah percakapan Tuhan Yesus dengan perempuan Samaria menjadi babak baru bagaimana Tuhan hadir untuk memulihkan relasi persahabatan antara orang Yahudi dan orang Samaria. Di antara dua suku itu permusuhan terjadi dan berlangsung ratusan tahun, turun-temurun. Hal itu terlihat dalam ayat 9. Narasi-narasi tentang permusuhan, kebencian begitu kuat sehingga memutus persaudaraan. Perjumpaan di sumur Yakub sebagai ruang publik sekaligus menolong ingatan akan masa lampau (memoria pasionis) kesejarahan dari nenek moyang yang sama menjadi momentum untuk merekonstruksi ulang relasi yang selama ini rusak dipulihkan. Kesediaan Tuhan Yesus mampir untuk bercakap dan meminta air yang ditimba oleh perempuan Samaria menghantar pada dialog yang berkualitas penuh makna. Dari dialog itu tumbuhlah pemahaman baru tentang arti kehadiran Mesias yang datang untuk memulihkan dan mau bersahabat dengan manusia, Mesias itu memberikan ruang bagi manusia untuk dapat mencipta ulang dirinya, merayakan hidup penuh damai dalam semangat persahabatan dan persaudaraan dengan siapapun yang melintasi batasan ras, suku, golongan agama dan keyakinan yang ada.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Membangun komunitas bersahabatan dengan siapapun tanpa membedakan ras, suku, golongan dan agama yang ada, layaknya Tuhan Yesus yang membangun persahabatan dengan perempuan Samaria mendorong jemaat untuk membangun persahabatan yang diawali dari lingkup lingkungan sekitar. Dengan bergandengan tangan saling bersolidaritas kita yakin akan meraih kehidupan yang lebih baik.

KHOTBAH JANGKEP

“Persahabatan, Bukan Permusuhan”

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan,

Salah satu kebutuhan manusia adalah hadirnya teman atau sahabat dalam hidupnya. Menurut Rebecca Chopp, teman atau sahabat adalah orang yang dengannya kita berbicara tentang kebenaran dan bersamanya kita bisa mewujudkan mimpi bersama.

Persahabatan merupakan sebuah metafora yang dipakai untuk menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan. Persahabatan kita dengan Tuhan dan dengan orang lain mengandung pengertian keintiman emosional yang kita perlukan, dimana kita bisa jujur mendengarkan dan bercerita tentang diri kita. Persahabatan juga berarti mutualitas, pengasuhan, kepercayaan, dan apresiasi terhadap semua kebajikan dari sahabat kita dalam ketersalingan satu sama lain.

Persahabatan yang indah mewujudkan dalam kasih yang saling memberi dan menerima. Persahabatan sejati tidak menolak keunikan, bukan memaksakan semua jadi homogen, ataupun menghendaki hirarki dan kedudukan tertentu. Persahabatan menghantar kita menuju peradaban kehidupan yang lebih bermartabat dengan memanusiaikan manusia.

Itulah gambaran ideal persahabatan yang harusnya terjadi. Namun tak dapat dipungkiri dengan perkembangan budaya masyarakat yang makin individualistik dan adanya perubahan-perubahan yang cepat, banyak orang kehilangan perasaan

menjadi bagian dari suatu komunitas. Sehingga mulai enggan berbagi dengan sesama. Masing-masing orang menjadi egois, saling curiga, mudah memberikan stigma, cara pandang yang sempit terhadap pihak lain, pola pikir lawan-kawan dst.

Inilah yang akan kita renungkan bersama di tengah kehidupan kita. Dahulu kita banyak mendengarkan tuturan positif tentang Indonesia. Kehidupan bersama sebagai bangsa dijalani dengan guyub rukun. Mengapa sekarang *santer* terdengar adanya sikap-sikap diskriminatif, kekerasan atas dasar SARA? Tentu ada yang perlu kita benahi bersama.

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan,

Di Minggu pra paska ketiga ini, pesan untuk membangun kehidupan dalam persahabatan digemakan. Mari membangun kehidupan yang guyub rukun.

Bacaan kita hari ini menyampaikan kabar gembira bahwa manusia harus bersolidaritas dan bersahabat. Kisah percakapan Tuhan Yesus dengan perempuan Samaria menjadi babak baru bagaimana Tuhan hadir untuk memulihkan relasi persahabatan antara orang Yahudi dan orang Samaria. Di antara dua suku itu permusuhan terjadi dan berlangsung ratusan tahun, turun-temurun. Hal itu terlihat dalam ayat 9. Narasi-narasi tentang permusuhan, kebencian begitu kuat sehingga memutus persaudaraan. Perjumpaan di sumur Yakub sebagai ruang publik sekaligus menolong ingatan akan masa lampau (memoria pasionis) kesejarahan dari nenek moyang yang sama menjadi momentum untuk merekonstruksi relasi yang selama ini rusak supaya dipulihkan. Kesediaan Tuhan Yesus mampir untuk bercakap dan meminta air yang ditimba oleh perempuan Samaria menghantar pada dialog yang berkualitas penuh makna. Dari dialog itu tumbuhlah pemahaman baru tentang arti kehadiran Mesias yang datang untuk memulihkan dan mau bersahabat dengan manusia. Mesias itu memberikan ruang bagi manusia untuk dapat mencipta ulang dirinya, merayakan hidup penuh damai dalam semangat persahabatan dan persaudaraan dengan siapapun yang melintasi batasan ras, suku, golongan agama dan keyakinan yang ada.

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan,

Percakapan antara Tuhan Yesus dengan perempuan Samaria merupakan perjumpaan yang mengubah relasi persahabatan ke arah yang lebih baik. Bagaimana dengan relasi keseharian kita? Tak jarang untuk menjaga persahabatan dalam relasi kasih tidak mudah. Ada banyak tantangan. Hal itu seperti yang dijumpai dalam bacaan Kejadian dan Mazmur hari ini. Manusia perlu mendapat peringatan tentang bagaimana hidup berelasi dalam kasih persahabatan. Sering kali ketidakmampuan mengelola emosi diri menjadi pemicu lahirnya konflik. Ini bisa kita lihat dari pertengkaran antara Musa dan umat Israel dalam perjalanan di padang gurun. Pertengkaran itu dipicu karena tidak adanya air di tempat persinggahan. Hal itu mendorong munculnya sikap emosional yang berpengaruh kepada ketidakpercayaan akan penyertaan Tuhan dan juga pada kepemimpinan Musa. Dalam pertengkaran itu mereka saling mempersalahkan. Ungkapan-ungkapan kekecewaan dan kemarahan diluapkan. Musa berseru kepada Tuhan agar pertengkaran berhenti. Dengan berseru kepada Tuhan ia menjernihkan suasana dan menghantar umat kepada keyakinannya kembali bahwa Tuhan. Ia adalah Allah yang beserta dan memelihara kehidupan umat-Nya sejak umat berada di Mesir hingga pembebasan menuju tanah perjanjian. Tindakan Allah yang memelihara tetap dilakukan-Nya. Saat mereka tidak memiliki air, Allah memberikan. Musa diminta memukul tongkat yang dulu pernah digunakan untuk memukul sungai Nil pada sebuah batu. Dari balik batu itu akan keluar air untuk diminum. Kisah ini mengingatkan kita agar mewasapadai emosi-emosi perusak persahabatan. Mengedepankan sikap emosional akan membajak rasionalitas manusia. Hal itu menimbulkan konflik, pertengkaran bahkan kekerasan yang merusak persahabatan.

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan,

Melalui surat dari Rasul Paulus kepada jemaat Roma umat, kita diingatkan untuk mengedepankan sikap kerendahan hati dalam relasi bersama. Dengan demikian, umat dimampukan untuk terus mengupayakan hidup dalam damai, membangun persahabatan yang mesra layaknya Tuhan yang juga begitu menerima dan mengampuni manusia.

Sebagai pengikut Tuhan Yesus, apa yang bisa kita lakukan agar hidup bersama dijalani dengan semangat persahabatan, bukan permusuhan? Berikut ini langkah-langkah kita:

1. Berhenti bersikap eksklusif. Sikap eksklusif sebagai perasaan diri yang paling suci, paling benar, paling hebat, dan menganggap yang lain rendah, sesat, tidak tepat. Usaha untuk terhindar dari eksklusifisme adalah dengan menjaga kesucian, kemurnian, kebenaran dalam relasi bersama semua orang. Kehadiran diri sebagai pembawa berita sukacita bagi sesama harus dimulai dengan persahabatan bukan dengan kekuasaan, bukan dengan kekerasan apalagi pemaksaan.
2. Tebarlah benih-benih kebajikan melalui keramah-tamahan di semua bidang kehidupan. Jadilah pelopor untuk memulihkan relasi-relasi persahabatan-kehidupan yang telah rusak akibat dosa. Ada aneka dosa yang merusak kehidupan bersama seperti korupsi, kekerasan, pelecehan, penghinaan, ketidakadilan, kebencian, diskriminasi, permusuhan. Teruslah berjuang melawan dosa serta menghadirkan damai di manapun, dan kapanpun. Jadilah berkat bagi semua.
3. Hormati dan perjuangkan penerimaan terhadap keberagaman yang ada di sekitar baik perbedaan agama, ras, golongan, status sosial. Kebhinekaan yang ada adalah kekakayaan. Keberagaman adalah pesona yang menakjubkan. Alangkah indahnya jika kehadiran kita merayakan keberagaman diwujudkan dengan wajah senyuman Tuhan yang terpancar dalam kehidupan sehari-hari.
4. Konsep tentang “yang berbeda atau yang berlainan” dengan kita adalah lawan atau musuh harus dihapus dari cara pandang kita. Kehidupan di luar komunitas kita bukanlah musuh. Kita tidak punya musuh. Semua adalah sahabat. Dalam hidup, ada tantangan dan persoalan yang perlu ditanggulangi dan dipecahkan bersama. Persoalan itu harus diatasi bersama. Keruwetan hidup dengan segala gejala sosial yang ada diselesaikan dengan penuh senyum, penuh persahabatan, siap memahami, bukan dengan mata yang melotot dan kutukan-kutukan menjelekan yang lain.

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan,

Pada Minggu pra-paska ke tiga ini, firman Tuhan mengajak kita untuk mengikut teladan Tuhan Yesus. Mari membangun komunitas persahabatan layaknya Tuhan Yesus. Lakukan dari lingkup terdekat kita. Dengan bergandengan tangan saling bersolidaritas kita yakin akan meraih kehidupan bersama yang lebih baik. Seperti kutipan Kidung dalam yang menginspirasi indahny *seduluran* yang rukun dan guyub berikut ini:

ENDAHING SADULURAN KPJ 357:1

Éndahing saduluran manut rehing Pangéran,
 Sami déné ngajeni wah mbiyantoni.
 Nadyan béda agama wah béda golonganya,
 Tunggal rasa, pambekan, pri kamanungsan.
 Reff: Klwung pindhanya, éndahing warna,
 nyawiji mbangun urip kang adya,
 tentrem raharja.

(dapat dilihat di

<https://www.youtube.com/watch?v=9yvyYwKTgKs>)

Dalam bahasa Indonesia, nyanyian itu kurang lebih berarti demikian:

Indahnya persaudaraan sesuai kehendak Tuhan
 Saling menghargai dan membantu
 Meskipun berbeda agama dan golongan
 Satu rasa untuk kemanusiaan

Refr.:

Pelangi yang menampilkan keindahan warnanya
 bersama membangun kehidupan yang adil, tenteram, makmur

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan,

Mari bersahabat, bukan bermusuhan. Lakukan teladan Tuhan Yesus dan alami kehidupan bersama yang berpengharapan.

[AP]

KHOTBAH
Minggu Pra Paska 4
Minggu, 19 Maret 2023

Bacaan 1: 1 Samuel 16: 1–13
Tanggapan: Mazmur 23
Bacaan 2: Efesus 5: 8–14
Injil: Yohanes 9: 1–41

Menatap Hidup Baru



DASAR PEMIKIRAN

Media Republika.co.id edisi Jumat, 25 Feb 2022 memuat tulisan dampak perang Rusia dan Ukraina bagi lingkungan di sekitar peperangan. Kerusakan lingkungan selama konflik berlangsung sangat beragam. Konflik yang berintensitas tinggi membutuhkan dan mengkonsumsi bahan bakar dalam jumlah besar, yang menyebabkan emisi CO₂ besar. Pemakaian jet tempur dan asap dari kebakaran karena ledakan dari bom. Penggunaan senjata peledak di daerah perkotaan menciptakan sejumlah besar puing dan puing, yang dapat menyebabkan polusi udara dan tanah. Pencemaran juga dapat disebabkan oleh rusaknya industri ringan dan infrastruktur yang peka terhadap lingkungan seperti instalasi pengolahan air. Perang telah merusak lingkungan disekitar peperangan.

Dampak dari perang Rusia dan Ukraina juga dirasakan oleh seluruh bangsa di dunia. Dampak global perang Rusia-Ukraina yang paling terasa adalah ancaman krisis energi dan pangan yang telah dirasakan oleh banyak negara di dunia. Hal ini telah mengakibatkan inflasi di beberapa negara yang diikuti dengan naiknya harga kebutuhan hidup. Kemiskinan dan kejahatan diperkirakan akan meningkat tajam dan mengancam kedamaian dan keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Kerusakan akibat perang yang terjadi mengakibatkan kerusakan yang lebih luas.

Rumah, perkantoran dan fasilitas umum lainnya, luluh lantak karena perang. Tidak sedikit korban jiwa yang jatuh dari kedua belah pihak. Hal ini juga merupakan kehancuran bagi

keluarga dan komunitas masing-masing. Orang tua yang kehilangan anak-anak mereka. Anak-anak yang kehilangan saudara dan orang tua serta masa depan mereka. Kerusakan lingkungan dan akibat yang meluas karena perang telah mengancam kelangsungan hidup orang banyak dan masa depan manusia.

Sampai kapan perang akan terjadi? Sampai separah apa kehancuran yang terjadi? Berapa banyak korban jiwa? Berapa banyak kerugian materi dan non materi yang harus ditanggung agar perang berhenti? Dalam situasi ini perlu upaya-upaya rekonsiliasi dari pihak-pihak yang terkait agar perang segera berhenti dan terciptanya kedamaian bagi semua manusia serta alam sekitarnya. Dukungan doa dari semua umat agar Tuhan memberikan lembaran baru dalam tatanan hidup manusia. Harapan bagi kita semua untuk menatap hidup baru.

TAFSIR LEKSIONARIS

1 Samuel 16:1 – 13

Kesedihan Samuel memuncak ketika melihat ketidaktaatan dan kesombongan Saul sebagai Raja. Saul yang diberikan banyak kemenangan dalam peperangan melawan bangsa lain lupa bahwa yang selama ini yang memberikan kemenangan adalah Tuhan. Saul mengabaikan batas wewenangnya dengan mengambil alih tugas Nabi Samuel dan mengabaikan perkataannya. Saul tidak sabar menunggu kedatangan Samuel untuk memimpin upacara persembahan kurban sebelum ia memimpin peperangan melawan bangsa Filistin (1 Samuel 13), dan ia menolak perintah untuk menghabisi orang Amalek dan seluruh ternaknya (1 Samuel 15). Hal ini juga menyedihkan hati Tuhan, hingga meninggalkan Saul.

Sejak ditolak oleh Tuhan, Saul semakin jahat, sampai Samuel juga takut kepada Saul. Ketika Samuel diperintahkan Tuhan pergi ke Betlehem untuk mengurapi Daud menjadi raja yang baru, Samuel takut ketahuan oleh Raja Saul. Begitu pula warga Betlehem resah akan kedatangan Samuel seorang diri, tidak bersama orang lain. Mereka tidak mengundang khusus Samuel. Mereka takut Samuel membawa kabar buruk dan juga

khawatir Saul marah dampak dari hubungan Samuel yang kurang harmonis dengan Saul.

Kekacauan demi kekacauan dilakukan oleh Saul hingga Tuhan memutuskan untuk mengganti Saul sebagai Raja Israel. Tuhan memilih utusannya bukan berdasarkan penampilan tetapi kehendak-Nya. Tuhan memilih Daud, anak bungsu Isai, untuk menggantikan Raja Saul sebagai Raja Israel. Ini adalah awal dari rencana Tuhan untuk membenahi kekacauan yang dialami oleh bangsa Israel. Begitu juga bagi Daud, pengurapan yang dia terima lewat Nabi Samuel menjadi awal baru untuk menatap kehidupan baru baginya.

Pembagian perikop:

Ay 1-5: Kesedihan Samuel karena pemberontakan/ketidaktaatan Saul kepadanya dan ketakutan warga Betlehem atas kedatangan Samuel.

Ay 6-13: Tuhan menunjuk Daud sebagai pengganti Saul. Awal dari perjalanan Daud sebagai pemimpin besar.

Mazmur 23

Umumnya, Mazmur 23 dibacakan untuk memberikan hiburan kepada umat yang sedang mengalami kesedihan atau penderitaan. Mazmur 23 termasuk "nyanyian kepercayaan", yang menggambarkan semacam bencana yang dirasakan dan kepercayaan bahwa malapetaka akan berlalu dan semuanya akan baik-baik saja. Bencana apa yang dimaksud dalam mazmur 23? Dan apakah bencana itu berpusat pada kematian, seperti yang sering terjadi saat mazmur itu didaraskan hari ini? Mazmur 23 tidak secara jelas menggambarkan bencana yang sedang dihadapi. Melainkan berfungsi untuk mengingatkan pendengarnya tentang hubungan antara Tuhan dan umat-Nya, khususnya tentang indahnya menjalani kehidupan di sini dan sekarang bahkan di tengah kegelapan yang biasa menyertai dalam kehidupan sehari-hari.

Mazmur 23 mengingatkan pembaca bahwa Tuhan menopang, menyediakan, dan memelihara kawanannya tidak hanya sekali tetapi berkali-kali, saat melarikan diri dari Mesir, kembali dari pengasingan, dan saat berjalan melalui kegelapan.

Allah hadir setiap hari dan terus mengupayakan perubahan untuk menjadi lebih baik. Kehadiran-Nya dan upaya pemulihan itu diungkapkan dalam kalimat-kalimat sebagai berikut “Ia membaringkan aku; Ia membimbing aku; Ia menyegarkan jiwaku; Ia menuntun aku, dan lainnya.” Mazmur 23 menjadi pengingat untuk hidup — dalam menghadapi bahaya dan kemalangan, bahkan dalam bayang-bayang kegelapan yang mungkin mengelilingi kita, dan untuk mengetahui bahwa dalam hidup kita akan ditopang oleh Allah, Sang Gembala yang baik.

Pembagian perikop:

- Ay 1-2: Allah sebagai Gembala, umat-Nya sebagai domba yang membutuhkan.
- Ay 3-4: Allah sebagai Panduan, umat-Nya sebagai peziarah yang membutuhkan.
- Ay 5-6: Allah sebagai Tuan Rumah; umat-Nya sebagai tamu yang disambut.

Efesus 5: 8 – 14

Pada bagian ini, Paulus menasihatkan Jemaat di Efesus supaya mereka yang telah ditebus oleh Yesus Kristus dan menjadi anak-anak terang jangan menentukan tingkah laku mereka menurut ukuran-ukuran moral yang mereka pakai sebelum menjadi Kristen. Hidup mereka harus berubah, karena keberadaan diri mereka juga telah berubah. Peringatan terhadap segala bentuk kecemaran dengan disertai jalan keluar dan alasan-alasan tepat yang diajukan menjadi panduan dalam perubahan hidup. Menjadi kristen tidak hanya status atau pengakuan saja, tetapi juga harus mengalami perubahan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Rupa-rupa kecemaran meliputi segala jenis hawa nafsu yang cemar, yang sudah terlampau biasa dilakukan di antara bangsa-bangsa kafir. Atau keserakahan, yang demikian berkaitan dengan kejahatan lainnya, dan dikatakan sebagai suatu hal yang disebut saja pun jangan. Beberapa orang memahaminya sebagai penggunaan dalam gaya bahasa murni kitab suci tentang hawa nafsu yang tidak wajar. Ada juga yang memahami hal itu dengan akal yang lebih sehat, yaitu hasrat yang kuat untuk memperoleh keuntungan atau cinta yang tidak

pernah terpuaskan akan kekayaan. Hal seperti ini dianggap sebagai perzinahan rohani. Rasul Paulus tidak saja memperingatkan tentang perbuatan-perbuatan dosa yang besar, tetapi juga dosa-dosa yang cenderung dianggap remeh dan dapat dimaafkan. Demikian juga perkataan yang kotor (ay. 4), yang dapat diartikan sebagai berbagai bentuk isyarat badan dan tingkah laku yang tidak pantas. Yang kosong atau yang sembrono, yaitu percakapan yang cabul dan kotor, atau yang lebih umum dilakukan orang adalah semacam percakapan sia-sia yang menunjukkan banyak kebodohan dan kesembronoan, dan jauh dari mendidik.

Orang-orang Kristen diperbolehkan bergembira dan bersenang-senang, namun mereka harus bersuka ria dengan bijaksana. Rasul Paulus menambahkan, tetapi sebaliknya ucapkanlah syukur. Biarlah kegembiraan orang Kristen dijauhkan sejauh mungkin dari kejenakaan yang bersifat cabul dan tidak senonoh, supaya ia dapat menggembirakan pikirannya serta membuat dirinya bersuka ria dengan tetap ingat untuk berterima kasih atas kebaikan dan belas kasihan Allah kepadanya, dan memuji dan membesarkan Dia atas hal-hal ini. Hiduplah di dalam kasih, dan menjadi pembawa damai dan suka cita bagi banyak orang.

Pembagian Perikop:

Ay 8-10: Keberadaan diri sebagai anak-anak terang

Ay 11-12: Perubahan sikap yang harus dilakukan sebagai anak-anak terang

Ay 13-14: Dampak dari hadirnya terang

Yohanes 9: 1 – 41

Perikop ini dimulai dan diakhiri dengan kebutaan. Diawali dari hadirnya seorang yang buta sejak lahir berjumpa dengan Yesus Kristus. Tidak disebutkan siapa nama dari orang yang buta ini. Perjumpaan tersebut menjadi topik pembahasan Yesus Kristus dengan murid-murid-Nya perihal siapa yang menyebabkan kebutaan dari orang tersebut? Siapa yang paling bertanggung jawab dari permasalahan ini? Terlihat kecenderungan manusia untuk lepas tanggung jawab terhadap permasalahan orang lain, selalu mencari terlebih dahulu siapa

yang bersalah dan memperlmasalahkan, kemudian memberikan penghukuman tanpa mengupayakan penyelesaian dari permasalahan yang dihadapi oleh sesama.

Tidak hanya sekadar dibahas dan mengarahkan para murid untuk tidak memperdebatkan permasalahan kebutaan orang tersebut, Yesus Kristus bertindak menolong dengan mencelikkan matanya hingga dapat melihat. Kegelapan yang telah menyiksanya selama ini telah sirna. Dia dapat melihat alam sekitarnya yang selama ini hanya ada dalam angan-angan saja. Perubahan kehidupan si orang buta tadi, ternyata mengakibatkan kebutaan mata hati dari beberapa orang. Mereka menjadikannya sebagai bahan perbincangan dan kesempatan untuk menuduh Yesus Kristus dan menteror si orang buta tadi dan keluarganya. Para tetangganya heran dengan kondisinya yang baru saat ini. Tadinya buta, sekarang dapat melihat. Kembali lagi terlihat kecenderungan manusia untuk memperdebatkan masalah orang buta ini, bukan sebaliknya bersuka cita bersamanya dalam menatap hidup yang baru saja mampu dia lihat secara nyata. Mereka meragukan kesembuhannya dan menghakiminya karena berpihak kepada Yesus Kristus. Perdebatan ini telah membutuhkan banyak orang, termasuk orang-orang Farisi, ketika Yesus Kristus menyembuhkannya pada hari sabat. Kelemahan manusia dan hukum Taurat telah membutuhkan mata rohani mereka untuk melihat hadirnya Tuhan dalam peristiwa pemulihan hidup si orang buta tadi.

Pembagian Perikop:

- Ay 1-5: Diskusi tentang orang buta sejak lahir
- Ay 6-7: Yesus mencelikkan mata orang buta
- Ay 8-17: Perdebatan orang banyak dengan si orang buta
- Ay 18-23: Perdebatan orang banyak dengan orang tua si buta
- Ay 24-34: Yesus tidak diakui sebagai Allah
- Ay 35-41: Diskusi Yesus dengan orang yang baru bisa melihat.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Dosa telah membutakan mata rohani manusia hingga menghancurkan kehidupannya dan sekitarnya. Perselisihan, kejahatan, percabulan dan perang merupakan buah dari kegelapan hidup. Menyadari adanya dosa, kesalahan, keburukan dan kegagalan bukan berarti tidak ada kehidupan. Justru kala sadar ada yang rusak, timbullah kesadaran untuk kembali kepada Tuhan dan memperbaiki perilaku untuk menuju hidup yang baru yang lebih baik.

KHOTBAH JANGKEP

“Menatap Hidup Baru”

Umat yang dikasihi Tuhan,

Dalam sejarah kehidupan manusia, perang tidak pernah berhenti. Perang silih berganti terjadi diantara suku, kelompok, etnis, agama dan bangsa. Semua peperangan yang terjadi selalu menyisahkan kehancuran kehidupan, baik kematian maupun kerusakan alam sekitar perang. Perang yang viral pada saat ini adalah perang Rusia dan Ukraina. (Menjelaskan sedikit ulasan dari dasar pemikiran dampak dari perang Rusia dan Ukraina). Ditengah konflik yang tidak pernah berhenti dan kehancuran yang membuat derita serta kekelaman hidup, bagaimana kita dapat menatap hidup baru?

Ada 3 hal yang dapat kita pelajari dari bacaan leksionari pada hari ini, yaitu:

1. Menatap pada Tuhan

Raja Saul mengawali karier dan kehidupannya dengan baik sebagai raja bangsa Israel yang pertama. Kala dia dan bangsa Israel mentaati Tuhan dan mendengar arahan nabi Samuel, bangsa Israel dapat menatap masa depan mereka dengan bahagia. Namun semuanya berubah, ketika Raja Saul mulai beralih pandangannya kepada pujian rakyatnya dan harta rampasan dari musuh-musuhnya. Dia tidak lagi taat kepada

Tuhan dan menyimpang dari arahan-Nya. (Memakai tafsiran I Samuel 16:1-13 sebagai pengembangan bagian ini).

Akhir masa depan Raja Saul ketika Tuhan telah meninggalkannya, karena ketidaktaatannya kepada Tuhan. Tuhan memilih Daud sebagai ganti Saul, untuk mengubah masa depan bangsa Israel. Pengurapan yang dia terima dari Nabi Samuel menjadi awal perjalanan kehidupan baru bagi Daud. Raja Daud bukanlah manusia yang sempurna, memiliki dosa dan kelemahan. Namun berbeda dengan Raja Saul, yang beralih pandangannya dari Tuhan, Raja Daud tetap menatap Tuhan dalam perjalanan hidupnya. (Dapat mengembangkan bagian ini dengan tafsir mazmur 23)

2. Mengubah perilaku

Paulus menasihatkan Jemaat di Efesus supaya mereka yang telah ditebus oleh Yesus Kristus dan menjadi anak-anak terang jangan menentukan tingkah laku mereka menurut ukuran-ukuran moral yang mereka pakai sebelum menjadi Kristen. Hidup mereka harus berubah, karena keberadaan diri mereka juga telah berubah. Peringatan terhadap segala bentuk kecemaran dengan disertai jalan keluar dan alasan-alasan tepat yang diajukan, menjadi panduan dalam perubahan hidup. Menjadi kristen tidak hanya status atau pengakuan saja, tetapi juga harus mengalami perubahan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Menjadi Anak-anak Allah tidak serta merta menghilangkan karakter dosa yang telah melekat dalam diri. Terang ilahi memberi kesadaran diri akan keberdosaan dan kesalahan. Dalam kesadaran diri tersebut, kita dapat mengubah diri dan menjalani proses perubahan dengan ber hikmat. Perubahan diri yang juga berdampak baik kepada sesama dan lingkungan sekitar. Kebaikan yang kita lakukan kepada sesama akan menular dan melahirkan kebaikan lagi hingga mengubah kehidupan disekitar kita menjadi lebih baik. (Bisa mengembangkan bagian ini dari tafsiran Efesus 5: 8 – 14)

3. Mengarahkan hati kepada Yesus Kristus

Perikop Yohanes 9, diawali dan diakhiri dengan kebutaan. (Menjelaskan bagian tafsiran Yohanes 9: 1 – 41). Yesus Kristus

mencelikkan mata seorang buta sejak lahir hingga mampu melihat sekitarnya dan dia mengarahkan hati dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan hingga mampu menatap kehidupan barunya. Sementara itu, orang-orang Farisi yang dapat melihat secara fisik namun tidak dapat melihat hadirnya Tuhan. Mereka menolak untuk percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan, hingga tidak mampu menatap anugerah kehidupan baru yang diberikan Yesus Kristus.

Umat yang dikasihi Tuhan,

Dosa telah membutakan mata rohani manusia hingga menghancurkan kehidupannya dan sekitarnya. Perselisihan, kejahatan, percabulan dan perang merupakan buah dari kegelapan hidup. Menyadari adanya dosa, kesalahan, keburukan dan kegagalan bukan berarti tidak ada kehidupan. Justru kala sadar ada yang rusak, timbullah kesadaran untuk kembali kepada Tuhan dan memperbaiki perilaku untuk menuju hidup yang baru yang lebih baik.

Tuhan Yesus membukakan mata hati kita supaya cara pandang kehidupan kita terarah pada Dia, bukan kepada dunia. Terbukalah pada Allah agar dimampukan menata hidup baru, hidup yang sesuai dengan kehendak Allah.

[RPR]

KHOTBAH
Minggu Pra Paska 5
Minggu, 26 Maret 2023

Bacaan 1: Yehezkiel 37:1-14
Tanggapan: Mazmur 130
Bacaan 2: Roma 8:6-11
Injil: Yohanes 11:1-15, 25-29, 33-45

Kasih Karunia
Allah
Menumbuhkan
Pengharapan
☪

DASAR PEMIKIRAN

Keadaan yang serba sulit karena perang, krisis kesehatan, krisis sosial dan berbagai kesulitan ekonomi selalu membuat kebanyakan orang putus asa, kehilangan semangat kehidupan dan kehilangan pengharapan. Terlebih berbagai kerusakan-kerusakan lain dalam kehidupan yang ditimbulkan oleh keberdosaan manusia, yakni keinginannya dalam daging. Mereka yang kehilangan pengharapan merasakan dirinya seolah sudah mati, meski sejatinya masih hidup di tengah dunia ini. Tidak ada optimisme dalam hidup. Semua tampak suram dan menakutkan.

Kondisi ini hanya bisa diubah melalui perjumpaan dengan Sang Pemilik Kehidupan. Hanya Tuhan yang dapat memberikan kehidupan baru, yang membuat orang tidak lagi mendasarkan kehidupannya pada situasi di sekitar hidupnya. Allah yang penuh kasih berbelarasa pada mereka yang kehilangan pengharapan. Pasca pembuangan, bangsa Yehuda mendapat semangat baru melalui pemberitaan Yehezkiel (bdk. Yehezkiel 37:1-14). Keluarga Lazarus yang kehilangan harapan karena kematian Lazarus mendapatkan kembali pengharapan karena Tuhan Yesus hadir di tengah-tengah keluarga mereka dan membangkitkan Lazarus (bdk. Yoh. 11:1-15, 25-29, 33-45). Hal yang sama juga terjadi pada kehidupan umat Allah di segala masa.

Pada Minggu pra-paska ke lima ini kita akan menghayati kisah-kisah tentang pengharapan yang bersumber dari kasih karunia Allah. Kehidupan yang berpengharapan adalah hidup yang optimis, yakin bahwa hari esok adalah hari yang baik, hari

yang berkemenangan. Hari esok adalah hari yang dipenuhi dengan kemampuan-kemampuan menjalani hidup dalam anugerah Allah. Inilah hidup yang berpengharapan. Hidup yang yakin bahwa selalu ada jalan keluar atas berbagai masalah yang menghambat hidup.

TAFSIR LEKSIONARIS

Yehezkiel 37:1-14

Bangsa Yehuda dalam kondisi tanpa harapan pasca pembuangan. Keberadaan mereka diibaratkan seperti orang mati dan tinggal tulang belulang. Setelah dihancurkan pasukan Nebukadnezar, mereka dibawa ke pembuangan dalam 3 tahap. Tahap pertama orang-orang muda terbaik, yang menjadi kebanggaan bangsa dibawa untuk dijadikan budak pekerja. Yang kedua, Yehezkiel sendiri dan sekitar 10.000 orang Yahudi dibawa ke Babel. Dan yang terakhir, kota Yerusalem termasuk Bait Suci dirobohkan. Orang-orang yang tidak terbunuh sebagian besar diangkut juga ke Babel. Meski masih hidup, orang-orang buangan ini dalam keputusasaan dan tidak ada semangat untuk hidup.

Kasih setia Allah dinyatakan kepada bangsa ini. Dengan gambaran tulang belulang yang dinubuatkan untuk hidup kembali, Tuhan sedang menyatakan janji bahwa sesudah genap masa-masa di pembuangan maka Tuhan akan memunculkan kembali kehidupan di bangsa Yehuda. Mereka akan dikumpulkan kembali ke tanah mereka. Semangat hidup akan kembali tumbuh. Tuhan akan memberikan Roh-Nya yang memampukan mereka mengenal-Nya sebagai Tuhan Sang Pemilik Kehidupan.

Mazmur 130

Mazmur ini berisi seruan orang yang menyadari dosanya dan mengharapakan pengampunan Tuhan. Dengan meyakini bahwa Tuhan penuh kasih setia dan berulang kali membebaskan orang berdosa dari kesalahannya. Pemazmur sadar bahwa jika Tuhan memperhitungkan dosa-dosanya, ia tidak mungkin selamat dari murka Tuhan. Maka satu-satunya jalan adalah

menantikan pengampunan Tuhan. Sikap hati yang menanti-nantikan Tuhan dengan sungguh-sungguh seperti pengawal jaga malam yang menanti-nantikan waktu pagi, yang berarti tugasnya selesai dan ia bisa beristirahat. Suatu gambaran pengharapan akan selesainya semua beban kehidupan sebagai akibat dari keberdosaan, yang digantikan dengan kelegaan, kebebasan dan kehidupan yang bersukacita karena pertolongan Tuhan.

Roma 8:6-11

Kehidupan yang digerakkan oleh keinginan daging merupakan perseteruan dengan Allah. Hal ini tidak diperkenan Allah dan membawa kepada kebinasaan. Hanya dengan perjumpaan dengan Kristus dan memiliki-Nya dalam hidup, maka seseorang akan beralih dari kehidupan dalam daging kepada suatu kehidupan yang berbeda yakni hidup dalam Roh. Hidup dalam Roh inilah yang membuat seseorang terus merasakan kehidupan yang hakiki meski tubuhnya akan mati.

Yohanes 11:1-15, 25-29, 33-45

Dua hal dalam diri Allah yang nampak dalam pribadi Yesus adalah bahwa Tuhan Yesus itu penuh kasih setia dan Ia juga berkuasa atas kehidupan. Penundaannya datang kepada Lazarus tentu bukan karena menganggap remeh kehidupan Lazarus. Kita meyakini bahwa Yesus hendak menyatakan diri sebagai Allah Yang Maha Kuasa. Setelah lewat beberapa hari kematian, orang Yahudi baru meyakini bahwa seseorang benar-benar mati, bukan sekedar mati suri. Hal ini tidak berlaku bagi Sang Pemilik Kehidupan. Ketika Ia menghendaki untuk membangkitkan, maka kondisi mustahil seperti apapun, bahkan mati sekalipun tidak bisa menghalangi kehendak-Nya itu.

Di satu sisi, Yesus juga digerakkan oleh belas kasihan yang tulus. Menarik bahwa masygulnya hati Yesus adalah ketika berjumpa dengan Maria. Bukan berarti juga bahwa Marta tidak penting atau tidak dikasihi. Namun yang membedakan keduanya adalah karena iman dan pengharapan Maria yang sepenuhnya kepada belas kasihan Kristus. Ia menanti-nanti perjumpaan dengan Kristus, karena ia yakin hanya dengan perjumpaan dengan Kristus itulah akan datang pertolongan dan kehidupan.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Dalam keberdosaan, manusia tengah menjalani hidup yang tanpa pengharapan. Berbagai macam cita-cita untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, lebih damai, lebih sejahtera, lebih nyaman, seolah tidak akan pernah diraih. Terlebih ketika diperhadapkan dengan kenyataan pahit dan dukacita akibat perang, krisis sosial kemanusiaan, krisis ekonomi, krisis ekologi dan berbagai krisis lainnya. Kalaupun orang menemukan cara untuk meraihnya, pada akhirnya sebenarnya kematian atau kebinasaanlah yang menanti di ujung kehidupan.

Yehezkiel, Daud, Paulus dan Kristus sendiri menunjukkan bahwa manusia memerlukan uluran tangan kasih Tuhan. Dialah yang berkuasa atas hidup dan mati kita. Hanya melalui perjumpaan dengan Sang Pemilik Kehidupanlah seseorang akan ditolong dari kehidupan yang tanpa pengharapan tersebut. Memperoleh pengampunan dan kehidupan yang baru, dengan Roh Kristus yang menguasai hidupnya. Sehingga sampai kepada kehidupan yang penuh sukacita, ketika Tuhan yang menjadi pusat kehidupannya.

KHOTBAH JANGKEP

“Kasih Karunia Allah Menumbuhkan Pengharapan”

Siapa yang tidak lelah dengan pemberitaan tentang berbagai macam persoalan dalam kehidupan manusia. Setiap hari kita disuguhkan dengan pemberitaan tentang perang, tentang krisis sosial kemanusiaan, krisis ekonomi, krisis ekologi, dan berbagai hal lainnya. Tentu yang kita inginkan adalah setiap waktu kita mendengar berita yang baik, berita yang menyenangkan di telinga kita, sesuatu yang penuh damai.

Schopenhauer memiliki pandangan bahwa keinginan manusia sebenarnya adalah sebuah kesia-saian, tidak logis, tanpa pengarahan dengan keberadaan juga dengan seluruh tindakan.

Tentu tidak semua orang setuju dengan pendapatnya. Nyatanya masih banyak orang yang mengharapkan kehidupan yang lebih baik, lebih damai, lebih sejahtera, lebih bersih, lebih terawat, dan sebagainya. Bukan hanya memimpikannya, namun juga sudah bergerak untuk mewujudkannya. Walau sudah banyak juga yang lelah dan menyerah karena tak kunjung ada perubahan nyata dan kemudian mulai apatis, bahkan tidak lagi berpengharapan.

Kondisi yang tanpa pengharapan juga dihadapi oleh Bangsa Yehuda, yang mana oleh para nabi telah dinubuatkan akan dibawa ke pembuangan. Yehezkiel sendiri selain menjadi salah satu nabi yang menubuatkannya, juga telah menjadi saksi peristiwa pembuangan itu. Ia juga turut serta diangkut dalam rombongan kedua, setelah sebelumnya para pemuda terbaik sudah digiring ke Babel untuk menjadi budak pekerja. Lebih mengesankan lagi ketika kemudian Nebukadnezar menghancurkan Yerusalem dan Bait Allah, serta mengangkut sebagian besar orang Yahudi yang masih hidup ke Babel. Semua pengharapan sudah sirna, nubuat manis akan kehidupan yang baik dari para nabi palsu dan semua usaha nasionalisme para pejuang tidak terbukti. Mereka kalah, mereka hancur, mereka terbuang. Tidak ada kebanggaan, tidak ada harapan.

Namun dalam bacaan kita di Yehezkiel 37:1-14, kita menemukan bahwa sebenarnya kasih setia Allah tidak berubah. Ia berkenan untuk menolong dan menyelamatkan. Ia hendak membangkitkan bangsa yang telah kering tulangnya itu. Bangsa yang sudah kehilangan pengharapan akan dibangkitkan Tuhan. Ia hendak memulihkan dan mengumpulkan mereka kembali ke tanah mereka. Hal ini digambarkan seperti tulang-tulang yang dihidupkan kembali oleh sabda Tuhan yang disampaikan Yehezkiel. Bukan hanya itu, Tuhan hendak memberikan Roh-Nya ke dalam mereka, sehingga mereka mengenal Tuhan Sang Pemilik Kehidupan. Tuhan menjanjikan kehidupan yang baru, kehidupan yang berpengharapan.

Jelas bahwa kehidupan semacam itu hanya bisa diberikan oleh Tuhan. Karena kenyataannya keberdosaan manusia tidak akan membawa kepada kehidupan yang berpengharapan itu. Manusia perlu memintanya kepada Tuhan Sang Pemilik Kehidupan. Manusia perlu meminta pengampunan-Nya, seperti

yang Pemazmur nasihatkan, *“Berharaplah kepada TUHAN, hai Israel! Sebab pada TUHAN ada kasih setia, dan Ia banyak kali mengadakan pembebasan. Dialah yang akan membebaskan Israel dari segala kesalahannya.”* (Mazmur 130:7,8)

Dalam penghayatan iman kita kepada Tuhan, kita menyadari bahwa segala kondisi kehidupan yang tidak baik itu tercipta oleh keberdosaan manusia. Dalam keberdosaan sebenarnya manusia sedang menjalani hidup tanpa pengharapan. Karena kita tahu bahwa di akhir kehidupan manusia, maut sudah menanti. Semua capaian, semua usaha, semua harapan akan sirna jika sampai akhir hidup, kita tidak menerima kasih karunia Tuhan. Jelas sekali Paulus menunjukkan bahwa kehidupan dalam daging hanya akan menuju kebinasaan. Memang tidak mungkin bagi manusia, ketika ia masih menjadi seteru Allah, masih di dalam kondisi tidak selamat, masih dalam keberdosaan. Satu-satunya jalan adalah memohon belas kasihan Sang Pemilik Kehidupan, agar Tuhan berkenan menolong. Hanya dengan memiliki Roh Kristus, seseorang dapat mengalami kehidupan yang baru, kehidupan yang berpengharapan. Paulus menyebutnya hidup oleh keinginan Roh.

Maka dari sini kita belajar 2 hal penting tentang Allah. Yang pertama, bahwa Ia penuh kasih setia sehingga Ia akan menolong dan membebaskan kita dari kehidupan yang tidak berpengharapan. Dan yang kedua, Ia berkuasa, Dialah Sang Pemilik Kehidupan yang mampu untuk menolong dan membebaskan kita dari kehidupan yang tidak berpengharapan itu. Artinya Dia mau dan mampu.

Hal ini nampak jelas dalam peristiwa Yesus membangkitkan Lazarus. Tindakan Tuhan Yesus menunjukkan bahwa diri-Nya penuh kasih setia dan Ia juga berkuasa atas kehidupan. Penundaannya datang kepada Lazarus tentu bukan karena menganggap remeh kehidupan Lazarus. Kita meyakini bahwa Yesus hendak menyatakan diri sebagai Allah Yang Maha Kuasa. Setelah lewat beberapa hari kematian, orang Yahudi baru meyakini bahwa seseorang benar-benar mati, bukan sekedar mati suri. Hal ini tidak berlaku bagi Sang Pemilik Kehidupan. Ketika Ia menghendaki untuk membangkitkan, maka kondisi

mustahil seperti apapun, bahkan mati sekalipun tidak bisa menghalangi kehendak-Nya itu.

Di satu sisi, Yesus juga digerakkan oleh belas kasihan yang tulus. Menarik bahwa masygulnya hati Yesus adalah ketika berjumpa dengan Maria. Bukan berarti juga bahwa Marta tidak penting atau tidak dikasihi. Namun yang membedakan keduanya adalah karena iman dan pengharapan Maria yang sepenuhnya kepada belas kasihan Kristus. Ia menanti-nanti perjumpaan dengan Kristus, karena ia yakin hanya dengan perjumpaan dengan Kristus itulah akan datang pertolongan dan kehidupan

Sekarang bagaimana kita akan menyikapi kehidupan kita? Apakah sikap apatis terhadap situasi di dunia ini sudah benar? Apakah kita merasa gagal ketika sudah mengupayakan rekonsiliasi tetapi belum terlihat hasilnya? Memang nampaknya seperti tanpa harapan jika kita melihat betapa berdosa manusia. Betapa sulitnya dan bahkan hampir mustahil mengubah perilaku buruk manusia yang telah menciptakan berbagai kerusakan. Namun sikap apatis bukanlah solusi. Sebagai orang beriman kita masih memiliki harapan. Perjumpaan dengan Kristus akan membuat kita memperoleh pertolongan. Harapan kepada Kristus bukanlah harapan palsu, sebab oleh karena kasih dan kuasa-Nya, Ia mau dan mampu menolong kita.

Yang menjadi penting sekarang adalah bagaimana kita bangkit dari kehidupan yang tanpa harapan menjadi kehidupan yang berpengharapan. Sikap hidup yang memiliki pengharapan ditunjukkan dengan berani bertindak dan terus mau berjuang. Dengan dasar kasih yang tulus dan pengharapan akan kehidupan yang lebih baik, beranilah mengambil keputusan-keputusan penting bagi kehidupan! Beranilah menyerukan kebenaran dengan cara yang benar pula! Beranilah menyatakan sikap terhadap ketidakadilan, kekerasan, ketidakmanusiawian!

Terlalu egois jika kita hanya diam dan apatis, bahkan meskipun kita tahu semua akan menuju kebinasaan dan semua yang tidak kekal di dunia ini pasti akan berakhir. Dengan turut berkarya dan berharap, kita sedang mengajawantahkan kasih dan kuasa Tuhan melalui kehidupan kita. Biarlah dunia menjumpai Kristus melalui hidup kita, supaya tumbuh harapan baru akan kehidupan yang baru.

Kiranya kehadiran kita dapat membuat orang merasakan kehadiran Kristus. Ketika kita melihat saudara-saudari kita yang lelah dan menyerah dengan berbagai bentuk krisis dalam kehidupannya, maka sediakanlah diri untuk mendengar. Berilah penguatan dan kata-kata harapan, sehingga tulang-tulang kering bisa bangkit menjadi pasukan yang siap menghadapi kembali kehidupan. Ketika ratapan dan tangis terdengar dari saudara-saudari kita, datanglah dan bertindak, menghadirkan solusi & menyatakan kasih.

Pada akhirnya marilah dengan mendasarkan kehidupan kita pada pengharapan akan kasih dan kuasa Tuhan yang pasti memelihara kehidupan, kita bangkit dan menghadirkan harapan bagi dunia ini, menjadi jalan rekonsiliasi, dan dengan berbagai daya upaya berani menyatakan kasih dan menghadirkan kedamaian. Amin

[APR]

KHOTBAH
Minggu Pra Paska 6
Minggu, 2 April 2022

Bacaan 1: Yesaya 50:4-9
Tanggapan: Mazmur 31:10-17
Bacaan 2: Filipi 2:5-11
Injil: Matius 27:11-26

Rela
Berkorban,
Bukan Cari
Aman
☪☪☪

DASAR PEMIKIRAN

Tahun 2023 merupakan tahun yang cenderung panas dalam bidang politik di Indonesia. Hal ini dapat dipastikan akan sangat berdampak dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam aspek sosial, potensi konflik dan perpecahan bisa jadi kembali muncul dengan skala tertentu. Tidak mustahil bahwa masyarakat akan kembali terkotak-kotak dalam kelompok politik pilihannya dan “menggadang-gadang” jagonya sendiri untuk menjadi pemimpin di legislatif maupun eksekutif. Ditambah lagi dengan masa pemanasan dalam perang di dunia maya yang sudah terjadi jauh sebelum “gong” pesta rakyat ini dimulai secara resmi.

Pengalaman di masa lalu, berbagai cara dilakukan oknum dengan mengatas namakan demokrasi demi ambisi pribadinya. Ada juga yang atas nama kekuasaan, seorang calon pemimpin kemudian menghalalkan segala cara. Politik identitas dan adu domba sangat kentara sehingga meninggalkan luka dan kesedihan yang mendalam. Perpecahan level makro sampai mikro pun terjadi. Istilah yang tidak pantas pun saling disematkan kepada masing-masing pihak yang berseberangan. Realita perpecahan itu menyedihkan. Mungkinkah rekonsiliasi akan terjadi?

Butuh waktu yang panjang dan proses yang rumit untuk menuju rekonsiliasi dan kehidupan bersama kembali pulih bersatu. Rekonsiliasi adalah sebuah pekerjaan besar bersama untuk semua pihak. Persatuan yang menjadi kekuatan utama

atas keutuhan bangsa yang masyarakatnya yang majemuk ini harus diupayakan bersama. Dengan persatuan maka roda pembangunan akan dapat berjalan dengan maksimal dan efektif.

Segala bentuk suara dan upaya menuju rekonsiliasi dan persatuan harus diupayakan oleh semua elemen bangsa. Tidak terkecuali peran dari para pemimpin itu sendiri. Idealnya, jangan ada pemimpin yang hanya sekedar cari aman. Karena dalam kondisi terjepit, ia akan mengorbankan rakyatnya. Pemimpin yang seperti itu sangat manipulatif. Ia selalu mencari keuntungan diri dalam setiap kesempatan. Baginya pencitraan di atas segalanya daripada mengatakan kebenaran.

Belajar dari peristiwa Yesus yang diperhadapkan dengan Pontius Pilatus yang didesak oleh imam kepala dan tua-tua Israel, umat dapat melihat model pemimpin yang rela berkorban, bukan mencari aman. Dari potret itulah kemudian umat juga dibangun menjadi pribadi dan gereja yang meneladani Yesus dalam memberikan diri menghadirkan pemulihan sejati.

TAFSIR LEKSIONARIS

Dalam bagian ini, bacaan Injil akan menjadi fokus dalam pemberitaan di Minggu Pra Paska VI ini. Karena para imam kepala dan tua-tua Israel tidak memiliki kuasa politik, maka setiap keputusan hukuman mati harus datang dari otoritas Romawi. Itulah sebabnya mereka menyerahkan Yesus kepada Pilatus untuk dihukum mati. Bagaimana cara mereka mendesak Pilatus untuk menghukum mati Yesus? Dengan desakan masa yang besar. Mereka telah menyebarkan fitnah di tengah-tengah rakyat sehingga seluruh rakyat memaksa Pilatus dengan kuasa massa yang besar dan teriakan mereka yang keras. Mereka telah mengunci Pilatus dengan ancaman massa dan huru-hara besar jika mereka tidak didengarkan.

Maka Pilatus pun mulai bertanya kepada Yesus. Tetapi meskipun Pilatus berotoritas penuh untuk menghukum atau membebaskan Yesus, Ia tidak menjawab sama sekali. Yesus menolak untuk membela diri di depan orang yang paling mungkin membebaskan Dia. Pilatus tahu bahwa Yesus tidak seharusnya dihukum mati. Para pemimpin agama Yahudi

menyerahkan Dia karena mereka iri hati, dan ini telah diketahui oleh Pilatus (ay. 18). Kalau dibandingkan dalam Yohanes 19:10-12, dikatakan bahwa Pilatus begitu gentar dengan Yesus. Dia berusaha membebaskan Yesus bukan hanya karena dia tahu Yesus tidak bersalah, tetapi juga karena dia takut terhadap klaim Yesus bahwa Dia bukan berasal dari dunia ini, dan bahwa Dia adalah Anak Allah (Yoh. 19:7-8).

Pilatus menawarkan untuk membebaskan Yesus di depan orang banyak sebagai suatu pemberian kepada Israel. Romawi telah memberikan perlakuan istimewa kepada Israel, yaitu setiap kali menjelang perayaan agama Yahudi, pemerintah Romawi akan membebaskan satu orang Yahudi yang menjadi tahanan Romawi. Pilatus ingin menyelesaikan kasus ini dengan rencana membebaskan Yesus. Dengan cara ini Pilatus dapat mencari tahu apakah Yesus masih diterima oleh orang banyak atau tidak. Jika orang banyak itu terpecah jumlahnya, dan pendukung Yesus ternyata masih banyak, maka Pilatus akan membebaskan Yesus. Tetapi jika seluruh rakyat mau mematikan Yesus, Pilatus tidak akan berani membebaskan Yesus karena khawatir akan terjadi pemberontakan besar.

Pilatus takut kepada Yesus, tetapi dia lebih takut lagi kepada orang banyak. Maka dia bertanya, akankah rakyat menerima pembebasan dan pengampunan bagi Yesus Kristus? Rakyat semua menolak. Mereka memilih Roma membebaskan Yesus Barabas, seorang pembunuh yang memiliki nama yang sama dengan Kristus. Yesus Barabas (Barabas: anak dari sang bapa) adalah seorang pemberontak dan penjahat keji. Rakyat lebih memilih pembunuh keji daripada Yesus, Sang Penyembuh! Pembunuh lebih mereka sukai daripada Pemberi Hidup!

Pilatus menjadi begitu terdesak. Dia berusaha sangat giat untuk membebaskan Yesus yang benar, sedangkan seluruh orang Yahudi berteriak dengan sangat keras untuk membunuh Yesus. Ketika seruan dan desakan rakyat banyak sudah semakin memanas dan mulai di luar kendali, maka Pilatus terpaksa menjatuhkan hukuman mati kepada Yesus. Tetapi, sebelum dia menyerahkan Yesus untuk dibunuh dengan salib, dia menyatakan dirinya tidak bersalah dengan mencuci tangannya di depan orang banyak. Dia mau mendeklarasikan bahwa Yesus

benar, dan ketidakadilan serta kematian Orang Benar ini tidak ditanggungkan kepada dirinya.

Orang banyak menyatakan dan mengatakan bahwa kutuk atas darah Yesus akan ditanggung oleh mereka dan anak-anaknya. Luapan amarah dan kebencian rakyat itu sangat mengerikan. Mereka menutup mata dan telinga mereka dan terus berteriak, “Salibkan Dia! Salibkan Dia!” Mereka tidak mau mendengar pembelaan, bukti-bukti yang mungkin menyatakan kesalahan mereka, atau apa pun juga. Mereka hanya mau satu hal: Yesus tergantung di kayu salib sampai mati!

Tampaknya Pilatus mencerminkan tipe pemimpin yang cari aman. Pada awalnya, Pilatus berupaya menjadi mediator yang baik untuk menyelesaikan persoalan internal antara Yesus dan para imam kepala serta tua-tua Yahudi (11, 13, 17, 21-23). Ketika melihat perubahan kondisi dan emosi massa yang makin lama semakin meninggi, belum lagi diperparah oleh provokasi para elite agama Yahudi yang memakai isu penistaan agama sebagai dalil hasutan (20, 23, 25), Pilatus memilih cuci tangan dan mengorbankan Yesus (24, 26). Pilatus adalah orang cerdas dan ia tahu bahwa pokok pertikaian para pemimpin agama Yahudi dengan Yesus disebabkan oleh rasa dengki (18). Lagi pula Pilatus telah diperingatkan oleh istrinya terkait perkara itu (19).

Bukan Pilatus tidak tahu secara teori dan praktik menjadi pemimpin yang adil dan bijak. Ia memilih berpikir pragmatis karena tugas utamanya sebagai gubernur Yudea adalah menstabilkan daerah kekuasaannya agar masyarakat Yahudi tidak memberontak terhadap pemerintahan Romawi. Karena itu, ia memilih tidak turut campur tangan dalam pertikaian internal bangsa Yahudi (24). Untuk menarik simpati hati rakyat Yahudi, Pilatus menawarkan opsi antara Barabas dan Yesus (15-17, 20-23). Bagaimana pun tindakan Pilatus memperlihatkan dirinya dengan sengaja melepaskan tanggung jawab untuk menegakkan keadilan dan kebenaran. Di titik inilah, ia dinilai sebagai pemimpin yang cari aman.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Melalui teks Injil di atas, umat menjumpai model kepemimpinan yang harus membuat keputusan di tengah ujian tekanan internal maupun eksternal. Para imam kepala dan tua-tua Israel sebagai pemimpin agamawi yang pada saat itu tidak memiliki kuasa politik memiliki tekanan internal berupa kebencian dan tekanan eksternal yaitu massa. Mereka kemudian dikuasi oleh amarah dan memilih untuk mengerakkan massa untuk memaksakan kehendak. Pilatus yang mendapatkan tekanan internal dari istrinya dan tekanan eksternal dari para pemimpin agama dengan massanya dalam proses peradilannya kemudian lebih memilih untuk cuci tangan.

Umat diajak untuk memahami bahwa rekonsiliasi dan pemulihan bukan cuma-cuma melainkan harus ada harga yang harus dibayarkan. Itulah yang diteladankan Yesus ketika lebih memilih untuk tidak menjawab dan fokus pada tugas pokoknya, yaitu menjadi mediator sejati untuk membangun rekonsiliasi Illahi antara manusia dengan Allah. Bisa saja Yesus juga “cuci tangan” dan mencari aman, namun Yesus tidak melakukannya. Yesus memilih untuk taat dan setia, kemudian bersedia untuk berkorban.

Menghayati dan meneladani Yesus yang berani membayar harga dengan rela berkorban demi rekonsiliasi yang sejati adalah langkah yang harus diterapkan oleh semua orang percaya dan gereja. Di tengah pergumulan bangsa, rela berkorban dan bukan rela mengorbankan adalah prinsip yang utama. Umat diajak untuk TIDAK menghalalkan segala cara untuk menjadi pemimpin.

KHOTBAH JANGKEP

“Rela Berkorban, Bukan Cari Aman”

Umat yang dikasihi Tuhan,

Dalam Pengakuan Iman Rasuli, terdapat satu bagian dengan bunyi: “Dan menderita sengsara di bawah pemerintahan

Pontius Pilatus....”. Ungkapan itu kita ucapkan di dalam ibadah Minggu. Karena diucapkan secara rutin, bisa jadi kita kehilangan makna di balik ungkapan itu.

Pontius Pilatus adalah Gubernur Yudea, Samaria, dan Idumea, yang pada tahun 26-36 M ada di bawah kekuasaan Kerajaan Roma. Yonky Karman dalam buku berjudul “Runtuhnya Kepedulian Kita” menyebut bahwa Pilatus adalah sosok penguasa pragmatis. Kepemimpinan model ini adalah kepemimpinan tanpa visi. Ia berusaha menyelesaikan setiap masalah secepatnya dengan risiko serendah-rendahnya.

Umat yang dikasihi Tuhan,

Tindakan menyelesaikan masalah dengan cara cepat dilakukan oleh Pontius Pilatus saat ia menghadapi para pemimpin agama Yahudi dan massa yang besar. Mereka memaksa Pilatus agar menyalibkan Yesus. Mereka telah mengunci Pilatus dengan ancaman massa dan huru-hara besar jika keinginan mereka tidak dikabulkan.

Pilatus takut kepada Yesus, tetapi dia lebih takut lagi kepada orang banyak. Maka dia bertanya, akankah rakyat menerima pembebasan dan pengampunan bagi Yesus Kristus? Rakyat menolak. Mereka memilih Roma membebaskan Yesus Barabas, seorang pembunuh yang memiliki nama yang sama dengan Kristus. Yesus Barabas (Barabas: anak dari sang bapa) adalah seorang pemberontak dan penjahat keji. Rakyat lebih memilih pembunuh keji daripada Yesus, Sang Penyembuh! Pembunuh lebih mereka sukai daripada Pemberi Hidup!

Pilatus menjadi begitu terdesak. Dia berusaha sangat giat untuk membebaskan Yesus yang benar, sedangkan seluruh orang Yahudi berteriak dengan sangat keras untuk membunuh Yesus. Ketika seruan dan desakan rakyat banyak sudah semakin memanas dan mulai di luar kendali, maka Pilatus terpaksa menjatuhkan hukuman mati kepada Yesus. Tetapi, sebelum dia menyerahkan Yesus untuk dibunuh dengan salib, dia menyatakan dirinya tidak bersalah dengan mencuci tangannya di depan orang banyak. Dia mau mendeklarasikan bahwa Yesus benar, dan ketidakadilan serta kematian Orang Benar ini tidak ditanggungkan kepada dirinya.

Orang banyak menyatakan dan mengatakan bahwa kutuk atas darah Yesus akan ditanggung oleh mereka dan anak-anaknya. Luapan amarah dan kebencian rakyat itu sangat mengerikan. Mereka menutup mata dan telinga mereka dan terus berteriak, “Salibkan Dia! Salibkan Dia!” Mereka tidak mau mendengar pembelaan, bukti-bukti yang mungkin menyatakan kesalahan mereka, atau apa pun juga. Mereka hanya mau satu hal: Yesus tergantung di kayu salib sampai mati!

Pilatus mencerminkan tipe pemimpin yang cari aman. Pada awalnya, Pilatus berupaya menjadi mediator yang baik untuk menyelesaikan persoalan internal antara Yesus dan para imam kepala serta tua-tua Yahudi (11, 13, 17, 21-23). Ketika melihat perubahan kondisi dan emosi massa yang makin lama semakin meninggi, belum lagi diperparah oleh provokasi para elite agama Yahudi yang memakai isu penistaan agama sebagai dalil hasutan (20, 23, 25), Pilatus memilih cuci tangan dan mengorbankan Yesus (24, 26). Pilatus adalah orang cerdas dan ia tahu bahwa pokok pertikaian para pemimpin agama Yahudi dengan Yesus disebabkan oleh rasa dengki (18). Lagi pula Pilatus telah diperingatkan oleh istrinya terkait perkara itu (19).

Pilatus bukan tidak tahu secara teori dan praktik menjadi pemimpin yang adil dan bijak. Ia memilih berpikir pragmatis karena tugas utamanya sebagai gubernur Yudea adalah menstabilkan daerah kekuasaannya agar masyarakat Yahudi tidak memberontak terhadap pemerintahan Romawi. Karena itu, ia memilih tidak turut campur tangan dalam pertikaian internal bangsa Yahudi (24). Untuk menarik simpati hati rakyat Yahudi, Pilatus menawarkan opsi antara Barabas dan Yesus (15-17, 20-23). Bagaimana pun tindakan Pilatus memperlihatkan dirinya dengan sengaja melepaskan tanggung jawab untuk menegakkan keadilan dan kebenaran. Di titik inilah, ia dinilai sebagai pemimpin yang cari aman.

Umat yang dikasihi Tuhan,

Melalui teks Injil di atas, kita menjumpai model kepemimpinan mana yang sesuai dengan gerak Yesus dan mana yang sebaliknya. Tuhan Yesus tetap pada tekad-Nya meski di berada di tengah tekanan internal maupun eksternal. Dengan cara itulah Tuhan Yesus mewujudkan pemulihan atas

kehidupan. Seandainya Ia cari aman, semua rencana-Nya gagal. Itulah gerak Yesus.

Umat yang dikasihi Tuhan,
Di Minggu pra-paska ke enam ini kita menghayati dan meneladani Yesus yang berani membayar harga dengan rela berkorban demi rekonsiliasi yang sejati. Teladan Yesus ini adalah langkah yang harus diterapkan oleh semua orang percaya dan gereja. Di tengah pergumulan kehidupan, rela berkorban dan bukan rela mengorbankan orang lain demi kepentingan sendiri adalah prinsip yang utama. Beranilah mengatakan TIDAK dan bertindak TIDAK menghalalkan segala cara demi mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Semoga teladan Tuhan Yesus menjadi tindakan kita semua. Amin.

[LSP]

**KHOTBAH
Kamis Putih***Kamis, 6 April 2023*

Bacaan 1: Keluaran 12:1-14
Tanggapan: Mazmur 116: 1-2, 12-19
Bacaan 2: 1 Korintus 11: 23-26
Injil: Yohanes 13:1-17, 31-35

**Mencintai
Hingga
Akhir****DASAR PEMIKIRAN**

Sebelum tiba pada hari raya Paska, Gereja memasuki masa Triduum yang terdiri dari Kamis Putih, Jumat Agung dan Sabtu Sunyi. Ungkapan untuk hari Kamis Putih dalam dunia sejarah gereja dikenal dengan *Maundy Thursday* yang sebenarnya berasal dari kata Latin *mandatum*, yang berarti "perintah". Di situlah kita mendapatkan kata bahasa Inggris "*mandate*" atau mandat dalam bahasa Indonesia. Sinode GKI dan GKJ memberi tempat bagi peringatan hari ini dalam perayaan liturgikal. Pada Kamis Putih, peristiwa perjamuan terakhir dan pembasuhan kaki yang dilakukan oleh Tuhan Yesus menjelang penyaliban-Nya terjadi. Hal tersebut mengangkat definisi cinta ke standar baru dan jauh lebih tinggi. Tuhan Yesus dengan penuh pengorbanan memenuhi kebutuhan terdalam para pengikut-Nya, yaitu kehidupan rohani yang baru dan pengampunan dosa. Dia memanggil kita untuk menunjukkan cinta kepada mereka yang tampaknya tidak pantas mendapatkannya. Sama seperti Yesus mengasihi orang berdosa "sampai akhir", "sampai pada titik maksimal" (atau "sampai pada kesudahannya" Yohanes 13:1) ketika Dia tidak mendapatkan apa-apa dari mereka, demikian juga kita pun saat ini diajak untuk memperbaiki simpul-simpul relasi dan hidup yang rusak, mengusahakan perdamaian dan pendamaian, dan bersatu dalam cinta dan Kasih serta panggilan kita yang benar sebagai orang yang telah ditebus-Nya.

Melalui ibadah Kamis Putih ini umat diharap meneladan tindakan Tuhan Yesus. Dengan cinta, kehidupan sehari-hari dijalani dengan kerendahan hati, penerimaan, pemulihan yang mengutuhkannya.

TAFSIR LEKSIONARIS

Keluaran 12:1-14

Dalam bagian bacaan ini, Allah sedang memerintahkan hal ini kepada umat Israel. Ada sebuah kata Ibrani dalam ayat 3 “*edah*” yang dipakai untuk menggambarkan umat Israel sebagai masyarakat keagamaan, terutama di padang gurun pada zaman Musa. Ungkapan ini bukan menunjuk kepada kaum keluarga yang besar, tetapi menunjuk pada rumah tangga atau keluarga inti. Agar bangsa Israel terhindar dari tulah kematian, seekor anak domba yang tak bercacat harus dibunuh, anak domba itu adalah kurban suatu pengganti dari orang yang seharusnya mati kena tulah. Satu nyawa yang tanpa dosa harus dikurbankan menggantikan mereka. Allah akan “*melewatkan*” hukuman-Nya dari orang-orang yang menunjukkan iman mereka kepada-Nya dan mencari perlindungan di dalam darah anak domba. Makna Paska adalah orang-orang Yahudi mengingat peristiwa yang terpenting dalam sejarah mereka. Sebab ketika Musa membawa leluhur mereka keluar dari perbudakan di Mesir, mereka menjadi umat baru.

Mazmur 116: 12-16

Hakikat, esensi hidup orang percaya adalah ketika ia mampu meresponi keluputan, keselamatan yang diberikan Tuhan dengan benar. Demikianlah alasan Mazmur ini dibuka dengan ungkapan pemazmur, “Aku mengasih Tuhan” jika di baca dari awal. Kasih pemazmur ini merupakan respons terhadap kasih Allah yang telah menyendengkan telinga-Nya kepada permohonannya. Pemazmur dibebaskan dari bahaya maut. Ia merasa sudah tertangkap oleh sang maut dan mengalami krisis iman ketika tenggelam dalam penderitaannya. Tidak ada manusia yang menolong. Sendiri dalam penderitaan

melahirkan kekecewaan yang dalam. Namun, keadaan itu tidak menggoyahkan kepercayaannya kepada Tuhan. Ketika ia keluar dari situasi tersebut, pemazmur rindu untuk membalas segala kebaikan Allah. Ia akan mengangkat piala keselamatan, menyerukan nama-Nya. Dalam Mazmur ini, dimensi yang terkandung adalah merupakan tindakan konkrit, karena kasih karunia Allah sudah dilimpahkan kepada si pemazmur. Ia sudah menerima kasih karunia bahwa "mengangkat cawan keselamatan" berarti bukti ia berserah dan percaya sepenuhnya kepada-Nya; taat kepada-Nya dalam segala situasi; memelihara persekutuan dengan-Nya; dan tetap berpengharapan akan bersekutudengan-Nya.

1 Korintus 11: 23-26

Apa yang hendak diajarkan ke jemaat di Korintus oleh Paulus dalam bacaan ini adalah bahwa Perjamuan Tuhan seharusnya semakin menyatukan dan mengakrabkan, menjadi momen perjumpaan dalam persaudaraan dimana jemaat hidup saling berbagi dan saling meneguhkan, menumbuhkan solidaritas dan kasih sayang di antara anggota jemaat. Tetapi yang terjadi justru perpecahan di dalam jemaat, karena hanya mementingkan diri sendiri dan menganggap rendah yang lain. Paulus mengingatkan kembali jemaat Korintus tentang arti perjamuan Tuhan, yakni bahwa di dalam perjamuan itu setiap kali memakan roti dan meminum anggur, jemaat mengenang pengurbanan Tuhan Yesus yang memberikan tubuh dan darahnya untuk menyelamatkan manusia.

Yohanes 13:1-17, 31-35

Terlepas dari seperti apa motif hati masing-masing murid yang hadir pada perjamuan makan malam itu, Tuhan Yesus tetap membasuh kaki mereka. Pada zaman Tuhan Yesus, pembasuhan kaki dilakukan karena dua alasan. Pertama, untuk menghilangkan kotoran di kaki para tamu yang pada jaman itu memakai kasut atau sepatu terbuka. Kedua, pembasuhan kaki dilakukan sebagai penyambutan atau penerimaan untuk tamu dalam sebuah perjamuan. Pembasuhan kaki biasanya dilakukan sebelum orang memasuki ruang perjamuan, sedangkan Tuhan

Yesus melakukannya di tengah-tengah perjamuan makan malam. Ia sengaja melakukan hal ini dan hendak memakai budaya pembasuhan kaki sebagai media pengajaran kepada para murid-Nya. Melalui tindakannya tersebut, Tuhan Yesus meletakkan prinsip-prinsip agung berkenaan dengan pelayanan yang merendahkan diri, yang mencapai puncaknya di kayu salib.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Ketika Tuhan Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya dan menyekanya dengan handuk, dapat dimengerti jika para murid tidak paham benar apa maksud-Nya. Pembasuhan/pencucian biasanya dilakukan sebelum makan, bukan di tengah-tengah makan. Seorang guru biasanya dibasuh kakinya oleh pelayan atau murid-Nya, bukan sebaliknya. Tuhan Yesus tidak hanya bertingkah sebagai pelayan tetapi benar-benar “meletakkan” diri-Nya lalu mengambil posisi, penampilan serta tugas pelayan bagi para murid di malam itu. Peristiwa ini tidak masuk akal bagi mereka. Tidak heran nanti di ayat selanjutnya setelah fokus Firman hari ini, Petrus berseru, "Engkau tidak akan membasuh kakiku ...!" (Yohanes 13:8). Namun, sama seperti seseorang mempersiapkan makanan yang akan datang dengan mencuci tangan, demikian pula Tuhan Yesus mempersiapkan murid-muridnya untuk apa yang ada di depan mereka dengan membasuh kaki mereka. Termasuk pengkhianatan, peristiwa Getsemani, penyangkalan, jalan salib dan kegelapan Golgota. Saat Yohanes menceritakan alur malam tersebut, peristiwa-peristiwa berikutnya memberi makna pada realitas yang ada yakni Yesus tahu apa yang akan datang dan Dia ingin para murid-Nya siap tentang: (1) Yesus yang akan mati (dan hidup kembali dalam kemuliaan); (2) para murid akan hidup (dan “mati” demi iman mereka)

Tuhan Yesus memanggil para murid-Nya untuk menunjukkan sikap pelayanan yang rendah hati, memperlakukan satu sama lain sedemikian rupa sehingga kasih lebih penting daripada kepentingan mereka sendiri, memiliki kehidupan pribadi dan kehidupan komunitas yang meniru

kehidupan Yesus, dan untuk memperlakukan satu sama lain dengan kasih bahkan jika itu sulit, atau jika tidak dapat mereka lihat hasilnya, atau bahkan jika mereka belum mengerti mengapa mereka harus berlaku demikian. Tuhan Yesus menawarkan air hidup, yang diberikan secara cuma-cuma kepada para murid-Nya dalam hidup-Nya dan melalui kematian-Nya. Penyertaan yang membingkai perikop hari ini adalah pengingat bahwa sumber utama dan tujuan akhir dari air kehidupan ini adalah kasih: Dia mengasihi mereka sampai akhir sehingga mereka dapat saling mengasihi.

KHOTBAH JANGKEP

“Mencintai Hingga Akhir”

Jemaat yang dimuliakan Tuhan...

Dalam hidup sehari-hari, bisa jadi ada sesuatu yang dianggap biasa oleh seseorang, namun bagi orang lain ternyata tidak. Dalam peristiwa perjamuan malam terakhir antara Tuhan Yesus dengan murid-murid-Nya hal itu terjadi. Di mata para murid perjamuan malam itu terkesan biasa. Namun bagi Tuhan Yesus, perjamuan malam itu bukan makan malam biasa. Jika teks hari ini dibaca dalam “ilmu jiwa”, sangat mungkin bila di dalam batin dan ke-Ilahian Sang Guru berkecamuk perasaan yang tidak biasa, sulit dijelaskan dalam bahasa manusia. Ia sedang mempersiapkan diri-Nya untuk menghadapi akhir hidup-Nya di dunia. Pada saat yang sama, sembari menanggung perasaan-perasaan berat itu Ia harus mempersiapkan hati mereka yang dikasihi-Nya. Dalam hikmat Sang Guru, *timing* makan malam itu penuh makna, haru dan tepat, sebab esok harinya (hari Jumat) adalah hari dimana korban sejati untuk peringatan Paska akan disembelih dan dipersembahkan di bait Allah.

Malam itu adalah malam istimewa, malam yang terletak di antara orang banyak yang bersorak "Hosana! Hosana! Hosana!" dan teriakan "Salibkan Dia! Salibkan Dia". Beberapa hari

sebelumnya massa berkumpul menyambut Dia bak raja mulia. Mereka meluapkan kegembiraan dengan suara yang bising. Hari itu berbeda dengan hari ini. Pada Kamis malam Yesus mengambil jarak dari keramaian, kebisingan orang banyak untuk makan malam dengan murid-murid-Nya. Pada momen itu Ia memberikan sebuah perintah. Itulah mengapa Kamis malam itu kemudian diperingati sebagai *Maundy Thursday* yang sebenarnya berasal dari kata Latin *mandatum*, yang berarti "perintah".

Makan malam yang tadinya biasa, menjadi berbeda sebab dilakukan dengan pembasuhan kaki para murid dan pemberian perintah untuk saling mengasihi. Di tengah makan bersama, Yesus menanggalkan pakaian terluarnya. Yang tertinggal hanya "*tunic*". Dalam Bahasa Indonesia sulit untuk mendapatkan padanan kata ini. Namun, pakaian ini sebenarnya adalah busana yang akan dikenakan oleh para pelayan/hamba. Dia bangkit dari tempatnya lalu menyimpuhkan diri di hadapan para murid. Ia meminta murid-murid untuk "membiarkan" diri-Nya membasuh kaki mereka.

Saudara, bayangkanlah perubahan emosi dan aura ruangan itu. Yesus ingin mereka memahami kedalaman tindakan-Nya sebagaimana tuturan: "Sama seperti Aku telah mengasihi kamu." Sekarang sebenarnya, pertanyaannya adalah: bagaimana Yesus mengasihi mereka? Dalam Yohanes 13:1, Yohanes menulis, "Sama seperti Ia senantiasa mengasihi murid-murid-Nya demikianlah sekarang Ia mengasihi mereka sampai kepada kesudahannya." Pernyataan itu dapat diterjemahkan, "Dia mencintai mereka sepenuhnya, semaksimal mungkin." Ini bukan pernyataan tentang waktu namun lebih ke pernyataan tentang kedalaman relasi. Tentang seberapa jauh cinta itu akan benar-benar menjangkau kehidupan seseorang. Di tengah semua hiruk-pikuk peristiwa hari-malam-itu, makan malam yang dilakukan Yesus dan para murid-Nya menjadi waktu perhentian sejenak bagi mereka. Waktu untuk menyampaikan pesan mengasihi kepada mereka.

Saudara, inti pesan dari ayat 1-5 hari ini menunjukkan pada kita bahwa Dia menjadi seorang pelayan. Tindakan simbolik mengganti pakaian menunjukkan bahwa Dia benar-benar menjadi pelayan. Jika kita cermati dari kehidupan sehari-hari, akan tampak apa bedanya menjadi seorang pelayan dan melayani. Ketika seseorang memilih untuk melayani, itu hal yang baik, namun pada akhirnya seseorang bisa memutuskan siapa yang akan dilayani dan kapan akan melayani. Seringkali, seseorang membuat pilihan itu ketika dianggap menguntungkan. Ketika yang dilakukan itu membuat seseorang terlihat baik dan membuat seseorang dapat memegang kendali, semua akan dikerjakan dengan semangat. Ketika semua yang dilakukan tidak lagi dianggap menguntungkan, semua akan ditinggalkan. Namun ketika seseorang menjadi pelayan, tindakan melayani benar-benar menjadi cara hidup. Pilihan itu membuatnya dapat melepaskan kebutuhan untuk memegang kendali atau pengakuan, kebutuhan untuk mendapatkan apa pun dari mereka yang dilayani. “Sekotor” apapun “kaki” dari yang dilayani, seorang pelayan bersedia untuk “membasuhnya.”

Yesus tahu bahwa di masa yang akan datang tidak mudah bagi murid-murid-Nya dalam menjalankan perutusan. Mandat yang diberikan-Nya akan membuat mereka mengingat momen ini. Mereka akan tahu bahwa mereka dicintai dalam level tertinggi. Mereka akan dipanggil untuk pergi ke dunia seperti domba di antara serigala. Di tengah ancaman-ancaman itu mereka harus tetap mencintai yang tidak menuntut dicintai. Tuhan Yesus tahu bahwa mereka membutuhkan momen ini, momen yang akan menguatkan mereka. Dengan mengikut perintah Yesus – Sang Guru, murid-murid akan mempunyai kapasitas untuk mencintai sepenuhnya karena mereka tahu bahwa mereka sangat dicintai dengan cinta yang luar biasa, cinta yang total.

Saudaraku, meski Tuhan Yesus mencinta dengan total, ternyata tidak semua yang dicintai menerima-Nya. Di ruangan bersama Yesus pada malam itu, ada hati yang penuh kontradiksi. Ada hati merencanakan kejahatan besar. Ada pula yang akan

menyangkal dari-Nya. Mungkin inilah sebabnya, sehingga ketika giliran Petrus hendak dibasuh, dia menolak pembasuhan itu. Dia berkata, "Engkau tidak akan membasuh kakiku" Petrus merasa heran dengan tindakan Yesus. Ia tidak bisa menerima guru yang dihormati membasuh kakinya dan kaki murid-murid lainnya. Petrus tidak memahami maksud Yesus. Yesus mengatakan bahwa kelak ia akan mengerti meskipun saat ini ia belum mampu menangkap maksud gurunya. Sekalipun Yesus mengatakan "Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian dalam aku", Petrus masih belum memahami. Karena itu ia mengatakan pada Yesus supaya bukan hanya membasuh kakinya, namun tangan dan kepalanya juga.

Meski Petrus adalah orang yang dekat dengan Yesus, ternyata ia tidak menangkap maksud Yesus dengan baik. Hal itu terjadi karena sikap posesif dalam diri Petrus begitu kuat. Posesif adalah sifat merasa memiliki berlebihan hingga takut merasa kehilangan. Petrus takut kehilangan kemapanannya bersama Yesus. Ia tidak memperhatikan gerak Yesus yang melepas jubah dan menggantinya dengan kain lenan sebagai bentuk tindakan Yesus menanggalkan kenyamanan-Nya demi mereka yang dikasihi-Nya. Apa yang terjadi pada Petrus itu merupakan realita keseharian. Banyak orang yang dekat secara fisik, namun perasaannya jauh di hati. Realita ini juga tampak dari pernyataan Tuhan Yesus, "Tidak semua bersih". Meskipun Yudas sudah menerima karunia pembasuhan, tindakan itu tidak cukup untuk membuatnya bersih karena ia menolak karunia spiritual Yesus. Apa yang terjadi pada Yudas itu sejatinya merupakan realita kehidupan bersama Yesus. Ada yang dekat dengan-Nya, namun hatinya jauh dari Dia dan selanjutnya meninggalkan Dia. Pertanyaan lanjutan yang dapat dikembangkan oleh penafsir adalah: mungkinkah Petrus tidak nyaman ketika dikasihi?

Saudara, Kamis Putih ini mengingatkan bahwa saudara begitu dicintai-Nya. Ia tidak berkeberatan "membasuh kaki" Saudara. Karena itu ikuti perintah Tuhan. Pergilah dan perlakukanlah satu sama lain dengan kasih yang total. Kasih bagi sesama menjadi lebih penting daripada kepentingan kita sendiri.

Milikilah kehidupan pribadi dan kehidupan komunitas yang meniru kehidupan Yesus. Dengan meniru Dia, memperlakukan satu sama lain dengan kasih tidak akan menjadi sulit. “Sebising” apapun hidupmu, jadilah “pelayan”. Peganglah mandat Tuhan Yesus.

Lihat, Ia menatap kematian-Nya di esok hari. Luka hatinya menganga melihat manusia yang dikasihi-Nya tak ingin hidup sesuai isi hati-Nya. Manusia tetap dalam kobangan dosa, berkhianat, saling membenci, saling melukai. Sambil menanggung lukanya itu, Ia “membalut” luka-luka, hati-hati, perasaan-perasaan, hidup-hidup yang telah rusak di hadapan-Nya dengan kasih.

Saudara, rasakanlah tangan lembut Tuhan Yesus, yang mau “membasuh dan membalut” Saudara, supaya Saudara mampu menjadi pribadi yang pulih, penuh kasih, cinta damai dan hikmat, bertobat, mengusahakan kebaikan dan keadilan, perekat relasi, dan tulus. Tuhan akan terus mencintai, mengasihi Saudara sampai akhir. Saat ini Dia sedang “bersimpuh” menunggu Saudara memberikan “kaki” Saudara untuk dibasuh-Nya. Apakah jawabmu Saudara? Amin.

[IS]

KHOTBAH
Jumat Agung
Jumat, 7 April 2023

Bacaan 1: Yesaya 52:13 – 53:12
Tanggapan: Mazmur 22
Bacaan 2: Ibrani 10:16-25
Injil: Yohanes 19:16-37

Kematian Dia
Yang Dinista,
Membawa
Pendamaian
Baka
☪☪☪

DASAR PEMIKIRAN

“Mengapa Allah menyembunyikan wajah-Nya ‘pada saat yang paling kritis’... seakan dengan sukarela menyerah pada hukum alam yang buta, tuli, dan tidak memiliki belas kasihan? (*Fyodor Dostoyevsky*, pengarang, filsuf, jurnalis Rusia)

Ungkapan di atas memang terasa sangat getir, mempersoalkan sikap Allah yang dirasakan membiarkan kepahitan penderitaan terjadi. Penderitaan yang dapat disebabkan oleh berbagai hal di dalam kehidupan manusia. Hal-hal yang alamiah (berkaitan dengan interaksi manusia dengan alam) seperti pandemi, bencana alam dan juga oleh ketidakadilan dan penindasan manusia atas sesamanya. Bagaimana mungkin Allah yang adalah Sang Kasih membiarkan penderitaan yang tidak berbelas kasihan mendera manusia dan memisahkan orang-orang dari mereka yang sangat disayangi, oleh kematian?! Mengapa Allah diam, nampak bagai menyembunyikan wajah-Nya dari kenyataan derita dan duka yang menimpa orang-orang yang dikasihi-Nya? Apakah ada kebaikan di balik itu?

Merenungkan tentang kematian memang bukan hal yang menyenangkan meskipun kematian merupakan sebuah kenyataan hidup tak terelakkan yang harus manusia hadapi dan alami. Buku-buku biografi orang-orang yang disebut “tokoh ternama”, tidak banyak yang mengisi lebih dari sepuluh persen halamannya untuk membahas topik kematian sang tokoh. Termasuk biografi Martin Luther King, Jr dan Mahatma Gandhi, yang tewas karena kekerasan dan politik. Sebaliknya, Injil memenuhi sepertiga isinya dengan kisah Minggu terakhir

kehidupan Yesus sampai memuncak pada sengsara dan kematian-Nya. Bukankah dari keempat Injil, hanya dua di antaranya yang menuliskan peristiwa kelahiran Yesus dan keempat Injil menuliskan cukup singkat tentang kebangkitan-Nya. Dapat dikatakan, Injil: Matius, Markus, Lukas, Yohanes, melihat kematian sebagai pusat misteri Yesus. Kematian Yesus yang begitu memilukan dan memalukan, sebab siksaan dan pelecehan yang dialami-Nya, menjadi Kabar Baik (Injil) tentang perdamaian dan penyatuan yang sesungguhnya: menyeluruh, tuntas, baka.

TAFSIRAN LEKSIONARI

Yesaya 52:13-53:12

Bagian Deutero-Yesaya ini merupakan sebuah nyanyian pengharapan yang ditujukan bagi orang-orang Yehuda (Kerajaan Israel Selatan) yang sedang dalam pembuangan di Babel. Mereka merasa hancur, tanpa harapan, penuh penyesalan dan rasa malu karena telah membelakangi Tuhan. Mereka merasa tidak layak dan tidak berani berharap kepada Tuhan. Nyanyian mengenai “Hamba Tuhan” ini hendak meyakinkan dan menguatkan umat bahwa Tuhan tidak meninggalkan mereka, sekalipun mereka membelakangi dan meninggalkan Tuhan di masa lalu hidup mereka. Dari derita penghukuman sebagaimana disampaikan dalam Yesaya 50, umat diantar untuk memahami derita penebusan yang ditimpakan kepada hamba Tuhan tersebut (Yesaya 52 dan 53). Penebusan terhadap umat yang berdosa, dilakukan melalui jalan penderitaan yang dialami sang hamba Tuhan. Tergambar jelas betapa menyakitkan derita yang dialami sang hamba Tuhan dalam mengerjakan karya penebusan dosa. Keberadaan Sang hamba Tuhan tidak diperhitungkan sama sekali oleh siapapun, dia diabaikan, bahkan ditolak. Umat (manusia) yang lebih memikirkan dan mengedepankan kepentingan masing-masing (Yes. 53:6), tidak peduli terhadap hal yang sedang Allah kerjakan di dalam diri hamba Tuhan yang menderita itu yakni karya penebusan! Meski demikian, Allah tetap mengerjakan karya penebusan bagi umat. Sang hamba Tuhan yang menderita, dalam sengsaranya yang amat sangat,

akan menunjukkan kebobrokan moral kaum penguasa, yang mengingkari janji untuk memberi belas kasihan dan keadilan serta kedamaian. Sebaliknya, sang hamba Tuhan yang melaksanakan karya penebusan yang merupakan kehendak Allah, ia adalah seorang yang benar dan adil. Sebagai 'yang benar dan adil' (Ibrani: *tsaddiq*) sang hamba Tuhan itu bukannya menghakimi atau menghukum umat yang memberontak dengan kekuatan Allah, melainkan akan membenarkan umat, memulihkan, membuat umat dapat bersikap benar dan adil. (Yes. 53:11). Hal tersebut terjadi hanya melalui jalan derita dan nista yang ditanggung oleh sang hamba Tuhan.

Mazmur 22

Dapat dikatakan bahwa Mazmur 22 ini memberi banyak bahan bagi peristiwa Yesus, sebab memang Mazmur ini membentangkan sekaligus sebuah tragedi penderitaan dalam kesendirian dan kesepian serta kegemilangan pengharapan dan kemenangan iman yang menuntun pada pengalaman akan keselamatan yang dari Allah, yang menjangkau tidak hanya Israel melainkan bangsa-bangsa dunia.

Mazmur 22 ini senapas dengan nyanyian hamba Tuhan yang menderita di dalam Yesaya 52-53, sebab tidak melihat penderitaan berhenti pada penderitaan itu sendiri melainkan berlanjut kepada 'buah' yang begitu manis, yang dihasilkan dari penderitaan tersebut.

Bahwa Mazmur 22 ini terasa 'nyambung' dengan penderitaan dan aniaya yang dialami Yesus, sebagaimana dituliskan dalam keempat Injil, hal tersebut memang dapat mengarahkan kita pada pemahaman maupun penafsiran bahwa Yesus ketika berseru "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?", Dia seperti hendak mengingatkan orang-orang yang dikasihi-Nya yang ada di bawah salib, tentang Mazmur 22 ini. Ya, mengingatkan dan meneguhkan mereka untuk tidak terpaku pada kenyataan penderitaan itu sendiri melainkan pada kemenangan karya keselamatan yang membawa pengharapan bagi bangsa-bangsa, melalui penderitaan yang amat sangat, yang dialami oleh Yesus.

Ibrani 10:16-25

Bagian Alkitab ini menghubungkan secara historis, pengurbanan Kristus di salib dengan ritual kurban di masa Perjanjian Lama. Kristus adalah kurban yang sempurna dan mutlak, yang menggenapi maksud dan tujuan ritual kurban di masa Perjanjian Lama serta tubuh-Nya yang disalibkan itu menjadi Bait Allah. Oleh karena itu, peristiwa Yesus di dalam penyaliban-Nya, membuat umat tidak perlu lagi mempersembahkan kurban sebagaimana umat Allah di masa Perjanjian Lama. Keberadaan Bait Allah yang melambangkan kehadiran Allah di tengah umat-Nya, dengan demikian juga tidak diperlukan lagi sebab Kristus sendiri dengan sempurna menyatakan Allah yang sepenuhnya berkenan hadir dan tinggal diam bersama umat-Nya. Buah dari kehadiran dan pengurbanan Yesus itu berupa: undangan bagi orang percaya untuk hidup dalam persekutuan dan kesatuan dengan menghayati salib Kristus yang mendamaikan manusia dengan Allah dan dengan sesama. Peristiwa penyaliban Yesus berulang-ulang memanggil orang berdosa untuk mendekat kepada Allah, di dalam keyakinan iman yang teguh. Orang yang menyambut undangan dari Allah itu akan hidup saling mendukung dan menguatkan, diinspirasikan oleh Kristus yang disalibkan, yang mendorong orang hidup dalam kasih dan perbuatan baik, di tengah kehidupan yang sementara di dunia ini. Dengan memahami kesementaraan hidup di dunia, orang percaya diajak untuk terus mengarahkan hidupnya pada keabadian sehingga segala hal yang dikerjakan di dunia ini semata-mata hal yang bermakna, yang mengedepankan kasih Allah yang kekal abadi.

Yohanes 19:16-37

Penulis Injil Yohanes menampilkan sosok Pilatus mewakili orang-orang yang meletakkan kesetiannya pada kesejahteraan pribadi. Bahkan ketika Pilatus berusaha melepaskan Yesus dari hukuman, itu pun dilakukannya bukan karena ingin bersikap adil melainkan karena Pilatus tidak ingin meragukan statusnya sendiri. Pilatus ingin dipandang baik oleh semua pihak agar dengan demikian dinilai telah mengupayakan keamanan dan ketenteraman bagi semua penduduk di wilayah kekuasaannya. Pilatus mewakili seluruh umat manusia yang berusaha

berhadapan dengan Yesus yang menyatakan Allah, tanpa kehilangan keamanan dan kewibawaan duniawi. Bukankah sikap Pilatus itu dilandasi oleh rasa aman, kebesaran dan kejayaan yang semu?! Pilatus kehilangan kedaulatan untuk memutuskan apa yang benar dan baik untuk dilakukan sebab semua yang dilakukannya didasarkan pada usaha untuk membuat pihak lain menilainya baik, demi kelanggengan kekuasaan duniawi yang fana.

Sebaliknya dengan Yesus. Lihatlah Yesus memikul salib-Nya sendiri ke tempat penghukuman! Penulis Injil Yohanes dengan itu menyampaikan tentang peran kedaulatan Yesus di dalam penyaliban-Nya. Yesus disalibkan bukan sebagai akibat dari perbuatan-Nya melainkan hal itu sepenuhnya ada di dalam otoritas-Nya. Yesus tidak sendirian dalam penyaliban-Nya itu. Ada dua orang lainnya namun hanya di atas kepala Yesus diberi pengumuman: “Yesus Orang Nazaret, Raja Orang Yahudi”, dituliskan dalam tiga bahasa mencakup seluruh dunia. Dengan demikian Pilatus tanpa sadar mengungkapkan makna sesungguhnya dari penyaliban Yesus itu. Raja sejati umat manusia dimuliakan.

Pada ayat 24, bagian Mazmur 22 disampaikan untuk mengundang pembaca menelusuri tuturan tentang penyaliban Yesus dan ke mana arah penyaliban itu, sebagaimana syair pada bagian ujung Mazmur 22: kemenangan penuh bagi mereka yang percaya dan rahmat Allah disampaikan kepada bangsa-bangsa!

Rahmat Allah dinyatakan dengan begitu mengharukan, manakala Yesus dalam keadaan sekarat, berpesan kepada murid yang dikasihi-Nya untuk menjaga ibu-Nya. Pesan itu adalah ucapan pertama Yesus yang dikatakan-Nya dari atas salib. Dengan demikian Injil Yohanes menegaskan tentang ketuhanan Yesus yang berdaulat, yang bahkan di tengah-tengah penderitaan-Nya, tidak pernah dikompromikan.

Setelah itu, Yesus tahu bahwa saat itulah tindakan akhir untuk memenuhi pernyataan Allah dan Yesus di sana untuk menegaskan kerinduan-Nya yang penuh untuk menggenapi kehendak Bapa-Nya. “Aku haus”, kata Yesus menegaskan kerinduan hati-Nya itu. Kemudian Yesus mengucapkan perkataan yang mewakili semua ketaatan karena kasih sempurna kepada Sang Bapa, “Sudah selesai.” Penderitaan dan kematian

Yesus adalah tindakan terakhir Yesus yang menegaskan Dia tetap setia pada Bapa-Nya. Dengan kematian-Nya, Yesus menyelesaikan rencana Allah: menyatakan kasih yang agung, dalam peninggian-Nya sebagai Tuhan dan Raja, di kayu salib.

Bagian berikutnya di dalam Yohanes 19:31-37 memaparkan penegasan penulis Injil Yohanes bahwa Yesus benar-benar mati. Oleh karena ketuhanan Yesus yang berdaulat, jangan sampai salah dimengerti bahwa seolah-olah kematian-Nya hanya tindakan pura-pura. Dengan menguraikan hal-hal sebagaimana ayat 31-37, Injil Yohanes menegaskan bahwa kematian Yesus sungguh terjadi.

Suatu hal ironis disampaikan penulis Injil Yohanes ketika menggambarkan betapa para pemimpin agama Yahudi dengan terburu-buru berusaha menyelesaikan urusan penyaliban itu sebelum hari Sabat tiba yang ditandai dengan terbenamnya matahari. Tindakan mematahkan kaki dan terkadang bagian tulang lainnya pada tubuh orang yang disalibkan adalah sebuah cara mempercepat kematian. Bahwa kaki Yesus tidak dipatahkan, menunjukkan bahwa Yesus telah mati dan lebih dipastikan lagi dengan penikaman tombak ke lambung Yesus. Pada akhirnya, kepastian kematian Yesus itu ditegaskan oleh perkataan seorang saksi mata (ayat 35).

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Manusia seringkali meletakkan kesetiaan pada kesejahteraan atau kenyamanan pribadi. Ketenteraman dan kebesaran duniawi menjadi dasar keputusan dan tindakan. Hal-hal itu telah membuat kehidupan manusia dipenuhi ketidakadilan karena keserakahan, kemiskinan karena ketidakpedulian, pertikaian karena egosentrisme. Sementara itu, bencana yang terjadi dari luar diri manusia baik bencana alam, pandemi maupun dampak perubahan iklim, membutuhkan kerjasama dan persatuan yang baik untuk mengatasinya. Kerjasama dan persatuan yang baik hanya mungkin terjadi ketika manusia menyadari dan menghayati keagungan cinta kasih Allah, yang telah dinyatakan secara sempurna oleh Yesus Kristus yang memberikan Diri-Nya sebagai kurban yang

sempurna dan mutlak. Sebagaimana halnya sang hamba Tuhan yang tidak dianggap, ditolak dan disakiti, sesuai berita di dalam kitab Yesaya pasal 52-53, Yesus Kristus mengalami hal itu dan penuh setia serta ketaatan menanggungnya untuk menyelesaikan kehendak Bapa-Nya yaitu mewujudkan penebusan dan bukan penghukuman. Yesus rela mengalami semua derita dan kesakitan, kematian dalam kondisi dinista agar pendamaian yang sejati dan abadi menjadi bagian hidup yang dialami sepenuhnya oleh manusia. Kematian Kristus di salib merupakan jawaban Allah atas penderitaan kita: Allah tidak membiarkan manusia *sendirian* dalam penderitaannya, Dia ikut menderita bersama manusia. Kematian Kristus di salib merupakan tindakan kasih Allah merengkuh manusia yang mengalami penderitaan untuk bersama-sama menghadapi dan menanggung penderitaan. Rekonsiliasi dan persatuan akan membuat manusia mampu menghadapi dan mengatasi penderitaan bahkan menemukan kebaikan-kebaikan dari hal itu.

KOTBAH JANGKEP

“Kematian Dia Yang Dinista, Membawa Pendamaian Baka”

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan,

Seorang pengarang dan filsuf Rusia, *Fyodor Dostoyevsky*, pernah menuliskan “Mengapa Allah menyembunyikan wajah-Nya ‘pada saat yang paling kritis’... seakan dengan sukarela menyerah pada hukum alam yang buta, tuli, dan tidak memiliki belas kasihan?”

Ungkapan itu memang terasa sangat getir, mempersoalkan sikap Allah yang dirasakan membiarkan kepahitan penderitaan terjadi. Penderitaan, yang dapat disebabkan oleh berbagai hal di dalam kehidupan manusia, baik hal-hal yang alamiah karena interaksi manusia dengan alam, seperti pandemi, serta bencana alam lainnya. Juga penderitaan yang terjadi karena ketidakadilan dan penindasan manusia atas sesamanya. Bagaimana mungkin Allah yang adalah Sang Kasih membiarkan penderitaan yang tidak berbelas kasihan mendera manusia dan

memisahkan orang-orang dari mereka yang sangat disayangi, oleh kematian?! Mengapa Allah diam, nampak bagai menyembunyikan wajah-Nya dari kenyataan derita dan duka yang menimpa orang-orang yang dikasihi-Nya? Pedulilah Allah?

Saudara-saudari,

Jumat Agung yang kita peringati saat ini, mengantar kita untuk menghayati jawaban Allah yang penuh kasih sayang kepada kita yang seringkali bertanya-tanya tentang derita dan nestapa.

Jumat Agung yang memperingati kematian Sang Anak Tunggal Allah, menyampaikan berita pengharapan bagi kita, yang terkadang juga dilanda perasaan takut untuk berharap, lelah untuk berharap, sebagaimana umat Yehuda dalam pembuangan di Babel mengalami itu.

Momen Jumat Agung hari ini, saat kita mengingat kematian Tuhan Yesus Kristus, menyampaikan berita belarasa Allah bagi semua insan berdosa yang mengalami penderitaan di dunia bahwa Allah tidak menjaga jarak terhadap penderitaan dan kematian yang menyengsarakan dan mendukakan manusia. Allah tidak hanya mendengar tangis dan jerit manusia dalam derita yang dialami. Allah tidak hanya melihat air mata yang tumpah, nyawa yang merengang dan jeritan yang memilukan, jauh di sana dari tahta-Nya di sorga, melainkan Allah sendiri masuk ke dalam kenyataan derita bahkan mengalami kematian yang sesungguhnya. Yesus Kristus, Sang Firman Allah yang menjadi manusia, Anak Allah yang Tunggal, mengalami keterpisahan dengan Sang Bapa! Dia yang sejak kekekalan ada di dalam persekutuan kasih sempurna, di dalam kesatuan dengan Bapa dan Roh Kudus, harus mengalami keterpisahan yang sangat menyakitkan itu. Dia yang adalah Sang Kehidupan, memilih untuk mengalami kematian, sebagaimana dialami manusia ciptaan-Nya. Manakala kita menangihi kekasih hati kita: orang tua, anak, pasangan hidup atau pun Saudara dan sahabat yang meninggalkan kita, Allah sungguh mengerti tangisan dan rasa kehilangan itu...

Meski demikian, lihatlah, bahkan dalam derita dan kesakitan, Yesus tetap menyatakan rahmat Allah dengan begitu mengharukan. Manakala Yesus dalam keadaan sekarat,

berpesan kepada murid yang dikasihi-Nya untuk menjaga ibu-Nya. Pesan itu adalah ucapan pertama Yesus yang dikatakan-Nya dari atas salib (Yoh. 19:26-27). Dengan demikian Injil Yohanes menegaskan tentang kasih Yesus yang berdaulat, yang bahkan di tengah-tengah penderitaan-Nya, tidak pernah dikompromikan. Manusia, sebagaimana diwakili oleh sosok Pilatus, seringkali bertindak dan mengambil keputusan dengan menjadikan kepentingan diri sendiri, sejahtera dan rasa aman diri sendiri, sebagai dasar. Yesus Kristus, menyatakan kasih secara penuh bahkan dengan mengurbankan Diri-Nya sendiri! Yesus tidak menghakimi apalagi menghukum orang-orang berdosa yang menghujat-Nya. Dia justru menyampaikan penebusan, menuntaskan karya penebusan yang merupakan kehendak Allah. Dia adalah yang benar dan adil. Sebagai 'yang benar dan adil' (Ibrani: *tsaddiq*) Yesus, yang bagaikan sang hamba Tuhan yang menderita (Yes 52 & 53), bukannya menghakimi atau menghukum umat yang memberontak, dengan kekuatan Allah, melainkan akan membenarkan umat, memulihkan, membuat umat dapat bersikap benar dan adil. (Yes. 53:11).

Melalui penderitaan-Nya, Yesus akan membawa manusia memahami apa artinya kasih, anugerah pengampunan dan pendamaian yang sejati. Kristus sendiri dengan sempurna menyatakan Allah yang sepenuhnya berkenan hadir dan tinggal diam bersama umat-Nya, juga bahkan di dalam penderitaan dan sengsara. Buah dari kehadiran dan pengorbanan Yesus itu berupa undangan bagi orang percaya untuk hidup dalam persekutuan dan kesatuan dengan menghayati salib Kristus yang mendamaikan manusia dengan Allah dan dengan sesama. Penyaliban Yesus berulang-ulang memanggil orang berdosa untuk mendekat kepada Allah, di dalam keyakinan iman yang teguh.

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan,

Orang yang menyambut undangan dari Allah itu akan hidup saling mendukung dan menguatkan, berbagi tangisan dan air mata, diinspirasi oleh Kristus yang memberi Diri-Nya untuk disalibkan, yang mendorong orang hidup dalam kasih dan perbuatan baik, di tengah kehidupan yang sementara di dunia ini. Kehidupan yang diwarnai derita oleh karena bencana di luar

kuasa kita manusia maupun bencana yang terjadi karena sikap serakah dan jumawa kita. Kehidupan yang demikian itu, hanya akan menggilas umat manusia dalam nestapa bahkan putus asa apabila setiap orang dibiarkan atau saling membiarkan dan meninggalkan sesamanya dalam sengsara.

Allah dalam Kristus Yesus, melalui kematian-Nya mendamaikan dan mempersatukan kita agar hidup sebagai sesama yang hadir untuk saling menguatkan dan menopang di dalam menghadapi kenyataan-kenyataan hidup yang tidak selalu manis. Kita melakukan itu tidak sendirian, sebab Allah hadir menemani kita, ikut mengalami duka dan tangis kita. Amin.

Bacaan Pendukung:

- *Robert Kysar*, Injil Yohanes Sebagai Cerita, BPK Gunung Mulia, 1995
- *Vanessa Lovelace*, Commentary on Isaiah 52:13-52:13, workingpreacher.org
<https://www.workingpreacher.org/commentaries/revised-common-lectionary/good-friday/commentary-on-isaiah-5213-5312-10>)
- *Jerome Creach*, Commentary on Psalm 22, workingpreacher.org
<https://www.workingpreacher.org/commentaries/revised-common-lectionary/good-friday/commentary-on-psalm-22-2>)
- *Craig R. Koester*, Commentary on Hebrews 10:16-25, workingpreacher.org
<https://www.workingpreacher.org/commentaries/revised-common-lectionary/good-friday/commentary-on-hebrews-1016-25-9>)
- *Philip Yancey*, Bukan Yesus yang Saya Kenal, Professional Books, 1997

BAHAN LITURGI
Sabtu Sunyi

Sabtu, 8 April 2022

Keterangan:

PF.: Pelayan Firman

Pnt.: Penatua

U: Umat

N: Narator

L: Lektor

**Yesus dan
 Mereka yang
 Ada dalam
 Kubur**



KETERANGAN

Ibadah Sabtu Sunyi ini dikemas secara reflektif dan mengalir. Dalam ibadah ini tidak ada khotbah.

PERSIAPAN

- Pelayan Ibadah mempersiapkan diri dalam doa.
- Warta Jemaat

SAAT TEDUH

(musik instrumental mengalun mengiringi umat meneduhkan hati)

(Berdiri)

KJ 148:1,2,6,7 “TATKALA HARI PUN SENJA”

- 1) Tatkala hari pun senja, yang sakit datang pada-Mu, dirundung duka dan keluh; pulang dengan sejahtera.
- 2) Senja sekarang ini pun, terkumpul kami yang penat; dalam iman Engkat dekat, walau tak nyata wujud-Mu.
- 6) Berdosalah semuanya, tiada yang tent’ram penuh, bahkan yang paling saleh pun justru merasa bercela.
- 7) O Yesus, juga Kau telah menanggung siksa dan keluh; oleh tindakan kasih-Mu tubuh dan roh obatilah!

VOTUM DAN SALAM

PF: Aku melayangkan mataku ke gunung-gunung; dari manakah akan datang pertolonganku?

U: **Pertolonganku ialah dari TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi.**

PF: Ia takkan membiarkan kakimu goyah, Penjagamu tidak akan terlelap,

U: **Sesungguhnya tidak terlelap dan tidak tertidur Penjaga Israel.**

PF: TUHANlah Penjagamu, TUHANlah naunganmu di sebelah tangan kananmu.

Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian. Amin.

U: **Dan menyertai saudara juga.**

(Duduk)

YUSUF

L: Menjelang malam datanglah seorang kaya, orang Arimatea, yang bernama Yusuf dan yang telah menjadi murid Yesus juga. Ia pergi menghadap Pilatus dan meminta mayat Yesus. Pilatus memerintahkan untuk menyerahkannya kepadanya. Dan Yusufpun mengambil mayat itu, mengapaninya dengan kain lenan yang putih bersih, lalu membaringkannya di dalam kuburnya yang baru, yang digalinya di dalam bukit batu, dan sesudah menggulingkan sebuah batu besar ke pintu kubur itu, pergilah ia. (Matius 27:57-60)

N: *(memerankan Yusuf)*

Siapa menduga akan begini? Guru yang terpuji pada akhirnya mati. Ahhh... apalagi yang bisa kulakukan, selain memberikan tempat pembaringan terakhir bagi tubuh-Nya? Biarlah ini menjadi hormatku yang terakhir bagi-Nya, lalu akupun akan pergi.

KJ 186:1-2 "SAAT SEDIH"

- 1) Saat sedih, tak terperi; air mata bercucuran:
Putra tunggal BapaNya kini dikuburkan.
- 2) Terbaringlah di kuburNya Yang mati pada salib,
agar kurnia Firdaus diberi kembali.

PERENUNGAN PRIBADI

PF: Saya mengajak saudara untuk mengingat pribadi-pribadi yang memberi warna dan kesan yang mendalam bagi hidup Saudara. Mereka adalah pribadi-pribadi yang Saudara hormati dan hormati. Apakah ia atau mereka masih hidup saat ini? Apakah mereka sudah tiada? Mari mengenang secara perlahan, dan syukuri keberadaan mereka yang Tuhan ijinkan dalam kehidupan Saudara!

.....
(Umat diajak untuk masuk dalam perenungan pribadi)
(PF berdoa)

MARIA

L: Tetapi Maria Magdalena dan Maria yang lain tinggal di situ duduk di depan kubur itu (Matius 27:61)

N: *(memerankan Maria)*

Aku menatap kubur-Mu ya Guru, tak tertahan dukaku karena-Mu. Biarlah aku duduk dekat kaki-Mu seperti dahulu, meski terhalang batu.

(Berlutut)

KJ 186:3-4 “SAAT SEDIH”

- 3) Manusia, dosamulah yang menyebabkan ini: semestinya kamulah yang rebah di sini.
- 4) O, lihatlah di wajahNya bekas keluh nestapa; patut isi dunia insaf dan meratap.

PERENUNGAN PRIBADI

PF: Saya mengajak saudara untuk mengingat saat-saat dimana Saudara merasakan kehilangan yang amat sangat, karena pribadi yang dikasihi pergi meninggalkan kita. Apakah Saudara saat ini sedang berduka? Jika ya, mari meratap bersama dengan saya. Tangis dan duka bukan tanda kelemahan, melainkan tanda cinta yang mendalam. Menangis jika ingin menangis, meratap jika ingin meratap. Karena mereka yang telah pergi, dikasihi begitu hangat.

.....

*(Umat diajak untuk masuk dalam perenungan pribadi)
(PF berdoa)*

(Duduk)

IMAM KEPALA DAN ORANG FARISI

L: Keesokan harinya, yaitu sesudah hari persiapan, datanglah imam-imam kepala dan orang-orang Farisi bersama-sama menghadap Pilatus, dan mereka berkata: "Tuan, kami ingat, bahwa si penyesat itu sewaktu hidupnya berkata: Sesudah tiga hari Aku akan bangkit. Karena itu perintahkanlah untuk menjaga kubur itu sampai hari yang ketiga; jikalau tidak, murid-murid-Nya mungkin datang untuk mencuri Dia, lalu mengatakan kepada rakyat: Ia telah bangkit dari antara orang mati, sehingga penyesatan yang terakhir akan lebih buruk akibatnya daripada yang pertama." Kata Pilatus kepada mereka: "Ini penjaga-penjaga bagimu, pergi dan jagalah kubur itu sebaik-baiknya." Maka pergilah mereka dan dengan bantuan penjaga-penjaga itu mereka memeterai kubur itu dan menjaganya. (Matius 27:62-66)

PKJ 37 "BILA KURENUNG DOSAKU"

Bila kurenung dosaku padaMu, Tuhan,
yang berulang kulakukan di hadapan-Mu.

Refrein:

Kasih sayang-Mu perlindunganku.

Di bawah naungan sayap-Mu damai hatiku.

Kasih sayang-Mu pengharapanku.

Usapan kasih setia-Mu s'lalu kurindu.

Rasa angkuh dan sombongku masih menggoda,
iri hati dan benciku kadang menjelma. Refrein: ...

PERENUNGAN PRIBADI

PF: Maut tidak menghalangi kita mengungkapkan kasih. Namun, maut juga tidak menjadi penghalang bagi luka untuk terus tumbuh dan menimbulkan kebencian. Meski

Yesus telah terkubur, namun mereka yang membenci-Nya masih terus terhantui oleh kegelisahan dan kedengkian. Saat ini, saya mengajak Saudara untuk mengingat pribadi-pribadi yang telah melukai kita, menumbuhkan benci di hati kita. Mereka yang telah pergi, terkubur di dalam tanah, namun meninggalkan jejak berupa luka yang mengiris begitu dalam.

Saya mengajak Saudara untuk memejamkan mata, menghadirkan kembali pribadi yang telah tiada tersebut dan menyatakan kesedihan kita, kemarahan kita kepadanya. Jika bapak, ibu, saudara telah siap melepaskan pengampunan, katakan kepadanya: “Aku mengampunimu, aku mengasihimu.”

.....
(Umat diajak untuk masuk dalam perenungan pribadi)
(PF berdoa)

PKJ 205:3 “ALANGKAH INDAHNYA KASIH SETIAMU”

Ya Yesus Tuhanku, datanglah segera,
 tumpangkan tangan-Mu dengan kasih mesra.

Dengarlah doaku, tangis jeritanku,
 tanggalkan dosaku dan rantai belenggu.
 Ya Yesus Tuhanku, datanglah segera,
 tinggallah sertaku selama-lamanya.

(Berdiri)

PENGUTUSAN DAN BERKAT

PF: Pergilah dalam damai sejahtera Allah,
 Kiranya Kristus yang rela mati bagi-Mu,
 memampukanmu mengampuni mereka yang telah pergi,
 menguatkanmu memulihkan relasi dengan sesamamu,
 dan menyertai setiap langkah sampai akhir hidupmu.

Umat dapat melanjutkan bersaat teduh secara pribadi.

[BETH]

**KHOTBAH
Paska Pagi***Minggu, 9 April 2023*

Bacaan I: Kisah Para Rasul 10:34-43

Tanggapan: Mazmur 118:1-2, 14-24

Bacaan II: Kolose 3:1-4

Bacaan Injil: Yohanes 20:1-8

**Mewartakan
Kebangkitan
Kristus,
Memulihkan
Hubungan dan
Persatuan****DASAR PEMIKIRAN**

Kebangkitan Kristus telah memberikan kuasa kepada Maria Magdalena, Petrus dan murid-murid Tuhan yang lain untuk bersaksi tentang Dia yang bangkit. Kebangkitan Kristus juga telah memberikan kuasa kepada Paulus yang telah dipilih menjadi rasul-Nya. Mereka tidak lagi hidup dalam kebimbangan namun hidup dalam kepastian. Keyakinan itu mendorong semangat mereka untuk mewartakan kebangkitan Tuhan Yesus.

Iman Paska berdampak pada tumbuhnya keyakinan dan keluasan cara pandang orang percaya karena Allah telah menyatakan pengampunan dosa dan karya keselamatan bukan hanya kepada orang tertentu namun kepada semua orang. Dengan pengampunan itu relasi antara Allah dengan manusia dan manusia dengan sesamanya menjadi pulih.

Alkitab menuturkan bahwa Paska merupakan peristiwa di mana Allah turun tangan dalam sejarah. Paska dijadikan momentum yang sangat mempengaruhi perjalanan sejarah selanjutnya. Kebangkitan Yesus tidak mengakhiri sejarah, sebab sejarah berlangsung terus. Namun di lain pihak, sebuah sejarah baru atau zaman baru telah dimulai dari peristiwa ini (Andar Ismail, 2008, hal. 48).

Upaya itulah yang dikehendaki Allah kepada setiap orang percaya agar dapat terus menghidupi peristiwa kebangkitan melalui keyakinan iman yang kokoh pada Yesus yang bangkit. Ia yang bangkit menjadikan hubungan antara manusia dengan Allah dan antara sesama manusia menjadi pulih. Melalui ibadah

Minggu Paska ini umat diajak untuk meneguhkan iman pada Allah yang bangkit, yaitu Allah yang memulihkan hubungan dan persatuan. Berangkat dari pemahaman itu, umat mewartakan kebangkitan-Nya di dalam aktivitas sehari-hari.

TAFSIR LEKSIONARIS

Kisah Para Rasul 10:34-43

Petrus berdiri di hadapan orang-orang Yahudi. Ia menyampaikan berita bahwa Allah tidak pernah membedakan manusia. Ia tidak memilah-milah manusia menurut ukuran manusia. Allah mengasihi semua orang. Segala bangsa yang takut akan Dia dan mau menjalankan kebenaran akan berkenan di hadapan-Nya. Apa yang membuat pikiran dan pemahaman Petrus sedemikian terbuka bagi semua orang? Selain bersama murid lain telah mengalami peristiwa turun-Nya Roh Kudus, dalam Kis 10:1-33, ia telah dicelikkan oleh Allah melalui perjumpaannya dengan Kornelius. Dalam perikop tersebut, kita bisa melihat pergumulan dan perjuangan Petrus dalam memahami kehendak Allah yang universal. Melalui sebuah penglihatan yang diberikan oleh Allah, *“Tampaklah olehnya langit terbuka dan turunlah suatu benda berbentuk kain lebar yang bergantung pada keempat sudutnya, yang diturunkan ke tanah. Di dalamnya terdapat pelbagai jenis binatang berkaki empat, binatang menjalar dan burung”* (Kis. 10:11-12).

Pandangan Petrus yang masih mengakar kuat pada pemahamannya sebagai orang Yahudi. Mereka memahami bahwa orang non Yahudi disebut sebagai golongan tidak beriman dan mereka tidak pantas menerima keselamatan. Karena itu, meski sudah menjadi Kristen, mereka harus disunat sama seperti orang Yahudi. Semuan pandangan itu dibongkar oleh Allah. Dengan cara pandang barunya Petrus percaya bahwa Tuhan mengasihi semua orang.

Buah dari perubahan hidup Petrus, ia dipakai Allah untuk melayani baptisan Kornelius beserta dengan keluarganya. Sejak mengalami peristiwa itu, Petrus semakin dimampukan memahami Yesus yang berbelas kasih bagi semua orang. Karena itu dalam pidatonya, Petrus menyatakan kesaksiannya tentang hidupnya bersaya Yesus. Tatkala ia bersama dengan Yesus; mulai

dari Galilea dan di seluruh tanah Yudea; sejak Yesus dibaptiskan, Allah mengurapi-Nya dengan kuasa Roh Kudus. Ia menyembuhkan orang sakit karena dikuasai iblis. Petrus juga menjadi saksi kematian-Nya dikayu salib dan bangkit. Semua itu merupakan rangkaian Kristus dan kasih-Nya kepada semua orang. Berita yang disampaikan dalam Kisah Para Rasul itu menunjukkan bahwa apa yang dikatakan Petrus adalah kebenaran sebagai buah dari pengalamannya.

Pidato Petrus tentang karya Allah dalam diri Yesus menandakan bahwa dirinya telah menerima keselamatan yang sejati didalam Kristus. Keselamatan yang sejati itu dipancarkan melalui pembaharuan iman terhadap karya Tuhan yang universal. Pemahaman iman terhadap karya Allah yang universal itu harus diwujudkan dengan jalan merefleksikannya dengan memulihkan hubungan dengan sesama.

Mazmur 118:1-2,14-24

Sumber-sumber Yahudi, yaitu *Targum* dan *Talmud*, menunjukkan bahwa Mazmur ini digunakan sebagai nyanyian liturgis yang dinyanyikan dengan saling bersahutan. Liturgi itu dihubungkan dengan pesta Pondok Daun. Segaris dengan ini, tafsiran modern menghubungkan bahwa Mazmur 118 berkaitan dengan pesta musim rontok yang didalilkan. Hal itu dinyanyikan untuk mengingat peristiwa pada waktu raja keturunan Daud dalam keadaan bahaya karena musuh-musuhnya. Mereka dilepaskan dan dipulihkan oleh Tuhan dan kedudukannya selaku raja dikembalikan. Mazmur ini dinyanyikan dalam arak-arakan kemenangan, dan puncaknya pada upacara korban.

Ibadah syukur ini dibuka dengan ucapan syukur, dimana pemazmur mengungkapkan pujian syukurnya kepada Tuhan Allah yang baik. Kasih setia dan perbuatan-perbuatan-Nya menolong perjalanan hidup umat Tuhan. Di tengah kesesakan, dihajar dengan keras dan berhadapan dengan alam maut; Allah berkenan menolong dan memberikan keselamatan.

Perbuatan Allah yang menolong pemazmur ini diungkapkannya melalui pengakuan bahwa hanya Allah yang menjadi tempat keselamatan (ay 14); tangan kanan Tuhan melakukan keperkasaan dan berkuasa meninggikan (ay 16, 17).

Oleh karena perasaan aman dan keyakinan yang kokoh itulah selanjutnya mendorong pemazmur untuk:

- a. Tetap hidup dan menceritakan perbuatan-perbuatan TUHAN.
- b. Merasakan hidup dan pengharapan sebab Tuhan tidak akan menyerahkannya kepada alam maut.
- c. Memasuki pintu gerbang kebenaran dan masuk kedalamnya sembari terus mengucap syukur.

Sikap dan perbuatan pemazmur ini menjadi pendorong umat agar mampu menyatakan kesaksian iman melalui perbuatan-perbuatan yang memuliakan Tuhan baik melalui rasa syukurnya, hidup dalam kebenaran firman-Nya dan mau terus menceritakan perbuatan-perbuatan Allah dalam masa hidupnya.

Kolose 3:1-4

Rasul Paulus mengingatkan jemaat Kolose agar tidak terpengaruh dengan ajaran gnostik yang kala itu memengaruhi pemikiran jemaat. Jemaat yang telah menerima Kristus Yesus hendaklah hidup di dalam Dia. Kolose 2:12 berbunyi, "Karena dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan, dan di dalam Dia kamu turut dibangkitkan juga oleh kepercayaanmu kepada kerja kuasa Allah". Berdasar uraian itu maka Kolose 3:1-4 menegaskan seperti apa kebangkitan itu. Dalam baptisan, orang Kristen mati dan bangkit kembali. Bila demikian, orang Kristen harus bangkit setiap hari bersama Kristus. Kebangkitan bersama Yesus diwujudkan melalui hidup yang terarah pada Dia. Hal yang penting untuk diperhatikan adalah: mencari perkara-perkara yang di atas (Kol. 3:1) bukan bermakna bahwa hidup dalam Kristus itu abstrak. Mencari perkara-perkara yang di atas adalah ajakan bagi orang Kristen untuk memiliki cara pandang surgawi dan mengerjakan cara pandang itu di bumi. Dengan bahasa lain, Jefri Sudirgo mengatakan bahwa berpikir rohani (mencari perkara di atas) tidak identik dengan idealisme mengawang-awang, tetapi justru sebaliknya adalah cara paling mendarat dalam menjalani hidup yang berhikmat. Inilah buah iman dari kebangkitan Yesus. Bangkit bersama Yesus berarti menghadapi realitas dengan hikmat Allah.

Yohanes 20:1-8

Maria Magdalena dan perempuan lain adalah orang-orang pertama yang menjenguk kubur Yesus (bdk. Mat 28:1-10; Mrk 16:1-8; Luk 24:1-12). Maria Magdalena pula yang pertama kali ditemui oleh Yesus yang bangkit. Dalam kesedihan yang mendalam, ia ingin menjenguk kubur dan memberikan penghormatan terhadap jenazah Yesus. Tatkala pagi-pagi benar dan suasananya masih gelap, ia sampai di depan kubur itu, Maria Magdalena mendapati bahwa kubur itu telah terbuka dan jenazah Tuhan Yesus tidak ada. Maka setelah melihat keadaan itu, Maria Magdalena berlari dan memberitahukan kepada Simon Petrus dan murid yang lain sambil berkata *“Tuhan telah diambil orang dari kuburnya dan kami tidak tahu di mana ia diletakkan”*.

Mendengar kabar yang mengejutkan itu, Petrus dan murid-murid lainnya segera bergegas berlari menuju kubur dan ternyata betul apa yang dikatakan Maria Magdalena, kubur itu telah kosong dan jenazah Tuhan Yesus tidak lagi ada *“... Kain kapan terletak di tanah ... (ay 5, 6) sedang kain peluh yang tadinya ada di kepala Yesus tidak terletak dekat kain kapan itu, tetapi agak di samping di tempat yang lain dan sudah tergulung”* (ay 7).

Yesus yang hidup memberikan kelegaan, kepastian dan sukacita kepada murid-murid Tuhan khususnya kepada Maria Magdalena sebagai orang yang dipilih Yesus untuk ditemui pertama kali. Luapan hati yang bahagia akan membuat orang dengan ringan melangkah dan menceritakan ulang peristiwa besar dalam hidupnya. Hati Maria meluap dengan sukacita, bersama dengan perkataan Yesus *“... tetapi pergilah kepada saudara-saudara-Ku dan katakanlah kepada mereka ...”* iapun melakukannya.

Jika pada awal kisah dalam Injil Yohanes 20, Maria Magdalena mengatakan kepada murid-murid lainnya, *“Tuhanku telah diambil orang”*, setelah berjumpa dengan kebangkitan Yesus ia pergi kepada murid-murid yang lain dan berkata, *“Aku telah melihat Tuhan!”*

Peristiwa itu bukan hanya meneguhkan hati Maria Magdalena, namun juga para murid lainnya. Peristiwa kebangkitan-Nya memperbarui hidup. Mereka bukan lagi

menjadi murid yang berduka dan tanpa pengharapan namun menjadi murid yang bersukacita dan penuh pengharapan serta dipulihkan hbungannya dengan Tuhan dan sesama.

POKOK ARAH DAN PEWARTAAN

Paska adalah inti iman orang percaya. Tanpa Paska iman orang percaya akan sia-sia. Rasul Paulus mengatakan dengan jelas “*Andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah segala pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu.*” (I Kor 15:4). Kebangkitan Kristus memberikan kuasa kepada setiap orang yang menyerahkan diri kepada Kristus dan mau terlibat dalam karya keselamatan yang diberikan.

Sebagai *pengikut Kristus*, kita tentunya punya kewajiban moral untuk memberitakan kabar baik tentang kebangkitan Kristus yang bisa kita jadikan momentum untuk menggerakkan semangat rekonsiliasi dan persatuan di antara umat manusia.

Fakta di sekitar kita, pandemi covid-19 dengan segala dampaknya masih berlanjut. Perang Ukraina-Rusia yang saat ini masih berlangsung memberikan dampak buruk kepada pasokan pangan dan energi. Sejumlah negara mengalami krisis ekonomi yang jika terus berlanjut pasti berdampak ke pertumbuhan ekonomi negara kita. Selain itu, pemanasan global juga mengancam lingkungan bumi tempat kita berpijak.

Melalui kebangkitan Kristus, jemaat bisa melakukan atau setidaknya mengajak sesamanya untuk berekonsiliasi dan membangun persatuan. Salah satu cara adalah bersuara memberitakan kabar baik dan menyebarkannya ke penjuru dunia.

Bersama “murid yang lain” yang adalah “murid terkasih” (Yoh. 20:8), kita diajak untuk melihat kebangkitan Yesus dengan iman kita dan percaya bahwa Kristus benar-benar bangkit dan kita seyogyanya bersiap memberitakan kebangkitan-Nya kepada dunia yang membutuhkan pertolongan Allah. Kita semua dipanggil oleh Kristus, “diutus” ke ruang-ruang publik dan terbuka di dunia untukewartakan kasih Allah, kebangkitan Kristus, gerakan rekonsiliasi dan persatuan. Salah satu cara

adalah bersuara memberitakan kabar baik dan menyebarkannya ke penjuru dunia.

KHOTBAH JANGKEP

”Mewartakan Kebangkitan Kristus, Memulihkan Hubungan Dalam Persekutuan”

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan,

Seorang ayah yang menderngar berita bahwa anaknya di perantauan sedang menderita sakit, tentu sedih hatinya. Dia berharap dan berdoa agar anaknya segera sembuh dan pulih. Sebaliknya ketika mendapat kabar bahwa anaknya sudah sembuh, hatinya gembira. Berita yang baik dan benar akan membuat pendengarnya senang. Demikian pula sebaliknya. Di dalam hubungan antar manusia ada aneka berita yang mempengaruhi kehidupan bersama. Relasi akan terganggu bahkan bisa rusak ketika terjadi komunikasi tidak baik, berita yang tersebar tidak jelas bahkan kandungan isinya tidak benar (hoax).

Fakta yang ada di sekitar kita akhir-akhir ini adalah beragamnya kabar buruk yang sangat merisaukan, khususnya umat percaya. Di media sosial aneka berita bohong, hoaks, konten-konten yang mengandung fitnah, gosip dan ujaran kebencian yang dikemas dalam bentuk teks, suara dan gambar (video), lalu disebarakan lewat media sosial dan medium-medium lain. Hal itu sangat merisaukan sebab berpotensi merusak relasi antar manusia. Kita berharap berita-berita yang tersebar adalah berita gembira. Berita itu akan menumbuhkan pengharapan dan optimisme bersama.

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan,

Kabar tentang kebangkitan Yesus adalah berita gembira. Kegembiraan itu pantas dirayakan dan diwartakan. Kita belajar dari Petrus ketika mewartakan kebangkitan Kristus di hadapan orang-orang Yahudi yang sangat eksklusif dalam hal berelasi dengan sesama. Agama membatasi kesatuan umat manusia. Petrus bersaksi bahwa kebangkitan Tuhan Yesus

mempersatukan kehidupan. Kebangkitan-Nya menegaskan bahwa Allah mengasihi semua orang. Ia tidak memilah-milah manusia menurut ukuran manusia. Segala bangsa yang takut akan Dia dan mau menjalankan kebenaran akan berkenan di hadapan-Nya.

Apa yang membuat pikiran dan pemahaman Petrus sedemikian terbuka bagi semua orang? Ia telah dicelikkan oleh Allah melalui perjumpaannya dengan Kornelius. Dalam perikop tersebut, kita bisa melihat pergumulan dan perjuangan Petrus dalam memahami kehendak Allah yang universal. Dalam kesaksiannya, Petrus menyatakan bagaimana hidupnya bersaya Yesus. Tatkala ia bersama dengan Yesus; mulai dari Galilea dan di seluruh tanah Yudea; sejak Yesus dibaptiskan, Allah mengurapi-Nya dengan kuasa Roh Kudus. Ia menyembuhkan orang sakit karena dikuasai iblis. Petrus juga menjadi saksi kematian dan kebangkitan-Nya. Semua itu adalah tuturan kisah tentang Kristus dan kasih-Nya kepada semua orang. Berita yang disampaikan dalam Kisah Para Rasul itu menunjukkan bahwa apa yang dikatakan Petrus adalah kebenaran sebagai buah dari pengalamannya. Pengalaman iman tentang kebangkitan Yesus yang mempersatukan itu perlu diwartakan.

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan,

Mewartakan kabar baik tentang kebangkitan-Nya sampai sekarang tetap relevan. Di zaman teknologi informasi komunikasi yang sangat canggih seperti saat ini, pewartaan bisa dilakukan kapan dan di mana saja. Media komunikasi seperti media sosial dan media arus utama adalah solusi bagi kita untuk memberitakan kabar sukacita kepada siapa pun ke seluruh dunia.

Tema Masa Paska kita tahun ini ialah “Kebangkitan Kristus Menggerakkan Rekonsiliasi dan Persatuan.” Melalui tema ini, kita diajak untuk menghayati peristiwa kebangkitan Kristus bagi kehidupan umat beriman dan kehidupan bersama dengan warga bumi lainnya.

Supaya pemberitaan tentang kebangkitan Kristus menjadi pewartaan yang hidup, kita mendasarkannya dengan iman. Iman pada Kristus yang bangkit harus sungguh-sungguh, tidak setengah-setengah. Di tengah perjumpaan dengan aneka ajaran

yang beredar di berbagai media sosial saat ini, iman yang setengah-setengah mudah goyah. Melalui surat Paulus kepada jemaat Kolose kita belajar bagaimana meneguhkan iman. Umat Allah yang telah menerima Kristus Yesus hendaklah hidup di dalam Dia dengan sungguh-sungguh. Dengan kesungguhan hati, iman pada kebangkitan menjadikan kita kuat.

Kolose 2:12 berbunyi, "Karena dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan, dan di dalam Dia kamu turut dibangkitkan juga oleh kepercayaanmu kepada kerja kuasa Allah". Berdasar uraian itu maka Kolose 3:1-4 menegaskan seperti apa kebangkitan itu. Dalam baptisan, orang Kristen mati dan bangkit kembali. Bila demikian, orang Kristen harus bangkit setiap hari bersama Kristus. Kebangkitan bersama Yesus diwujudkan melalui hidup yang terarah pada Dia. Hal yang penting untuk diperhatikan adalah: mencari perkara-perkara yang di atas (Kol. 3:1) bukan bermakna bahwa hidup dalam Kristus itu abstrak. Mencari perkara-perkara yang di atas adalah ajakan bagi orang Kristen untuk memiliki cara pandang surgawi dan mengerjakan cara pandang itu di bumi. Dengan bahasa lain, Jefri Sudirgo mengatakan bahwa berpikir rohani (mencari perkara di atas) tidak identik dengan idealisme mengawang-awang, tetapi justru sebaliknya adalah cara paling mendarat dalam menjalani hidup yang berhikmat. Inilah buah iman dari kebangkitan Yesus. Bangkit bersama Yesus berarti menghadapi realitas dengan hikmat Allah.

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan,

Dunia di masa kini sangat membutuhkan pertolongan Allah. Melalui pewartaan kebangkitan-Nya kita dipanggil untuk turut serta mewujudkan perubahan supaya dunia mengalami Allah dan menyatu dengan Tuhan dan sesama. Melalui Yohanes 20:1-8, kita belajar dari firman Tuhan. Pada bagian awal kita melihat Maria mengatakan kepada murid-murid lainnya, "Tuhanku telah diambil orang". Petrus dan beberapa murid yang lain mendengar berita dari Maria. Berita hilangnya mayat Yesus menghebohkan. Mereka lupa bahwa Tuhan Yesus pernah mengatakan bahwa Ia harus mati, namun akan bangkit pada hari ketiga. Yohanes 20:9 mengatakan bahwa selama itu mereka belum mengerti isi Kitab Suci yang mengatakan, bahwa Ia harus

bangkit dari antara orang mati. Di antara murid-murid yang shock dengan berita hilangnya mayat Yesus, ada satu murid yang percaya pada kebangkitan Yesus. Yohanes 20:8 menyebut, "Maka masuklah juga murid yang lain, yang lebih dahulu sampai di kubur itu dan ia melihatnya dan percaya".

Murid "yang lain" itu adalah murid yang mengalami kasih Yesus. Pengalaman dikasihi membuatnya tenang dalam menghadapi kabar heboh yang tidak sesuai isi Kitab Suci. Sikap tenang itu membuatnya "eling" dengan berita Kitab Suci. Ia juga "waspada" di tengah pemberitaan hilangnya mayat Yesus. Murid itu menjadi teladan bagi kita untuk mendengarkan berita Kitab Suci dan memberitakan isi Kitab Suci.

Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan,

Pada Minggu Paska ini, kita semua mengalami kebangkitan Tuhan Yesus. Marilah kitaewartakan kebangkitan-Nya sebagai berita yang menguatkan dan membangkitkan saudara-saudara kita dengan wujud :

1. *Tetap hidup dan menceritakan perbuatan-perbuatan TUHAN.*

Hidup sebagai orang percaya tentu tidak sekadar hidup seperti kebanyakan orang, apalai di era modern seperti sekarang ini. Hidup diwarnai dengan mengahayati pengalaman bersama Tuhan dan mengingat akan perbuatan-perbuatan yang Tuhan lakukan dalam kehidupan kita yang selalu menyertai baik dalam keadaan baik ataupun tidak baik. Ini akan membangkitkan hidup kita dan orang lain yang mendengar cerita pengalaman kita tentang perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib. Orang lain akan senang berkawan dengan kita.

2. *Merasakan hidup dan pengharapan sebab Tuhan*

Hidup anak-anak Tuhan yang selalu baru dan mempunyai pengharapan akan masa depan membuat kita bergairah untuk menjalani hidup. Tuhan adalah pengharapan kita yang pasti. Tuhan mempunyai rancangan damai sejahtera bagi anak-anak-Nya yang selalu hidup berpengharapan kepada-Nya karena Ia tidak akan menyerahkan umat-Nya kepada maut jika kita setia. Dalam

kehidupan jemaat kita bisa saling menguatkan dan merawat relasi kita dengan sesama terutama dengan saudara seiman.

3. *Selalu berbakti dan terus mengucap syukur kepada-Nya.*

Orang yang hidupnya selalu bersyukur akan merasakan hidupnya baik bahkan pada saat menderita. Hidup yang penuh dengan ucapan syukur akan menjadi kesaksian bagi dunia. Berbeda orang yang tidak pernah beribakti kepada Tuhan dan selalu mengeluh, ia akan merasakan hidupnya berat dan menjadi beban bagi orang lain sehingga hubungan dengan sesamanya akan tidak baik. Sebaliknya hidup yang selalu bisa menerima setiap keadaan dan bisa selalu bersyukur, itu menyenangkan.

Marilah kita berpikir dan berbuat seperti isi Kitab Suci. Hal ini menjadi pendorong umat agar mampu menyatakan kesaksian iman melalui perbuatan-perbuatan yang memuliakan Tuhan. Dengan demikian kita hidup dalam kebenaran firman-Nya dan mau terus menceritakan perbuatan-perbuatan Allah dalam seluruh hidup. Kita memperbaharui hidup melalui kuasa kebangkitan-Nya serta Roh Kudus yang bekerja di dalam hati kita. Allah memberi anugerah dan menopang kehidupan kita baik sebagai pribadi maupun hubungan kita dengan sesama. Selamat Paska, selamatewartakan kebangkitan Kristus dan memulihkan kehidupan bersama Kristus yang bangkit. Tuhan memberkati. Amin.

[DAC]

KHOTBAH
Minggu Paska Sore
Minggu, 9 April 2023

Bacaan 1: Yesaya 25:6-9
Tanggapan: Mazmur 114
Bacaan 2: 1 Korintus 5:6-8
Injil: Lukas 24:13-49

**Kebangkitan
Kristus
Mengobarkan
Semangat
Rekonsiliasi**

✠

DASAR PEMIKIRAN

Dalam bingkai tema besar Masa Paska: “Kebangkitan Kristus menggerakkan rekonsiliasi dan persatuan” (Yoh 20:8, Kolose 3:4), ibadah paska menjadi titik penting dalam menghidupi tema ini. Ada banyak pergumulan yang dimiliki para murid, baik murid inti, 12 orang, yang nantinya disebut sebagai rasul, maupun para murid lainnya yang selama hidup Yesus setia mengikuti Dia. Dari sekian banyak murid itu, ada 2 orang yang diceritakan dalam injil Lukas yaitu Kleopas dan temannya. Mereka dirundung kesedihan yang dalam sehingga bisa kehilangan pengenalan akan Yesus saat pulang ke Emaus. Namun justru pada perjalanan itulah mereka mengalami banyak perubahan perspektif dalam melihat apa yang terjadi. Pertama-tama terjadi rekonsiliasi antara harapan dan realita yang awalnya dilihat dari perspektif diri sendiri, menjadi berubah saat perspektif karya keselamatan Allah ditunjukkan oleh Yesus sendiri melalui pengenalan akan kitab suci. Kedua, ada semangat rekonsiliasi terhadap situasi kesedihan yang dialami terutama para murid yang di Yerusalem. Semangat mereka berkobar untuk segera kembali ke Yerusalem mengabarkan perjumpaan dengan Yesus yang memulihkan mereka.

Rekonsiliasi terhadap persepsi diri dan situasi yang dialami akan memudahkan rekonsiliasi dengan pihak lain dan dengan demikian persatuan menjadi mungkin dilakukan bagi kebersamaan dalam ziarah kehidupan. Tentu harapannya adalah semua ini bermuara pada kemuliaan nama Tuhan semata.

TAFSIR LEKSIONARIS

Yesaya 25:6-9

Gambaran rekonsiliasi besar-besaran atas berbagai bangsa akan berasal dari Sion. Tuhan mengadakan perjamuan dan menyingkirkan perkabungan, menghapus air mata dan memberikan keselamatan. Keselamatan bagi semua bangsa inilah yang dinanti-nantikan bangsa-bangsa dan asalnya dari Sion dari Gunung Tuhan. Sorak-sorai dan sukacita akan menjadi bagian orang-orang yang menerima pendamaian dari Tuhan

Mazmur 114

Mazmur ini berisi bahasa simbolis dimana Bangsa Israel mengenang bagaimana Tuhan membawa mereka keluar dari Mesir dan masuk ke negeri perjanjian. Tuhan menjadi Tuhan yang dahsyat yang menguasai alam semesta, alam tunduk pada kuasa-Nya. Namun Tuhan juga Tuhan yang peduli pada Israel, pada keturunan Yakub. Meskipun mereka tegar tengkuk namun Tuhan tetap menggenapi janji-Nya. Tuhan sanggup mengubah gunung batu menjadi mata air. Mengingatkan peristiwa dimana bangsa Israel bersungut-sungut karena kehabisan air. Lalu Musa memukul gunung batu dan keluarlah air yang melimpah bagi mereka. Meskipun Tuhan mencatat kemarahan Musa waktu membuat mujizat itu, namun yang dikerjakan Tuhan menjadikan Musa mengalami rekonsiliasi dengan bangsa Israel yang melawan dia.

1 Korintus 5:6-8

Paulus pada bagian ini mengajak jemaat Korintus untuk melihat bahwa ada pengaruh buruk yang mungkin muncul dalam jemaat saat perilaku jahat dibiarkan dalam jemaat. Seperti ragi pada adonan kue yang jumlahnya sekalipun sedikit mempengaruhi seluruh adonan. Dalam hal ini Rasul Paulus mengajak jemaat Korintus untuk memurnikan diri dengan menyingkirkan yang jahat tersebut dari persekutuan. Jemaat diajak mengingat bagaimana pemurnian peristiwa Paska juga dilakukan dengan menyingkirkan ragi dari adonan roti yang mereka santap. Roti tak beragi menjadi kesediaan mengusahakan kemurnian dalam mengikut Tuhan.

Lukas 24: 13-49

Cerita tentang kebangkitan Yesus masih menjadi berita yang mengejutkan namun juga menyukacitakan. Namun mengalami Yesus yang bangkit baru dirasakan beberapa orang saja sehingga Kleopas dan temannya masih membahas peristiwa kebangkitan Yesus yang heboh itu dengan antusias. Percakapan mereka berubah saat ada orang lain yang datang dan ikut bergabung. Pertanyaan tentang apa yang mereka percakapkan menjadi pembuka atas keheranan mereka. Berita kubur yang kosong dan kebangkitan Yesus menjadi pemberitaan banyak orang. Kleopas dan temannya selanjutnya menyampaikan sudut pandang mereka akan Yesus dan harapan-harapan mereka, namun semua itu masih menjadi tanda tanya besar saat mereka masih belum bisa meyakini kebangkitan Yesus. Melalui hal itulah Yesus menegur mereka dan menunjukkan pada Kleopas dan temannya rahasia kemesiasan Yesus. Penyingkapan atas apa yang mereka belum pahami dari Kitab Suci menjadi peneguhan akan kebangkitan-Nya.

Pemahaman mereka semakin dimantapkan saat mereka merasakan kehadiran Yesus pada saat memecah roti, ada hal yang khas yang membuat mereka mengenali Yesus, namun saat itu Yesus hilang dari hadapan mereka. Keajaiban atas hilangnya Yesus itulah yang semakin memantapkan Kleopas dan temannya. Hati yang berkobar saat kitab suci dijelaskan dan pengenalan akan Yesus yang bangkit itu membuat mereka semakin antusiasewartakan pada para rasul tentang kebangkitan Yesus. Penegasan akan kebangkitan Yesus menjadi rekonsiliasi mereka akan harapan dan realita bahwa semua itu menjadi nyata dalam perjumpaan yang mereka alami.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Jemaat dimantapkan dalam memaknai kebangkitan Yesus. Berbagai arah rekonsiliasi sangat mungkin terjadi dalam pemaknaan akan kebangkitan itu. Oleh karena itu semangat rekonsiliasi menjadi berita yang terus disebarluaskan dalam hidup sehari-hari.

KHOTBAH JANGKEP

“Kebangkitan Kristus Mengobarkan Semangat Rekonsiliasi”

Jemaat yang dikasihi dan mengasihi Tuhan,

Rekonsiliasi menjadi sebuah isu yang saat ini menjadi sangat penting untuk dibahas. Ada begitu banyak kisah kehidupan yang membawa manusia pada perbedaan sikap yang bisa membawa suasana permusuhan semakin meruncing. Perang antar negara masih terjadi, perselisihan antar golongan maupun dalam lingkup keluarga juga sangat mungkin muncul dalam hidup keseharian, oleh karena itu semangat rekonsiliasi menjadi pintu masuk bagi pewartaan kerajaan Allah bagi dunia.

Yesaya mengajak kita melihat bahwa sebenarnya Tuhanlah yang berkuasa atas dunia ini. Semua bangsa di dunia ada dalam kuasa Tuhan. Carut marut relasi antar negara yang berujung pada peperangan semua ada dalam kendali Tuhan. Nubuat bahwa dari Gunung Sionlah bangsa-bangsa akan mengalami rekonsiliasi menjadi berita penting yang perlu disampaikan. Karya Kristus yang mati dan bangkit membawa berkat bagi semua bangsa adalah penggenapan bahwa dari Gunung Sion kesatuan bangsa-bangsa itu terjadi. Kegembiraan dan sukacita akan menjadi warna dari rekonsiliasi.

Dalam lingkup sebuah bangsa, sebenarnya Tuhan sudah menunjukkan bahwa pengalaman bangsa Israel di padang gurun yang masih terus berselisih bisa didamaikan dengan mujizat yang dibuat-Nya. Meskipun Musa dengan kemarahan memukul bukit batu karena sungut-sungut bangsa Israel minta air, Tuhan tetap saja menghadirkan mujizat dari sana. Rekonsiliasi antara Musa dan bangsa Israel saat itu menjadi penting untuk dikerjakan karena perjalanan menuju negeri perjanjian masih Panjang. Peristiwa itu sebenarnya membawa konsekuensi yang berat bagi Musa karena akhirnya dia hanya bisa melihat dari jauh saja negeri perjanjian itu.

Jemaat yang dikasihi dan mengasihi Tuhan,

Dalam lingkup jemaat semangat rekonsiliasi didorongkan terjadi dalam kesediaan mengikut Tuhan dengan penuh totalitas.

Karya keselamatan Kristus di kayu salib adalah bentuk nyata bagaimana Tuhan mau membangun rekonsiliasi dengan umat-Nya. Oleh karena itu kemurnian diri dalam menyambut karya Tuhan menjadi sangat penting. Toleransi akan dosa ditutup karena akan menodai rekonsiliasi itu. Dosa sekecil apapun bisa menjadi seperti ragi yang mempengaruhi seluruh adonan dan oleh karena itu akan merusak karya Tuhan. Roti tak beragi yang disantap bangsa Israel saat merayakan Paska menjadi symbol bahwa pemurnian diri menjadi penting untuk terus diupayakan.

Dalam lingkup pribadi, menemukan rekonsiliasi atas harapan dan realita juga menjadi aspek yang penting. Kleopas dan temannya yang mengalami pergumulan akan hal tersebut dijawab Yesus dengan kesediaan-Nya menemani mereka dalam perjalanan. Teguran, bimbingan dan sapaan khusus dilakukan Yesus untuk memberikan dukungan bagi mereka dalam penemuan akan kemantapan iman mereka. Gambaran Yesus yang mau menemani Kleopas dan temannya juga menjadi gambaran bahwa saat inipun Yesus masih terus menemani umat-Nya dalam berbagai pergumulan yang dihadapi. Pengenalan Yesus akan setiap pribadi membuat Dia bisa menemani setiap pribadi dengan cara yang berbeda. Berbagai rekonsiliasi dalam diri memungkinkan setiap pribadi menemukan kemantapan iman dalam mengikut Dia. Sebagaimana Kleopas dan temannya yang kemudian tetap memiliki semangat yang berkobar mewartakan kebangkitan Yesus pada para Rasul adalah gambaran bagaimana setiap pribadi mau mengobarkan semangat rekonsiliasi yang terus disebarluaskan dalam lingkaran pengaruh yang dimiliki.

Jemaat yang dikasihi dan mengasihi Tuhan,

Setiap kita tentu punya pergumulan yang membutuhkan rekonsiliasi, baik itu rekonsiliasi internal ke dalam diri maupun eksternal kepada pihak lain. Kebangkitan Yesus adalah sumber kekuatan bagi semangat rekonsiliasi itu. Kebangkitan Yesus adalah rekonsiliasi terbesar yang dialami manusia karena diperdamaian lagi dengan Allah. Dengan pendamaian ini diharapkan setiap pribadi bersedia menghidupkan rekonsiliasi di berbagai segi dalam hidupnya. Mengobarkan semangat rekonsiliasi menjadi bagian yang melekat karena Tuhan sudah

terlebih dahulu membangun rekonsiliasi pada kita dalam kebangkitannya.

Kiranya Tuhan memampukan kita semua. Amin

[YCK]

KHOTBAH
Minggu Paska 2
Minggu, 16 April 2023

Bacaan 1: Kisah Para Rasul
2:14, 22-32
Tanggapan: Mazmur 16
Bacaan 2: 1 Petrus 1:3-9
Injil: Yohanes 20:19-31

**Didamaikan
Dan Disatukan
Karena
Kebangkitan
Kristus**
✠

DASAR PEMIKIRAN

Ketika kita mendengar kabar yang menggembirakan, kita akan merasakan sukacita. Bahkan rasa sukacita tersebut bisa berlangsung dalam waktu yang cukup lama dan kita seakan enggan untuk melupakannya. Misalnya saja kabar tentang kelahiran, kabar tentang kenaikan jabatan, kabar tentang kesembuhan dari penyakit yang dialami, dan kabar sukacita lainnya. Sama halnya dengan kabar tentang kebangkitan Yesus yang baru saja kita rayakan minggu lalu. Kebangkitan Yesus atau yang biasa kita sebut Paska, merupakan kabar yang menggembirakan bagi seluruh umat yang percaya kepada-Nya. Kabar sukacita ini akan terus diingat bahkan dirayakan tidak cukup hanya satu hari atau satu minggu saja. Oleh sebab itulah, dalam kalender liturgi, Paska dirayakan selama tujuh minggu sebelum Pentakosta tiba (Paska I-Paska VII).

Peristiwa Paska selalu membawa kita pada penghayatan akan kasih Allah yang tidak terbatas kepada umat-Nya. Kasih Allah yang melampaui segala akal telah membawa perubahan yang sangat besar bagi umat-Nya. Untuk itulah, kita sebagai umat-Nya sudah sepatutnya bersyukur kepada Allah. Rasa syukur tersebut dapat diungkapkan dengan iman percaya kita. Dengan iman, kita meyakini bahwa kebangkitan-Nya sungguh nyata. Dengan iman pula, kita berjalan di dalam kehendak Allah. Iman itulah yang menyelamatkan dan menolong kita.

Pada Minggu Paska II ini, kita akan menghayati firman Tuhan dan menghayati berita kebangkitan-Nya melalui tema “Didamaikan dan Disatukan Karena Kebangkitan Kristus”. Tema ini menolong kita untuk mendalami betapa pentingnya kesadaran diri untuk mengakui segala kelemahan kita. Dengan mengakui keterbatasan diri, maka kita akan dipulihkan dan didamaikan oleh Kristus. Dengan demikian, hidup kita pun akan diberkati dan kita memiliki pengharapan yang pasti di dalam Kristus. Jangan ragu akan kebangkitan-Nya!

TAFSIR LEKSIONARIS¹⁴

Kisah Para Rasul 2:14, 22-32

Petrus mengarahkan khotbahnya bagi orang Yahudi dan orang-orang yang ada di Yerusalem (14). Dalam khotbahnya itu, Petrus memberitakan bahwa Allah menggenapi janji-Nya melalui Yesus yang telah disalibkan (22-27). Adapun janji Allah adalah tentang hadirnya seorang Mesias dari keturunan Daud (28-31). Yesus yang telah disalibkan itu telah bangkit, dan para murid adalah saksi (32).

Melalui Petrus, kita melihat adanya perubahan sikap dalam dirinya sebagai bentuk kesaksiannya tentang Yesus. Dari yang tadinya menyangkal, kini Petrus berani bersaksi tentang Yesus secara terbuka. Melalui bacaan ini, kita dapat meneladani Petrus yang telah berdamai dengan penyesalan-penyosalannya. Bahkan dengan berani ia mau memberitakan kabar baik tentang Yesus.

Mazmur 16

Pemazmur memohon agar Tuhan menjaga dan melindunginya (1). Bagi Pemazmur, Tuhan adalah yang terbaik dalam hidupnya dan ia pun bersukacita layaknya seorang yang beroleh warisan (2-6). Pemazmur memuji dan mengandalkan Tuhan dalam hidupnya (7). Memiliki Tuhan berarti memiliki hidup sejati karena Tuhanlah satu-satunya sumber hidup (8-11).

¹⁴ Disadur dari renungan Santapan Harian.

Dengan demikian, memiliki Tuhan berarti memiliki segala-galanya.

Pemazmur meyakini bahwa ia beroleh kebahagiaan dan hidupnya diberkati Tuhan. Ia meyakini bahwa Allah adalah sumber hidupnya. Dari kedekatannya dengan Allah itulah pemazmur menemukan kedamaian hidupnya. Menjalani hidup yang penuh dengan damai menjadi kesukaan pemazmur. Apakah kita juga demikian?

1 Petrus 1:3-9

Petrus menaikkan pujian kepada Allah karena telah menyatakan kemurahan-Nya melalui karya kematian dan kebangkitan Kristus (3-4). Melaluinya orang-orang beriman memiliki hidup penuh sukacita dengan pengharapan akan menerima keselamatan pada akhir zaman (5-6). Orang-orang beriman dapat memiliki pengharapan demikian karena iman kepada Yesus Kristus dan ada sukacita yang tidak terkatakan bagi setiap orang yang diselamatkan (7-9).

Keselamatan yang diterima oleh manusia adalah bagian dari rencana Allah yang Agung. Melalui Petrus, kita belajar untuk melihat jauh ke depan. Kita diajak untuk melihat adanya kepastian keselamatan orang-orang yang beriman di dalam Yesus. Pada titik inilah orang-orang beriman disatukan di dalam Kristus.

Yohanes 20:19-31

Oleh karena situasi saat itu begitu mencekam, murid-murid Yesus mengadakan pertemuan di ruang yang tertutup. Namun, tiba-tiba Yesus masuk ke dalam ruangan yang terkunci itu dan mengucapkan: "Damai sejahtera bagi kamu!" (19). Setelah Yesus memperlihatkan tangan dan lambung-Nya, murid-murid menjadi gembira karena menyadari bahwa Guru mereka ada di tengah-tengah mereka saat itu (20). Akhirnya para murid, selain Tomas, percaya dan mengalami kuasa kebangkitan Kristus, yaitu: damai sejahtera dan sukacita yang melenyapkan kekecewaan, keraguan, dan ketakutan (21-23).

Hal yang sama juga Yesus lakukan terhadap Tomas, yang semula menolak kesaksian rekan-rekannya bahwa Yesus telah bangkit (24-25). Ia menghendaki bukti yang dapat dilihat dengan

mata kepala sendiri. Terhadap Tomas yang skeptis, Yesus datang menampakkan diri dan memenuhi harapannya sehingga dia tidak lagi sanggup membantah kebangkitan-Nya (26-27). Hasilnya, Tomas akhirnya percaya dan menyembah Dia, "Ya Tuhanku dan Allahku!" (28-29).

Banyak orang seperti Tomas yang percaya karena telah melihat mukjizat. Semua bukti kebangkitan-Nya tercatat dalam Kitab Suci (30). Para rasul telah menyaksikan-Nya dan dampak kebangkitan-Nya terlihat dengan kehadiran jemaat Tuhan di muka bumi. Memang untuk itulah Injil (Yohanes) ditulis, yaitu supaya kita percaya kepada Yesus Kristus sebagai Anak Allah (31).

Bagi Tomas, iman harus dapat dipegang dengan tangan, dilihat dengan mata, dirasakan dengan panca indra, rasional, dan bisa dimengerti oleh akal. Akan tetapi, sebenarnya iman berada di atas akal walaupun tidak bertentangan dengan akal. Percaya kepada sesuatu yang bisa dilihat, dipegang, dan dirasa sebenarnya sulit sekali untuk dinamakan percaya. Oleh sebab itu, firman Allah mengatakan: "Karena engkau telah melihat Aku maka engkau percaya, berbahagialah mereka yang tidak melihat namun percaya (29)." Apakah kita percaya karena kita melihat, ataukah kita percaya walau tidak melihat?

Para murid dan Tomas mengalami Paska, menjadi saksi kebangkitan Yesus dengan cara yang mendalam. Melalui perjumpaan dengan murid-murid-Nya itu, Yesus yang bangkit mengutus murid-murid-Nya: ... "Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu." Dengan kuat kuasa Roh Kudus, gereja sepanjang zaman dan segala tempat akan melanjutkan misi pengutusan ini. Hari ini, tugas ini diletakkan di pundak kita. Maukah kita diutus oleh-Nya?

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Kebangkitan Yesus bukan hanya berbicara tentang sejarah masa lalu, tetapi juga dirasakan sampai dengan saat ini dan selamanya. Kita diajak untuk dapat menghayati makna kebangkitan-Nya yang mendamaikan dan juga menyatukan seluruh umat-Nya. Biarlah berita kebangkitan-Nya juga

mendorong kita untuk dapat menjadi pembawa damai di mana pun Tuhan mengutus kita.

Mari kita juga menyadari bahwa kita adalah satu tubuh di dalam Kristus, yang seharusnya tidak mudah tercerai-berai karena perbedaan atau karena suatu kondisi seperti Pandemic Covid-19. Mari saling merangkul dan memeluk sesama dengan kasih, seperti Yesus yang merangkul dan memeluk kita dengan cinta kasih-Nya. Mari kita hadir untuk memulihkan sesama dan bangkit bersama untuk hari depan yang lebih baik karena adanya pengharapan dalam Yesus.

KHOTBAH JANGKEP

“Didamaikan dan Disatukan Karena Kebangkitan Kristus”

Jemaat yang dikasihi Tuhan Yesus,

Ada pepatah Jawa yang mengatakan: *“Yen wani aja wedi-wedi, yen wedi aja wani-wani”*. Artinya adalah: “Kalau berani, tetaplah berani, kalau takut jangan merasa berani”. Maksud dari pepatah ini yaitu ingin memberikan peringatan supaya dalam bertindak dan melakukan sesuatu jangan setengah-setengah atau ragu-ragu. Pepatah ini mengajak setiap orang untuk berani dalam bertindak dan melangkah, tentunya dengan mengukur kemampuan diri. Keberanian untuk menentukan sikap dan mengambil keputusan, akan menentukan bagaimana jalan hidup kita.

Contohnya ketika baru ingin memulai usaha, maka yang harus dilakukan adalah memantapkan hati untuk melangkah dengan suatu keyakinan. Apa jadinya jika usaha yang baru akan dimulai itu diawali dengan penuh keraguan? Tentu segala sesuatu yang dimulai dengan keraguan tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal. Pepatah Jawa di atas bisa menjadi pegangan, jika kita berani untuk memulai usaha, jangan takut untuk terus mencoba dan mengembangkan. Tetapi jika kita takut menerima segala konsekuensi dari usaha tersebut, ya jangan berani-berani untuk membuka usaha. Begitulah kurang lebihnya pepatah Jawa ini dipahami. Intinya, ragu-ragu hanya akan membuat kita tidak

bisa melangkah jauh ke depan, karena selalu dibayangi dengan rasa takut, cemas, kuatir, tidak percaya, dll.

Sama halnya di dalam bacaan injil pada hari ini yang menceritakan ketika Yesus menampakkan diri kepada para murid-Nya, tetapi ada satu orang yang meragukan kebangkitan-Nya, yaitu Tomas. Dalam Injil Yohanes 20:19-31 dicatat bahwa suasana pada saat itu mencekam, dan membuat para murid Yesus menjadi takut, sehingga mereka memilih untuk berkumpul di suatu tempat dengan pintu terkunci (19). Tetapi kemudian datanglah Yesus dan berdiri di tengah-tengah mereka serta berkata: "Damai sejahtera bagi kamu!" (19). Lalu Yesus menunjukkan tangan dan lambung-Nya kepada para murid. Apa yang terjadi? Dari yang semula para murid dipenuhi ketakutan, kini mereka bersukacita karena mereka melihat Tuhan (20). Para murid percaya bahwa Yesus yang ada di tengah-tengah mereka sungguh bangkit. Kebangkitan-Nya membawa damai sejahtera dan sukacita, serta melenyapkan kekecewaan, keraguan, dan ketakutan (21-23).

Berbeda dengan Tomas. Ketika Yesus menampakkan diri kepada para murid, Tomas tidak ada bersama-sama mereka (24). Kemudian, para murid menceritakan kepada Tomas tentang kebangkitan Yesus, termasuk juga perjumpaan mereka dengan-Nya. Tetapi karena tidak melihatnya secara langsung, Tomas tidak percaya sebelum ia melihat dengan mata kepalanya sendiri (25). Akhirnya Yesus kembali menampakkan diri dan Tomas diberikan kesempatan untuk membuktikannya secara langsung (26-27). Tomas akhirnya percaya dan menyembah Dia, "Ya Tuhanku dan Allahku!" (28-29).

Disadari atau tidak, terkadang sikap seperti Tomas juga sering kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak akan percaya sebelum membuktikannya. Tetapi tidak semua hal bisa dibuktikan dan dinalar dengan logika. Soal kebangkitan Yesus, cukuplah dengan iman kita meyakini kebenarannya. Oleh sebab itulah, Yesus mengatakan: "Berbahagialah orang-orang yang tidak melihat namun percaya (29)". Bagaimana dengan kita, apakah kita percaya karena melihat, atautkah kita percaya walau tidak melihat? Dari bacaan Injil, jelas terlihat bahwa kebangkitan-Nya telah membawa pemulihan dari yang takut menjadi berani, dari

yang ragu-ragu menjadi yakin, dan dari yang hidupnya dipenuhi dengan kecemasan menjadi sukacita.

Orang yang bisa merasakan sukacita dan damai sejahtera adalah orang yang mampu mengakui keterbatasan dirinya dan berdamai dengan keadaan tersebut. Itulah yang diteladankan oleh Petrus. Semula, Petrus adalah orang yang menyangkal Yesus sampai tiga kali. Tetapi karena kasih-Nya, Petrus pun merasakan perubahan di dalam hidupnya. Dalam bacaan dari Kisah Para Rasul 2:14, 22-32, Petrus berani bersaksi tentang Yesus secara terbuka. Bahkan di dalam khotbahnya, ia memberitakan bahwa Allah telah menggenapi janji-Nya melalui Yesus yang disalibkan (22-27). Adapun janji Allah adalah tentang hadirnya seorang Mesias dari keturunan Daud (28-31). Yesus yang telah disalibkan itu telah bangkit, dan para murid adalah saksinya (32).

Dari pengalaman hidupnya, tidak mengherankan jika pada akhirnya Petrus menaikkan pujian kepada Allah karena telah menyatakan kemurahan-Nya melalui kematian dan kebangkitannya (1 Petrus 1:3-9). Dalam bacaan ini Petrus juga mengatakan bahwa orang-orang beriman akan memiliki hidup penuh sukacita dan memiliki pengharapan untuk menerima keselamatan pada akhir zaman (5-6). Mereka yang beriman, merekalah yang akan diselamatkan (7-9). Dan mereka yang diselamatkan, akan disatukan di dalam Kristus. Dari Petrus kita dapat belajar bahwa kebangkitan Yesus mampu mengubah hidup seseorang dari yang dipenuhi kekelaman menjadi hidup yang penuh dengan pengharapan, asalkan kita mau mengakui keterbatasan dan kelemahan diri kita serta memohon pengampunan dari Tuhan. Dengan demikian, Tuhan sendirilah yang akan menunjukkan kasih-Nya bagi kita dan kita dimampukan untuk bersaksi tentang-Nya.

Tidak berbeda dengan Petrus yang penuh sukacita karena merasakan kasih Allah dalam hidupnya, Pemazmur pun demikian. Dalam Mazmur 16, Pemazmur mengungkapkan bahwa Tuhan adalah yang terbaik dalam hidupnya. Sukacita itu dirasakan seperti layaknya seseorang yang menerima warisan (2-6). Bukan hanya itu saja, Pemazmur juga mengungkapkan bahwa Tuhanlah satu-satunya sumber hidup (8-11). Oleh sebab itulah, dengan penuh keyakinan Pemazmur hanya memohon agar Tuhan

senantiasa menjaga dan melindunginya (1) serta selalu mengandalkan Tuhan dalam hidupnya (7).

Jemaat yang dikasihi Tuhan Yesus,

Banyak sekali pesan yang kita terima melalui keempat bacaan ini. *Pertama*, dengan percaya pada kebangkitan-Nya, artinya kita juga percaya bahwa Yesus hidup. *Kedua*, kebangkitan-Nya menjadi bukti nyata kasih Kristus kepada manusia berdosa. *Ketiga*, kita tidak lagi hidup dalam bayang-bayang ketakutan dan keraguan sebab Yesus hadir memberikan damai sejahtera dan meyakinkan kita. *Keempat*, kita selalu merasakan sukacita dan memiliki pengharapan karena Tuhan sendiri yang menjanjikan keselamatan itu bagi kita. *Kelima*, kita dimampukan untuk bersaksi danewartakan kasih Tuhan.

Kita telah didamaikan dan disatukan karena kebangkitan-Nya. Kini maukah kita menerima tugas pengutusan dari-Nya sebagai respons syukur kita karena kasih-Nya yang begitu besar? Ingatlah pepatah Jawa tadi, “*Yen wani aja wedi-wedi, yen wedi aja wani-wani*”. Jika dari awal kita sudah menyatakan diri bahwa kita percaya dan akan menjadi pengikut-Nya, jangan ragu-ragu dan jangan setengah-setengah dalam ewartakan kasih Tuhan. Beranilah untuk menyatakan iman percaya kita kepada orang lain dan beranilah untuk menghadapi segala konsekuensinya. Sebab Dia yang telah bangkit dari antara orang mati, akan senantiasa ada bersama-sama dengan kita. Amin.

[FNH]

KHOTBAH
Minggu Paska 3
Minggu, 23 April 2023

Bacaan 1: Kisah Para Rasul 2:14, 36-41
Tanggapan: Mazmur 116:1-4, 12-19
Bacaan 2: 1 Petrus 1:17-23
Injil: Lukas 24:13-35

Memaknai
Ingatan,
Menghayati
Kebangkitan

☪☪☪

DASAR PEMIKIRAN

Kebangkitan Yesus sudah terjadi, bahkan beberapa murid menjadi saksi peristiwa kosongnya kubur Yesus yang menandakan kebangkitan-Nya. Berita itu tersebar terutama di kalangan para murid yang masih mencoba memahami apa yang terjadi. Kebingungan ini juga yang dirasakan dua orang murid yang memutuskan untuk kembali ke kampung halaman di Emaus. Peristiwa yang dialami para murid terkait dengan kematian Yesus jelas masih mendominasi pikiran dan perasaan mereka, dibandingkan dengan berita kebangkitan-Nya yang terkesan masih “simpang-siur” karena memang hal tersebut cukup sulit untuk dipahami.

Hal itulah yang membuat dua orang murid pergi ke Emaus dengan keadaan diri yang rapuh, karena belum dapat berdamai dengan realita saat itu. Rekonsiliasi dengan diri sendiri dan keadaan menjadi hal yang perlu untuk diupayakan agar para murid dapat terus melakukan fungsi pelayanan mereka dengan yakin dan teguh. “Memaknai Ingatan, Menghayati Kebangkitan” menjadi langkah penting untuk sampai pada titik rekonsiliasi, karena dengan demikian, para murid memiliki ruang untuk memahami apa yang sudah dan sedang terjadi melalui keterlibatan mereka dalam misi Kristus bagi dunia, yang juga perlu dipulihkan.

Lukas 24:13-35 menggambarkan bagaimana perjalanan spiritual Kleopas dan temannya dalam memaknai ingatan akan Kristus, yang kemudian menolong mereka untuk dapat menghayati kebangkitan-Nya tanpa selubung. Ketika Yesus memecah roti, maka peristiwa itu adalah pintu gerbang untuk

masuk dalam pemaknaan yang baru tentang Kristus yang ada di hadapan mereka. Dalam kehidupan, kita juga membutuhkan pintu gerbang untuk menjadi jalan masuk ke dalam pemaknaan akan Kristus yang membawa pada rekonsiliasi terhadap keadaan, maupun dalam hubungan kita bersama dengan orang lain. Untuk itu, dalam Minggu Paska III ini, kita bersama akan kembali memaknai ingatan akan Kristus, serta memberi diri untuk menghayati kebangkitanNya.

TAFSIR LEKSIONARIS

Kisah Para Rasul 2:14, 36-41

Dalam alur historis, Kisah Para Rasul merupakan lanjutan dari Injil Lukas. Dalam Lukas 9:51, penulis menceritakan perjalanan Yesus menuju Yerusalem. Di Yerusalem, cerita Injil Lukas berakhir. Lalu Kisah Para Rasul menyambung cerita dari Yerusalem (Kis. 1:1) sampai berakhir di Roma (Kis. 28:30-31). Dalam Kisah Para Rasul 2:14, 36-41, Petrus bersama kesebelas rasul lainnya, berdiri dan menyampaikan seruan agar orang-orang Yahudi yang ada di Yerusalem saat itu, percaya pada Yesus yang bangkit (ay.32) dan mendorong agar mereka memberikan diri untuk dibaptis.

Terkait apa yang disampaikan Petrus dalam khotbahnya, ada 2 kata yang menarik. *Pertama*, dalam ayat 37 dituliskan; *"Ketika mereka mendengar hal itu hati mereka sangat terharu, lalu mereka bertanya kepada Petrus dan rasul-rasul yang lain: "Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?"* Kata **terharu**, dalam bahasa aslinya dipakai kata *katanoos'so*, yang berarti menusuk. Artinya, pesan yang disampaikan Petrus sungguh dapat masuk ke dalam hati pendengar dan dihayati oleh mereka. Ungkapan itu merupakan gambaran bagaimana Roh Kudus bekerja dalam diri banyak orang yang mendengarkan Petrus pada saat itu. *Kedua*, setelah Petrus menyampaikan khotbahnya, dalam ayat 41 ditulis demikian; *"Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis ..."* (ay.41). Kata **menerima** adalah respons dari orang banyak yang kira-kira jumlahnya sekitar tiga ribu jiwa (ay.42). Penerimaan itu

adalah respons lanjutan dari hati yang sudah lebih dulu tersentuh oleh berita tentang Kristus.

Peristiwa ini menjadi menarik mengingat berita yang disampaikan Petrus adalah untuk orang-orang Yahudi yang secara umum sangat memegang kuat budaya maupun ritual beragama mereka. Namun karya Roh Kudus melalui para rasul, memampukan orang-orang Yahudi saat itu untuk dapat mendengar dan menghayati pesan Petrus dengan benar. Penghayatan terhadap apa yang disampaikan Petrus terlihat dari pertanyaan "*Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?*" Pengetahuan tentang Yesus yang selama ini mereka dengar atau saksikan, menolong mereka dalam berpikir dan merasa, sehingga respons mereka dapat selaras dengan apa yang dikhotbahkan Petrus. Ingatan tentang Yesus dan kesediaan untuk menghayati, membuat mereka menjadi percaya dan memberikan diri untuk dibaptis.

Mazmur 116:1-4, 12-19

Pengalaman bersama Allah yang penuh dinamika, dituliskan dengan begitu indah oleh Pemazmur. Ayat 1-4 secara gamblang menjelaskan bagaimana Pemazmur berada dalam kesesakan. Hidup yang berjalan tidak baik-baik saja karena berbagai pergumulan yang datang. Keadaan tidak baik itu kemudian mereda dan berakhir dengan lepasnya ikatan-ikatan yang menyesakkan Pemazmur. Di dalam prosesnya, ia melihat Allah Sang Kasih, Adil, dan Penyayang. Allah yang memelihara dan menyelamatkan (ay.5-6).

Dari pengalaman itu, Pemazmur merasakan luapan syukur yang begitu besar. Ia bersedia untuk membawa kurban syukur dan membayar nazar di depan seluruh umat Tuhan. Ungkapan ini tidak hanya bicara tentang korban bakaran yang dipersembahkan di atas meja persembahan, namun juga sebagai wujud kesaksian dari Pemazmur tentang Allah yang diberitakan melalui keseluruhan hidupnya kepada banyak orang. Sehingga, melalui kesaksiannya, semakin banyak orang yang mampu merasakan, juga menghayati kasih Allah dalam setiap pengalaman hidup bersama-Nya.

1 Petrus 1:17-23

Surat Petrus ini ditujukan kepada para diaspora yang tersebar di daerah Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil, dan Bitinia. Jemaat yang disapa oleh penulis surat 1 Petrus adalah jemaat yang baru menjadi Kristen. Mereka adalah sasaran penganiayaan dari masyarakat sekitar mereka, karena tidak lagi mengikuti ritual-ritual agama setempat. Sehingga, banyak dari mereka yang memilih untuk mengisolasi diri dari masyarakat. Dalam situasi inilah, penulis mengajak mereka untuk bertahan dalam kebenaran. Dalam 1 Petrus 1:17-23, penulis menekankan kembali tentang penebusan hidup ciptaan oleh Yesus Kristus, yang seyogyanya membawa manusia untuk hidup benar sesuai Firman. Perikop ini secara khusus mengingatkan tentang kasih persaudaraan yang harus dihidupi dalam konteks hidup bersama sebagai persekutuan di dalam Kristus.

Pesan ini juga mendorong umat saat itu untuk mempraktikkan kasih persaudaraan dengan dasar kasih Kristus itu sendiri. Oleh karena itu, dalam ayat 22 dicatat demikian; *“Karena kamu telah menyucikan dirimu oleh ketaatan kepada kebenaran, sehingga kamu dapat mengamalkan kasih persaudaraan yang tulus ikhlas, hendaklah kamu bersungguh-sungguh saling mengasihi dengan segenap hatimu”*. Penebusan Kristus menjadi dasar hidup dalam syukur. Sehingga, hidup dalam ketaatan dan kebenaran tidak bicara tentang taat dalam keterpaksaan, namun taat dalam kesukacitaan. Dalam kalimat-kalimat nasihat yang dipakai, Petrus mencoba memanggil kembali ingatan tentang kasih dan karya Kristus untuk menolong umat dapat memaknai hidup dalam kebenaran.

Lukas 24:13-35

Perjalanan menuju Emaus menjadi perjalanan spiritual bagi kedua murid yang salah satunya diketahui bernama Kleopas. Dalam perjalanan itu, bukan hanya sekadar melangkahkan kaki, namun keduanya masuk dalam perbincangan tentang apa yang baru saja terjadi saat itu. Peristiwa itu terkait dengan penyaliban Yesus, Guru yang mereka kasahi. Tidak secara detail dijelaskan alur perbincangan mereka, namun dapat dipastikan, perbincangan itu bukan hal yang menyenangkan. Dalam ayat 17 dikatakan bahwa muka mereka

muram, ketika Yesus hadir dan bertanya terkait dengan apa yang mereka bicarakan. Muramnya kedua murid disebabkan karena mereka tidak mengetahui bahwa yang bertanya dan berjalan bersama mereka adalah Yesus, sosok yang sedang mereka ratapi.

Penulis Injil Lukas memakai gambaran bahwa ada sesuatu yang menghalangi mata mereka, sehingga mereka tidak mengenali Yesus (ay.16) sampai pada saat mereka dalam sebuah rumah dan mulai makan bersama. Saat itu, Yesus melakukan hal yang sama seperti yang Ia lakukan sebelum peristiwa salib, yaitu mengambil roti dan mengucap berkat atasnya. Setelah itu, mereka dapat melihat bahwa yang bersama mereka adalah Yesus, namun Ia segera hilang dari pandangan kedua murid (ay.31).

Yesus memakai ingatan kedua murid tentang momen makan bersama dengan para murid, menjadi titik balik Kleopas dan seorang murid yang lain menyadari kehadiran-Nya. Melalui itu, keduanya pun dapat merasakan tanda dari hati mereka yang berkobar sejak Yesus bercakap-cakap selama di perjalanan (ay.32). Ingatan itu merupakan karya Roh Kudus yang menolong mereka untuk menghayati peristiwa yang baru saja terjadi. Perjalanan menuju Emaus memang perjalanan yang diliputi kesedihan dari kedua murid, pun Yesus hadir bersama mereka. Namun tidak dengan perjalanan dari Emaus menuju Yerusalem. Perjalanan kembali ke Yerusalem menjadi perjalanan awal dari keyakinan mereka kepada Yesus yang bangkit. Sehingga keduanya dimampukan untuk mengabarkan peristiwa itu kepada murid yang lain.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Memaknai ingatan akan kasih Allah dalam setiap peristiwa, baik yang telah dilewati maupun yang masih berlangsung, adalah penting untuk terus diupayakan. Seringkali, dalam menjalani kehidupan yang rutin, kasih Allah yang selalu ada, justru menjadi samar-samar terasa. Rutinitas membuat kita merasa segala sesuatu biasa-biasa saja dan berjalan dengan wajar. Kasih Allah tidak lagi spesial. Pada titik ini, kita perlu

kembali memaknai ingatan akan Allah yang membawa kita dapat melihat berbagai peristiwa di dalam syukur.

Memaknai Ingatan, Menghayati Kebangkitan, menjadi tema di Minggu ke-3 Paska ini. Setiap kita diundang untuk menjadikan momen refleksi sebagai bagian dari hari yang kita jalani. Sebagaimana kedua murid mengingat momen bersama Yesus yang membuat mereka dapat mengenali kehadiran Yesus selama perjalanan menuju Emaus dan menjadikan mereka saksi yang begitu yakin akan kebangkitanNya, kita juga dapat memakai ingatan akan kasih Allah sebagai kekuatan dan dasar untuk menjalani dinamika hidup dan mempersaksikan Kristus melaluinya.

KHOTBAH JANGKEP

“Memaknai Ingatan, Menghayati Kebangkitan”

Saudara yang dikasihi Tuhan,

Banyak orang, atau mungkin termasuk kita pernah berkata, “Masa lalu biarlah berlalu, ‘ga usah diingit-ingat atau diungkit-ungkit” pada satu sisi, ungkapan ini membawa ketenangan sesaat karena di dalamnya kita merasa diberi ruang untuk memikirkan masa depan. Namun di sisi lain, ingatan akan masa lalu tidak bisa diacuhkan begitu saja. Dengan begitu apakah masa lalu lebih penting daripada masa kini dan masa depan? Dalam hal ini, tidak ada yang lebih penting satu diantara yang lain, karena yang menjadikan penting adalah ketika kita bisa menarik makna dari ketiganya.

Kita saat ini berada di Minggu ketiga Paska yang dalam leksionari, bacaan Injil kita bicara tentang perjalanan dua orang murid menuju Emaus. Mereka memutuskan untuk kembali ke kampung halaman. Perjalanan ini rasanya menjadi momen dua orang murid ini untuk melepaskan kesedihan dan kebingungan mereka atas apa yang terjadi pada Yesus. Namun, Tuhan Yesus sendiri mengenalkan diri-Nya yang bangkit kepada mereka. Tentu, menghayati kebangkitan Yesus bukan perkara mudah bagi para murid. Pikiran manusiawi mereka membutuhkan cukup waktu untuk bisa sampai pada keyakinan penuh, bahwa Ia

sungguh bangkit. Dalam prosesnya, Yesus memakai berbagai cara untuk dapat meyakinkan para murid karena merekalah yang akan membawa kabar kebangkitan ini sampai ke ujung bumi.

Saudara yang dikasihi Tuhan,

Menarik, bahwa dalam menolong para murid menghayati kebangkitan-Nya, Yesus menemani perjalanan Kleopas dan sahabatnya menuju Emaus. Perjalanan menuju Emaus menjadi perjalanan spiritual keduanya. Dalam perjalanan itu, bukan hanya sekadar melangkahhkan kaki, namun keduanya masuk dalam perbincangan tentang apa yang baru saja terjadi saat itu. Peristiwa itu terkait dengan penyaliban Yesus, Guru yang mereka kasihi. Tidak secara detail dijelaskan alur perbincangan mereka, namun dapat dipastikan, perbincangan itu bukan hal yang menyenangkan. Dalam ayat 17 dikatakan bahwa muka mereka muram, ketika Yesus hadir dan bertanya terkait dengan apa yang mereka bicarakan. Muramnya kedua murid disebabkan karena mereka tidak mengetahui bahwa yang bertanya dan berjalan bersama mereka adalah Yesus, sosok yang sedang mereka ratapi. Penulis Injil Lukas memakai gambaran bahwa ada sesuatu yang menghalangi mata mereka, sehingga mereka tidak mengenali Yesus (ay.16) sampai pada saat mereka dalam sebuah rumah dan mulai makan bersama. Saat itu, Yesus melakukan hal yang sama seperti yang Ia lakukan sebelum peristiwa salib, yaitu mengambil roti dan mengucapkan berkat atasnya. Setelah itu, mereka dapat melihat bahwa yang bersama mereka adalah Yesus, namun Ia segera hilang dari pandangan kedua murid (ay.31).

Yesus memakai ingatan kedua murid tentang momen makan bersama dengan para murid, menjadi titik balik Kleopas dan seorang murid yang lain menyadari kehadiran-Nya. Melalui itu, keduanya pun dapat merasakan tanda dari hati mereka yang berkobar sejak Yesus bercakap-cakap selama di perjalanan (ay.32). Ingatan itu merupakan karya Roh Kudus yang menolong mereka untuk menghayati peristiwa yang baru saja terjadi. Perjalanan menuju Emaus memang perjalanan yang diliputi kesedihan dari kedua murid, pun Yesus hadir bersama mereka. Namun tidak dengan perjalanan dari Emaus menuju Yerusalem. Perjalanan kembali ke Yerusalem menjadi perjalanan awal dari keyakinan mereka kepada Yesus yang bangkit. Sehingga

keduanya dimampukan untuk mengabarkan peristiwa itu kepada murid yang lain.

Memaknai ingatan akan Kristus juga dilakukan oleh Petrus, dalam teks bacaan pertama kita. Petrus bersama kesebelas rasul lainnya, berdiri dan menyampaikan seruan agar orang-orang Yahudi yang ada di Yerusalem saat itu, percaya pada Yesus yang bangkit (ay.32) dan mendorong agar mereka memberikan diri untuk dibaptis. Ternyata, respons dari banyak orang pada saat itu menerima apa yang disampaikan oleh Petrus. Pengetahuan tentang Yesus yang selama ini mereka dengar atau saksikan, menolong mereka dalam berpikir dan merasa, sehingga respons mereka dapat selaras dengan apa yang dikhotbahkan Petrus. Ingatan tentang Yesus dan kesediaan untuk menghayati, membuat mereka menjadi percaya dan memberikan diri untuk dibaptis.

Pengalaman dan ingatan bersama Allah yang penuh dinamika, juga dituliskan dengan begitu indah oleh Pemazmur. Ayat 1-4 secara gamblang menjelaskan bagaimana Pemazmur berada dalam kesesakan. Hidup yang berjalan tidak baik-baik saja karena berbagai pergumulan yang datang. Keadaan tidak baik itu kemudian mereda dan berakhir dengan lepasnya ikatan-ikatan yang menyesakkan Pemazmur. Di dalam prosesnya, ia melihat Allah Sang Kasih, Adil, dan Penyayang. Allah yang memelihara dan menyelamatkan (ay.5-6).

Dari pengalaman itu, Pemazmur merasakan luapan syukur yang begitu besar. Ia bersedia untuk membawa korban syukur dan membayar nazar di depan seluruh umat Tuhan. Ungkapan ini tidak hanya bicara tentang korban bakaran yang dipersembahkan di atas meja persembahan, namun juga sebagai wujud kesaksian dari Pemazmur tentang Allah yang diberitakan melalui keseluruhan hidupnya kepada banyak orang. Sehingga, melalui kesaksiannya, semakin banyak orang yang mampu merasakan, juga menghayati kasih Allah dalam setiap pengalaman hidup bersama-Nya. Kesaksian tentang Kristus yang bangkit, sesungguhnya lahir dari pengalaman bersama Dia dalam keseharian yang dijalani oleh para murid. Pemazmur pun merasakan bagaimana Allah adalah Allah yang setia mengasihi ciptaan melalui berbagai cara dalam konteks kehidupannya.

Saudara yang dikasihi Tuhan,

Menarik, bahwa kehidupan kita saat ini mungkin saja berpotensi kehilangan rasa akan karya Allah dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Rutinitas setiap hari bisa jadi membuat setiap pengalaman bersama Allah menjadi samar-samar dan lewat begitu saja tanpa makna. Berbagai pergumulan dan konflik yang kita hadapi pun dapat menjadi lebih rumit dan tidak membawa dampak baik ketika tidak dimaknai dengan tepat. Kita perlu masuk dalam rekonsiliasi dengan diri sendiri dan orang lain dengan mendasarinya pada kasih Allah. Untuk itu, mari bergera untuk membiasakan diri untuk masuk dalam ingatan akan Allah dalam setiap karya-Nya. Kebangkitan Yesus akan menjadi informasi historis saja ketika kita tidak memberi diri untuk menghayatinya melalui ingatan-ingatan yang terus kita hidupi tentang peran-Nya di setiap detik hidup yang kita jalani. Selamat mengingat kasih Allah, selamat menghayati kebangkitan!

(APD)

KHOTBAH
Minggu Paska 4
Minggu, 30 April 2023

Bacaan 1:	Kisah Para Rasul 2:42-47
Tanggapan:	Mazmur 23
Bacaan 2:	1 Petrus 2:19-25
Injil:	Yohanes 10:1-10

**Digembalakan
 untuk
 Memulihkan
 dan
 Mendamaikan**
 ☩☩☩

DASAR PEMIKIRAN

Mazmur 23 dipakai untuk menggambarkan bahwa setiap pribadi yang percaya pada Tuhan beroleh pemeliharaan dan perlindungan dari Sang Gembala Agung, yaitu Tuhan Yesus. Pemeliharaan Allah menjadikan kehidupan pulih dan damai. Saat ini ada banyak hal yang perlu dipulihkan. Salah satunya adalah hidup persekutuan kita. Pandemi telah mengubah cara bersekutu kita. Banyak di antara kita yang terpisah, tidak saling mengenal satu di antara yang lain. Pemulihan dalam kasih Allah membuat kita bertumbuh bersama sebagai kawan domba Allah.

Sebagai Gembala Agung, Tuhan Yesus mengatakan: "Sesungguhnya Aku adalah pintu ke domba-domba itu" (Yoh. 10:7). Dari ayat ini kita menemukan bahwa Tuhan Yesus menunjukkan diri-Nya dengan dua penggambaran (metafora). Penggambaran pertama adalah, "Aku adalah Pintu". Penggambaran ke-dua yaitu, "Aku adalah gembala". Dalam konteks kehidupan domba-domba yang butuh kandang dan butuh padang rumput, Tuhan Yesus menjadi pintu penghubung yang membuka dan menutup. Ia menghubungkan domba-domba dari dalam kandang menuju padang rumput. Melalui pintu yang terbuka domba-domba bisa keluar dari kandang menuju padang rumput untuk menikmati kehidupan di padang itu. Selain itu, sebagai pintu Ia melindungi para domba dari ancaman dunia luar. Bila di padang rumput terdapat bahaya, domba-domba digiring oleh gembalanya masuk ke dalam kandang melalui pintu yang dibukakan untuk domba-domba itu.

Dalam minggu Paska ke-4 ini kita diajak menghayati kembali penggembalaan yang sudah dan terus dilakukan Allah. Ia memulihkan dan mendamaikan kehidupan kita. Tetaplah mengikut Sang Gembala Agung!

TAFSIR LEKSIONARIS

Kisah Para Rasul 2: 42-47

Kehidupan jemaat mula-mula didasarkan pada kasih yang tulus. Mereka telah merasakan damai sejahtera melalui keselamatan dari Allah. Kasih Allah memampukan mereka untuk hidup berbagi. Yang berkelebihan mencukupkan yang berkekurangan. Tindakan itu tampak melalui kebiasaan memecah roti dan berdoa. Tidak ada yang “tutup mata” saat ada saudara dalam persekutuan yang membutuhkan. Gambaran ini menjadi gambaran ideal bagi sebuah persekutuan Kristen. Ideal dalam arti komunitas Kristen yang terbuka seperti inilah yang mampuewartakan keselamatan Allah. Keberadaan ini berbeda dibandingkan dengan komunitas yang masing-masing anggotanya bertindak eksklusif, egois, yang hanya mementingkan pemenuhan kebutuhan pribadi belaka.

Dorongan dari Roh Kudus memampukan masing-masing pribadi hidup berbagi dalam ketulusan. Persekutuan saat ini hendaknya meneladan seperti kehidupan bersama di jemaat perdana. Kehidupan bersama dilandasi dengan doa yang benar, menghidupi nilai untuk merayakan kasih Allah dan senantiasa taat pada pimpinan Roh Kudus.

Mazmur 23

Mazmur ini termasuk kategori Mazmur pujian kepercayaan. Pada bagian Mazmur ini disebutkan gada dan tongkat yang dibawa oleh Gembala (ayat 4). Gada yang biasa dibawa oleh para gembala pada zaman Israel kuno berupa tongkat besi. Ujung dari tongkat itu memiliki duri-duri tajam yang berguna untuk menghalau hewan buas yang kapan saja menerkam kawanan domba. Sedangkan tongkat dipakai untuk memimpin kawanan domba tersebut agar tidak terpencar dan tetap mengikuti para gembala.

Frasa “*gada dan tongkat yang menghibur*”, bermaksud menggambarkan bahwa bersama gembala domba mendapatkan keamanan dan damai sejahtera walau ada banyak hal yang mengancam hidupnya. Domba tetap tenang meski melewati lembah kekelaman ataupun saat menikmati padang rumput yang membawa kesegaran. Selain perlindungan, gembala juga memberikan pedoman dan petunjuk arah bagi domba-dombanya.

Pemazmur menggambarkan bahwa Gembala adalah Allah dan domba adalah umat-Nya. Bila sudah demikian, apa lagi yang dikuatirkan umat? Sang Gembala sudah menyediakan semua yang dibutuhkan oleh domba-domba-Nya.

1 Petrus 2: 19-25

Petrus mengirim surat kepada orang-orang Kristen perantau yang tinggal di daerah Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia kecil dan Bitinia. Petrus mengingatkan kepada orang-orang Kristen pada zaman itu untuk taat dan sabar dalam menghadapi penderitaan. Kemungkinan besar Petrus menulis surat ini saat tekanan kepada orang Kristen semakin besar.

Petrus menekankan bahwa menjaga hidup benar dan siap menanggung derita adalah sebuah kasih karunia. Secara tersirat Petrus ingin mengatakan penderitaan orang Kristen pada waktu itu adalah sebuah hal “yang wajar” mengingat Tuhan sendiri yang menganugerahkan keselamatan juga ditolak oleh dunia. Petrus mendorong setiap orang percaya melihat teladan penderitaan yang sudah dialami oleh Tuhan Yesus. Sehingga penderitaan yang mereka alami dapat terus dihadapi.

Petrus menuliskan hal ini karena, menurut Bavinck, orang-orang Kristen pada zaman itu telah mengalami kemunduran iman, akibat penindasan yang terjadi mereka tak lagi bersemangat berjuang dalam hidup iman. Kemerosotan iman ini diharapkan dapat dikendalikan dan ditumbuhkan melalui teladan penderitaan yang sudah Kristus berikan.

Yohanes 10:1-10

Dalam konteks menggembala pada zaman itu, setelah domba-domba puas makan di padang akan dimasukan ke dalam sebuah kandang. Kandang itu adalah tembok yang terbuat dari

tumpukan batu. Para gembala akan memanggil dan memeriksa apakah ada domba yang terluka saat mencari makan di padang. Tak jarang dalam sebuah kandang berisi banyak domba dari beberapa gembala. Yang unik adalah: domba-domba tersebut hafal betul dengan suara gembalanya. Setelah para gembala selesai memasukan domba-dombanya, mereka akan berjaga di pintu kandang. Mereka menjauhkan domba dari bahaya seperti pencuri atau perampok.

Pencuri dan perampok tidak akan masuk melalui pintu kandang itu, karena di sana ada penjaganya. Dasar pencuri, mereka tidak kekurangan akal. Mereka akan masuk ke kandang itu dengan cara memanjat dinding tembok batu itu. Lalu mencuri dan membawa kabur domba-domba itu. Tentu domba curian itu bukan untuk dipelihara seperti para gembala memelihara mereka. Domba curian itu akan dibunuh dan dinikmati dagingnya atau dijual ke penadah. Kecuali dengan paksa, pencuri dan perampok tidak akan berhasil menuntun domba keluar sebab domba-domba itu tidak mengenal mereka.

Yesus menyatakan diri sebagai “Pintu” yang harus dilewati. Ia adalah pintu yang memasukkan domba-domba ke dalam keselamatan. Mereka tidak akan bisa masuk jika tidak melewati Pintu itu. Ia datang supaya domba-domba mempunyai hidup dan mempunyainya dalam kelimpahan.

Yesus tidak hanya menempatkan diri-Nya sebagai salah satu dari sekian banyak gembala yang baik dan bisa dipercaya. Namun, Ia adalah Sang Gembala Agung yang diutus oleh Allah untuk menggembalakan umat-Nya. Ia memiliki kuasa atas domba-domba itu karena Ia adalah Pintu menuju pada domba-domba dan sekaligus pintu yang harus dilalui oleh domba-domba untuk sampai pada keselamatan.

Bagaimana dengan kehidupan kita? Apakah kita mengenal suara Gembala kita? Apakah dalam menjalani kehidupan ini kita senantiasa mau mendengar suara Gembala dan bersedia mengikuti arahan dan tuntunan-Nya?

Hal menarik lain dari kehidupan para gembala adalah mereka sangat ahli menggunakan umban, umban digunakan untuk mengarahkan domba yang terlalu jauh menyimpang arahnya dari kawanannya, dengan umbannya para gembala dapat “mengingat” domba tersebut agar tak sesat.

Hal ini juga berlaku bagi kita, apakah penggembalaan yang kita rasakan dari Tuhan hanya kita lihat sebagai hukuman? Atau sebagai teguran agar kita dapat kembali ke arah yang benar? Karena kadang teguran tersebut bisa “menyakitkan” kita seperti umban yang mengenai domba yang tersesat, tetapi itu membawa kebaikan baik bagi domba dan si gembala.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Istilah penggembalaan telah memunculkan kesan negative pada kehidupan gerejawi kita karena kata tersebut diartikan sebagai sebuah proses “hukuman” bagi anggota jemaat yang berdosa dan bersalah. Akibatnya bahasa penggembalaan menjadi jauh dari makna yang digambarkan dalam bacaan kita.

Melalui bacaan leksionari saat ini kita belajar bahwa penggembalaan, baik yang dilakukan oleh Tuhan dan Rasul Petrus, bertujuan untuk sesuatu hal yang baik, yaitu orang percaya hidup dalam kebenaran firman Tuhan, menuntun jalan hidup seseorang/ kelompok agar memiliki dan hidup dalam kasih.

Penggembalaan menjadi sesuatu yang benar bila hal itu didasarkan pada kasih Allah, sehingga tujuan akhirnya bukan menghukum, tetapi mendidik dan meluruskan jalan hidup seseorang.

Berkaitan dengan tema besar masa Paska tahun ini, maka sejatinya penggembalaan yang dilakukan Allah melalui gerejanya juga harus memiliki nilai tentang rekonsiliasi relasi yang telah rusak, baik antara Allah dengan manusia serta antar manusia. Melalui penggembalaan yang diupayakan bersama, kita mencapai kesatuan tubuh Kristus, didamaikan dan dipulihkan.

Setiap pribadi juga diundang untuk saling menggembalakan dalam konteks keluarga, pelayanan, pekerjaan ataupun relasi dengan sesama. Mari menjadi pribadi yang siap digembalakan, sekaligus berani mengambil tanggungjawab menggembalakan sesama.

KHOTBAH JANGKEP

“Digembalakan untuk Memulihkan dan Mendamaikan”

Jemaat yang dikasihi dan mengasihi Tuhan,

Kita patut bersyukur karena memasuki Minggu Paska keempat. Tema yang akan kita renungkan adalah “Digembalakan untuk memulihkan dan mendamaikan”. Saat mendengar kata penggembalaan atau digembalakan, apa yang Saudara bayangkan? Banyak anggota jemaat beranggapan bahwa kata penggembalaan atau digembalakan adalah satu kata yang mengerikan! Ada yang menganggap bahwa penggembalaan adalah suatu aib yang akan dibawa hingga mati. Sumber dari pemahaman ini karena di masa lalu penggembalaan dikaitkan dengan pemberian sanksi atau hukuman bagi warga gereja yang melakukan dosa. Proses yang dijalankan lebih mengedepankan pemberian sanksi atau hukuman pada seseorang yang berdosa, bukan memulihkan seseorang dari keberdosannya. Apakah Alkitab mengartikan penggembalaan sebagai kata mengerikan yang berkaitan dengan pemberian hukuman atau sanksi?

Bacaan-bacaan pada hari ini berbicara tentang penggembalaan. Apa fungsi gembala? Dalam dunia peternakan, gembala adalah sebuah kepercayaan yang diberikan pada seseorang untuk menjaga kawanan kawanan domba dari serangan binatang buas, membimbing domba-dombanya ke padang rumput hijau dan membiarkan domba-domba tersebut makan rumput. Elrath Billy Mathias dalam *Ensiklopedia Alkitab Praktis* menjelaskan bahwa di zaman Alkitab gembala adalah pemelihara domba, suatu pekerjaan yang dapat dilakukan oleh kaum pria maupun wanita baik tua maupun muda, meskipun tugas itu cukup berat dan berbahaya. Di sini kita melihat bahwa tugas gembala itu tidak mudah. Berat dan berbahaya. Berat karena menggembala itu menjaga sekawanan domba. Ada tantangan baik dari dalam maupun dari luar. Dari dalam, terkadang domba-domba yang digembalakan ada yang sakit, ada yang kurang bergairah untuk makan, ada yang nakal, ada yang melarikan diri dari kawanan domba lain dan sebagainya. Dari sisi luar, menggembala itu berat karena ada banyak gangguan,

serangan dan sebagainya. Para gembala dengan sepenuh hati merawat dan menjaga domba-dombanya sekaligus mengarahkan para domba agar berjalan sesuai tujuan yang ditetapkan penggembala. Mengarahkan jalan para domba merupakan salah satu wujud penggembalaan yang tak selalu mudah.

Kitab Mazmur dan Injil Yohanes menyampaikan bahwa Tuhan adalah Sang Gembala dan umat adalah domba-domba kepunyaan Allah. Sebagaimana para gembala menjaga dan mengarahkan pada dombanya, demikian juga yang dilakukan Allah terhadap umat-Nya. Selanjutnya kepada umat-Nya Tuhan memberikan tugas supaya umat saling menggembalakan. Apa saja wujud kehidupan yang saling menggembalakan itu? Dalam hidup bergereja, kita senang dengan penggembalaan yang bertujuan pada pemeliharaan iman melalui kotbah, renungan-renungan, perkunjungan pada yang sakit dan berbeban berat, saling mendoakan, berbagi kasih ataupun dalam wujud lain. Namun penggembalaan dalam wujud teguran, arahan, bahkan mungkin peringatan, tak selalu mudah untuk diterima. Bahkan sangat mungkin “para domba” menolak teguran dan peringatan tersebut karena tak merasa melakukan kesalahan apapun.

Jemaat yang dikasihi dan mengasihi Tuhan,

Sebagai domba, kita membutuhkan pertolongan Allah sebab kita rapuh adanya, dan Sang Gembala Agung senantiasa hadir menyatakan rahmat-Nya. Dalam Mazmur 23 dinyatakan bahwa Allah senantiasa membawa kita pada kehidupan yang baik. Ia hadir dalam kerapuhan, ketakutan, kehidupan kita yang tiada berpengharapan. Di sini pemazmur mengatakan bahwa dalam lembah kekelaman, Ia memberikan peneguhan sehingga kita tidak takut akan bahaya.

Jaminan kehidupan ini seharusnya membawa kita kepada kehidupan persekutuan yang benar dengan Allah dan dengan sesama umat Allah. Teladan dari jemaat mula-mula dituliskan oleh Lukas dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47. Kehidupan jemaat mula-mula didasarkan pada kasih yang tulus. Mereka telah merasakan damai sejahtera melalui keselamatan dari Allah. Kasih Allah memampukan mereka hidup berbagi. Yang berlebihan mencukupkan yang berkekurangan. Tindakan itu

tampak melalui kebiasaan memecah roti dan berdoa. Tidak ada yang “tutup mata” saat ada saudara dalam persekutuan yang membutuhkan. Gambaran ini menjadi gambaran ideal bagi sebuah persekutuan Kristen. Ideal dalam arti komunitas Kristen yang terbuka seperti inilah yang mampuewartakan keselamatan Allah. Keberadaan ini berbeda dibandingkan dengan komunitas yang masing-masing anggotanya bertindak eksklusif, egois, yang hanya mementingkan pemenuhan kebutuhan pribadi belaka.

Dorongan dari Roh Kudus memungkinkan masing-masing pribadi hidup berbagi dalam ketulusan. Persekutuan saat ini hendaknya meneladan seperti kehidupan bersama di jemaat perdana. Kehidupan bersama dilandasi dengan doa yang benar, menghidupi nilai untuk merayakan kasih Allah dan senantiasa taat pada pimpinan Roh Kudus.

Jemaat yang dikasihi dan mengasihi Tuhan,

Situasi kehidupan dunia saat ini sedang tidak baik-baik saja. Tuhan menyediakan diri-Nya menjadi gembala kita. Terbukalah untuk digembalakan oleh Tuhan melalui gereja-Nya. Melalui gereja-Nya kita semua digembalakan untuk memulihkan dan mendamaikan! Melalui gereja-Nya pula kita dipanggil untuk saling menggembalakan. Penggembalaan itu dalam wujud bersaksi, bersekutu dan melayani. Jika ada salah satu di antara kita ada yang kedapatan melakukan kesalahan, penggembalaan dilakukan untuk pendamaian dan pemulihan, bukan untuk menghukum dan menyisihkan. Marilah kita menjadi gembala yang membawa damai yang merengkuh semua orang dengan penerimaan, cinta kasih, bertolong-tolongan, saling bantu, saling mendoakan satu di antara yang lain.

[KD]

“BAHAN LITURGI”

**Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan
kondisi dan kebutuhan gereja
atau jemaat setempat**

BAHAN LITURGI**Rabu Abu***22 Februari 2023*

Keterangan:

Pdt.: Pendeta

PP: Pendamping Pendeta

U: Umat

L: Lektor

**Berilah
Dirimu
Didamaikan
oleh Allah!**

**PERSIAPAN**

- Organisi/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa umat menghayati ibadah yang akan dilaksanakan.
- Umat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Lonceng berbunyi, **umat berdiri**.
- Seorang anggota Majelis menyalakan Lilin Ibadah.
- Prosesi Pendamping Pendeta dan Pendeta masuk ke ruang ibadah, diiringi instrumen.
- Penyerahan Alkitab dari Pendamping Pendeta kepada Pendeta.

VOTUM

Pdt: Ibadah Rabu Abu ini kita khususkan dengan pengakuan bahwa: "Pertolongan kita adalah dalam nama TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi." (Maz 124:8)

U: Menyanyikan "Amin" – KJ 478c

SALAM (dinyanyikan Madah Bakti 147)

Pdt: Salam damai, salam damai

U: Salam, salam

Pdt: Damai Kristus besertamu

U: Salam, salam

KATA PEMBUKA

(Umat Duduk)

Pdt: Rabu Abu menjadi tanda memasuki Masa Pra Paska, sebagai masa untuk bertobat, yang disertai dengan

tindakan berdoa, berpuasa dan bersedekah. Yesus mengingatkan para murid-Nya agar tidak melakukan ibadah tersebut untuk dilihat orang atau sebagai kewajiban, apalagi dengan kemunafikan. Melakukan ibadah haruslah dengan tulus dari hati dan sebagai bentuk memberi diri didamaikan oleh Allah.

“Berilah dirimu didamaikan oleh Allah”, bukan hanya sekedar ajakan, melainkan perintah bagi orang percaya untuk bersedia memberikan dirinya hidup sebagai orang percaya yang dengan tulus melakukan semua ketetapan dan ajaran Tuhan Allah. Kesediaan memberi diri didamaikan oleh Allah berarti kesediaan untuk mengakui segala dosa dan kesalahan dan bersedia untuk melakukan rekonsiliasi dengan Allah.

U: (Menyanyikan PKJ 298)

PKJ 298 “ANGKATLAH GITA BARU” (3x)

1. Angkatlah gita baru: puji Tuhan selalu,
puji Tuhan selalu! Ooooooooo...
Angkatlah gita baru: puji Tuhan selalu,
puji Tuhan selalu!

AJAKAN BERTOBAT

PP: Saudara-saudara, Allah telah menyatakan kasih-Nya kepada kita dengan memberikan Anak-Nya, Yesus Kristus, yang rela mengorbankan diri-Nya mati di kayu salib dan bangkit mengalahkan maut. Namun tidak jarang kita kurang menanggapi kebaikan Allah itu secara aktif. Kita kerap kali masih dengan mudah jatuh dalam dosa. Untuk itu, marilah dengan keheningan, kita menyadari, mengakui dan menyesali dosa-dosa kita di hadapan Allah dan di hadapan sesama, serta menyatakan pertobatan kita. *(Hening-umat diberikan waktu untuk menyatakan penyesalannya secara pribadi).*

PP: Allah yang berlimpah kasih, kami sungguh karena kami kurang aktif dalam menanggapi kasih-Mu. Kami menyesal karena masih mudah jatuh dalam dosa. Kami telah berdosa melawan Engkau dan tidak mencintai Engkau dengan segenap hati.

Kami sungguh menyesal. Kami ingin memperbaiki diri dan hidup lebih baik seturut dengan kehendak-Mu.

Ampunilah kami dan kuatkanlah kami.

Perkenankanlah kami memasuki Masa Pra Paska dengan pertolongan-Mu, untuk mampu menentang kuasa kejahatan dan meninggalkan cara hidup yang lama, yang tidak berkenan di hadapan-Mu. Mampukan kami untuk dapat menjalani Masa Tobat ini dengan tekun berdoa, berpuasa dan berderma, dengan tulus dan bukan dengan kemunafikan. Kami memberi diri untuk didamaikan oleh kasih-Mu. Amin

U: (Menyanyikan NKB 13:1-4)

NKB 13:1-4 "O ALLAHKU, JENGUKLAH DIRIKU"

1. O Allahku, jenguklah diriku, ujilah aku dan pikiranku.
Aku telah berdosa dan cemar,
sucikan dan jadikan 'ku benar.
2. Pujianku tetaplah bagi-Mu,
kar'na Kau hapus dosa-dosaku.
Nyatakanlah firman-Mu yang kudus, a
gar kujunjung nama-Mu terus.
3. Ya Tuhanku, hidupku t'rimalah;
kasih yang murni, o curahkanlah.
Taklukkanlah dendam dan nafsuku,
tinggallah 'Kau tetap di hatiku.
4. O Roh Kudus, bangkitkan jiwaku;
mari berkarya dalam hidupku.
Firman-Mulah tumpuan yang teguh,
dan kudambakan rahmat-Mu penuh.

NUBUAT PERTOBATAN

PP: (Membacakan Yunus 3:1-10)

U: (Menyanyikan PKJ 303)

PKJ 303 "KAMI AKAN PERGI KEPADA SIAPA" (3x)

1. Kami akan pergi kepada siapa? Oooo...
Sabda-Mu sabda hidup abadi! Oooo...
Kami percaya, Engkaulah Kristus,
Kau Yang Kudus dari Allah!

PELAYANAN FIRMAN**Doa Mohon Penerangan Roh Kudus**

P: Dalam Kristus, Firman yang menjadi manusia, kami berdoa.

P+U: **Amin**

Pembacaan Alkitab

 Bacaan I: **Yoel 2:1-2, 12-17**

L: Demikianlah Sabda Tuhan

U: ***Syukur kepada Allah***

 Mazmur Tanggapan : **Mazmur 51:3-19**

 Bacaan II : **2 Korintus 5:20 – 6:10**

PP: Demikianlah Sabda Tuhan

U: ***Syukur kepada Allah***

 Bacaan III : **Matius 6:1-6; 16-21**

Pdt: Demikianlah Injil Yesus Kristus. Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan yang memeliharanya (*Luk. 11:28*). Hosiana!

U: ***(menyanyikan “Hosiana” KJ 473b)***

Hosiana, Hosiana, Hosiana!

Hosiana, Hosiana, Hosiana!

Khotbah

“Berilah Dirimu Didamaikan oleh Allah!”

U: **(Menyanyikan NKB 14:1-4)**

NKB 14:1-4 “JADILAH TUHAN, KEHENDAK-MU!”

1. Jadilah, Tuhan, kehendak-Mu!
Kaulah Penjunan, kutanahnya.
Bentuklah aku sesuka-Mu,
'kan kunantikan dan berserah.
2. Jadilah, Tuhan, kehendak-Mu!
Tiliklah aku dan ujilah.
Sucikan hati, pikiranku
dan di depan-Mu 'ku menyembah.

3. Jadilah, Tuhan, kehendak-Mu!
Tolong, ya Tuhan, 'ku yang lemah!
Segala kuasa di tanagn-Mu,
jamahlah aku, sembuhkanlah!
4. Jadilah, Tuhan, kehendak-Mu!
S'luruh hidupku kuasailah.
Berulah Roh-Mu kepadaku,
Agar t'rang Kristus pun nyatalah.

PENGOLESAN ABU

Pdt : Abu dipakai sebagai simbol ungkapan penyesalan dan pertobatan, sekaligus simbol pengharapan akan kebangkitan, di mana segala sesuatu akan lenyap dan hangus oleh nyala api dan digantikan oleh bumi dan langit baru. Abu juga menjadi simbol kepedihan hati yang mendalam (Ayb 2:8) atau sebagai simbol pembersihan atas dosa (Bil. 19:9,17-18; Ibr 9:13).

Saat ini kita menandai penyesalan dan pertobatan kita ini dengan abu, sebagai tanda kesediaan kita memberi diri untuk didamaikan oleh Tuhan Allah, agar kita mampu hidup seturut dengan teladan Yesus Kristus.

Abu dioleskan di dahi, sebagai tanda bahwa dosa bukan untuk disembunyikan tetapi diakui sebagai sebuah penyesalan dan diakhiri dengan pertobatan. Dengan abu yang dioleskan di dahi, maka kita bersedia menjalani Masa Tobat dengan tekun berdoa, berpuasa dan berderma.

Ketika abu dioleskan, Pendeta mengatakan **“Sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu.”** (Kej. 3:17,19). Atau **“Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!”** (Mark.1:15). Maka katakanlah dalam hati Saudara: **“Ampuni aku, Tuhan...”** sebagai ungkapan penyesalan dan pertobatan.

[Pengolesan abu diawali dengan *menyanyikan PKJ 43:1-4 Tuhan, Kami Berlumuran Dosa. Selesai nyanyian, Pendeta dan umat, baik di gereja maupun di rumah, melakukan pengolesan abu, diiringi instrumen PKJ 43 hingga pengolesan abu selesai*].

U: (Menyanyikan PKJ 43:1-4)

PKJ 43:1-4 “TUHAN, KAMI BERLUMURAN DOSA”

1. Tuhan, kami berlumuran dosa.
Tuhan, sudilah ampuni kami.
2. Tuhan, harta kami musnah sudah.
Tuhan, hati masih miliki kami.
3. Tuhan, sudi ampuni mereka.
Tuhan, Kau yang perbuatannya.
4. Tuhan, kami berlumuran dosa.
Tuhan, sudilah ampuni kami.

SAAT HENING
PENGAKUAN IMAN

(Umat berdiri)

DOA SYAFAAT

(Umat duduk)

P: (doa diakhiri dengan perkataan: “... dalam pengasihannya, kami mohon ...”)

U: (menyanyikan KK 672)

Kidung Keesaan 672 “TUHAN, DENGARLAH DOA KAMI”

Tuhan, dengarlah doa kami. Tuhan, dengarlah doa kami

P+U: Amin

PERSEMBAHAN

- Ayat pengantar: 2 Korintus 9:7
- Nyanyian KJ 363:1-2 “BAGI YESUS KUSERAHKAN”
 1. Bagi Yesus kuserahkan hidupku seluruhnya;
hati dan perbuatanku, pun waktuku milik-Nya.
Bagi Yesus semuanya, pun waktuku milik-Nya.
Bagi Yesus semuanya, pun waktuku milik-Nya.
 2. Tanganku kerja bagi-Nya, kakiku mengikut-Nya;
mataku memandang Yesus; yang kupuji Dialah!
Bagi Yesus semuanya, yang kupuji Dialah!
Bagi Yesus semuanya, yang kupuji Dialah!
- Umat menyampaikan persembahan diiringi instrumen
(Umat berdiri)
- Nyanyian KJ 363:3-4 “BAGI YESUS KUSERAHKAN”
 3. Ya, sejak kupandang Yesus, kutinggalkan dosaku;
pada Dia 'ku terpaut, Dia Jurus'lamatku.

- Bagi Yesus semuanya, Dia Jurus'lamatku.
 Bagi Yesus semuanya, Dia Jurus'lamatku.
4. O, betapa mengagumkan! Maharaja semesta
 Mau memanggilku sahabat; aku dilindungi-Nya!
 Bagi Yesus semuanya; aku dilindungi-Nya!
 Bagi Yesus semuanya, aku dilindungi-Nya!

- Doa

DOA BAPA KAMI (dinyanyikan) *(Umat tetap berdiri)*

U: (Menyanyikan PKJ 301) 3x

PKJ 301 "DI DUNIA GELAP"

Di dunia gelap nyalakan api yang tak padam lagi,
 tak padam lagi;

di dunia gelap nyalakanlah api yang tak padam lagi,
 tak padam lagi di dunia gelap.

PENGUTUSAN

P: Arahkanlah hatimu kepada Tuhan!

U: Kami mengarahkan hati kepada Tuhan.

P: Jalanilah Masa Pra Paska dengan memberi diri untuk didamaikan oleh Allah!

U: Kami akan mengakui segala dosa di hadapan Allah dan bersedia untuk melakukan rekonsiliasi dengan Allah.

P: Terpujilah Allah – Bapa dan Anak dan Roh Kudus!

U: Yang tidak pernah memisahkan kami dari kasih-Nya sekarang sampai selama-lamanya.

BERKAT

P: TUHAN memberkati engkau dan melindungi engkau
 TUHAN menyinari engkau dengan wajah-Nya dan
 memberi engkau kasih karunia;
 TUHAN menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan
 memberi engkau damai sejahtera. *(Bil. 6:24-26)*

U: (menyanyikan "Amin"- PKJ 293)

NYANYIAN PKJ 304 “MULIAKANLAH, HAI JIWAKU” (3x)

Muliakanlah, hai jiwaku,
 muliakan Tuhan, Allah, Jurus'lamaku.
 Muliakanlah, muliakanlah, muliakan Tuhan, hai jiwaku!

PENUTUP

- *Pendeta menyerahkan Alkitab kepada Pendamping Pendeta.*
- *Seorang Anggota Majelis mematikan lilin ibadah.*
- *Lonceng berbunyi.*

PENGUTUSAN

PF: Pulanglah dalam sukacita karena mengingat sabda Tuhan, bahwa Ia terus berkarya dalam hidup Saudara. Jalanilah hidup dalam rasa syukur dan setialah melakukan panggilan-Nya. Tuhan mengiringi hidup saudara dengan berkat-Nya

BERKAT

PF: Tuhan memberkati saudara dan melindungi saudara, Tuhan menyinari saudara dengan wajah-Nya dan memberi saudara kasih karunia. Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepada saudara dan memberi saudara damai sejahtera, Amin.

U: **(menyanyikan PKJ 287)**

1. Salam kawanku, salam kawanku,
 salam, salam; sampai bertemu,
 sampai bertemu, salam, salam!

[NS]



BAHAN LITURGI
Minggu Pra Paska 1

Minggu; 26 Februari 2023

Keterangan:

Pdt.: Pendeta

M: Majelis

U: Umat

L: Lektor

Kesetiaan
yang
Memulihkan


PERSIAPAN (menyesuaikan kebiasaan gereja masing-masing)

- Organ/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH

(Umat Berdiri)

M1: Jemaat yang dikasihi Tuhan, tanda ungkapan syukur kita oleh karena belas kasih Allah, akan kita nyatakan melalui ibadah Minggu Pra Paska yang pertama hari ini, mari kita masuki ibadah ini dengan penghayatan yang teguh bahwa Tuhanlah yang setia memelihara dan berkenan memulihkan kehidupan kita, maka mari bersama kita memuji Tuhan dengan Mazmur 150: 1 – 6.

M1: Haleluya! Pujilah Allah dalam tempat kudus-Nya! Pujilah Dia dalam cakrawala-Nya yang kuat!

U: **Pujilah Dia karena segala keperkasaan-Nya, pujilah Dia sesuai dengan kebesaran-Nya yang hebat!**

M1: Pujilah Dia dengan tiupan sangkakala, pujilah Dia dengan gembus dan kecapi!

U: **Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian, pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling!**

M1: Pujilah Dia dengan ceracap yang berdenting, pujilah Dia dengan ceracap yang berdentang!

**U: Biarlah segala yang bernafas memuji TUHAN!
Haleluya!**

M1: Kita naikkan Pujian syukur dengan memuji Tuhan dengan
NKB 3:1-2 “Terpujilah Tuhan Allah”

U: (menyanyikan NKB 3:1-2)
NKB 3:1-2 “TERPUJILAH ALLAH”

- 1) Terpujilah Allah hikmat-Nya besar,
Begitu kasih-Nya tuk dunia cemar,
Sehingga dibrilah putra-Nya Kudus,
Mengangkat manusia serta menebus
Reff.:
Pujilah, pujilah! Buatlah dunia
Bergemar, bergemar mendengar suara-Nya
Dapatkanlah Allah demi PutraNya
Bri puji pada-Nya sebab hikmat-Nya
- 2) Dan darah Anak-Nyalah yang menebus,
Mereka yang yakin ‘kan janji kudus
Dosanya betapapun juga keji
Dihapus oleh-Nya, dibasuh bersih
Reff.:
Pujilah, pujilah! Buatlah dunia
Bergemar, bergemar mendengar suara-Nya
Dapatkanlah Allah demi PutraNya
Bri puji pada-Nya sebab hikmat-Nya

VOTUM

PF: Kita masuki ibadah Pra Paska pertama ini dengan pengakuan: Penolong kita yang sejati adalah Tuhan yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya, dan yang setia menepati janji keselamatan yang telah dinyatakan-Nya.

U: (menyanyikan Amin, Amin, Amin)

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: Menyertai Saudara juga

KATA PEMBUKA*(Umat Duduk)*

M2: Kehidupan ini selalu berubah, susah dan senang, suka dan duka selalu berganti dan berubah setiap waktu. Kerusakan, kehancuran, peperangan, keserakahan telah mengubah wajah kehidupan manusia. Wajah manusia yang semestinya memancarkan citra Allah, namun justru sebaliknya, memancarkan kemarahan, kengerian dan ketakutan. Namun kasih setia Tuhan tidak pernah berubah dan selalu dinyatakan disepanjang hidup kita. Tak berkesudahan kasih dan setia Tuhan atas hidup kita, sebab Tuhanlah yang menjaga dan merawat kita, Tuhanlah yang menyediakan apa yang kita butuhkan. Bila kita merasa aman dan tenteram, itu semua karena Tuhan selalu beserta kita, bahkan kesetiaan Tuhan terhadap umat-Nya mampu memulihkan, menyembuhkan dan memberikan harapan bagi setiap orang yang percaya serta bersandar kepada-Nya.

U: **(menyanyikan PKJ 4:1-2)**

PKJ 4:1-2 “ANGKATLAH HATIMU PADA TUHAN”

1. Angkatlah hatimu pada Tuhan,
Bunyikan kecapi dan menari.
Jangan lupa bawa persembahan.
Mari, kawan, ajak teman, Bersama menyembah.
Refr.:
Sorak-sorak, sorak halleluya! Mari, mari bernyanyilah!
Pujilah Tuhan yang maha kudus.
Mari, kawan, ajak teman, Bernyanyilah terus.
2. Janganlah mengaku anak Tuhan,
Jika Engkau mengeraskan hati;
Jadilah pelaku firman Tuhan!
Mari, kawan, ajak teman, Bersama menyembah.
Refr.:
Sorak-sorak, sorak halleluya! Mari, mari bernyanyilah!
Pujilah Tuhan yang maha kudus.
Mari, kawan, ajak teman, Bernyanyilah terus.

PENGAKUAN DOSA

PF: Mari bersama kita renungkan sabda Tuhan Yesus dalam Matius 7:21 demikian: *“Bukan setiap orang yang berseru*

kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga”, karena tidak ada seorang pun diantara kita yang sanggup memenuhi perintah ini secara utuh melakukan kehendak Bapa di Sorga. kita sadar bahwa kita lebih sering tidak taat kepada Tuhan, karena lebih mementingkan diri sendiri, maka mari dengan tulus dan dengan sepenuh hati kita nyatakan penyesalan dan pertobatan di hadapan Tuhan dan sesama dengan ungkapan nyanyian NKB 23: 1- 2

U: **(menyanyikan NKB 23:1-2)**

NKB 23: 1-2 “DI DALAM KASIH YANG TEGUH”

1. Di dalam kasih yang teguh,
t’lah datang Yesus, Tuhanku,
menghapus aib dan dosaku, Dia mengangkatku.
Refr:
Dari lembah ‘ku di rengkuh,
Dengan tangannya yang lembut,
Gelap lenyap terbitlah trang,
O syukur, ‘ku di angkatnya.
2. Suaranya t’lah kudengar, memanggil aku yang cemar;
Meskipun dosaku besar, Dia mengangkatku.
Refr:
Dari lembah ‘ku di rengkuh,
Dengan tangannya yang lembut,
Gelap lenyap terbitlah trang,
O syukur, ‘ku di angkatnya.

BERITA ANUGERAH

(Umat Berdiri)

PF: Karena belas kasih-Nya yang tidak terbatas, Ia berkenan menerima ungkapan penyesalan dan pertobatan yang dinyatakan secara tulus oleh setiap manusia. Maka yang Mahakasih mengerjakan pengampunan dan penebusan dosa lewat karya-Nya yang agung dan mulia, terimalah Sabda dalam 1 Petrus 1: 18-19 “*Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah*

Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat". Karena jangan sia-siakan bahkan ragukan pengorbanan-Nya bagi kita, dan tetaplah setia sampai kita kembali kepada-Nya.

Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: Syukur kepada Allah

U: (Menyanyikan NKB 17: 1- 2

NKB 17:1-2 "AGUNGLAH KASIH ALLAHKU"

1. Agunglah kasih Allahku, Tiada yang setaranya;
Neraka dapat direngkuh, Kartika pun tergapailah.
Kar'na kasih-Nya agunglah, Sang putra menjelma,
Dia mencari yang sesat, Dan di ampuni-Nya.

Refr.:

O kasih Allah agunglah! tiada bandingnya!
Kekal, teguh dan mulia! di junjung umatnya.

2. Pabila jaman berhenti, dan takhta dunia pun lebur,
Meskipun orang yang keji, telah menjauh dan tekebur,
Namun kasih-Nya tetaplah, teguh dan mulia.
Anug'rah bagi manusia, dijunjung umat-Nya.

Refr.:

O kasih Allah agunglah! tiada bandingnya!
Kekal, teguh dan mulia! di junjung umatnya.

PELAYANAN FIRMAN

(Umat Duduk)

PF: (Doa Epiklese)

U: (Menyanyikan KJ 50a:1,6) Lektor menempatkan diri

KJ 50a:1,6 "SabdaMu Abadi"

1. Sabda-Mu abadi, suluh langkah kami.
Yang mengikutinya hidup sukacita.
6. Tolong, agar kami rajin mendalami
Lalu melakukan sabda-Mu, ya Tuhan!

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Kejadian 2:15-17, 3:1-7**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: Syukur kepada Allah

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan **Kejadian 2:15-17, 3:1-7**, dengan membaca **Mazmur 32:1-7** secara bersautan (atau didaraskan)

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **Roma 5:12-19**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Matius 4:1-11**
Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya serta melakukannya dengan setia dalam kehidupan sehari-hari. HOSIANA.

U: **(menyanyikan NKB 223b: HOSIANA)**

Khotbah “Kesetiaan yang Memulihkan”**Saat Teduh****Pengakuan Iman***(Umat Berdiri)*

M3: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat*(Umat Duduk)*

PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

M4: Ungkapan syukur yang kita nyatakan dalam ibadah dengan berpersembahan saat ini, kita landasi firman Tuhan sebagaimana yang dinyatakan oleh Rasul Paulus hamba-Nya, yang ditulis dalam 1 Korintus 6: 19 – 20 “*Atau tidak tahukah kamu, bahwa tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu, Roh Kudus yang kamu peroleh dari Allah, -- dan bahwa kamu bukan milik kamu sendiri?*”

Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!"

U: **(menyanyikan PKJ 146:1-2)**

PKJ 146: 1 – 2 "BAWA PERSEMBAHANMU"

1. Bawa persembahanmu, dalam rumah Tuhan
Dengan rela hatimu, janganlah jemu.
Bawa persembahanmu, bawa dengan suka.
Refr.:
Bawa persembahanmu, tanda suka citamu.
Bawa persembahanmu, ucaplah syukur.
2. Rahmat Tuhan padamu, tidak tertandingi
Oleh apa saja pun, dalam dunia.
Kasih dan karunia, sudah kau terima.
Refr.:
Bawa persembahanmu, tanda suka citamu.
Bawa persembahanmu, ucaplah syukur.

Doa Persembahan dan akhir ibadah (*Umat Berdiri*)

M4: (Memimpin doa persembahan, akhir ibadah dan Doa Bapa Kami)

Nyanyian Pengutusan

(*Umat berdiri*)

U: **(Menyanyikan KJ 446: 1- 3)**

KJ 446: 1 – 3 "SETIALAH"

1. Setialah kepada Tuhanmu, hai kawan yang
Penat. Setialah, sokongannya tentu di jalan
Yang berat. 'kan datang raja yang berjaya
Menolong orang yang percaya. Setialah!
2. Setialah percaya Penebus, percaya janjinya.
Setialah, berjuanglah terus di fajar merekah.
Diputuskannya rantai setan: Kau bebas dari
Kesempitan. Setialah!
3. Setialah! Bertahanlah tetap sehingga Kau
Menang. Setialah! Selamatmu genap, sesudah
Berperang. Meski bertamba marabaya, t'lah
Hampir habis susah payah. Setialah!

PENGUTUSAN*(Umat berdiri)*

PF: Tetaplah setia agar hidup saudara dipulihkan dan arahkanlah hatimu kepada Tuhan

U: **Kami mengarahkan hati kepada Tuhan**

PF: Jadilah saksi bagi Kristus

U: **kami siap menjadi saksi bagi Kristus**

PF: Terpujilah Tuhan Allah kita

U: **Kini dan selamanya**

PF: Pergilah dalam sukacita, ingatlah sabda Tuhan, bahwa Ia terus berkarya dalam hidup Saudara. Jalanilah hidup dalam rasa syukur dan setialah melakukan panggilan-Nya. Tuhan mengiringi hidup saudara dengan berkat-Nya

BERKAT

PF: Tuhan memberkati saudara dan melindungi saudara, Tuhan menyinari saudara dengan wajah-Nya dan memberi saudara kasih karunia. Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepada saudara dan memberi saudara damai sejahtera, Amin.

U: **(menyanyikan “Hosiana” KJ 473b)**

Hosiana, Hosiana, Hosiana!

Hosiana, Hosiana, Hosiana!

[SP]



BAHAN LITURGI
Minggu Pra Paska 2

Minggu, 5 Maret 2023

MJ: Majelis (MJ/Dkn)
 PF: Pelayan Firman/Pendeta
 U: Umat
 L: Lektor
 PNJ: Pemandu Nyanyian Jemaat

**Beriman
 di Tengah
 Krisis**

PERSIAPAN

- Organis/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi

Lonceng dibunyikan (*sesuai dengan kebiasaan jemaat*)

Doa Konsistori

Pembacaan Warta Jemaat

Lonceng dibunyikan (*sesuai dengan kebiasaan jemaat*)

PANGGILAN BERIBADAH

(*Umat Berdiri*)

Prosesi Lilin Pra-Paska 2

(*Penatua menyalakan lilin Pra-Paska kedua*)

MJ: Betapa disenangi tempat kediaman-Mu, ya TUHAN semesta alam!

U: **Jiwaku hancur karena merindukan pelataran-pelataran TUHAN; hatiku dan dagingku bersorak-sorai kepada Allah yang hidup**

MJ: Bahkan burung pipit telah mendapat sebuah rumah, dan burung layang-layang sebuah sarang, tempat menaruh anak-anaknya

U: **Berbahagiaalah orang-orang yang diam di rumah-Mu, yang terus-menerus memuji-muji Engkau.**

MJ: Sebab lebih baik satu hari di pelataran-Mu dari pada seribu hari di tempat lain

U: **lebih baik berdiri di ambang pintu rumah Allahku dari pada diam di kemah-kemah orang fasik**

MJ: Marilah kita bersama bertemu dan dipersatukan dalam Kristus menghadap tahta hadirat Tuhan

U: **(menyanyikan KJ 259: 1, 3, 4)**

KJ 259: 1, 3, 4 “DI DALAM KRISTUS BERTEMU”

- 1) Di dalam Kristus bertemu seluruh dunia; terpadu umat Penebus di dalam kasih-Nya.
- 3) Bergandeng tanganlah erat, apapun bangsamu: pengabdikan Bapa yang kudus, tentulah kawanku.
- 4) Di dalam Kristus bertemu seluruh dunia; cerminan kasih Penebus umat-Nya yang esa.

VOTUM

PF: Kita masuki ibadah ini dengan pengakuan: Penolong kita adalah Tuhan yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya, dan yang setia menepati janji keselamatan yang telah dinyatakan-Nya.

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA

(Umat Duduk)

MJ2: Bencana alam, konflik bahkan perang, diskriminasi SARA, ketidakpastian pekerjaan, kekurangan makan, ribut dalam keluarga, dan ancaman-ancaman keputusan membuat manusia terjun dalam jurang krisis hidup.

Kita kerap bertanya, apakah masih ada harapan di tengah segala kemelut hidup? Syukur kepada TUHAN, bahwa Ia menaruh belas-rasa pada kita dan hadir menolong kita. Maukah kita berjalan bersama TUHAN dalam iman. Inilah yang akan kita pergunakan dalam tema Firman, “Beriman Di Tengah Krisis”.

U: **(menyanyikan PKJ 282:1,4)**

PKJ 282:1,4 “TUHAN TOLONGLAH BANGUNKAN IMAN”

- 1) Tuhan, tolonglah, bangun iman; pulihkanlah kasih yang remuk.

Ubahlah hatiku, jamahlah diriku
 biar di tangan-Mu berbentuk.
 Tuhan, tolonglah bangunkan iman;
 pulihkanlah kasih yang remuk.

- 4) Urapi, Tuhan, bibir mulutku
 jadi saksi kebaikan-Mu.
 Pakailah diriku, berkati budiku
 untuk melukiskan kasih-Mu.
 Urapi, Tuhan, bibir mulutku
 jadi saksi kebaikan-Mu.

PENGAKUAN DOSA

MJ: Tuhan, hati kami sungguh sedih, air mata kami mengucur tak tertahan setiap kali kami menyadari kegagalan kami dalam melakukan yang Engkau kehendaki. Meski terus berjuang dengan sungguh-sungguh, kami tak dapat menyangkal kerapuhan kami, kami terjatuh dan terjatuh lagi, kami gagal dan gagal lagi, kami melakukan dosa dan melakukan lagi. Bahkan terkadang dosa yang sama berulang kali. Tuhan, ampunilah kami, terus kuatkanlah kami, agar semakin gigih berjalan dalam kehendak-Mu, agar semakin konsisten menaati firman-Mu, kami ingin hidup benar. Roh Kudus penghibur dan penolong kami mampukan kami bertobat. Dalam Kristus Yesus, penebus kami, doa ini kami naikkan kepada-Mu Bapa.

U: Amin.

U: (menyanyikan PKJ 37: 1-2)

PKJ 37: 1-2 "BILA KURENUNG DOSAKU"

1. Bila kurenung dosaku pada-Mu, Tuhan,
 yang berulang kulakukan di hadapan-Mu.

Refrein:

Kasih sayang-Mu perlindunganku.

Di bawah naungan sayap-Mu damai hatiku.

Kasih sayang-Mu pengharapanku.

Usapan kasih setia-Mu s'lalu kurindu.

2. Rasa angkuh dan sombongku masih menggoda,
 iri hati dan benciku kadang menjelma.

Refrein:

Kasih sayang-Mu perlindunganku.
 Di bawah naungan sayap-Mu damai hatiku.
 Kasih sayang-Mu pengharapanku.
 Usapan kasih setia-Mu s'lalu kurindu.

BERITA ANUGERAH

(Umat Berdiri)

PF: Dengarkanlah berita anugerah yang diambil dari **Efesus 1:8-9**, yang berbunyi demikian: *“Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya, yang dilimpahkan kepada kita dalam segala hikmat dan pengertian.”*

Di dalam Kristus engkau telah diampuni!

U: Di dalam Kristus engkau pun telah diampuni!

SALAM DAMAI

PF: Damai Kristus bagimu, Salam Damai!

U: *(Umat menyambut dengan menyanyikan lagu)*
“Havenu Shallom Alleichem, Bagimu Damai Sejahtera”
 Havenu Shallom Alleichem (3x)
 Havenu Shallom, Shallom,
 Shallom Alleichem

Bagimu Damai Sejahtera (3x)

Bagimu Damai, Damai

DamaiSejahtera

U: *(Menyanyikan KJ 52:1-2)*

KJ 52:1-2 **“SABDA TUHAN ALLAH”**

1. Sabda Tuhan Allah bagai dirus hujan turun menyirami tanah dan tumbuhan.
Langit maupun bumi, bukalah telinga.
Hai dengar sabda-Nya, umat manusia!
2. Sambut, hai jiwaku, sabda Tuhan Allah.
Ia setiawan, adil tindakan-Nya.
Tiada kecurangan, janji-Nya mulia.
Pasanglah telinga dan dengarkan Dia!

PELAYANAN FIRMAN

(Umat Duduk)

PF: (Doa Epiklese)

Bacaan Pertama

- L: Bacaan pertama dari **Kejadian 12: 1-4**
Demikianlah Sabda Tuhan
- U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

- PNJ: Marilah kita menanggapi bacaan tadi dengan menyanyikan
Mazmur 121

Bacaan Kedua

- L: Bacaan kedua dari **Roma 4: 1-5, 13-17**
Demikianlah Sabda Tuhan
- U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

(Umat Berdiri)

- PF: Pembacaan Injil, dari **Yohanes 3: 1-17**
Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. HOSIANA.
- U: **(menyanyikan HOSIANA3x)**

Khotbah

(Umat Duduk)

Saat Teduh

Persembahan Pujian PS/VG/Solois

Pengakuan Iman

(Berdiri)

- MJ3: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.
- U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat

(Duduk)

- PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

- MJ3: Ungkapan syukur yang kita nyatakan dalam ibadah dengan berpersembahan saat ini, kita landasi firman Tuhan

sebagaimana yang dinyatakan **Imamat 19:5**, yang berbunyi demikian: “Apabila kamu mempersembahkan korban keselamatan kepada TUHAN, kamu harus mempersembahkannya sedemikian, hingga TUHAN berkenan akan kamu.”

U: (menyanyikan NKB 213:1-2)

NKB 213:1-2 “KITA SUDAH DITEBUS OLEH-NYA”

- 1) Kita sudah ditebus oleh-Nya,
kini layanilah Mukhalismu.
Maju t’rus dan kibarkan panji-Nya,
sanjung Rajamu!
Refrein:
Mari bawa pada-Nya segenap talentamu
serta hidup mengikuti firman-Nya!
Taat dan setialah walau sukar jalanmu,
hidup kudus agar kasih-Nya pun nyatalah!
- 2) Waktu suka atau waktu duka,
walau badai datang melandamu;
Janganlah jemu melayani-Nya,
sanjung Rajamu!
Refrein:
Mari bawa pada-Nya segenap talentamu
serta hidup mengikuti firman-Nya!
Taat dan setialah walau sukar jalanmu,
hidup kudus agar kasih-Nya pun nyatalah!

Doa Persembahan

(Umat Berdiri)

MJ3: (Memimpin doa persembahan)

Nyanyian Pengutusan

U: (Menyanyi sambil bertepuk tangan dengan lagu “Saya Bergirang”. Dapat dinyanyikan secara kanon jemaat pria dan wanita pada bagian tanya jawab)

Saya bergirang, mengapa kau bergirang?
Saya bergirang, apa sebabnya?
Saya bergirang, ceritakan pada saya!
Karena saya anak Tuhan

Sekarang ku selalu bergirang
Bernyanyi sambil bertepuk tangan
Bersaksi dari cintanya Tuhan
Siang malam ku selalu bergirang

Saya bergirang,
mengapa kau bergirang?
Saya bergirang,
apa sebabnya?
Saya bergirang,
ceritakan pada saya!
Karena saya anak Tuhan

PENGUTUSAN

PF: Pulanglah dalam sukacita karena mengingat sabda Tuhan, bahwa Ia terus berkarya dalam hidup Saudara. Jalanilah hidup dalam rasa syukur dan setialah melakukan panggilan-Nya. Tuhan mengiringi hidup saudara dengan berkat-Nya

BERKAT

PF: Tuhan memberkati saudara dan melindungi saudara, Tuhan menyinari saudara dengan wajah-Nya dan memberi saudara kasih karunia. Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepada saudara dan memberi saudara damai sejahtera, Amin.

U: (menyanyikan Hosiana 5x, Amin)

[YPP]



BAHAN LITURGI
Minggu Pra Paska 3
Minggu, 12 Maret 2023

Keterangan:

PF: Pelayan Firman

M1-4: Majelis

U: Umat

L: Lektor

**Persababatan
bukan
Permusuhan**



PERSIAPAN

- Organisi/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH

(Umat Berdiri)

M1: Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan, tanda ungkapan syukur kita oleh karena belas kasih Allah akan kita nyatakan melalui ibadah yang akan segera kita lakukan. Kita masuki ibadah Minggu Pra-Paska ke-tiga ini dengan penghayatan yang teguh bahwa Tuhanlah yang setia memelihara kehidupan kita, maka mari bersama kita memuji Tuhan dengan menyanyikan PKJ 16:1-2.

PKJ 016 – MARI, KAWAN-KAWAN, NYANYI GEMBIRA

Refrein:

Mari, kawan-kawan, nyanyi gembira,
gembira mengikuti bunyi lagunya.

Mari, kawan-kawan, nyanyi gembira,
supaya isi dunia mendengarkannya.

1) Nyanyikan kasih Yesus, gaungkan suka-Nya
mklumkan nama Yesus.

Mari, kawan-kawan, nyanyi gembira! *Refrein*

2) Suka bagai t'rang surya, suka bagai embun,
suka bagai pelangi,

mari, kawan-kawan, nyanyi gembira! *Refrein*

VOTUM

PF: Kita masuki ibadah ini dengan pengakuan: penolong kita adalah Tuhan yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya, dan yang setia menepati janji keselamatan yang telah dinyatakan-Nya.

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA

(Umat Duduk)

M2: Saudara-saudari yang terkasih, sahabat adalah orang yang dengannya kita bicara tentang kebenaran dan dengan sahabat itu kita mimpi bersama. Persahabatan merupakan suatu metafora yang dipakai untuk menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan. Persahabatan kita dengan Tuhan dan dengan orang lain mengandung pengertian keintiman emosional yang kita perlukan, dimana kita bisa jujur mendengarkan dan bercerita tentang diri kita. Persahabatan juga berarti mutualitas, pengasuhan, kepercayaan, dan tanggungjawab yang sangat kita hargai. Persahabatan yang indah memberikan kasih yang mewujudkan dalam tindakan saling memberi dan menerima. Itulah yang Tuhan Yesus ajarkan, dari-Nyalah kita memahami arti sahabat yang sejati.

U: **(menyanyikan Ada Satu Sobatku)**

ADA SATU SOBATKU

<https://www.youtube.com/watch?v=STV6kiPWqeI>

Ada satu sobatku yang setia,
tak pernah Dia tinggalkan diriku
di waktu aku susah, waktu 'ku sendirian
Dia selalu menemani diriku

Reff:

Nama-Nya Yesus, Nama-Nya Yesus
Nama Yesus yang menghibur hatiku
Nama-Nya Yesus, Nama-Nya Yesus
Nama Yesus yang menghibur hatiku.

PENGAKUAN DOSA

M3: (*membacakan Mat. 22:37-40*), Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi." Tidak ada seorang pun di antara kita yang sanggup memenuhi perintah ini secara utuh. Kita lebih sering mengasihi diri sendiri dari pada Tuhan dan sesama. Mari kita nyatakan penyesalan dan pertobatan dihadapan Tuhan dan sesama)

U: **(menyanyikan PKJ 41:1-3)**

PKJ 041: 1-3 "KU DATANG KEPADA-MU"

- 1) 'Ku datang kepada-Mu, Anak Domba Allah.
'Ku mohon pengasihannya, Anak Domba Allah.
Atas dosa-dosaku dan pelanggaranku.
Kuduskanlah diriku, Anak Domba Allah.
- 2) 'Ku datang kepada-Mu, Anak Domba Allah.
'Ku mohon pengasihannya, Anak Domba Allah.
Tunjukkanlah padaku jalan kebenaran.
Hanya oleh rahmat-Mu, Anak Domba Allah.
- 3) 'Ku bersujud pada-Mu, Anak Domba Allah.
Kuserahkan hidupku, Anak Domba Allah.
Kar'na Tuhan sajalah yang menyelamatkan.
Bimbing kehidupanku, Anak Domba Allah.

BERITA ANUGERAH

(*Umat Berdiri*)

PF: Karena belas kasih-Nya yang tidak terbatas, Ia berkenan menerima ungkapan penyesalan dan pertobatan yang dinyatakan secara tulus oleh setiap manusia. Maka yang Mahakasih mengerjakan pengampunan lewat karya-Nya, sekaligus menuntun orang yang sudah diampuni menjadi sahabat-sahabat bagi kehidupan. Inilah berita anugerah dari Tuhan sebagaimana ditulis dalam Injil Yohanes 15:13-14, "Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya. Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu

berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu”. Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: Syukur kepada Allah

PF: Salam damai untuk kita semua

U: Salam damai bagi semua

U: (Menyanyikan NKB 167:1-2)

NKB 167:1-2 “TUHAN YESUS SAHABATKU”

- 1) Tuhan Yesus sahabatku, tercinta dan erat,
melebihi segalanya bagiku:
Bunga bakung paling indah yang tumbuh di lembah,
mengampuni menyucikan diriku.
Penghibur dalam duka, Penolong yang teguh;
Kepada-Nya ‘ku serahkan kuatirku.

Refrein:

Bunga bakung paling indah yang tumbuh di lembah,
melebihi segalanya bagiku.

- 2) Di setiap percobaan dan duka batinku
Ia benteng dan perisaiku tetap.
Demi Dia ‘ku tinggalkan berhala hatiku;
oleh Dia ‘ku bertahan dan tegap.
Digoda oleh Iblis, ‘ku takkan menyerah;
Yesus jamin kemenangan imanku. *Refrein:*

PELAYANAN FIRMAN

(Umat Duduk)

PF: (Doa Epiklese)

(Lektor menempatkan diri)

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Keluaran 17:1-7**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: Syukur kepada Allah

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi bacaan pertama dengan membaca
Mazmur 95.

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **Roma 5: 1-11**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: Syukur kepada Allah

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Yohanes 4:5-21,34-42**

Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. HOSIANA.

U: (menyanyikan HOSIANA)

Khotbah

Saat Teduh

Pengakuan Iman

(Umat Berdiri)

M3: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: (Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)

Doa Syafaat

(Umat Duduk)

PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

M4: Ungkapan syukur yang kita nyatakan dalam ibadah dengan persembahan syukur saat ini, kita landasi firman Tuhan sebagaimana yang dinyatakan dalam Kisah Para Rasul 20:35 “Dalam Segala sesuatu telah ku berikan contoh kepada kamu, bahwa dengan bekerja demikian kita harus membantu orang-orang lemah dan harus mengingat perkataan Tuhan Yesus, sebab Ia sendiri telah mengatakan: Adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima“

U: (menyanyikan KJ 393:1-2)

KJ 393:1-2 “TUHAN, BETAPABANYAKNYA”

1) Tuhan betapa banyaknya, berkat yang Kauberi
Teristimewa rahmat-Mu dan hidup abadi

Reff:

T'rima kasih ya Tuhanku Atas keselamatanku!

Padaku telah Kauberi Hidup bahagia abadi

- 2) Sanak saudara dan teman Kaubri kepadaku
 Berkat terindah ialah ku jadi anak-Mu.
 Reff:
 T'rima kasih ya Tuhanku Atas keselamatanku!
 Padaku telah Kauberi Hidup bahagia abadi

Doa Persembahan

(Umat Berdiri)

M4: (Memimpin doa persembahan, akhir ibadah dan Doa Bapa Kami)

NYANYIAN PENGUTUSAN

U: (Menyanyikan KJ 249:1,3)

KJ 249:1,3 "SERIKAT PERSAUDARAAN"

- 1) Serikat persaudaraan berdirilah teguh
 Sempurnakan persatuan, di dalam Tuhan-Mu
 Bersama-sama majulah, dikuatkan iman
 Berdamai, bersejahtera, dengan pengasih
- 2) Dan masing-masing kamu pun dib'ri anugerah
 Supaya kamu bertekun dan rajin bekerja
 Hendaklah hatimu rendah, tahu: Tuhan berpesan
 Jemaat menurut Firman-Nya berkasih-kasih

PENGUTUSAN

PF: Pulanglah dalam sukacita karena mengingat sabda Tuhan.
 Ia terus berkarya dalam hidup Saudara dan menjadi
 sahabat dalam seluruh hidup. Jalanilah hidup dalam rasa
 syukur dan setialah melakukan pang-gilan-Nya. Tuhan
 mengiringi hidup saudara dengan berkat-Nya

BERKAT

PF: Tuhan memberkati Saudara dan melindungi Saudara, Tuhan
 menyinari Saudara dengan wajah-Nya dan memberi
 Saudara kasih karunia. Tuhan menghadapkan wajah-Nya
 kepada Saudara dan memberi Saudara damai sejahtera,
 Amin.

U: (menyanyikan KJ 410:1 dilanjutkan Hosiana - Amin)

KJ 410:1 "Tenanglah Kini Hatiku"

Tenanglah kini hatiku: Tuhan memimpin langkahku
 Ditiap saat dan kerja tetap kurasa tangan-Nya

Refrein:

Tuhanlah yang membimbingku, tangku dipegang teguh
Hatiku berserah penuh; tangaku dipegang teguh

Hosiana (5x)

Amin (3x)

[AP]



BAHAN LITURGI
Minggu Pra Paska 4

Minggu, 19 Maret 2023

Keterangan:

PF: Pelayan Firman

M: Majelis

U: Umat

L: Lektor

Menatap
Hidup Baru



PERSIAPAN

- Organis/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH

(Umat Berdiri)

M1: Saudara yang dikasihi Tuhan, hari ini kita memasuki Minggu Pra-Paska ke-empat. Untuk mengawali ibadah ini, mari kita memuji Tuhan lewat puji-pujian dari Daud, demikian “Aku hendak mengagungkan Engkau, ya Allahku, ya Raja, dan aku hendak memuji nama-Mu untuk seterusnya dan selamanya. Setiap hari aku hendak memuji Engkau, dan hendak memuliakan nama-Mu untuk seterusnya dan selamanya. Besarlah TUHAN dan sangat terpuji, dan kebesaran-Nya tidak terduga.” (Mazmur 145:1-3)

U: **(Menyanyikan KJ 161:1–3)**

KJ 161:1-3 “SEGALA KEMULIAAN”

- 1) Segala kemuliaan bagi-Mu, Penebus!
 Pun suara anak-anak memuji Dikau t'rus.
 "Hosana, Raja kami! Hosana, Anak Daud!
 Utusan Tuhan Allah, mubaroklah Engkau!"
- 2) Segala kemuliaan bagi-Mu, Penebus!
 Pun suara anak-anak memuji Dikau t'rus.
 Malaikat dalam sorga memuji nama-Mu;
 Segala yang tercipta menyambut kuasa-Mu.

- 3) Segala kemuliaan bagi-Mu, Penebus!
 Pun suara anak-anak memuji Dikau t'rus.
 Kaum Israel dahulu menghias jalan-Mu;
 Pun kami mengelukan nama-Mu yang kudus.

VOTUM

PF: Kita masuki ibadah ini dengan pengakuan: Penolong kita adalah Tuhan yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya, dan yang setia menepati janji keselamatan yang telah dinyatakan-Nya.

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA

(Umat Duduk)

M2: Allah hadir di tengah umat-Nya. Kehadiran-Nya memberikan terang agar kita dapat melalui kegelapan. Kasih-Nya meneduhkan hati agar kita dapat pulih dari luka batin. Kuasa-Nya memberikan kekuatan agar kita dapat menatap kehidupan baru.

Pada Minggu Pra-Paska ke-empat ini, kita akan mengarahkan pandangan kita kepada Sang Penebus dosa manusia.

U: **(menyanyikan NKB 127:1-3)**

NKB 127:1-3 "YA TUHAN, 'KAULAH PENEBUS"

- 1) Ya Tuhan, 'Kaulah Penebus yang b'rikan darah-Mu menjadi kurban yang kudus, mulia bagiku.
 Kendati jalan hidupku berliku dan berat,
 Engkau benarlah panduku dan aku tak sesat.

Reff:

Tanamkan citra-Mu di dalam diriku,
 supaya hatiku rendah dan mengasihi-Mu

- 2) Meskipun diriku lemah hatiku tak gentar,
 sebab 'Kau, Tuhan adalah penolong yang benar.
 Kuatkan jiwaku tetap, inilah doaku,
 genggamlah tanganku erat sepanjang jalanku.

Reff:

Tanamkan citra-Mu di dalam diriku,
supaya hatiku rendah dan mengasihi-Mu

- 3) Dan baharui hidupku menurut citra-Mu,
inilah kerinduanku di dalam hatiku.
Limpahkanlah anugerah kepada anak-Mu,
serta hapuskan dosanya, ya Tuhan, Allahku.
Reff: ...

PENGAKUAN DOSA

PF: Marilah kita datang kepada TUHAN mengakui segala dosa-dosa kita. (Memberikan kesempatan bagi umat untuk berdoa secara pribadi dan menutup dengan doa pengakuan dosa).

U: **(menyanyikan KJ 36:1-3)**

KJ 36:1-3 "DIHAPUSKAN DOSAKU"

- 1) Dihapuskan dosaku hanya oleh darah Yesus;
aku pulih dan sembuh hanya oleh darah Yesus.
Reff:
O, darah Tuhanku, sumber pembasuhku!
Sucilah hidupku hanya oleh darah Yesus.
- 2) Pengampunan dosaku hanya oleh darah Yesus;
Penyucian hidupku hanya oleh darah Yesus. Reff: ...
- 3) Pendamaian bagiku hanya oleh darah Yesus;
bukan oleh amalku: hanya oleh darah Yesus. Reff: ...

BERITA ANUGERAH

(Umat Berdiri)

PF: Dan inilah kesaksian itu:

"Allah telah mengaruniakan hidup yang kekal kepada kita dan hidup itu ada di dalam Anak-Nya. Barangsiapa memiliki Anak, ia memiliki hidup; barangsiapa tidak memiliki Anak, ia tidak memiliki hidup." (1 Yohanes 4:11-12). Demikianlah berita Anugerah dari Tuhan.

U: **Syukur kepada Tuhan**

U: **(Menyanyikan KJ 362:1-3)**

KJ 362:1-3 "AKU MILIKMU, YESUS, TUHANKU"

- 1) Aku milik-Mu, Yesus, Tuhanku; kudengar suara-Mu.
'Ku merindukan datang mendekat dan diraih oleh-Mu.

Reff:

Raih daku dan dekatkanlah pada kaki salib-Mu.

Raih daku, raih dan dekatkanlah ke sisi-Mu, Tuhanku.

- 2) Aku hamba-Mu, Kau sucikanlah oleh kasih kurnia, hingga jiwaku memegang teguh kehendak-Mu yang mulia.

Reff: ...

- 3) Sungguh indahnyanya walau sejenak beserta-Mu, Allahku; dalam doaku sungguh akrabnya bersekutu dengan-Mu.

Reff: ...

PELAYANAN FIRMAN

(Umat Duduk)

PF: (Doa Epiklese)

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **I Samuel 16:1-13**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Tuhan**

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan I Samuel 16:1-13, dengan membaca **Mazmur 23** secara bersautan.

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **Efesus 5:8-14**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Tuhan**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Yohanes 9:1-41**

Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. HOSIANA.

U: **(menyanyikan HOSIANA)**

Khotbah

Saat Teduh

Pengakuan Iman*(Umat Berdiri)*

M3: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat*(Umat Duduk)*

PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

M4: Ungkapan syukur yang kita nyatakan dalam ibadah dengan berpersembahkan saat ini, kita landasi firman Tuhan sebagaimana yang dinyatakan dalam 1 Timotius 6:17-19, demikian, Peringatkanlah kepada orang-orang kaya di dunia ini agar mereka jangan tinggi hati dan jangan berharap pada sesuatu yang tak tentu seperti kekayaan, melainkan pada Allah yang dalam kekayaan-Nya memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati. Peringatkanlah agar mereka itu berbuat baik, menjadi kaya dalam kebajikan, suka memberi dan membagi dan dengan demikian mengumpulkan suatu harta sebagai dasar yang baik bagi dirinya di waktu yang akan datang untuk mencapai hidup yang sebenarnya.

U: **(menyanyikan NKB 134:1-3)**

NKB 134:1-3 "T'RIMA KASIH, YA TUHANKU"

- 1) T'rima kasih ya Tuhanku, atas hari pemberian-Mu hari baru limpah rahmat dan dipenuhi oleh kasih-Mu 'Kau curahkan pada umatMu, 'Kau curahkan pada umat-Mu
- 2) T'rima kasih atas waktu yang Dikau tawarkan padaku, agar dalam masa muda aku belajar tentang kasih-Mu, yang besar dan mulia itu, yang besar dan mulia itu.
- 3) 'Kan 'ku pakai waktu itu melakukan tanggung jawabku dan menolong sesamaku menurut Firman serta karya-Mu, 'kar'na itu makna kasih-Mu, 'kar'na itu makna kasih-Mu.

Doa Persembahan*(Umat Berdiri)*

M4: (Memimpin doa persembahan, akhir ibadah dan Doa Bapa Kami)

Nyanyian Pengutusan

U: (Menyanyikan NKB 204:1-3)

NKB 204:1-3 “DI DUNIA YANG PENUH CEMAR”

- 1) Di dunia yang penuh cemar; antara sesamamu
hiduplah saleh dan benar. Nyatakan Yesus dalammu.
Reff.:
Nyatakan Yesus dalammu, nyatakan Yesus dalammu;
sampaikan Firman dengan hati teguh,
nyatakan Yesus dalammu.
- 2) Hidupmu kitab terbuka dibaca sesamamu;
apakah tiap pembacanya melihat Yesus dalammu?
Reff.: ...
- 3) Di sorga ‘kau kelak senang berjumpa sahabatmu,
berkat hidupmu dalam t’rang.
Nyatakan Yesus dalammu.
Reff.: ...

PENGUTUSAN DAN BERKAT

PF: Arahkanlah hatimu kepada Tuhan!

U: KAMI MENGARAHKAN HATI KAMI KEPADA TUHAN!

PF: Jadilah saksi Kristus!

U: SYUKUR KEPADA ALLAH!

PF: Terpujilah Tuhan!

U: KINI DAN SELAMANYA!

PF: Damai sejahtera dan kasih dengan iman dari Allah, Bapa dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai sekalian saudara. Kasih karunia menyertai semua orang, yang mengasihi Tuhan kita Yesus Kristus dengan kasih yang tidak binasa.”
Amin.

U: (menyanyikan) HOSIANA [5x] AMIN [3x]

[RPR]



BAHAN LITURGI
Minggu Pra Paska 5
Minggu, 26 Maret 2023

Keterangan:

PF: Pelayan Firman
 M: Majelis
 U: Umat
 L: Lektor

Kasih Karunia
Allah
Menumbuhkan
Pengharapan
 ☪☪☪

PERSIAPAN

- Organisi/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH

(Umat Berdiri)

M1: Tuhan penuh kasih dan kuasa. Karena itu kita memasuki ibadah ini dengan pengharapan akan pemulihan yang hendak Tuhan lakukan di dalam kehidupan kita, mari bersama kita memuji Tuhan dengan menyanyikan KJ 240A:1-2.

KJ 240A:1-2 “DATANGLAH YA SUMBER RAHMAT”

- 1) Datanglah, ya sumber rahmat, selaraskan hatiku
 Menyanyikan kasih s'lamat yang tak kunjung berhenti.
 Ajar aku madah indah, gita balai sorga-Mu.
 Aku puji gunung kokoh, gunung pengasih-Mu.
- 2) Hingga kini 'ku selamat dengan kuat yang Kaub'ri.
 Kuharapkan akan dapat sampai di neg'ri seri.
 Yesus cari akan daku, domba binal yang sesat;
 Untuk membela diriku dipikul-Nya salib b'rat.

VOTUM

PF: Marilah Ibadah Minggu Pra Paska V ini kita hayati dengan pengakuan: Penolong kita adalah Tuhan yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya, dan yang setia menepati janji keselamatan yang telah dinyatakan-Nya.

U: (menyanyikan Amin, Amin, Amin)

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: Menyertai Saudara juga

KATA PEMBUKA

(Umat Duduk)

M2: Kehadiran Tuhan nyata melalui setiap peristiwa kehidupan manusia. Kuasa-Nya tidak terbantahkan oleh berbagai keraguan manusia. Kasih-Nya kekal kepada setiap kita. Dengan dasar tersebut semestinya selalu ada harapan yang baik dalam hati kita kepada-Nya. Nyatakanlah pengharapan sambil terus meyakini dan mengagungkan sifat-sifat Allah yang luhur dan suci.

U: (menyanyikan KJ 2:1,3)

KJ 2:1,3 “SUCI, SUCI, SUCI”

- 1) Suci, suci, suci Tuhan Maha kuasa!
Dikau kami puji di pagi yang teduh.
Suci, suci, suci, murah dan perkasa,
Allah Tritunggal, agung nama-Mu!
- 3) Suci, suci, suci! Walau tersembunyi,
walau yang berdosa tak nampak wajah-Mu,
Kau tetap Yang Suci, tiada terimbangi,
Kau Mahakuasa, murni kasih-Mu

PENGAKUAN DOSA

PF: (memimpin doa pengakuan dosa)

U: (menyanyikan KJ 30A:1-2)

KJ 30A:1-2 “ANGIN RIBUT MENYERANG”

- 1) Angin ribut menyerang menggetarkan hatiku;
Ombak ganas menerjang; aku lari pada-Mu.
Jurus'lamat, tolonglah dan pandukan bidukku,
Hingga aku sampailah di labuhan yang teduh.
- 2) Hanya Tuhan sajalah Perlindungan yang tent'ram.
B'rikan daku yang lemah hati kuat dan tenang.
Dikau saja yang tetap Sumber pengharapanku:
Biar aku Kaudekap di naungan sayap-Mu.

BERITA ANUGERAH*(Umat Berdiri)*

PF: Bagi setiap orang yang mengakui dosanya, Allah senantiasa memberi anugerah pendamaian yang mendatangkan pengharapan, sebagaimana firman-Nya yang demikian, ***“Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita.”*** (1 Yohanes 4:10)

U: **(Menyanyikan PKJ 241)**

PKJ 241:1,3 **“TAK KU TAHU KAN HARI ESOK”**

1) ‘Tak ‘ku tahu ‘kan hari esok, namun langkahku tegap
Bukan surya kuharapkan, kar’na surya ‘kan lenyap.
O tiada ‘ku gelisah, akan masa menjelang;
‘ku berjalan serta Yesus, maka hatiku tenang.

Reff:

Banyak hal tak kufahami dalam masa menjelang.

Tapi t’rang bagiku ini: Tangan Tuhan yang pegang.

3) Tak ‘ku tahu ‘kan hari esok, mungkin langit ‘kan gelap.
Tapi Dia yang berkasihan, melindungi ‘ku tetap.
Meski susah perjalanan, g’lombang dunia menderu,
dipimpin-Nya ‘ku bertahan sampai akhir langkahku.
Reff: ...

PELAYANAN FIRMAN *(Umat Duduk)*

PF: (Doa Epiklese)

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Yehezkiel 37:1-14**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi bacaan yang pertama, dengan membaca **Mazmur 130** secara bersautan.

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **Roma 8:6-11**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Yohanes 11:1-15, 25-29, 33-45**
Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. HOSIANA.

U: **(menyanyikan HOSIANA)**

Khotbah**Saat Teduh****Pengakuan Iman** *(Umat Berdiri)*

M3: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat *(Umat Duduk)*

PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

M4: Dengan terus berharap kepada Tuhan di tengah berbagai kondisi di sekitar kehidupan kita, marilah kita mempersembahkan apa yang ada pada kita. Baik itu doa-doa kita yang berharap kepadanya, baik tenaga, pemikiran, dana dan yang lainnya. Mazmur 141:2 menyatakan kepada kita demikian, "Biarlah doaku adalah bagi-Mu seperti persembahan ukupan, dan tanganku yang terangkat seperti persembahan korban pada waktu petang."

U: **(menyanyikan KJ 292:1-3)**

KJ 292:1-3 "TABUH GENDANG"

- 1) Tabuh gendang! Sambil menari
nyanyikan lagu yang merdu!
Bunyikanlah gambus, kecapi:
mari memuji Allahmu!
Karya besar yang agung benar
t'lah dilakukanNya terhadap umat-Nya!
- 2) Israel pun atas berkat-Nya
riang gembira bermazmur.

- Ikut serta kita percaya
dan kepada-Nya bersyukur:
"Tuhanlah baik, kasihNya ajaib
kekal selamanya; terpuji nama-Nya!"
- 3) Dulu telah dari himpitan
Ia bebaskan umat-Nya.
Habis mendung Ia berikan
sinar mentari yang cerah!
Puji terus yang Mahakudus:
Bebanmu yang berat diganti-Nya berkat!

Doa Persembahan

(*Umat Berdiri*)

M4: (Memimpin doa persembahan, akhir ibadah dan Doa Bapa Kami)

Nyanyian Pengutusan

U: (Menyanyikan KJ 426:1-3)

KJ 426:1-3 "KITA HARUS MEMBAWA BERITA"

- 1) Kita harus membawa berita pada dunia dalam gelap
tentang kebenaran dan kasih dan damai yang menetap,
dan damai yang menetap.

Reff:

Karna g'lap jadi remang pagi, dan remang jadi siang t'rang.
Kuasa Kristus 'kan nyatalah, rahmani dan cemerlang.

- 2) Kita harus menyanyikan gita melembutkan hati keras,
supaya senjata Iblis remuk dan seg'ra lepas,
remuk dan seg'ra lepas. *Reff.:* ...

- 3) Kita harus membawa berita: Allah itu kasih belas.
Dib'rikan Putra tunggal-Nya, supaya kita lepas,
supaya kita lepas. *Reff.:* ...

PENGUTUSAN

PF: Arahkanlah hatimu kepada Tuhan

U: Kami mengarahkan hati kami kepada Tuhan

PF: wujudkanlah perintah Tuhan dalam hidup

U: Kami mau melakukannya

PF: Jadilah Saksi Kristus

U: Kami siap menjadi saksi Kristus

PF: Terpujilah Tuhan

U: Kini dan selamanya

BERKAT

PF: Tuhan memberkati saudara dan melindungi saudara, Tuhan menyinari saudara dengan wajah-Nya dan memberi saudara kasih karunia. Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepada saudara dan memberi saudara damai sejahtera, Amin.

U: **(menyanyikan Hosiana Amin NKB 225)**

[APR]



BAHAN LITURGI
Minggu Pra Paska 6

Minggu, 2 April 2023

Keterangan:

PF.: Pelayan Firman

Pnt: Penatua

U: Umat

L: Lektor

Rela
Berkorban,
Bukan
Mencari Aman

☪

PERSIAPAN

- Organisi/pianis memainkan *Instrumen KJ 293 “Puji Yesus”* yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH

(Umat Berdiri)

Pnt: Dalam dunia yang rawan konflik dan perpecahan, marilah kita suarakah perdamaian.

U: **“Kami rindu menghadirkan suara perdamaian bagi dunia”**

Pnt: Pandanglah Yesus dan teladanilah karya-Nya.

U: **“Kami mau terus bertumbuh menjadi semakin serupa dengan Kristus”**

Pnt: Biarlah nama Tuhan ditinggikan senantiasa.

U: **“Terpujilah Allah karena kasihNya besar”**

- *umat menyanyikan* KJ 293:1-2 **“PUJI YESUS”**

- 1) Puji Yesus! Pujilah Juruselamat!
 Langit, bumi, maklumkan kasih-Nya!
 Haleluya! Nyanyilah, para malaikat:
 kuasa, hormat b’rilah kepada-Nya.
 Selamanya Yesus Gembala kita,
 siang malam kita didukung-Nya.
 Puji Dia! B’ritakan keagungan-Nya!
 Puji Dia! Mari bernyanyilah!

- 2) Puji Yesus! Pujilah Juruselamat!
 Pada salib dosa dihapus-Nya.
 Gunung Batu dan Pengharapan Abadi
 dinyatakan di Bukit Golgota.
 Haleluya! Hilanglah dukacita
 oleh kuasa kasih setia-Nya.
 Puji Dia! B'ritakan keagungan-Nya!
 Puji Dia! Mari bernyanyilah!

(Sementara jemaat bernyanyi, pelayan ibadah mulai prosesi masuk, Pnt menyalakan lilin rapasakah dan PF menempatkan diri)

VOTUM

PF: Kita masuki ibadah ini dengan pengakuan: Penolong kita adalah Tuhan yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya, dan yang setia menepati janji keselamatan yang telah dinyatakan-Nya.

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA

(Umat Duduk)

Pnt: Hari ini kita memasuki Minggu Pra-Paska ke enam. Kita menghayati perjalanan derita Yesus. Di hadapan peradilan yang tidak adil Ia tetap berlaku adil. Di hadapan para pemuja kekerasan dan fitnah, Tuhan Yesus tetap pada jalan kabajikan. Di hadapan massa yang liar, Tuhan Yesus tetap tegak berdiri, tidak melarikan diri atau mencari aman bagi diri-Nya sendiri. Semua jalan kehidupan-Nya dijalani dengan kasih. Ia taat pada kehendak Bapa supaya dunia selamat.

Hari ini melalui tema ibadah, "Rela Berkorban, Bukan Mencari Rasa Aman", kita akan menghayati peristiwa Tuhan Yesus dan meneladani Dia dalam laku kehidupan kita.

- *Umat Menyanyikan* PKJ 263:1-3 “YESUS KRISTUS KEHIDUPAN DUNIA”
 - 1) Yesus Kristus kehidupan dunia.
Kami umat s'lamat oleh kasih-Mu.
Yesus Kristus, kehidupan dunia,
Engkau, Tuhan Pengharapan yang kekal.
 - 2) Yesus Kristus kehidupan dunia.
Kami umat s'lamat oleh kasih-Mu.
Yesus Kristus, kehidupan dunia,
sempurnakan karya hamba-hamba-Mu.
 - 3) Yesus Kristus kehidupan dunia.
Kami umat s'lamat oleh kasih-Mu.
Yesus Kristus, kehidupan dunia,
bimbing kami agar jangan binasa.

PENGAKUAN DOSA

PF: *(PF mengajak umat untuk mengaku dosa di hadapan Tuhan secara pribadi, umat bersaat hening sejenak, kemudian PF memimpin dalam doa pengakuan dosa)*

- Umat menyanyikan KJ 158:1,2,4 "KU INGIN MENGHAYATI"
 - 1) 'Ku ingin menghayati sengsara Tuhanku.
Semoga kudapati, ya Yesus, rahmat-Mu!
Beban kesalahanku membuatku lelah;
Berilah hidup baru, ya Yesus, tolonglah!
 - 2) O ingat akan daku yang hilang tersesat;
bertimbunlah dosaku yang menekan berat.
JalanMu kulalaikan, hidupku bercela;
Engkau penuh kebaikan, ya Yesus, tolonglah!
 - 4) Kiranya kausembuhkan hatiku yang sedih,
sudilah menghapuskan dosaku yang keji.
'Ku rindu akan hidup yang suci mulia;
hentikanlah tangisku, ya Yesus, tolonglah!

BERITA ANUGERAH

(Umat Berdiri)

PF: *Sebab inilah yang telah diperdengarkan TUHAN sampai ke ujung bumi! Katakanlah kepada puteri Sion: Sesungguhnya, keselamatanmu datang; sesungguhnya,*

mereka yang menjadi upah jerih payah-Nya ada bersama-sama Dia dan mereka yang diperoleh-Nya berjalan di hadapan-Nya. (Yesaya 62:11). Demikianlah berita Anugerah dari Tuhan.

U: SYUKUR KEPADA ALLAH!

- Umat menyanyikan KJ 400:1,3 "KUDAKI JALAM MULIA"

Bait 1 (*Dinyanyikan bersama*)

Kudaki jalan mulia; tetap doaku inilah:

“Ke tempat tinggi dan teguh, Tuhan, mantapkan langkahku!”

Reff:

Ya Tuhan, angkat diriku lebih dekat kepada-Mu;

di tempat tinggi dan teguh, Tuhan, mantapkan langkahku!

Bait 2 (*Dinyanyikan umat Laki-Laki*)

Ku tidak mau menetap

di dalam bimbang dan gelap;

rinduanku, tujuanku:

tempat yang tinggi dan teguh. **Reff:...**

Bait 3 (*Dinyanyikan umat Perempuan*)

‘Ku ingin hidup yang benar,

jauh dari tindak yang cemar;

umat kudus memanggilku

ke tempat tinggi dan teguh.

Reff:

Ya Tuhan, angkat diriku lebih dekat kepada-Mu;

di tempat tinggi dan teguh, Tuhan, mantapkan langkahku!

Bait 4 (*Dinyanyikan bersama*)

Ingin kucapai puncak t’rang

yang paling agung cemerlang.

Ya Tuhan, bimbing diriku

makin dekat kepada-Mu. **Reff:...**

PELAYANAN FIRMAN

(*Umat Duduk*)

PF: (*Memimpin doa epiklese*)

U: (menyanyikan) KJ 59 “Bersabdalah Tuhan”

Bersabdalah Tuhan, kami mendengarkan

Bersabdalah Tuhan, kami mendengarkan

PEMBACAAN ALKITAB

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Yesaya 50:4-9**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Tuhan**

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan dengan membaca **Mazmur 31:10-17**.

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **Filipi 2:5-11**

Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Tuhan**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Matius 27:11-26**

Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. HOSIANA.

U: **(menyanyikan HOSIANA)**

PF: Injil Yesus Kristus menurut Matius 27:11-26

Demikianlah Injil Tuhan Yesus Kristus. Yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Hosiana!

U: **(Menyanyikan) Hosiana, hosiana, hosiana!**

KHOTBAH

SAAT TEDUH

Pengakuan Iman

(Umat Berdiri)

Pnt: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat

(Umat Duduk)

(PF memimpin doa safaat diakhiri dengan mengucapkan bersama Doa Bapa Kami)

PERSEMBAHAN

Pnt: Marilah kita bersyukur dengan penyerahan persembahan kita yang didasari dari **Mazmur 54:8**, “*Dengan rela hati aku akan mempersembahkan korban kepada-Mu, bersyukur sebab nama-Mu baik, ya TUHAN*”.

- *umat menyanyikan KJ 288:1-5 "MARI PUJI RAJA SORGA"*
- 1) Mari, puji Raja sorga, persembahan bawalah!
Ditebus-Nya jiwa raga, maka puji nama-Nya!
Puji Dia, puji Dia, puji Raja semesta!
- 2) Puji Yang kekal rahmat-Nya bagi umat dalam aib,
dulu, kini, selamanya, panjang sabar, mahabaik.
Puji Dia, puji Dia, yang setia-Nya ajaib!
- 3) Bagai Bapa yang penyayang, siapa kita Ia tahu;
tangan kasih-Nya menatang di tengah bahaya maut.
Puji Dia, puji Dia, kasih-Nya seluas laut!
- 4) Kita bagai bunga saja, layu habis musimnya,
tapi keadaan Raja tak berubah, tak lemah.
Puji Dia, puji Dia, yang kekal kasih-Nya!
- 5) Sujudlah, hai bala sorga, abdi Allah terdekat;
turut, bintang, bulan, surya, tiap waktu dan tempat.
Puji Dia, puji Dia, Sumber kasih dan berkat!

*(Umat **berdiri** dan Pnt memimpin doa persembahan)*

PENGUTUSAN

PF: Pulanglah dalam sukacita sambil terus berjuang menghadirkan kebenaran Kristus. Jalanilah hidup dalam rasa syukur dan setialah melakukan panggilan-Nya.

- Umat menyanyikan KJ 466B:1,3,4 "YA TUHAN ISI HIDUPKU"
- 1) Ya Tuhan, isi hidupku dengan anugerah,
supaya dalam diriku citra-Mu nyatalah.

- 3) Kiranya tiap langkahku dan pekerjaanku pun yang biasa dan kecil memuji nama-Mu.
- 4) Biar seluruh hidupku pujian bagi-Mu, sehingga dari aku pun terpancar kasih-Mu.

BERKAT

PF: Arahkanlah hatimu kepada Tuhan!

U: KAMI MENGARAHKAN HATI KAMI KEPADA TUHAN!

PF: Jadilah saksi Kristus!

U: SYUKUR KEPADA ALLAH!

PF: Terpujilah Tuhan!

U: KINI DAN SELAMANYA!

PF: Terimalah berkat Tuhan (*Menyanyikan PKJ 180*)

Kasih Tuhan Mengiringimu

Dan sayapNya melindungimu

Tangan Tuhan pegang di dalam hidupmu

Majulah dalam trang kasih-Nya

U: (*Menyanyikan*)

Bapa trima kasih, Bapa trima kasih

Bapa di dalam surga, Ku bertrima kasih, Amin

[LSP]



BAHAN LITURGI Kamis Putih

Kamis, 6 April 2022

Keterangan:

PF.: Pelayan Firman

M: Majelis

U: Umat

L: Lektor

Mencintai Hingga Akhir



PERSIAPAN

- Organis/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH

(Umat Berdiri)

M1: Saudara-saudari yang dikasihi Tuhan, Kamis Putih merupakan pengenangan akan peristiwa Tuhan Yesus membasuh kaki para murid-Nya. Walaupun Kristus adalah Sang Firman Allah yang ilahi dan kudus, Ia berkenan merendahkan diri-Nya menjadi hamba. Tiba pada Kamis Putih pertanda Masa Prapaska, Masa Sengsara Yesus Kristus semakin dekat. Pada perayaan Kamis Putih setiap umat dipanggil untuk mempersiapkan diri agar semakin merendahkan diri seperti Kristus, melayani dan menghormati manusia yang dikasihi-Nya. Di saat-saat terakhir hidup-Nya, di perjamuan makan malam terakhir 2000 tahun lalu, Ia menyatakan tindakan cinta-Nya bagi murid-murid-Nya, bagi Saudara dan saya saat ini. Sebagai tanda ungkapan syukur kita oleh karena belas kasih Allah, akan kita nyatakan melalui ibadah yang akan segera kita lakukan. Kita masuk ke ibadah ini dengan penghayatan yang teguh bahwa Tuhan bersedia mencintai kita hingga dititik akhir, maka mari bersama kita memuji Tuhan dengan menyanyikan KJ 454:1-3.

KJ 454:1-3 “INDAHNYA SAAT YANG TEDUH”

- 1) Indahnya saat teduh menghadap takhta Bapak: kunaikkan doa pada-Nya, sehingga hatiku lega. Di waktu bimbang dan gentar, jiwaku aman dan segar; 'ku bebas dari seteru di dalam saat yang teduh.
- 2) Indahnya saat yang teduh penampung permohonanku kepada yang Mahabener yang bersedia mendengar. Sejak kulihat wajah-Nya, 'ku yakin pada firman-Nya dan menyerahkan bimbangku di dalam saat yang teduh.

VOTUM

PF: Kita masuki ibadah ini dengan pengakuan bahwa: Penolong kita adalah Tuhan yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya, dan yang setia menepati janji keselamatan yang telah dinyatakan-Nya.

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA

(Umat Duduk)

M2: Memilih melayani-kah atau menjadi pelayan? Kristus bukan hanya melayani tetapi mengambil posisi dan menjalankan tugas pelayanannya dengan kasih dan ketaatan, bahkan sampai mati di salib bagi Saudara dan saya. Ia memberikan perintah yang sama pada Kamis Putih ini bagi Saudara dan saya. Marilah memuji Tuhan dari NKB 73:1-2.

U: **(menyanyikan NKB 73:1-2 Kasih Tuhanku Lembut!)**

NKB 73:1-2 “KASIH TUHANKU LEMBUT!”

- 1) Kasih Tuhanku lembut! Pada-Nya 'ku bertelut dan 'ku dambakan penuh: Kasih besar! Yesus datang di dunia, tanggung dosa manusia; bagiku pun nyatalah: Kasih besar!
 Refrein:
 Kasih besar! Kasih besar!
 Tidak terhingga dan ajaib benar: Kasih besar!

- 2) Ditolong-Nya yang penat dan yang berbeban berat
juga orang yang sesat, Kasih besar!
Walau hatimu cemar, kasih-Nya lebih besar
dan membuat 'kau benar, Kasih besar! Refrein: ...

PENGAKUAN DOSA

PF: (membacakan Yoh 13:33-35, lalu mengucapkan), "Karena tidak ada seorang pun diantara kita yang sanggup memenuhi perintah ini secara utuh. Karena kita lebih sering meengasihi diri sendiri dari pada Tuhan dan sesama, maka mari kita nyatakan penyesalan dan pertobatan dihadapan Tuhan dan sesama)

U: **(menyanyikan KJ 353:2,4)**

KJ 353:2,4 "SUNGGUH LEMBUT TUHAN YESUS MEMANGGIL"

- 1) Sungguh lembut Tuhan Yesus memanggil,
memanggil aku dan kau.
Lihatlah Dia prihatin menunggu,
menunggu aku dan kau.
Reff.:
"Hai mari datanglah, kau yang lelah, mari datanglah!"
Sungguh lembut Tuhan Yesus memanggil,
"Kau yang sesat, marilah!"
- 2) Yesus berjanji memb'rikan kasih-Nya
kepada aku dan kau.
Ia mengampuni orang berdosa
seperti aku dan kau.
Reff.:
"Hai mari datanglah, kau yang lelah, mari datanglah!"
Sungguh lembut Tuhan Yesus memanggil,
"Kau yang sesat, marilah!"

BERITA ANUGERAH

(Umat Berdiri)

PF: Karena belas kasih-Nya yang tidak terbatas, Ia berkenan menerima ungkapan penyesalan dan pertobatan yang dinyatakan secara tulus oleh setiap manusia. Maka yang Mahakasih mengerjakan pengampunan lewat karya-Nya, sekaligus menuntun orang yang sudah diampuni masuk dalam hidup baru sebagai ungkapan syukur ("Karena

begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” (Yoh. 3:16)

U: (Menyanyikan KJ 434:1,2,4)

Refrein:

Allah adalah Kasih dan Sumber kasih.

Bukalah hatimu bagi Firman-Nya. (2x)

- 1) "Kamu dalam dunia, bukan dari dunia.
Kamu dalam dunia, bukan dari dunia.
Akulah yang memikul sengsaramu."
- 2) Musuhmu kasihilah dan berdoa baginya.
Musuhmu kasihilah dan berdoa baginya:
Aku yang mendamaikan sengketamu." Refrein: ...
- 3) "Jangan hatimu gentar, jangan bimbang dan sendu.
Jangan hatimu gentar, jangan bimbang dan sendu:
Aku 'kan besertamu selamanya." Refrein: ...

PELAYANAN FIRMAN

(Umat Duduk)

PF: (Doa Epiklese)

U: (Menyanyikan KJ 50, Lektor menempatkan diri)

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Keluaran 12:1-14**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: Syukur kepada Allah

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan I Keluaran 12:1-14, dengan membaca **Mazmur 116:1-2, 12-19** secara bersautan.

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **1 Korintus 11: 23-26**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: Syukur kepada Allah

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Yohanes 13:1-17, 31-35**

Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. HOSIANA.

U: **(menyanyikan HOSIANA)**

Khotbah

Saat Teduh

PROSESI PEMBASUHAN

PF: Yesus terluka dengan penghianatan dan dosa kita.

Namun Ia tidak tinggal diam.

Kasih-Nya sudi membasuh salah dan dosa kita.

Marilah kita sediakan hati kita,
untuk dibasuh oleh kasih Yesus.

Marilah kita sediakan diri kita,
untuk membasuk sesama kita
sebagai tanda kesediaan melayani sesama

Prosesi pembasuhan dilakukan, sementara itu lagu "Melayani, Melayani Lebih Sungguh" dinyanyikan. Setelah selesai Pengkhotbah menyampai doa permohonan, agar umat bertekad menjadi pelayan dan merendahkan diri terus hadir dalam kehidupan jemaat.

- *Umat menyanyikan KJ 387:1-2*

KJ 387:1-2 "KU HERAN, ALLAH MAU MEMB'RI"

- 1) Ku heran, Allah mau memb'ri rahmat-Nya padaku dan Kristus sudi menebus yang hina bagaiku!
Namun kutahu yang kupercaya dan aku yakin kan kuasa-Nya,
Ia menjaga yang kutaruhkan hingga hari-Nya kelak.
- 2) Ku heran oleh rahmat-Nya hatiku beriman dan oleh kuasa Sabda-Nya jiwaku pun tentram.
Namun kutahu yang kupercaya dan aku yakin kan kuasa-Nya,
Ia menjaga yang kutaruhkan hingga hari-Nya kelak.

Pengakuan Iman

(Umat Berdiri)

M3: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat

(Umat Duduk)

PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

M4: Ungkapan syukur yang kita nyatakan dalam ibadah dengan berpersembahkan saat ini, kita landasi firman Tuhan sebagaimana yang dinyatakan oleh Rasul Paulus hamba-Nya, yang ditulis dalam surat rasul Paulus kepada Jemaat di Roma 4:7-8 "Berbahagialah orang yang diampuni pelanggaran-pelanggarannya, dan yang ditutupi dosaduanya; berbahagialah manusia yang kesalahannya tidak diperhitungkan Tuhan kepadanya.

U: **(menyanyikan PKJ 80:1,4)**

PKJ 80:1,4 "GETSEMANI, TEMPAT YESUS BERDOA"

- 1) Getsemani, tempat Yesus berdoa,
tubuh-Nya dibasahi peluh.
Tak seorang murid pun bersama-Nya;
Ia tunduk bergumul berat.

Refrein:

Sungguh mulia pergumulan-Nya,
tanda kasih pada manusia.

Marilah, umat yang ditebus,
angkat puji syukur bagi-Nya.

- 4) Lalu Yesus kembali bergumullah,
makin sungguh-sungguh doa-Nya:
"Bapa, jangan kehendak-Ku yang jadi,
tapi kehendak-Mu jadilah". Refrein: ...

Doa Persembahan

(Umat Berdiri)

M4: (Memimpin doa persembahan, akhir ibadah dan Doa Bapa Kami)

Nyanyian Pengutusan

U: (Menyanyikan KJ 401:1,3)

KJ 401:1,3 “MAKIN DEKAT TUHAN”

- 1) Makin dekat, Tuhan, kepada-Mu;
walaupun saliblah mengangkatku,
inilah laguku: Dekat kepada-Mu;
makin dekat, Tuhan, kepada-Mu.
- 3) Buatlah tangan-Mu tampak jelas,
dan para malak-Mu yang bergegas
mengimbuu diriku dekat kepada-Mu;
makin dekat, Tuhan, kepada-Mu.

PENGUTUSAN

PF: Pulanglah dalam sukacita karena mengingat sabda Tuhan, bahwa Ia terus berkarya dalam hidup Saudara. Jalanilah hidup dalam rasa syukur dan setialah melakukan penggilan-Nya. Tuhan mengiringi hidup saudara dengan berkat-Nya.

BERKAT

PF: Tuhan memberkati saudara dan melindungi saudara, Tuhan menyinari saudara dengan wajah-Nya dan memberi saudara kasih karunia. Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepada saudara dan memberi saudara damai sejahtera, Amin.

U: (menyanyikan KJ 40:4)

KJ 40:4 “AJAIB BENAR ANUGERAH”

- 4) Kudapat janji yang teguh, kuharap sabda-Nya
dan Tuhanlah perisaiku tetap selamanya.

[IS]



BAHAN LITURGI**Jumat Agung***Jumat, 7 April 2022*

Keterangan:

PF.: Pelayan Firman

M: Majelis

U: Umat

L: Lektor

Kematian Dia Yang Dinista, Membawa Pendamaian Baka

**Prosesi**

- Umat diajak untuk bersaat teduh, hening.
- Alat musik tidak dibunyikan sama sekali selama proses.

(Umat Berdiri)

Para pelayan ibadah memasuki ruang ibadah dengan diiringi Solis menyanyikan NKB 6:1 dan dilanjutkan jemaat menyanyikan bait 2 (*tanpa iringan musik*)

NKB 6:1-2 "PATUT SEGENAP YANG ADA"

Solis:

Patut segenap yang ada diam dan sujud sembah,
mengosongkan pikirannya dari barang dunia,
kar'na Tuhan sungguh hadir, patut dipermulia.

Jemaat:

Maharaja alam raya lahir dari Maria,
Tuhan yang telah menjadi serendah manusia,
bagai roti yang sorgawi memberikan diri-Nya.

PF: Dari kematian yang begitu ngeri Ia telah dan akan menyelamatkan kita: kepada-Nya kita menaruh pengharapan kita. Amin.

U: **(menyanyikan) Amin...amin...amin.**

PF: Sengsara dan kematian Tuhan kita Yesus Kristus, menyampaikan serta menyatakan kasih karunia Allah bagimu.

U: **Dan bagimu juga.**

Lonceng dibunyikan 3 kali, suara guntur menggelegar (sound effect), musik instrument
https://www.youtube.com/watch?v=ZBmHs8pM2So&ab_channel=AeolusQuartet

(Umat Duduk)

Pembacaan Yesaya 52:13-15 *(diiringi musik instrumen pada link di atas)*

L: Sesungguhnya, hamba-Ku akan berhasil, ia akan ditinggikan, disanjung dan dimuliakan. Seperti banyak orang akan tertegun melihat dia — begitu buruk rupanya, bukan seperti manusia lagi, dan tampaknya bukan seperti anak manusia lagi — demikianlah ia akan membuat tercengang banyak bangsa, raja-raja akan mengatupkan mulutnya melihat dia; sebab apa yang tidak diceritakan kepada mereka akan mereka lihat, dan apa yang tidak mereka dengar akan mereka pahami.

PNJ: Menyanyikan KJ 168c:1 “HAI DUNIA, LIHAT TUHAN”

1. Hai dunia, lihat Tuhan, Sang Surya kehidupan, tergantung di salib.
Sang Raja Kemuliaan menanggung penghinaan, sengsara siksa yang keji.

Pembacaan Yesaya 53:1-4

L: Siapakah yang percaya kepada berita yang kami dengar, dan kepada siapakah tangan kekuasaan TUHAN dinyatakan? Sebagai taruk ia tumbuh di hadapan TUHAN dan sebagai tunas dari tanah kering. Ia tidak tampan dan semaraknya pun tidak ada sehingga kita memandangi dia, dan rupa pun tidak, sehingga kita menginginkannya. Ia dihina dan dihindari orang, seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan; ia sangat dihina, sehingga orang menutup mukanya terhadap dia dan bagi kita pun dia tidak masuk hitungan. Tetapi sesungguhnya, penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya, padahal kita mengira dia kena tulah, dipukul dan ditindas Allah.

PNJ: Menyanyikan KJ 168c:2 “HAI DUNIA, LIHAT TUHAN”

2. O lihatlah betapa penuh keringat darah seluruh tubuhnya.

Hati-Nya yang mulia, dirundung dukacita, terungkap dalam berkesah.

U: **Menyanyikan KJ 168c:3 “HAI DUNIA, LIHAT TUHAN”**

3. Siapa menyebabkan hukuman dan siksaan terhadap diri-Mu?

Kau bukanlah pendosa; Kau suci tak bernoda.

Mengapa salib Kautempuh?

Pembacaan Yesaya 53:5-7

L: Tetapi dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, dia diremukkan oleh karena kejahatan kita; ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilur-bilurnya kita menjadi sembuh. Kita sekalian sesat seperti domba, masing-masing kita mengambil jalannya sendiri, tetapi TUHAN telah menimpakan kepadanya kejahatan kita sekalian. Dia dianiaya, tetapi dia membiarkan diri ditindas dan tidak membuka mulutnya seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian; seperti induk domba yang kelu di depan orang-orang yang menggunting bulunya, ia tidak membuka mulutnya.

U: **Menyanyikan KJ 168c:4 “HAI DUNIA, LIHAT TUHAN”**

4. Kesalahanku jua dan dosaku semua sebanyak pasir laut,

yang menyebabkan duka, sengsaraMu dan luka dan siksa yang membawa maut.

Pembacaan Yesaya 53:8-12

L: Sesudah penahanan dan penghukuman ia terambil, dan tentang nasibnya siapakah yang memikirkannya? Sungguh, ia terputus dari negeri orang-orang hidup, dan karena pemberontakan umat-Ku ia kena tulah. Orang menempatkan kuburnya di antara orang-orang fasik, dan dalam matinya ia ada di antara penjahat-penjahat, sekalipun ia tidak berbuat kekerasan dan tipu tidak ada dalam mulutnya. Tetapi TUHAN berkehendak

meremukkan dia dengan kesakitan. Apabila ia menyerahkan dirinya sebagai kurban penebus salah, ia akan melihat keturunannya, umurnya akan lanjut, dan kehendak TUHAN akan terlaksana olehnya. Sesudah kesusahan jiwanya ia akan melihat terang dan menjadi puas; dan hamba-Ku itu, sebagai orang yang benar, akan membenarkan banyak orang oleh hikmatnya, dan kejahatan mereka dia pikul. Sebab itu Aku akan membagikan kepadanya orang-orang besar sebagai rampasan, dan ia akan memperoleh orang-orang kuat sebagai jarahan, yaitu sebagai ganti karena ia telah menyerahkan nyawanya ke dalam maut dan karena ia terhitung di antara pemberontak-pemberontak, sekalipun ia menanggung dosa banyak orang dan berdoa untuk pemberontak-pemberontak.

L: Menyanyikan Mazmur 22:2-19
(dapat dibacakan, sesuai kebiasaan setempat)

Ungkapan Penyesalan

L: Kami berpaling dari-Mu, menjauh dari sengsara salib-Mu, manakala keinginan diri kami semata menuntut pemuasan.
Kami pergi dari-Mu, agar rasa aman kami tidak terganggu, meski itu rasa aman yang semu.
Kami mengikuti jalan kami sendiri, tatkala mengikuti Engkau tak sesuai dengan kemauan kami dan membuat kami rasa merugi.
Kami sering membiarkan diri kami tersesat sebab dosa memikat.
Tak kami dengar, lirik Engkau memanggil kami dari salib-Mu, agar kami menerima anugerah cinta yang lebih luas dari samudera.
Kami ditulikan oleh kesempitan cinta diri yang menguasai hati ...
hingga merusakkan hidup, kami sandang bagaikan pakaian yang memalukan.

Dapatkah lagi kami datang membawa sesal dan Engkau berkenan?

U: Menyanyikan KJ 166:1-2 “TERSALIB DAN SENGSARA”

- 1) Tersalib dan sengsara Kau, Yesus, Tuhanku,
terkulai menderita akibat salahku;
dengan hati yang pilu,
sedih tak terperi kulihat siksaan-Mu
yang dashyat dan keji.
- 2) Alam berdukacita dan langit menggelap
saksikan Putra Allah membuat Firman g'nap;
ditanggung s'gala siksa
yang sakit dan pedih demi tebusan dosa
manusia di bumi.

(Umat Berdiri)

Anugerah Allah (Pembacaan Ibrani 10:16-25)

L: Sebab setelah Ia berfirman: "Inilah perjanjian yang akan Kuadakan dengan mereka sesudah waktu itu," Ia berfirman pula: "Aku akan menaruh hukum-Ku di dalam hati mereka dan menuliskannya dalam akal budi mereka, dan Aku tidak lagi mengingat dosa-dosa dan kesalahan mereka." Jadi apabila untuk semuanya itu ada pengampunan, tidak perlu lagi dipersembahkan kurban karena dosa. Jadi, saudara-saudara, oleh darah Yesus kita sekarang penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus, karena Ia telah membuka jalan yang baru dan yang hidup bagi kita melalui tabir, yaitu diri-Nya sendiri, dan kita mempunyai seorang Imam Besar sebagai kepala Rumah Allah. Karena itu marilah kita menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh, oleh karena hati kita telah dibersihkan dari hati nurani yang jahat dan tubuh kita telah dibasuh dengan air yang murni. Marilah kita teguh berpegang pada pengakuan tentang pengharapan kita, sebab Ia, yang menjanjikannya, setia. Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik. Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa

orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat.

Nyanyian Jemaat KJ 35:1, 2, 4 “TERCURAH DARAH TUHANKU”

- 1) Tercurah darah Tuhanku di bukit Golgota;
yang mau bertobat, ditebus, terhapus dosanya,
terhapus dosanya, terhapus dosanya
yang mau bertobat, ditebus, terhapus dosanya.
- 2) Penyamun yang di sisi-Nya dib’ri anugerah;
pun aku yang penuh cela dibasuh darah-Nya,
dibasuh darahNya, dibasuh darah-Nya,
pun aku yang penuh cela dibasuh darah-Nya.
- 4) Sejak kupandang salib-Mu dengan iman teguh,
Kasih-Mulah kupuji t’rus seumur hidupku,
seumur hidupku, seumur hidupku,
kasih-Mulah kupuji t’rus seumur hidupku.

Epiklese

(PF menaikkan doa epiklese)

Pembacaan Yohanes 19:16-37

(Umat Duduk)

(dapat menggunakan Alkitab audio seperti link berikut, dengan editing sesuai bacaan)

https://www.youtube.com/watch?v=MBA3S5KOvKM&ab_channel=MoonlightProject

Kotbah

**“Kematian Dia Yang Dinista,
Membawa Pendamaian Baka”**

Saat Hening

Pengakuan Iman

Pnt.: Dengan mengingat pengurbanan Kristus di salib, mari tegaskan lagi pengakuan iman kita dengan menyanyikan NKB 120:1-4 “TIADA LAIN LANDASANKU”

- 1) Tiada lain landasanku, hanyalah pada darah-Mu;
tiada lain harapanku, ‘ku bersandarkan nama-Mu.

Refrein:

Kristuslah Batu Karangku, di atas Dia 'ku teguh;
landasan lain hancur luluh.

- 2) Kasih karunia-Mu tetap, meskipun jalanku gelap;
kendati taufan menderu, tak akan karam jiwaku.
Refr.: ...
- 3) Perjanjian dan darah-Mu menjadi dasar hidupku;
walau segalanya rebah, Perlindunganku: Tuhanlah.
Refr.: ...
- 4) Bila nafiri menderu, aku menghadap pada-Mu;
dahulu kotor dan keji, olehMu 'ku jadi bersih.
Refr.: ...

Doa Syafaat

L: Marilah kita menaikkan syafaat kita dengan nyanyian
Kidung Jemaat 260:1-3 "DALAM DUNIA PENUH
KERUSUHAN"

- 1) Dalam dunia penuh kerusuhan,
di tengah kemelut permusuhan
datanglah Kerajaan-Mu;
di Gereja yang harus bersatu,
agar nyata manusia baru,
datanglah Kerajaan-Mu!
Refrein:
Datanglah, datanglah, datanglah, Kerajaan-Mu!
- 2) Memerangi gelap kemiskinan,
menyinarkan terang keadilan
datanglah Kerajaan-Mu;
di lautan, di gunung, di ladang
dan di bandar, di pasar, di jalan
datanglah Kerajaan-Mu! Refr.: ...
- 3) Dalam hati dan mulut dan tangan
dengan kasih, dengan kebenaran
datanglah Kerajaan-Mu;
kar'na Kaulah empunya semua,
demi Kristus umat-Mu berdoa:
datanglah Kerajaan-Mu! Refr.: ...

Persembahan Syukur

Pnt: Marilah kita menyampaikan syukur kita atas pengurbanan dan kematian Tuhan kita Yesus Kristus, yang membawa pendamaian baka bagi umat manusia dan menyelamatkan semesta dari bencana dosa. Firman Sang Kasih, sebagaimana dituliskan dalam Roma 6:10-11, “Sebab kematian-Nya adalah kematian terhadap dosa, satu kali dan untuk selama-lamanya, dan kehidupan-Nya adalah kehidupan bagi Allah. Demikianlah hendaknya kamu memandangnya: bahwa kamu telah mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus.

Nyanyian NKB 84:1-4 “KU B’RIKAN BAGIMU TUBUHKU, DARAHKU”

- 1) ‘Ku b’rikan bagimu tubuhKu, darah-Ku, engkau pun ‘Ku tebus, selamat jiwamu.
Bagimu ‘Ku b’ri hidup-Ku; apakah balasmu?
Bagimu ‘Ku b’ri hidup-Ku; apakah balasmu?
- 2) Tahta-Ku mulia; dan rumah yang gerlap,
Telah- ‘Ku tinggalkan, demi dunia gelap.
‘Ku tinggalkan semuanya; apakah balasmu?
‘Ku tinggalkan semuanya; apakah balasmu?
- 3) ‘Ku sudah disesah, tersiksa dan pedih,
supaya hilanglah dosamu yang keji.
‘Ku pikul salib bagimu; apakah balasmu?
‘Ku pikul salib bagimu; apakah balasmu?
- 4) Dan dari rumah-Ku, ‘Ku bawa bagimu
kes’lamatan penuh, ampunan, kasih-Ku.
Bagimu ‘Ku b’ri kurnia; apakah balasmu?
Bagimu ‘Ku b’ri kurnia; apakah balasmu?

Doa Persembahan

Pnt: Di dalam kerahiman-Mu, ya Allah, kami membawa persembahan tanda syukur atas kasih-Mu yang merengkuh keberdosaan kami untuk Kau basuh dengan cinta-Mu yang memulihkan dan memuliakan kemanusiaan. Semoga Allah berkenan atas persembahan syukur ini dan kami dikuatkan untuk menjadikan hidup kami sebagai persembahan yang

memuliakan Nama-Mu. Di dalam Kristus kami memohon.
Amin.

Nyanyian Umat NKB 83:1-3 “NUN DI BUKIT YANG JAUH”

- 1) Nun di bukit yang jauh, tampak kayu salib;
lambang kutuk nestapa, cela.
Salib itu tempat Tuhan Mahakudus
menebus umat manusia.
Refrein:
Salib itu ‘ku junjung penuh, hingga tiba saat ajalku.
Salib itu ‘ku rangkul teguh dan mahkota kelak milikku.
- 3) Meski salib itu dicela, dicerca,
bagiku tiada taranya.
Anak Domba kudus masuk dunia gelap,
disalib kar’na dosa dunia. Ref.: ...
- 4) Indahlah bagiku salib hina keji,
berlumuran darah-Nya kudus;
hilanglah dosaku, sucilah hatiku
berkat kurban Yesus Penebus. Ref.: ...

PENGUTUSAN & BERKAT

PF: Kematian Yesus Kristus, Tuhan dan Penyelamat dunia,
membawa pendamaian baka. Oleh karenanya, hiduplah
dengan senantiasa mengarahkan diri kepada cinta kasih
Allah yang mendamaikan dan memperbarui dunia.

U: **Kami mengarahkan diri kepada cinta kasih Allah di
tengah dunia.**

PF: Jadilah saksi Kristus di dalam seluruh jalan hidup dan
keseharian, dengan menjadi sahabat yang saling
menanggung beban dan menguatkan dalam kelemahan.

U: **Mampukanlah kami Tuhan menjadi sahabat bagi
sesama.**

PF: Terpujilah Bapa, Anak dan Roh Kudus yang tak pernah
melepaskan kita dari tangan cinta kasih-Nya.

U: **Kemuliaan bagi Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus dari
kekal sampai kekal. Amin.**

PF: Sengsara dan kematian Tuhan kita Yesus Kristus, kiranya
menjadi inspirasi hidup Saudara, dalam mewujudkan

kedamaian di tengah kehidupan bersama, menghadirkan cinta kasih di tengah kebencian yang merajalela, serta membawa harapan dalam kegelapan. Amin.

**U: (menyanyikan) Hosiana, hosiana, hosiana, amin
Di setiap kata dan karyaku, hosiana, amin.**

[MRK]

BAHAN LITURGI
Minggu Paska Pagi

Minggu, 9 April 2023

Keterangan:

PF : Pelayan Firman

M : Majelis

U : Umat

L : Lektor

**Mewartakan
 Kebangkitan
 Kristus,
 Memulihkan
 hubungan dan
 persatuan**



PERSIAPAN

- Saat Teduh
- Sebelum ibadah dimulai, organis memainkan lagu-lagu gerejawi yang berkaitan dengan Paska
- Lonceng Pertama dibunyikan (Para pelayan ibadah berdoa di konsistori)
- Warta Gereja
- Lonceng Kedua dibunyikan tanda dimulainya ibadah

Narator 1:

(Umat duduk)

Di pagi itu, Maria Magdalena dan beberapa perempuan bergegas menuju kubur hendak menjenguk dan merempah-rempahi jenazah Yesus, namun ketika berhenti di depan kubur. Mereka tertegun, sedih bercampur bingung. Kemudian ia berlari meninggalkan kubur itu dan mengabarkan peristiwa itu kepada murid lain bahwa kubur Yesus telah Kosong.

Narator 2:

Simon Petrus dan murid yang lain cepat-cepat ke kubur Yesus. Mereka melihat kubur kosong. Di tengah kegamangan dan kesedihan mereka semua dituntun untuk percaya kembali apa yang pernah dikatakan oleh Yesus, namun tatkala murid-murid pergi, Maria masih termangu di depan kubur sambil menangis... ia menguatkan hati dan berusaha menjenguk kubur itu. Ia belum memahami apa makna peristiwa itu.

Narator 3:

Sejarah membuktikan bahwa kebangkitan Yesus adalah peristiwa nyata yang tak terbantahkan. Ketika akhirnya Maria berseru, “Aku telah melihat Tuhan ...” Ia mengalami perubahan hidup. Yesus benar-benar bangkit.

(pemimpin pujian menyanyikan PKJ 88:1)

Umat menyanyikan PKJ 188:1

PKJ 88:1 “PAGI HARI YANG SUNYI”

- 1) Di pagi hari yang sunyi kubur-Nya terbukalah.
Yesus Kristus, Putra Allah, sudah bangkit.

Reff:

Sungguh Dia sudah bangkit bagi dunia dan isinya.
Mari sambut Dia! Haleluya!

PANGGILAN BERIBADAH (M1)

M1: Kegelapan identik dengan ketiadaan. Kematian identik dengan tanda akhir kehidupan. Namun tatkala Yesus bangkit, yang tiada menjadi ada. Ada pengharapan baru. Ada pemahaman baru. Ada semangat baru untuk merayakan keselamatan yang diberikan Tuhan. Jemaat terkasih. Mari bersama kita rayakan kebangkitan Yesus Kristus Tuhan kita. (Umat berdiri dan menyanyikan PKJ 88:2)

PKJ 88:2 PAGI HARI YANG SUNYI

- 2) Mari semua, sambutlah, hari sungguh mulia.
Jangan ragu, percayalah; Yesus bangkit.

Reff:

Sungguh Dia sudah bangkit bagi dunia dan isinya.
Mari sambut Dia! Haleluya!

VOTUM DAN SALAM

(Umat duduk)

PF: Yesus telah bangkit dari kematian. Kuasa-Nya menang atas kuasa maut. Ia memberikan kuasa kepada kita agar mampu hidup dalam kebenaran dan hidup dalam kehendak-Nya untuk sesama.

U: **Yesus bangkit, Yesus Hidup menyelamatkan kita.**

PF: Kiranya kuasa dan anugerah dari Allah Bapa, Putera, Roh Kudus menaungi hidup saudara kini dan selamanya

U: **kepada saudara juga**

PF+U:

menyanyikan 5 3 4 5 6 5 4 5 . .
A min

PEMBUKAAN

(Umat duduk)

PF: Jadi jika kita telah mati dengan Kristus, kita percaya, bahwa kita akan hidup juga dengan Dia. Karena kita tahu, bahwa Kristus, sesudah Ia bangkit dari antara orang mati, tidak mati lagi: maut tidak berkuasa lagi atas Dia. Sebab kematian-Nya adalah kematian terhadap dosa, satu kali dan untuk selama-lamanya, dan kehidupan-Nya adalah kehidupan bagi Allah. Demikianlah hendaknya kamu memandangnya: bahwa kamu telah mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus.

U: **(menyanyi: KJ 194:1-3)**

KJ 194:1-3 "DIKAU, YANG BANGKIT, MAHAMULIA"

- 1) Dikau, Yang Bangkit, mahamulia!
Dikaulah abadi jaya dan megah!
Turun malak sorga putih cemerlang;
kubur Ia buka, tanda Kau menang.
Refrein:
Dikau, Yang Bangkit, mahamulia!
Dikaulah abadi jaya dan megah!
- 2) Lihatlah Dia, Yesus, Tuhanmu!
Dialah Mesias; yakinlah teguh!
Mari, umat Tuhan, bergembiralah!
Bertekun maklumkan kemenangan-Nya! Ref.: ...
- 3) Tuhanku hidup, takut pun lenyap.
Dia Junjunganku, Damaiku tetap.
Yesuslah Kuatku, Kemenanganku,
Yesuslah Hidupku, Kemuliaanku! Ref.: ...

PENGAKUAN DOSA

M1: "Sebab sama seperti Bapa membangkitkan orang-orang mati dan menghidupkannya, demikian juga Anak menghidupkan barangsiapa yang dikehendaki-Nya. Bapa

tidak menghakimi siapapun, melainkan telah menyerahkan penghakiman itu seluruhnya kepada Anak, supaya semua orang menghormati Anak sama seperti mereka menghormati Bapa. Barangsiapa tidak menghormati Anak, ia juga tidak menghormati Bapa, yang mengutus Dia” (Yohanes 5:21-23).

Saudara yang terkasih, kita seharusnya menerima kematian kekal oleh karena dosa dan pelanggaran kita, namun oleh karena kematian dan kebangkitan Kristus kita telah menerima hidup. Hubungan kita yang rusak oleh dosa dipulihkan oleh kematian dan kebangkitan-Nya. Manusia yang dipanggil menyatakan kasih satu dengan yang lainnya. Maka jikalau kita belum mampu mengasihi Tuhan dan sesama, mari kita bersama menyatakan pengakuan dosa secara pribadi...

..... Waktu Hening, berdoa pribadi

M1: Ya Tuhan inilah pengakuan kami, ampunilah segala pelanggaran dan dosa kami. Dalam nama Yesus kami berdoa. Amin

U: (menyanyi NKB 87:1-3)

NKB 87:1-3 “JUNJUNGAN YANG ‘KU PILIH”

1) Junjungan yang ‘ku pilih: Yesusku Penebus.
Yang bangkit dari mati, berkuasa seterusnya.
Kendati banyak orang mengejek, mencela,
‘ku ikut suara-Nya, lembut mesra.

Refrein:

Benar, benarlah hidup Yesusku.
Bersamaku di jalanku, suara-Nya ‘ku dengar.
Benar, benarlah hidup Yesusku.
Dimana Dia ‘ku dengar? Di dalam hatiku!

2) Di mana, kapan saja Kasih-Nya pun jelas.
Di saat ‘ku gelisah dihibur ‘ku lekas.
Di hujan, angin ribut, dipimpin langkahku,
‘ku yakin, kami nanti ‘kan bertemu. *Refrein:* ...

3) Menyanyilah umat-Nya, memuji Tuhanmu!
Nyanyikan: Haleluya, agungkan Rajamu.
Harapan bagi orang yang mau mencari-Nya,
sebab Yesusmu hidup selamanya. *Refrein:* ...

BERITA ANUGERAH*(Umat berdiri)*

PF: Bagi setiap orang yang sungguh-sungguh bertobat, Tuhan menyatakan anugerah-Nya: *"Jika demikian, apakah dasarnya untuk bermegah? Tidak ada! Berdasarkan apa? Berdasarkan perbuatan? Tidak, melainkan berdasarkan iman! Karena kami yakin, bahwa manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena ia melakukan hukum Taurat"*(Roma 3:27-28). *Demikianlah Berita Anugerah dari Tuhan*

U: Syukur kepada Allah

(Jemaat saling bersalaman namaste sambil berkata "Yesus bangkit dan memberikan pengharapan")

Umat menyanyikan: KJ 340:1-3 "HAI BANGKIT BAGI YESUS"

- 1) Hai bangkit bagi Yesus, pahlawan salib-Nya!
Anjungkan panji Raja dan jangan menyerah.
Dengan semakin jaya Tuhanmu ikutlah,
sehingga tiap lawan berlutut menyembah.
- 2) Hai bangkit bagi Yesus, dengar panggilan-Nya!
Hadapilah tantangan, hari-Nya inilah!
Dan biar tak terbilang pasukan kuasa g'lap,
semakin berbahaya, semakin kau tegap.
- 3) Hai bangkit bagi Yesus, pohonkan kuat-Nya;
tenagamu sendiri tentu tak cukuplah.
Kenakan perlengkapan senjata Roh Kudus;
berjaga dan berdoa supaya siap t'rus!

PELAYANAN FIRMAN*(Umat duduk)*

PF: Doa Epiklese

Pembacaan FirmanBacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari *Kisah Para Rasul 10:34-43*
Demikianlah Sabda Tuhan

U: Syukur kepada AllahMazmur Tanggapan

L2: Mari kita tanggapi Firman Tuhan dengan membaca
Tanggapan: Mazmur 118:1-2,14-24 secara litani (bisa juga didaraskan)

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari Kolose 3:1-4
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari *Yohanes 20:1-8*
Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. HALELUYA.

U: **(menyanyikan) HALELUYA**

Khotbah

“Mewartakan Kebangkitan Kristus, Memulihkan Hubungan Dalam Persekutuan”

Saat Teduh**PENGAKUAN IMAN RASULI**

(Umat berdiri)

M1: Dengan sikap berdiri, marilah kita mengikrarkan pengakuan iman kita dengan menyanyikan KJ 280:1-3
“AKU PERCAYA”

- 1) Aku percaya Allah yang kekal,
yang oleh Sabda kita kenal
Bapa Pencipta alam semesta,
yang mengasihi manusia.
- 2) Aku percaya Putra Tunggal-Nya
yang disalibkan di Golgota,
yang dari kubur bangkit dan menang,
naik ke sorga dalam terang.
- 3) Aku percaya pada Roh Kudus
yang mendiami kita terus.
Aku percaya G'reja yang esa;
'ku jadi suci di dalamnya.

DOA SYAFAAT

(Umat duduk)

(PF menaikkan doa syafat, diakhiri dengan doa Bapa Kami)

PERSEMBAHAN

M2: Lalu Ia berkata: Sebab itu, jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu. (Matius 5:23-24)

PKJ 86:1-2 “YESUS TELAH BANGKIT”

- 1) Yesus telah bangkit di dalam kemuliaan-Nya.
Haleluya! Haleluya!
Kita bersyukur menghayati kemenangan-Nya.
Haleluya! Haleluya!
Ref.:
Haleluya! Haleluya! Haleluya! Haleluya!
- 2) Kasih besar Allah berwujud dalam Anak-Nya.
Haleluya! Haleluya!
Kita dijadikan-Nya warga Kerajaan-Nya.
Haleluya! Haleluya! Ref.: ...

M2: DOA PERSEMBAHAN (Umat berdiri)
(M2 menaikkan doa persembahan)

PENGUTUSAN

P: Yesus telah bangkit dan oleh karena kuasa kebangkitan-Nya kita dikuatkan dan dimampukan memulihkan hubungan kita dengan sesama. Karena itu arahkanlah hatimu kepada Tuhan

U: Kami mengarahkan hati kepada Tuhan

P: Jadilah saksi Kristus

U: Kami siap menjadi saksi Kristus

P: Terpujilah Tuhan

U: Kini dan selamanya

KJ 397 – Terpuji Engkau, Allah Maha Besar

- 1) Terpuji Engkau, Allah Mahabesar,
kar'na Yesus t'lah bangkit dan hidup kekal!

Refrein:

Haleluya, puji Tuhan! Haleluya! Amin!
Jiwa kami Kaujadikan segar abadi!

- 2) Terpuji Engkau yang telah memberi
Jurus'lamat manusia, Terang Ilahi.
Ref.:
Haleluya, puji Tuhan! Haleluya! Amin!
Jiwa kami Kaujadikan segar abadi!
- 3) Dimuliakanlah Anakdomba kudus
yang mengurbankan diri, jadi Penebus. Ref.: ...

BERKAT

P: Kini terimalah berkat-Nya “TUHAN memberkati engkau dan melindungi engkau; TUHAN menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia; TUHAN menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera. Amin”

U: **Haleluya 5X, Amin 3X**

do = d 4 ketuk

1 . 2 3 5 | 6 . 7 i 7' | i . 7 6 5 |
Ha - le - lu - ya, ha - le - lu - ya, ha - le - lu - ya,
5 . 1 2 3 4 | 3 . 5 i 5' | 6 . 5 . | 4 . 3 . | 2 . 1 . ||
ha - le - lu - ya, ha - le - lu - ya! A - min, a - min, a - min!

[DAC]

BAHAN LITURGI
Minggu Paska Sore

Minggu, 9 April 2023

Keterangan:

PF.: Pelayan Firman

M: Majelis

U: Umat

L: Lektor

Kebangkitan
Kristus
Mengobarkan
Semangat
Rekonsiliasi



PERSIAPAN

- Organis/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH

(Umat Berdiri)

M1: Jemaat yang dikasihi Tuhan, Matius 28:6a malaikat berkata kepada para perempuan yang hendak merempahi jenazah Yesus: Ia tidak ada di sini, sebab Ia telah bangkit. Ya, Dia telah bangkit. Dia telah menembus kematian mengalahkan maut. Oleh karena itu mari kita bersukacita karena kita juga ikut dihidupkan dalam kebangkitan-Nya. Mari bersama kita memuji Tuhan dengan menyanyikan KJ 188:1-3.

KJ 188:1-3 "KRISTUS BANGKIT! SORAKLAH"

- 1) Kristus bangkit! Soraklah: Haleluya!
 Bumi, sorga bergema: Haleluya!
 Berbalasan bersyukur: Haleluya!
 Muliakan Tuhanmu! Haleluya!
- 2) Karya kasih-Nya genap: Haleluya!
 Kemenangan-Nya tetap: Haleluya!
 Surya s'lamat jadi t'rang: Haleluya!
 Takkan lagi terbenam: Haleluya!
- 3) Kuasa kubur menyerah: Haleluya!
 Dan neraka takluklah: Haleluya!
 Kristus jaya atas maut: Haleluya!
 Dan terbukalah Firdaus: Haleluya!

VOTUM

PF: Kita masuki ibadah Paska sore ini dengan pengakuan:
Penolong kita adalah Tuhan yang menciptakan langit,
bumi dan segala isinya, dan yang setia menepati janji
keselamatan yang telah dinyatakan-Nya.

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita,
dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA

(Umat Duduk)

M2: Hidup manusia memiliki banyak dinamika. Pergumulan demi pergumulan datang silih berganti. Terkadang terjadi gesekan dan seringkali permusuhan terjadi. Baik di lingkup antar negara, antar kelompok maupun antar pribadi bisa terjadi. Namun permusuhan terbesar di dunia adalah Kuasa Tuhan melawan si jahat yang hendak menyeret manusia dalam dosa. Keberdosaan manusia inilah yang membuat manusia perlu dipulihkan relasinya dengan Allah. Pendamaian yang sejati bagi manusia ada dalam karya keselamatan Kristus, kebangkitan-Nya adalah rekonsiliasi yang sejati antara manusia dengan Allah.

U: **(menyanyikan KJ 187:1-3)**

KJ 187:1-3 "YESUS BANGKIT! NYANYILAH"

- 1) Yesus bangkit! Nyanyilah : Haleluya
Sungguh mulia hari-Nya! Haleluya
Yang disalib Golgota, Haleluya
Menebus manusia. Haleluya
- 2) Naikkan puji dan syukur : Haleluya
Bagi Kristus, Rajamu. Haleluya
Maut ditanggung oleh-Nya. Haleluya
Yang berdosa s'lamatlah. Haleluya
- 3) Siksa salib-Nya memb'ri, Haleluya
pendamaian tak terp'ri. Haleluya
dan malaikat s'lamanya, Haleluya
menyanyikan hormat-Nya. Haleluya

PENGAKUAN DOSA

PF: (diawali dengan membacakan Matius 5:44-45), Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar.

Ayat ini mengajak kita melakukan kasih yang membangun rekonsiliasi. Memulai rekonsiliasi dari ritus personal dalam doa. Tentu hal ini menyadarkan kita bahwa kita adalah manusia yang berdosa yang juga membuat permusuhan dalam hidup, oleh karena itu mari kita nyatakan penyesalan dan pertobatan dihadapan Tuhan dan sesama)

U: **(menyanyikan KJ 467:1-3)**

KJ 467: 1-3 “TUHANKU, BILA HATI KAWANKU”

- 1) Tuhanku, bila hati kawanku
Terluka oleh tingkah ujarku
Dan kehendakku jadi panduku
ampunilah
- 2) Jikalau tuturku tak semena
Dan aku tolak orang berkesah
Pikiran dan tuturku bercela
ampunilah
- 3) Dan hari ini aku bersembah
padaMu, Bapa berserah
berikan daku kasihMu mesra
amin, amin.

BERITA ANUGERAH

(Umat Berdiri)

PF: Karena belas kasih-Nya yang besar, Tuhan berkenan menerima ungkapan penyesalan dan pertobatan yang dengan tulus diungkapkan setiap manusia. Anugerah pengampunan diberikan bagi setiap kita yang percaya. Roma 3: 25-26 demikian **“Kristus Yesus telah ditentukan Allah menjadi jalan perdamaian karena iman, dalam darah-Nya. Hal ini dibuat-Nya untuk menunjukkan keadilan-Nya, karena**

Ia telah membiarkan dosa-dosa yang terjadi dahulu pada masa kesabaran-Nya. Maksud-Nya ialah untuk menunjukkan keadilan-Nya pada masa ini, supaya nyata, bahwa Ia benar dan juga membenarkan orang yang percaya kepada Yesus”

Demikianlah berita anugerah dari Tuhan

U: Syukur kepada Allah

U: (Menyanyikan PKJ 93)

PKJ 93 “SUNGGUH AGUNGLAH RAHASIA IBADAH”

1. Sungguh agunglah rahasia ibadah gereja
Amat dalamlah maknanya bagi orang beriman
Tuhan menyatakan Diri dalam rupa manusia
Disalibkan, dibangkitkan, dibenarkan dalam Roh
2. Tuhan menampakkan Diri pada malak di sorga
Dikabarkan pada bangsa-bangsa yang belum kenal,
Dipercaya oleh umat-Nya didalam dunia
Diangkat naik kedalam kemuliaan Ilahi

PELAYANAN FIRMAN

(Umat Duduk)

PF: (Doa Epiklese)

U: (Menyanyikan PKJ 15, Lektor menempatkan diri)

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari Yesaya 25:6-9

Demikianlah Sabda Tuhan

U: Syukur kepada Allah

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi bacaan pertama dengan membaca Mazmur 114 secara bersautan.

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari I Korintus 5:6-8

Demikianlah Sabda Tuhan

U: Syukur kepada Allah

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Lukas 24:13-49**

Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. HALELUYA.

U: **(menyanyikan HALELUYA)**

Khotbah**Saat Teduh****Pengakuan Iman**

(Umat Berdiri)

M3: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat

(Umat Duduk)

PF: (Menaikkan doa syafaat diakhiri doa Bapa Kami)

PERSEMBAHAN

M4: Ungkapan syukur yang kita nyatakan dalam ibadah dengan berpersembahan saat ini, kita landasi firman Tuhan sebagaimana yang dinyatakan oleh Rasul Paulus dalam Surat Roma 11:36-12:1 ...

U: **(menyanyikan PKJ 146:1-3)**

PKJ 146:1-3 "BAWA PERSEMBAHANMU"

- 1) Bawa persembahanmu dalam rumah Tuhan dengan rela hatimu, janganlah jemu.
Bawa persembahanmu, bawa dengan suka.
Refrein:
Bawa persembahanmu, tanda sukacitamu.
Bawa persembahanmu, ucaplah syukur.
- 2) Rahmat Tuhan padamu tidak tertandingi oleh apa saja pun dalam dunia.
Kasih dan karunia sudah kau terima.
Refrein: ...

Doa Persembahan*(Umat Berdiri)*

M4: (Memimpin doa persembahan)

Nyanyian Pengutusan

U: (Menyanyikan PKJ 267 – bisa diulang)
 PKJ 267 “DAMAI DI DUNIA”
 Damai di dunia dan kitalah dutanya.
 Damai sejahtera, amalkanlah maknanya,
 Allah, Bapa kita, kita anak-Nya,
 rukun bersaudara penuh bahagia.
 Damai di dunia dan inilah saatnya.
 Ucapkan ikrarmu, jalankan perintah-Nya,
 setiap kata dan karya kita memuji nama-Nya.
 Damai di dunia, kini dan selamanya.
 Kini dan selamanya.

PENGUTUSAN

PF: Pulanglah dalam sukacita karena mengingat sabda Tuhan, bahwa Ia membawa rekonsiliasi dalam hidup Saudara. Jalanilah hidup dengan senantiasa mengobarkan semangat rekonsiliasi bagi sebanyak mungkin orang di dunia ini. Tuhan mengiringi hidup saudara dengan berkat-Nya

BERKAT

PF: Tuhan memberkati saudara dan melindungi saudara, Tuhan menyinari saudara dengan wajah-Nya dan memberi saudara kasih karunia. Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepada saudara dan memberi saudara damai sejahtera, Amin.

U: **(menyanyikan PKJ 287 – Salam Kawanku)**
 Salam kawanku, salam kawanku,
 salam, salam; sampai bertemu,
 sampai bertemu, salam, salam!

[YCK]



BAHAN LITURGI
Minggu Paska ke-2
Minggu, 16 April 2023

Keterangan:

PF: Pelayan Firman
 M: Majelis
 L: Lektor
 J: Jemaat

**Didamaikan Dan
 Disatukan Karena
 Kebangkitan
 Kristus**
 ☩☩☩

PERSIAPAN

- Lilin Paska 1 sudah dinyalakan (warna putih).
- Memutarkan lagu-lagu rohani yang membawa jemaat pada penghayatan ibadah yang akan dilakukan.
- Jemaat saat teduh secara pribadi.
- Majelis membacakan warta gereja, menyalakan lilin ibadah dan 1 lagi lilin Paska berwarna putih sebagai tanda memasuki Minggu Paska II.
- Lonceng dibunyikan, tanda ibadah akan dimulai.

PANGGILAN BERIBADAH

(Umat Berdiri)

M: Jemaat yang dikasihi Tuhan, kita bersyukur karena kebangkitan Yesus telah membawa sukacita dan damai sejahtera di dalam hati dan hidup kita. Marilah kita rayakan kebangkitan-Nya dengan bersama-sama menyanyikan lagu dari PKJ 34

PKJ 34 – “SORAKLAH, HAI UMAT-NYA”

Refrein:

Soraklah, hai umat-Nya, mari sujud menyembah;
 Kristus Raja semesta. Puji Dia s'lamanya.

- 1) Hilangkanlah duka dan beban
 mari masuk pelataranNya.
 Hilangkanlah duka dan beban
 mari masuk pelataranNya.
 Dengan tifa, suling, dan gendang.
 Nyanyi lagu pujian merdu
 Refrein: ...

(Pelayan firman dan majelis memasuki ruang ibadah)

VOTUM

PF: Ibadah Minggu Paska ke-2 ini kita khususkan dengan pengakuan bahwa: Pertolongan kita adalah dari Tuhan yang menjadikan langit, bumi, dan segala isinya, dan yang setia menepati janji keselamatan yang telah dinyatakan-Nya.

U: **(Menyanyikan KJ 478 a “Amin.. Amin.. Amin..”)**

a) do = d - e - f 2 ketuk

5 6 ' | 5 6 ' | 5 4 | 3 . ||
A - min, a - min, a - min.

(Liturgi Belanda ± 1930)

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Dan menyertai Saudara juga.**

KATA PEMBUKA

(Umat Duduk)

M: Tidak ada seorang pun yang dapat mengendalikan segala hal yang ada di dunia ini. Meskipun demikian, manusia tetap diajak untuk bisa berdamai dengan diri dan keadaan di sekelilingnya. Memang tidak mudah, tetapi bukan berarti tidak mungkin. Kita punya iman dan pengharapan kepada Tuhan, yang senantiasa mampu untuk menuntun langkah kita. Kini, kita telah didamaikan dan disatukan oleh karena kebangkitan Kristus. Maka, marilah kita pun turut hadir dan berperan serta dalam pemulihan keadaan di sekeliling kita.

NYANYIAN SYUKUR

U: **(Menyanyikan KJ 249:1&3)**

KJ 249:1&3 “SERIKAT PERSAUDARAAN”

- 1) Serikat persaudaraan, berdirilah teguh!
Sempurnakan persatuan di dalam Tuhanmu.
Bersama-sama majulah, dikuatkan iman,
Berdamai, bersejahtera, dengan pengasih.

- 3) Dan masing-masing kamu pun dib'ri anugerah, supaya kamu bertekun dan rajin bekerja. Hendaklah hatimu rendah, tahu: Tuhan berpesan Jemaat menurut firman-Nya berkasih-kasih.

PENGAKUAN DOSA

M: Membacakan Markus 12:28-31... Lalu seorang ahli Taurat, yang mendengar Yesus dan orang-orang Saduki bersoal jawab dan tahu, bahwa Yesus memberi jawab yang tepat kepada orang-orang itu, datang kepada-Nya dan bertanya: "Hukum manakah yang paling utama?" Jawab Yesus: "Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini." Kita menyadari bahwa kita belum bisa melakukan Hukum Kasih tersebut dengan sempurna. Oleh sebab itu, marilah dengan kerendahan hati kita mengakui dosa dan kesalahan kita di hadapan Tuhan.

(Jemaat diberikan kesempatan untuk berdoa secara pribadi, lalu majelis menutup dalam doa).

NYANYIAN PENYESALAN

U: **(Menyanyikan KJ 44:1&5)**

KJ 44:1&5 "TUHAN, KASIHANILAH"

Refr.:

Tuhan, kasihanilah! Kristus, kasihanilah!

Tuhan, kasihanilah!

- 1) Dunia ini porak poranda,
dosa melanda umat manusia;
Banyak sengsara, itu akibatnya. Refr.: ...
- 5) Juruselamat, Maha Pengampun,
dosa Kau hapus di atas salib-Mu.
Bangkitkan kami di kebangkitan-Mu! Refr.: ...

BERITA ANUGERAH*(Umat Berdiri)*

PF: Bagi setiap orang yang dengan kerendahan hati mau mengakui seluruh dosa dan pelanggarannya di hadapan Tuhan, maka telah diberikan anugerah pengampunan baginya. Berita anugerah saat ini kita terima dari Roma 6:8-10, yang demikian: *“Jadi jika kita telah mati dengan Kristus, kita percaya, bahwa kita akan hidup juga dengan Dia. Karena kita tahu, bahwa Kristus, sesudah Ia bangkit dari antara orang mati, tidak mati lagi: maut tidak berkuasa lagi atas Dia. Sebab kematian-Nya adalah kematian terhadap dosa, satu kali dan untuk selamanya, dan kehidupan-Nya adalah kehidupan bagi Allah”.*

Demikianlah berita anugerah dari Tuhan.

U: **Syukur kepada Allah.**

PETUNJUK HIDUP BARU

PF: Dan terimalah petunjuk hidup baru dari Tuhan, seperti yang tertulis dalam Ibrani 12:14-15, yang demikian: *“Berusahalah hidup damai dengan semua orang dan kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorang pun akan melihat Tuhan. Jagalah supaya jangan ada seorang pun menjauhkan diri dari kasih karunia Allah, agar jangan tumbuh akar yang pahit yang menimbulkan kerusakan dan yang mencemarkan banyak orang”.*

Demikianlah petunjuk hidup baru dari Tuhan.

U: **Syukur kepada Allah.**

(Mari saling memberikan salam damai dengan mengatakan “Kebangkitan Kristus mendamaikan kita”).

NYANYIAN KESANGGUPAN

J: (Menyanyikan “Havenu Shalom Aleichem”)

“HAVENU SHALOM ALEICHEM”

(BAGIMU DAMAI SEJAHTERA)

Havenu Shalom Aleichem Havenu Shalom aleichem

Havenu Shalom Aleichem

Havenu Shalom, Shalom, Shalom aleichem.

Bagimu damai sejaht'ra Bagimu damai sejaht'ra
 Bagimu damai sejaht'ra
 Bagimu damai, damai, dan sejahtera.

PELAYANAN FIRMAN

(*Duduk*)

PF: (Memimpin doa Epiklese, dan para lektor sudah menempatkan diri)

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Kisah Para Rasul 2:14, 22-32**
 Demikianlah Sabda Tuhan.

J: Syukur kepada Allah.

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi bacaan pertama dengan membacakan **Mazmur 16** secara litani.

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **1 Petrus 1:3-9**
 Demikianlah Sabda Tuhan.

J: Syukur kepada Allah.

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil dari **Yohanes 20:19-31**

Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. Haleluya.

J: (Menyanyikan Haleluya KJ 473 b)

1 1 | 3 3 0 3 3 | 5 5 0 5 5 | 6 . 5 4 | 3 . . ||
 Ha - le - lu - ya, Ha - le - lu - ya, Ha - le - lu - ya!

KHOTBAH

SAAT TEDUH

PENGAKUAN IMAN RASULI

(*Umat Berdiri*)

M: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan pengakuan iman percaya kita, dengan bersama-sama

menyanyikan lagu “Kupercaya Allah Bapa” (dinyanyikan dengan nada KJ 3)

U: (Menyanyikan “Kupercaya Allah Bapa”)
 “KUPERCAYA ALLAH BAPA”

- 1) Kupercaya Allah Bapa, Maha Kuasa dan Benar.
 Khalik langit maupun bumi, seg’nap dunia yang besar.
 Oleh rahmat-Nya ku ada; pengharapanku teguh;
 Kar’na Bapa menentukan perjalanan hidupku.
- 2) Kupercaya Yesus Kristus, Dia Anak Tunggal-Nya.
 Tuhan dan Kepala kami, Allah dan manusia.
 Yang menderita sengsara, mati dan dikuburkan.
 Bangkit lalu naik ke sorga, memerintah s’lamanya.
- 3) Kupercaya dan kumohon, Roh Kudus kesungguhan
 yang memberi pada G’reja hidup dan persatuan.
 Usir hikmat duniawi, roh pendusta, dan benci.
Biar Gereja bersekutu dengan iman yang jernih.

DOA SYAFAAT

(Umat Duduk)

PF: (Menaikkan doa syafaat diakhiri dengan mengucapkan Doa Bapa Kami bersama-sama, dan pada bagian Doksologi dinyanyikan sesuai dengan KJ 475).

do = d 1 ketuk

1	3	4	5	5	5	5	3	4	5	6	6
Kar’	-	na	Eng-	kau-lah	yang	em-pu-nya	ke-ra-	ja	-	an	
3	4	5	5	5	3	4	5	6	6		
dan	ku	-	a	-	sa	dan	ke	-	mu	-	li
5	3	5	4	3	2	1	2	2	1	4	2
sam	-	pai	se	-	la	-	ma-la-	ma-	nya.	A	-
											min.

PERSEMBAHAN

M: Marilah kita memberikan persembahan sebagai ungkapan syukur atas karya keselamatan Allah. Dasar persembahan kita terima dari Matius 5:23-24, demikian: “*Sebab itu, jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu*”.

NYANYIAN PERSEMBAHAN**U: (menyanyikan KJ 291:1, 3, 4)**

KJ 291:1, 3, 4 “MARI BERSYUKUR SEMUA”

1) Mari bersyukur semua atas kebajikan Tuhan!

Refr.:

Kasih perjanjian-Nya sungguh nyata selamanya.

3) Umat-Nya dibebaskan-Nya untuk hidup bersejaht'ra.

Refr.: ...

*(Pengumpulan persembahan diiringi instrumentalia. Bait 4 dinyanyikan sambil berdiri)**(Umat Berdiri)*

4) Dia yang mengingat kita dalam susah dan derita.

Refr.: ...

DOA PERSEMBAHAN**M:** (Memimpin doa persembahan dan mendoakan untuk pelayan firman)**PENGUTUSAN****PF:** Kita diutus oleh Tuhan untuk senantiasa hadir menjadi pembawa damai bagi sesama ciptaan Tuhan. Teruslah berusaha untuk berdamai dengan diri sendiri, berdamai dengan orang lain, dan berdamai dengan keadaan. Jangan ada lagi perpecahan atau perseteruan, tetapi biarlah kita hidup dengan saling percaya, saling mengasihi, dan saling menopang. Sebab, damai sejahtera yang diberikan oleh Kristus melalui kebangkitan-Nya telah menyatukan kita.**NYANYIAN PENGUTUSAN****U: (Menyanyikan PKJ 282:1&4)**

PKJ 282:1&4 “TUHAN, TOLONGLAH, BANGUNKAN IMAN”

1) Tuhan, tolonglah, bangunkan iman;

pulihkanlah kasih yang remuk. (2x)

Ubahlah hatiku, jamahlah diriku

biar di tangan-Mu berbentuk.

Tuhan, tolonglah bangunkan iman;

pulihkanlah kasih yang remuk.

- 4) Urapi, Tuhan, bibir mulutku jadi saksi kebaikan-Mu. (2x)
Pakailah diriku, berkati budiku untuk melukiskan kasih-Mu.
Urapi, Tuhan, bibir mulutku jadi saksi kebaikan-Mu.

BERKAT

PF: Kini arahkanlah hatimu kepada Tuhan, siap sedialah untuk menjalankan tugas pengutusan dari-Nya, dan terimalah berkat dari Tuhan:

“Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau, Tuhan menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia. Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera, Amin”.

U: (Menyanyikan KJ 478c “Amin.. Amin.. Amin..”)

c) do = f 4 ketuk

1 . 2 3 | 4 . 3 . ' | 2 . 1 . ' | 4 . 2 . | 1 . . . ||
A - - - - - min, a - min, a - - min.

NYANYIAN PENUTUP

U: (Menyanyikan NKB 196:1-2)

NKB 196:1-2 “KU BEROLEH BERKAT”

- 1) ‘Ku beroleh berkat yang tak kunjung lenyap,
yang tidak dib’ri dunia;
Di relung hatiku, walau sarat beban,
ada damai sejaht’ra baka.

Refr.:

Yesus yang selalu tinggal serta;

Ia di dalamku, ‘ku dalam-Nya.

“Aku senantiasa menyertaimu“

Itulah janji-Nya kepadaku.

- 2) Saat damai penuh masuk di hatiku,
dunia menjadi cerah.

Kesusahan lenyap, g’lap berganti terang:

Yesus, Tuhan, agung, mulia! Refr.: ...

(Umat tetap berdiri sampai prosesi penyerahan Alkitab selesai dilakukan)

[FNH]



BAHAN LITURGI
Minggu Paska 3

Minggu, 23 April 2023

Keterangan:

PF: Pelayan Firman

PL: Pelayan Liturgi

U: Umat

L: Lektor

Memaknai
Ingatan,
Menghayati
Kebangkitan



PERSIAPAN

- Organis/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH

(Umat Berdiri)

Pnt: Melalui kebangkitan-Nya, kita diberi kesempatan untuk menikmati hidup yang dinamis dan penuh kejutan. Di dalamnya, ingatan akan Tuhan selalu menjadi dasar yang memungkinkan kita untuk terus berjuang dan berjalan dengan pengharapan. Ia yang Mulia, sudah, sedang, dan akan terus berkarya bersama ciptaan-Nya dalam mengisi dan mewarnai kehidupan ini dengan penuh makna. Mari, kita ungkapkan syukur kita melalui nyanyian dari PKJ 2:1. PKJ 2:1 “MULIA, MULIA NAMANYA”

1) Mulia, mulia nama-Nya.

Bagi Yesus kemuliaan, puji, sembah!

Mulia, kekuasaan-Nya

Memb'ri berkat bagi jemaat, Bersyukurlah!

Ref.:

Pujilah, tinggikanlah Rajamu Yesus.

Dialah selamanya Sang Raja benar!

Mulia, mulia nama-Nya!

Sang Penebus, Mahakudus, Mahabesar.

VOTUM

PF: Kita masuki ibadah ini dengan keyakinan bahwa: Penolong kita adalah Tuhan yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya, dan yang setia menepati janji keselamatan yang telah dinyatakan-Nya.

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Kasih karunia dan damai sejahtera dari Allah Bapa kita, dan dari Tuhan Yesus Kristus menyertai Saudara sekalian.

U: **Menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA

(Umat Duduk)

PL: Perjalanan ke Emaus yang dialami oleh kedua murid Yesus, menjadi bukti bahwa Ia bangkit dan Ia peduli terhadap ciptaan yang masih membutuhkan waktu untuk dapat mengerti apa yang terjadi. Perjalanan itu bukan sekadar perjalanan, namun juga menjadi momen mengingat dan memaknai Kristus, yang membawa kedua murid pada perubahan cara pandang. Perubahan inilah yang kemudian menjadikan mereka dapat semakin mengerti, bahkan dengan keyakinan, meneruskan berita dan sukacita kebangkitan itu kepada lebih banyak orang. Saat ini, mari kita menoleh sejenak, berhadapan dengan hari-hari yang sudah kita lewati, dan memaknai Tuhan yang berjalan bersama di sana.

U: **(menyanyikan PKJ 244:1-2)**

PKJ 244:1-2 “SEJENAK AKU MENOLEH”

- 1) Sejenak aku menoleh pada jalan yang t'lah kutempuh.
Kasih Tuhan kuperoleh, membuatku tertegun.
Jalan itu penuh liku, kadang-kadang tanpa t'rang.
Tapi Tuhan membimbingku hingga aku tercengang.
Kasih Tuhan membimbingku dan hatiku pun tenang.
- 2) Bukan kar'na aku baik dipegang-Nya tanganku erat.
Bukan pula orang laik, hingga aku didekap.
O, betapa aku heran, dilimpahkan yang terbaik.
Dengan apa kunyatakan kasih Tuhan yang ajaib?
Kulakukan, kusebarkan kasih Tuhan yang ajaib.

PENGAKUAN DOSA

PL: Saat ini, kita diberi kesempatan untuk menyadari kesalahan yang sudah kita lakukan dalam hari-hari yang kita jalani. Mari masuk dalam pengakuan dosa dengan menyanyikan NKB 9:1-3-Engkau Sabar Menanti.

U: **(menyanyikan NKB 9:1-3)**

NKB 9: 1-3 “ENGKAU SABAR MENANTI”

- 1) Engkau sabar menanti, sedikit tak jemu menunggu ‘ku bukakan bagi-Mu pintuku. Tuhanku ‘ku akui: ‘Ku pakai nama-Mu, tetapi ‘ku bi_arkan di luar Rajaku.
- 2) Engkau ketuk pintuku, ‘ku lihatlah jelas. bekas luka di tangan dan muka yang welas. Sebab dosaku jua terkancing pintuku; dan ‘Kau sabar menunggu ‘ku buka hatiku.
- 3) Engkau menyapa daku dengan lemah-lembut: “Untukmu t’lah ‘Ku tahan derita kemelut. Beginikah caramu menyambut Tuhanmu?”
O Yesus, b’rilah ampun! Masuki hatiku.

PL: Dalam keterbatasan, kami mengaku dosa di hadapan Tuhan. Tolong kami untuk dapat memaknai kasih pengampunan-Mu agar kami dapat menjadi ciptaan yang senantiasa dapat membarui diri sebagaimana Kristus mengajar kami. Amin.

BERITA ANUGERAH

(Umat Berdiri)

PF: Bagi setiap orang yang telah mengaku dosa dengan kerendahan hati dan ketulusan, maka terimalah berita anugerah pengampunan dari Allah, menurut 1 Yohanes 1:9: *“Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan”*

U: **(Menyanyikan NKB 16:1-2)**

NKB 16:1-2 “KU AMAT HAUS DI GURUN DOSA”

- 1) ‘Ku amat haus di gurun dosa dan cela, tak ‘ku dapatkan air yang segar. Tetapi ‘ku hampiri salib Golgota, ‘ku dapat air hidup yang benar.

Reff.:

Minum pada sumber air hidup,
 puas jiwaku, bersuka hatiku;
 Minum pada sumber air yang hidup,
 o ajaib dan berlimpah bagiku!

- 2) Segarlah air hidup dari Allahku,
 membuat hatiku t'rus bergemar;
 Anug'rah dan kemuliaan pun milikku,
 tetap 'ku puji Allah yang besar. Reff.: ...

PELAYANAN FIRMAN

(*Umat Duduk*)

PF: (Doa Epiklese)

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Kisah Para Rasul 2:14, 36-41**
 Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi bacaan pertama dengan membaca
 atau menyanyikan **Mazmur 116:1-4, 12-19**.

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **1 Petrus 1:17-23**
 Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Lukas 24:13-35**
 Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah
 mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang
 memeliharanya. Haleluya!

U: (*menyanyikan Haleluya*)

Khotbah

Saat Teduh

Pengakuan Iman*(Umat Berdiri)*

PL: Bersama dengan umat Allah di sepanjang masa, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali akan apa yang kita imani dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat*(Umat Duduk)*

PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

PL: Mari kita ungkapkan syukur melalui persembahan yang akan kita kumpulkan, dengan mengingat 1 Tawarikh 16:29, "*Berilah kepada TUHAN kemuliaan nama-Nya, bawalah persembahan dan masuklah menghadap Dia! Sujudlah menyembah kepada TUHAN dengan berhiaskan kekudusan*"

U: **(menyanyikan PKJ 146:1-3)**

Doa Persembahan*(Umat Berdiri)*

PL: (Memimpin doa persembahan, akhir ibadah dan Doa Bapa Kami)

PENGUTUSAN

PF: Kembalilah menapaki hari-hari yang ada dengan selalu mengingat dan memaknai Kristus yang berkarya bersama kita. Sandarkanlah segala beban dan kekhawatiran kita hanya kepada Dia, yang bangkit!

Nyanyian Pengutusan

U: (Menyanyikan NKB 129:1-2)

NKB 129:1-2 "INDAH MULIA BAHAGIA PENUH"

- 1) Indah mulia, bahagia penuh,
bersandarkan Lengan yang Kekal.
Damai dan berkat sungguh milikku,
bersandarkan Lengan yang Kekal.

Refrein:

Aman, aman dari bencana dan sesal,
aman, aman, bersandarkan Lengan yang Kekal.

- 2) O indah benar, ikut jalan-Nya,
bersandarkan Lengan yang Kekal.
Langkahku teguh, jalanku cerah,
bersandarkan Lengan yang Kekal.
Refrein:
Aman, aman dari bencana dan sesal,
aman, aman, bersandarkan Lengan yang Kekal.
- 3) Tiada 'ku cemas, takut pun enyah,
bersandarkan Lengan yang Kekal.
Hatiku tenang, 'ku dihantarNya,
bersandarkan Lengan yang Kekal. *Refrein: ...*

PF: Arahkanlah hatimu kepada Tuhan

U: **Kami mengarahkan hati kami kepada Tuhan**

PF: Jadilah saksi Kristus

U: **Syukur keada Allah**

PF: Terpujilah Tuhan!

U: **Kini dan selamanya**

BERKAT

PF: (menyanyikan KJ 287:1-2)

- 1) O, berkati kami dan lindungi kami,
Tuhan, b'rilah rahmat-Mu oleh sinar wajah-Mu!
- 2) Wajah-Mu kiranya ramah bercahaya,
pada kami b'rikanlah damai dan sejahtera!

U: **(menyanyikan KJ 287:3)**

- 3) Amin, amin, amin. Kami sungguh yakin
dan padaMu bersyukur dalam nama Put'ra-Mu!

[APD]



BAHAN LITURGI
Minggu Paska ke-4

Minggu, 30 April 2023

Keterangan:

PF: Pelayan Firman

M: Majelis

U: Umat

L: Lektor

Digembalakan
untuk
Memulihkan
dan
Mendamaikan
 ✠

PERSIAPAN

- Organis/pianis memainkan lagu-lagu yang membawa jemaat menghayati ibadah yang akan dilakukan
- Jemaat menciptakan saat teduh sebagai persiapan pribadi
- Warta Jemaat dibacakan.

PANGGILAN BERIBADAH

(Umat Berdiri)

M1: Pujilah Sang Gembala Agung yang telah memberikan anugerah kehidupan kekal bagi kita. Ucap syukurlah melalui pujian! Hiduplah dalam terang kasih Tuhan! Mari bersoraklah karena Sang Gembala menjaga dan memelihara kita.

Marilah pujilah Haleluya untuk Allah kita!

PKJ 28:1-3 “NYANYIKAN TUHANMU HALELUYA”

- 1) Nyanyikan Tuhanmu: Haleluya, Haleluya!
 Malaikat bala sorga, semua pujilah Dia!
 Hendaklah semuanya puji nama Tuhan Allah
 sebab atas perintah-Nya semuanya tercipta.
 Hai, alam semesta yang diciptakan Tuhan Allah,
 Hai, api, hujan es dan salju, kabut, angin badai,
 bernyanyilah semuanya, memuji-muji Dia,
 sebab yang tinggi luhur hanya nama Tuhan Allah.
- 2) Nyanyikan Tuhanmu: Haleluya, Haleluya!
 Malaikat, kerubim, serafimpun, puji Dia!
 Yang mendirikan semuanya untuk selamanya,
 Keagungan-Nya mengatasi langit, alam raya.
 Wahai, segala raja serta pemerintah dunia,
 teruna, anak dara, orang tua dan yang muda,

bunyikan bagi Tuhanmu seruling dan kecapi,
dan puji Dia dengan sorak-sorai dan menari.

- 3) Nyanyikan Tuhanmu: Halleluya, Halleluya!
Malaikat, kerubim, serafimpun, puji Dia!
Hai, bintang, bulan, matahari, angkatlah suara;
serta segala langit seluruh cakrawala.
Hai, ular-ular naga, segenap samud'ra raya,
binatang liar, hewan, burung-burung yang bersayap,
padukanlah suaramu, besarkan nama Tuhan
yang agung dan perkasa dan berlimpah kekuatan.

Coda:

Nyanyikanlah Halleluya, Halleluya.

VOTUM

PF: Pertolongan kita adalah dalam nama Tuhan yang
menjadikan langit dan bumi, yang senantiasa memelihara
dan menjaga buatan tangan-Nya.

U: **(menyanyikan Amin, Amin, Amin)**

SALAM

PF: Tuhan beserta Saudara!

U: **Menyertai Saudara juga**

KATA PEMBUKA

(Umat Duduk)

M2: Sang Gembala senantiasa ada dalam langkah hidup kita,
baik saat di padang rumput yang hijau nan sejuk, ataupun
saat kita berjalan melewati jurang kekelaman. Sang
Gembala selalu berjalan di depan kita sebagai pemimpin
dan yang menghalau segala malapetaka.
Bersyukurlah untuk kasih setia Tuhan bagi kita yang lemah
dan lelah ini.

U: **(menyanyikan KJ 415:1-3)**

KJ 415:1-3 "GEMBALA BAIK BERSULING NAN MERDU"

- 1) Gembala baik, bersuling nan merdu,
membimbing aku pada air tenang
dan membaringkan aku berteduh
di padang rumput hijau berkenan.

Reff:

O, Gembalaku itu Tuhanku,
membuat aku tent'ram hening.
Mengalir dalam sungai kasihku
kuasa damai cerlang, bening.

- 2) Kepada domba haus dan lesu
Gembala baik memb'rikan air segar;
ke dalam hati haus dan sendu
dib'ri-Nya air hidup yang benar. Reff: ...
- 3) Di jalan maut kelam sekalipun
'ku tidak takut pada seteru,
sebab Gembala adalah Teman
dan Jurus'lamat bagi diriku. Reff: ...

PENGAKUAN DOSA

PF: Sang Gembala telah menebus dosa kita. Ia rela menggantikan tempat kita di atas kayu salib. Dalam kasih yang tiada bertepi Tuhan senantiasa merengkuh kerapuhan kita.

Marilah kita menyadari bahwa hidup kita seperti domba-domba yang tak mampu menjaga diri. Roh Kudus-lah yang senantiasa memimbing kita. Mari kita berdoa secara pribadi, kita memohon ampun bila jalan kita sering menyimpang dari arah yang sudah ditunjukkan oleh Allah.

U: (menyanyikan KJ 285:1-3)

KJ 285 – “TUHANKULAH GEMBALAKU”

- 1) Tuhankulah Gembalaku; Oleh-Nya 'ku tent'ram
di padang hijau yang segar, di pinggir air tenang.
- 2) Jiwaku disegarkan-Nya dan kar'na nama-Nya
ditunjukkanNya jalanku yang lurus dan baka.
- 3) Tak usah takut hatiku di jurang maut gelap;
Engkau sertaku, tongkat-Mu menghiburku tetap.

BERITA ANUGERAH

(Umat Berdiri)

PF: Tuhan senantiasa mengulurkan tangan-Nya dan merengkuh kita, oleh karena itu marilah kita menerima berita anugerah dan petunjuk hidup baru dari Tuhan.
“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya

setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” (Yohanes 3:16)
“Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati. (Roma 12:1)

U: (Menyanyikan KJ 392:1-3 ‘Ku Berbahagia)

KJ 392:1-3 “KU BERBAHAGIA”

- 1) ‘Ku berbahagia, yakin teguh:
 Yesus abadi kepunyaanku!
 Aku waris-Nya, ‘ku ditebus,
 ciptaan baru Rohul kudus.
 Refrein:
 Aku bernyanyi bahagia memuji Yesus selamanya.
 Aku bernyanyi bahagia memuji Yesus selamanya.
- 2) Pasrah sempurna, nikmat penuh;
 suka sorgawi melimpahiku.
 Lagu malaikat amat merdu;
 kasih dan rahmat besertaku. Reff: ...
- 3) Aku serahkan diri penuh,
 dalam Tuhanku hatiku teduh.
 Sambil menyongsong kembali-Nya,
 ‘ku diliputi anugerah. Reff: ...

PELAYANAN FIRMAN

(Umat Duduk)

PF: (Doa Epiklese)

U: (Menyanyikan NKB 115, Lektor menempatkan diri)

NKB 115:1-2 “FIRMANMU, TUHAN, ADALAH KEBUN”

- 1) Firman-Mu, Tuhan, adalah kebun penuh kembang,
 yang datang, ingin memetik, bersuka dan senang.
 Firman-Mu tambang yang penuh permata mulia;
 ‘tak ‘kan kecewa siapapun yang mau menggantinya.
- 2) Firman-Mu, Tuhan, adalah bintang yang cerlang,
 musafir tiada ‘kan sesat, jalannya pun terang.
 Ya Tuhan, buat Firman-Mu menjadi tambangku,
 menjadi taman yang permai dan bintang panduku.

Bacaan Pertama

L1: Bacaan pertama dari **Kisah Para Rasul 2:42-47**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Mazmur Tanggapan

L2: Mari kita menanggapi Sabda Tuhan, dengan membaca **Mazmur 23** secara bersautan.

Bacaan Kedua

L3: Bacaan kedua dari **1 Petrus 2:19-25**
Demikianlah Sabda Tuhan

U: **Syukur kepada Allah**

Pembacaan Injil

PF: Pembacaan Injil, dari **Yohanes 10:1-10**
Demikian Injil Yesus Kristus, yang berbahagia ialah mereka yang mendengarkan Firman Tuhan dan yang memeliharanya. **HALELUYA.**

U: **(menyanyikan HALELUYA)**

Khotbah

Saat Teduh

Pengakuan Iman

(Umat Berdiri)

M3: Bersama dengan umat Allah di masa lalu, masa kini dan masa depan, mari kita ikrarkan dan kita teguhkan kembali pengakuan iman kita dengan bersama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli.

U: **(Bersama-sama mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli)**

Doa Syafaat

(Umat Duduk)

PF: (Menaikkan doa syafaat)

PERSEMBAHAN

M4: sebagaimana kasih Tuhan senantiasa memelihara kita, marilah kita ucapkan syukur atas kecukupan yang Tuhan anugerahkan dalam hidup kita, marilah kita mengingat firman Tuhan yang diambil dari 1 Tesalonika 5:18

demikian *“Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu”*

U: (menyanyikan KJ 287A Sekarang 'Bri Syukur)

KJ 287A:1-3 *“SEKARANG 'BRI SYUKUR”*

- 1) Sekarang b'ri syukur, hai hati, mulut, tangan!
Sempurna dan besar segala karya Tuhan!
Dib'ri-Nya kita pun anug'rah dan berkat
yang tak terbilang, t'rus semula dan tetap.
- 2) Yang mahamulia memb'rikan sukacita,
damai sejahtera di dalam hidup kita.
Kasih-Nya tak terp'ri mengasuh anak-Nya;
Tolongan-Nya besar – seluas dunia!
- 3) Muliakan Allahmu yang tiada terbandingi
Sang Bapa, Anak, Roh di takhta mahatinggi.
Tritunggal yang kudus kekal terpujilah,
sekarang dan terus selama-lamanya!

Doa Persembahan

(Umat Berdiri)

M4: (Memimpin doa persembahan, akhir ibadah dan Doa Bapa Kami)

Nyanyian Pengutusan

U: (Menyanyikan KJ 406:1-3)

KJ 406:1-3 *“YA TUHAN, BIMBING AKU”*

- 1) Ya Tuhan, bimbing aku di jalanku,
sehingga 'ku selalu bersama-Mu.
Engganlah 'ku melangkah setapak pun,
'pabila Kau tak ada di sampingku.
- 2) Lindungilah hatiku di rahmat-Mu
dan buatlah batinku tenang teduh.
Dekat kakiMu saja 'ku mau rebah
dan tidak ragu-ragu 'ku berserah.
- 3) Dan bila tak kurasa kuasa-Mu,
Engkau senantiasa di sampingku.
Ya Tuhan, bimbing aku di jalanku,
sehingga 'ku selalu Bersama-Mu.

PENGUTUSAN

PF: Pulanglah dalam syukur dan sukacita. Ingatlah selalu pertolongan Tuhan dalam hidupmu. Terimalah selalu pengembalaan yang Tuhan nyatakan dalam hidupmu. Jadilah persekutuan yang bersedia saling menggembalakan dalam kasih. Dukunglah setiap pribadi, bangunlah persatuan dan nyatakan Injil Tuhan.

BERKAT

PF: Tuhan memberkati saudara dan melindungi saudara, Tuhan menyinari saudara dengan wajah-Nya dan memberi saudara kasih karunia. Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepada saudara dan memberi saudara damai sejahtera, Amin.

U: **(menyanyikan KJ 407:1-2)**

KJ 407:1-2 "TUHAN, KAU GEMBALA KAMI"

- 1) Tuhan, Kau Gembala kami, tuntun kami, domba-Mu; b'rilah kami menikmati hikmat pengurbanan-Mu. Tuhan Yesus, Jurus'lamat, kami ini milik-Mu, Tuhan Yesus, Jurus'lamat, kami ini milik-Mu.
- 2) Kau Pengawal yang setia, Kawan hidup terdekat. Jauhkan kami dari dosa, panggil pulang yang sesat. Tuhan Yesus, Jurus'lamat, kami mohon, b'ri berkat. Tuhan Yesus, Jurus'lamat, kami mohon, b'ri berkat.

[KD]



“BAHAN PEMAHAMAN ALKITAB”

**Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan kondisi
dan kebutuhan gereja atau jemaat setempat**

BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB 1
Minggu Pra Paska 1

Bacaan:
Matius 4:1-11

Jangan Mudah Tergiur



PENGANTAR

Seringkali kita mendengar kalimat “harta, tahta dan wanita”. Kalimat ini muncul tentu ada latar belakang yang mendasarinya, baik itu pengalaman dari orang-orang yang ada di lingkaran dalamnya, maupun oleh cerita masa lalu atau pengamatan dari orang lain. Percakapan tentang harta atau kekayaan atau materi masih sering kita jumpai. Percakapan tentang tahta atau boleh disebut sebagai kekuasaan apapun bentuknya juga masih sering terdengar. Juga percakapan tentang relasi lawan jenis yang terlarang, kadang sering mendominasi percakapan kelompok, bahkan media-media sosial, berita-berita dunia artis, dan yang lain. Banyak orang jatuh karena mengejar harta duniawi dengan cara yang tidak baik, seperti korupsi, menipu bahkan sampai merampas dan merampok. Demikian juga mengejar kekuasaan dengan berbagai cara, dari yang halus sampai yang paling jahat, seperti menyingkirkan yang lain, politik SARA yang pernah mendominasi berita di Indonesia. Keluarga juga banyak yang mengalami kehancuran karena adanya “pria idaman lain atau wanita idaman lain”.

Memperhatikan berita-berita itu, tampak bahwa semakin banyak terjadi ketidaksetiaan terhadap iman pada Tuhan, pada keluarga, pada bangsa dan pada kehidupan. Pemahaman Alkitab pada hari ini mengajak umat untuk menghayati kesetiaan Tuhan Yesus terhadap Bapa. Ia adalah model bagi kita sebagai para pengikut-Nya.

PEMAHAMAN SINGKAT MATIUS 4:1-11

Injil Matius 4:1-11 mengisahkan tentang percobaan dipadang gurun yang harus dialami oleh Yesus. Dalam Injil Matius 4:1 dikatakan, “Yesus dibawa oleh Roh ke padang gurun untuk dicobai iblis”. Mencermati ayat ini, tampak bahwa Yesus dibawa oleh Roh ke padang gurun dan Roh mempersilahkan Iblis mencobai Yesus. Jika kalimat ini ditafsirkan, maka kalimat ini mengandung makna bahwa Roh itu sengaja menyerahkan Yesus keada Iblis untuk dicobai.

Yesus menjalani puasa 40 hari dan empat puluh malam. Di tengah padang gurun yang terasing, gersang, panas, lapar, haus karena baru saja usai menjalani puasa, Iblis yang disebut sebagai si pencoba itu datang pada Yesus dan melancarkan cobaan-cobaan.

Percobaan yang ditujukan pada Yesus itu mengingatkan kita bahwa tidak ada satu-pun manusia yang terbebas dari ujian dalam hidupnya. Ujian-ujian itu mengarahkan manusia untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau jahat. Ada ungkapan “kejahatan terjadi bukan karena niat pelakunya tetapi karena ada kesempatan” menunjukkan bahwa manusia kerap memilih untuk melakukan kejahatan karena tergiur/tergoda sesuatu yang lebih menyenangkan, instan, mudah dan “seolah-olah” baik bagi dirinya.

Di percobaan pertama Iblis mengatakan:”Jika Engkau Anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti”. Cobaan iblis itu mengingatkan Yesus bahwa Ia memiliki kuasa untuk itu. Karena iblis tahu, maka ia mengingatkan: bukankah itu kebutuhan pertama Yesus? Kebutuhan fisiologis: makanan, minuman, dan sebagainya. Dalam hidup kita, cobaan macam ini juga sering terjadi. Apalagi kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang sangat mendasar. Mau-tidak mau harus ada. Bila Iblis menawarkan pada Yesus untuk mengubah batu menjadi roti, maka iblis menawarkan solusi yang luar biasa. Atas tawaran itu, Yesus menjawab:”Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah”. Tuhan Yesus mengingatkan: untuk apa memperoleh makanan, minuman, kebutuhan hidup bila ia kehilangan martabat hidup karena kelakuan yang tidak benar. Dengan kuasa-Nya, Yesus tidak pernah membuat mujizat bagi diri-Nya sendiri.

Cobaan ke-2, Yesus dinaikkan oleh iblis di kota suci. Di kota situ Iblis menempatkan Yesus di bubungan bait suci. Banyak orang menafsirkan bubungan bait suci itu di Yerusalem. Yerusalem adalah pusat keagamaan orang Yahudi. Di atas bait suci biasanya seorang imam akan menyampaikan kotbah dan umat mendengar. Iblis berkata: "Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu ke bawah, sebab ada tertulis: Mengenai Engkau Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan menatang Engkau di atas tangannya, supaya kaki-Mu jangan terantuk kepada batu." Bila Yesus mau melakukannya, Ia pasti akan menjadi selebritis rohani dan disanjung oleh semua orang. Ia akan dinilai sempurna. Godaan iblis itu dijawab Yesus dengan mengatakan: "Ada pula tertulis, Jangan engkau mencobai Tuhan Allahmu". Dalam hal ini, Tuhan Yesus tidak ingin mencobai Tuhan Allah, walaupun Allah berjanji akan melindungi-Nya. Tuhan Yesus tidak mau memperoleh popularitas sebagai Mesias bagi banyak orang dengan cara demonstrasi supra natural, sebab semua itu bisa dipakai oleh iblis, sebagaimana percobaan yang dialaminya.

Iblis membawa Yesus ke atas gunung yang sangat tinggi dan memperlihatkan kepada-Nya kerajaan dunia dan segala kemegahannya. Semua kemegahan dunia dicari oleh banyak orang. Iblis berkata, "Semuanya itu akan kuberikan kepada-Mu, jika Engkau sujud menyembah aku!" Tawaran iblis sangat menggurikan. Ia akan memberikan pada siapa saja sesuai kehendaknya asal manusia menyembah iblis. Yesus tidak tergoda dengan tawaran itu. Maka Ia berkata: "Ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!"

Di bagian akhir kisah ini, Injil Matius menuliskan, "Lalu Iblis meninggalkan Dia, dan lihatlah, malaikat-malaikat datang melayani Yesus (Mat 4:11). Malaikat-malaikat itu melayani Yesus karena Ia mampu mempertahankan diri dari berbagai godaan iblis.

Tindakan Yesus kontras dengan apa yang dilakukan oleh Adam dan Hawa (bandingkan dengan kisah dalam Kejadian 3). Ketika sama-sama mengalami percobaan, Yesus dengan jelas tegas mengatakan bahwa manusia harus tunduk kepada Allah melalui firman yang dikatakan Allah. Sementara Adam dan

Hawa masih pikir-pikir, ada tawar menawar sampai mereka melihat seolah-olah apa yang disampaikan ular itu baik dan menyenangkan, dan mereka lupa bahwa mereka semestinya harus taat dan tunduk atas Firman Allah.

Kadang untuk melakukan sesuatu yang benar sesuai Firman Allah manusia diperhadapkan dalam penderitaan dan ketidaknyamanan ataupun pilihan yang serba sulit seperti apa yang dialami Yesus ketika lapar. Namun apapun yang terjadi dari percobaan di padang Gurun, Yesus memilih untuk tegar, taat dan tunduk kepada Allah dan tidak mudah tergiur atau tergoda apa yang dikatakan oleh Iblis. Kalimat terakhir yang Yesus katakan “*Engkau harus menyembah Tuhan Allahmu dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti*”.

PENDALAMAN MATERI:

1. Manusia selalu diperhadapkan dengan salah satu pandangan atau ungkapan “harta, tahta, wanita”. Bagi pelajar, ada tawaran nyontek demi mendapat nilai (point) tinggi. Masihkah hal tersebut terjadi saat ini? berikan penjelasan singkat! (peserta bisa memberikan contoh-contoh lain yang relevan dengan situasi masa kini tanpa menghakimi orang lain/pelaku).
2. Ketika manusia tidak bisa lepas dari percobaan/ujian dalam menjalani kehidupan, pelajaran apa yang kita dapatkan dari peristiwa Adam dan Hawa serta dari peristiwa Percobaan Yesus di padang gurun?
3. Bagaimana sikap yang benar ketika manusia sedang menghadapi penderitaan agar tidak mudah mengambil jalan pintas serta jatuh dalam ketidaktaatan kepada Tuhan?

[SP]

BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB 2
Minggu Pra Paska 2

Bacaan:
Kejadian 33:1-20

Sahabat Di Kala Krisis



PENGANTAR

Persahabatan biasanya dibangun atas dasar kesamaan minat atau manfaat yang didapatkan. Namun kita juga perlu belajar menjadi sahabat bahkan dalam waktu dan keadaan krisis seseorang. Banyak orang menghadapi kenyataan bahwa sahabat biasa datang saat keadaan baik, dan sahabat bertambah banyak saat keadaan hidup kita “di atas”. Akan tetapi jika seseorang bermasalah, menghadapi titik krisis, di manakah sahabat? Dalam pemahaman Alkitab ini kita diajak menjadi “Sahabat Di Kala Krisis”.

Krisis hidup yang dihadapi seseorang ada banyak macamnya, seperti: krisis keuangan, krisis kesehatan, krisis rohani, krisis kesehatan mental. Kali ini kita mencoba mempelajari Krisis Kesehatan Mental. Apa itu kesehatan mental? Kesehatan mental merupakan kondisi di mana individu memiliki kesejahteraan yang tampak dari dirinya yang mampu menyadari potensinya sendiri, memiliki kemampuan untuk mengatasi tekanan hidup normal pada berbagai situasi dalam kehidupan, mampu bekerja secara produktif dan menghasilkan, serta mampu memberikan kontribusi kepada komunitasnya.¹⁵

¹⁵ Disadur dari laman web

[https://yanke.kemkes.go.id/view_artikel/362/mengenal-pentingnya-kesehatan-mental-pada-](https://yanke.kemkes.go.id/view_artikel/362/mengenal-pentingnya-kesehatan-mental-pada-remaja#:~:text=Kesehatan%20mental%20merupakan%20kondisi%20dimana,menghasilkan%2C%20serta%20mampu%20memberikan%20kontribusi)

[remaja#:~:text=Kesehatan%20mental%20merupakan%20kondisi%20dimana,menghasilkan%2C%20serta%20mampu%20memberikan%20kontribusi](https://yanke.kemkes.go.id/view_artikel/362/mengenal-pentingnya-kesehatan-mental-pada-remaja#:~:text=Kesehatan%20mental%20merupakan%20kondisi%20dimana,menghasilkan%2C%20serta%20mampu%20memberikan%20kontribusi)

LANGKAH 1:

Ajak peserta PA memahami arti penting kesehatan mental dengan melihat ciri gangguan mental dan ciri mental yang sehat.

Pada masa kekinian krisis kesehatan mental sudah menjadi jamak ditemui pada perempuan, laki-laki, orang tua, dewasa bahkan remaja dan anak. Apa saja gambaran yang dapat dilihat secara umum terganggunya kesehatan mental? Setidaknya dapat kita lihat dari:¹⁶

- Perubahan perilaku
- Perubahan mood
- Kesulitan berkonsentrasi
- Penurunan/kenaikan berat badan yang tidak wajar
- Menyakiti sendiri
- Muncul berbagai masalah kesehatan
- Perasaan yang intens (kecemasan).

Sedangkan ciri-ciri kesehatan mental yang baik:¹⁷

- Merasa bahagia dan positif terhadap diri mereka sendiri dan menikmati hidup
- Mampu bangkit kembali dari kekesalan dan kekecewaan
- Memiliki hubungan sehat dengan keluarga dan teman (tidak sensitive, arogan, atau agresif)
- Melakukan aktivitas fisik dan makan makanan yang sehat
- Terlibat dalam kegiatan
- Memiliki rasa pencapaian
- Bisa bersantai dan tidur nyenyak
- Merasa nyaman di komunitas mereka

LANGKAH 2:

Banyak orang berpikir dengan bersenang-senang, berwisata, krisis kesehatan mental dapat selesai. Oleh karena itu masyarakat sering menyebut wisata dengan kata ganti *healing*. Namun nyatanya tempat baru bisa saja menjadi sarana untuk pemulihan

¹⁶ Idem

¹⁷ Idem

kesehatan mental, tapi prioritas utamanya adalah perhatian dan kemauan untuk mendengar dan menumbuhkan rasa percaya.

LANGKAH 3:

Bacalah Kejadian 33:1-20 dengan cermat dan tidak tergesa-gesa, nikmatilah setiap kata yang tertulis dalam kitab Kejadian 33:1-20. Dan masuki pergulatan batin Yakub dalam perjumpaannya dengan Esau.

Ketika relasi di dalam permusuhan, mental seperti diteror. Akibatnya semua serba tidak nyaman. Pertengkaran, permusuhan merusak kesehatan mental. Yakub yang bermusuhan dengan Esau meninggalkan keluarganya berpuluh tahun lamanya. Ia terluka dan melukai keluarganya. Di pelarian ia gelisah. Semua yang dikerjakan dalam kegelisahan tidak membuatnya menjadi puas terhadap hal-hal yang didapatkannya. Tidak ada kebahagiaan dalam batinnya. Ia mengalami krisis kehidupan.

Setelah Yakub berjumpa Allah, tekadnya untuk berjumpa Esau semakin bulat. Perjumpaannya dengan Allah membuatnya mampu berdamai dengan diri sendiri (kekuatan dalam hati), berdamai dengan Allah dan berdamai dengan sesama (Esau). Pada hari yang telah ditetapkan, ia berjalan di lapis paling belakang setelah kedua budak perempuan, istri dan anaknya. Esau kakaknya yang 20 tahun lalu ditipunya hingga membuat mereka bermusuhan menyambut kedatangan Yakub dengan membawa 400 orangnya. Hal itu membuat Yakub menjadi takut, ia mengira kakaknya hendak mengeroyoknya. Ketakutan itu ternyata salah, sebab Esau mengajak 400 orang itu dalam rangka penyambutan terhadap adiknya.

Di hadapan Esau, Yakub bersujud sebanyak 7 kali. Hal itu sebagai bentuk pengakuan kesalahan dan permohonan maaf. Reaksi Esau diluar dugaan Yakub. Ia memeluk adiknya dan mereka bertangis-tangisan. Permohonan maaf Yakub diterima oleh Esau. Kemarahannya terhadap adiknya tidak tampak sama sekali, bahkan pada awalnya segala ternak yang dibawa Yakub sebagai persembahan baginya di tolak. Tetapi karena permohonan Yakub, ia menerima pemberian itu dengan rasa haru.

Yang aneh dalam peristiwa itu adalah cara Yakub memanggil Esau yaitu dengan sebutan tuan. Ada apa gerangan? Penyebutan tuan atas diri Esau oleh Yakub adalah wujud kerendahan hati Yakub dan keinginannya diterima oleh Esau. Tetapi Esau menolak panggilan itu. Ia memanggil Yakub dengan adik. Pemberian maaf dari Esau memulihkan hubungan persaudaraan mereka kembali.

Dalam perjumpaan itu, Yakub melihat wajah Allah dalam diri Esau (33:10). Ia tidak lagi melihat Esau yang kasar (seperti pemburu) tetapi wajah kelembutan dan penuh belas kasihan, penuh penerimaan terhadap Yakub. Sehingga dalam perjalanan berikutnya mengiringi Esau, Yakub mendirikan mezbah di Sikhem dan menamainya “Allah adalah Allah Israel”. Allah yang menjumpainya beberapa waktu lalu di Pniel dalam rupa seorang laki-laki dan bergulat denganya, kini Allah yang sama menjumpainya dalam diri Esau dan berpelukan dengannya sebagai tanda hidup berbaikan kembali.

Seperti Yakub dan Esau yang saling bermaaf-maafan sehingga relasi mereka pulih kembali, mestinya orang-orang yang percaya Tuhan juga berlaku demikian, saling meminta dan memberi maaf bila terjadi kesalahan agar relasi tetap terjaga. Pulihnya relasi dengan sesama membuat rasa hati menjadi tenang. Ketenangan batin menumbuhkan kekuatan bagi mental. Mental yang sehat bermula dari batin yang penuh dengan penerimaan, pengampunan dan ucapan syukur.

Langkah 4:

Ilustrasi Cerita di bawah ini bisa menjadi pembuka kelompok diskusi:

Sebuah Drama Serial berjudul “The Crown” menceritakan kisah kehidupan keluarga kerajaan Inggris sejak Raja George VI sampai pada Ratu Elizabeth II. Setiap pribadi keluarga kerajaan mendapatkan porsi untuk diungkapkan sisi kehidupan pribadi mereka. Salah satu pribadi yang diungkapkan kisah hidupnya adalah Pangeran Philip, suami dari Ratu Elizabeth II. Dalam salah satu episode bertajuk “Debu Bulan” dikisahkan 3 Astronot Amerika yaitu [Neil A. Armstrong](#), [Michael Collins](#), dan Edwin E. Aldrin Jr. mencapai bulan, dan Pangeran Philip Kagum atas pencapaian mereka. Pangeran Philip sendiri merasa dirinya

belum mencapai apa-apa dalam usianya yang sudah paruh baya dan ingin bisa mencapai sebuah tujuan besar dalam hidupnya.

Bersamaan dengan itu sisi kehidupan spiritual Pangeran Philip dikisahkan kian merosot. Ia menjadi jarang mengikuti ibadah mingguan, karena merasa bosan dengan ritual ibadah dan pelayan Firman. Pangeran Philip lebih memilih untuk kegiatan lainnya daripada bersama anggota keluarganya beribadah. Melihat keadaan suaminya, Ratu Elizabeth II kemudian mengganti Diakon kepala pelayan di Kapel Wetminster, tempat dimana biasa keluarga kerajaan beribadah. Harapan dari Ratu Elizabeth II dengan digantinya Diakon Kepala maka ada penyegaran untuk keluarga Kerajaan dan khususnya untuk sang suami. Diakon kepala baru bagi Kapel Westminter kemudian dilayani oleh Diakon Robin Woods. Pangeran Philip sangat antipati dengan Woods dan segala berbau spiritual pada saat itu. Pikir Pangeran Philip, orang beragama adalah sekumpulan orang yang tidak menarik dan bodoh yang tidak dapat mencapai apapun.

Diakon Robin Woods suatu kali meminta ijin kepada Pangeran Philip agar dapat menggunakan salah satu rumah peristirahatan kerajaan yaitu St. George House sebagai tempat perkumpulan para pendeta dan diakon untuk berbagi kisah, dan ia diijinkan. Tamu kehormatan pertama dalam perkumpulan itu adalah Pangeran Philip. Dalam pertemuan itu Pangeran Philip mendengarkan satu persatu keluh kesah para daikon dan pendeta kepada kolega mereka masing-masing dan mereka saling memberikan dukungan. Pangeran Philip yang ikut mendengar merasa bosan dan kemudian menyimpulkan perkumpulan itu adalah perkumpulan menyedihkan yang tidak lebih dari orang-orang berduka dan saling menghibur tanpa ada yang dapat diperoleh. Dengan jengkel lalu Pangeran Philip menyuruh para daikon dan pendeta itu belajarlah kepada para astronot Amerika yang sampai ke bulan, mencapai sesuatu capaian besar.

Suatu kali rombongan astronot yang baru saja menyelesaikan misi ke bulan dan kembali ke bumi melakukan tur keliling guna dunia menceritakan capaian mereka. Salah satu negara yang menjadi tempat tur adalah Inggris. Pangeran Philip amat antusias bertemu 3 orang luar biasa itu, ingin berbincang

soal hal luar biasa dalam perjalanan ke bulan. Namun dalam pertemuan itu 3 astronot hanya menceritakan hal sederhana, biasa dan rutin. Para astronot itu malahan memuji keindahan Istana Buckingham dan tertarik akan cerita keluarga kerajaan. Hal itu membuat Pangeran Philip merasa heran dan tidak menyangka. Semua keadaan luar biasa di bulan itu ternyata hanyalah perkara sederhana, biasa dan rutin bagi para astronot. Jadi semua yang luar biasa itu hanya persoalan bagaimana kita berperan dengan baik dalam sebuah hal sederhana, rutin dan biasa. Pangeran Philip menyadari dia sedang mengejar sebuah ambisi tanpa sebuah langkah aksi yang sederhana sekalipun. Dia mengalami sebuah krisis paruh baya, dimana kehilangan penguasaan peran dalam hidup.

Kesadaran akan krisis yang dialami membawanya kembali ke pertemuan rutin para diakon dan pendeta di St. George House. Kali ini Pangeran Philip tidak lagi bersikap jumawa kepada yang lain. Dalam pertemuan itu malahan Pangeran Philip menyampaikan permohonan maaf atas perbuatannya dahulu. Tidak hanya itu, Pangeran Philip memohon pertolongan, dia ingin bisa menceritakan segala kerapuhan hidupnya dan bagaimana kegagalan yang pernah dia alaminya dalam hidup. Perkumpulan di St. George House menjadi berkat tersendiri bagi Philip, sebab di sanalah dia dapat terbuka sebebannya bercerita dan bersama-sama berpikir bagaimana menjalani hidup dalam keteguhan iman. Diakon Robin Woods seumur hidup kemudian menjadi sahabat baik dari Pangeran Philip, pribadi yang paling dipercaya untuk bisa menceritakan segala cerita kehidupannya.

LANGKAH 5:

Pemimpin PA bisa membentuk beberapa kelompok diskusi. Dalam diskusi kelompok itu para peserta diajak untuk bisa bercerita keadaan yang sedang mereka alami dalam hidup yang paling membekas dan terasa sakit. Selanjutnya para peserta saling bisa mendoakan dalam doa berantai. Bentuklah kelompok itu menjadi satu system support yang bisa menjadi teman bercerita sebagai sahabat dalam keadaan apapun.

BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB 3
Minggu Pra Paska 3

Bacaan:
Keluaran 17:1-7

Emosi Tak
Terkendali
Merusak
Relasi

PENGANTAR

Selama manusia hidup, emosi melekat dalam dirinya. Karenanya kita perlu menata-kelola sedemikian rupa agar energi emosi membuat kita lebih seimbang mejalani hidup. Secara sederhana emosi dibagi menjadi dua yaitu emosi baik (positif) dan emosi buruk (negatif). Emosi baik yaitu emosi yang bisa memberikan kenyamanan untuk tubuh kita, sekaligus bisa diterima secara umum, contoh menangis karena berduka, gembira karena mendapat hadiah dsb. Emosi buruk adalah emosi yang menyakiti tubuh, karena menciptakan ketegangan dan ketidakseimbangan, sebuah gejala emosi seperti marah dan takut, kecewa diluapkan secara berlebihan dan tidak bisa diterima secara sosial sebagai contoh marah besar di tempat umum, dengan kata-kata yang kasar dan umpatan-umpatan yang mengganggu orang lain bahkan bisa menimbulkan keributan dan lain sebagainya. Orang kemudian tidak lagi bisa berfikir rasional. Dalam hidup bersama, relasi bisa menjadi rusak karena emosi buruk tak terkendali dan memasuki ruang hidup bersama. Dampak dari tidak terkendalnya emosi buruk adalah melukai sesama. Jika kita dapat mengendalikan diri, emosi buruk bisa diubah menjadi emosi baik. Di sini dibutuhkan kesediaan diri untuk berubah. Melalui PA hari ini, kita akan belajar dari Keluaran 17:1-7 dan menemukan makna di balik kisah itu bagi kehidupan sehari-hari.

Diskusi 1

Dari pengalaman Anda sehari-hari, apa yang kerap membuat orang tidak mampu menjaga emosi-emosi negatifnya? Bagikan pengalaman Anda.

PENJELASAN TEKS

Dalam Keluaran 17:1-7 kita menemukan peristiwa ketika bangsa Israel kembali bersungut-sungut pada Musa dan kepada Tuhan karena rasa takut dan cemas mereka. Sebelumnya mereka sudah mengeluh kepada Musa sebanyak 3 kali, yaitu: ketika dikejar tentara Mesir, air pahit di Mara, meminta daging dan roti di padang gurun Sin. Belum juga memasuki 3 bulan perjalanan, sudah ke-3 kalinya bangsa Israel mengeluh dan bersungut-sungut dan bahkan kali ini bertengkar dengan Musa (ayat 2-4).

Kali ini emosi bangsa Israel tidak terkendali karena di Rafidim tidak ada air. Air adalah kebutuhan pokok manusia, jika manusia kekurangan air bersih untuk hidupnya, maka kelangsungan hidup manusia akan terancam. Demikian halnya dengan kehidupan bangsa Israel yang keluar dari tanah perbudakan menuju tanah Kanaan saat itu.

Karena kekurangan air bangsa itu marah dan menyalahkan Musa. Mereka bertanya mengapa Musa membawa mereka dalam kesengsaraan? Bukankah bangsa ini keluar dari tanah Mesir untuk untuk mendapatkan kemakmuran? Tapi kenyataannya mengapa justru penderitaan yang demikian ini yang mereka alami?

Nampaknya persoalan air bukan hal yang remeh atau sepele, bahkan air dapat memunculkan pertengkaran yang hebat di tengah kehidupan bangsa Israel saat itu. Bila di cermati dalam peristiwa ini kita bisa melihat bahwa ternyata keluhan bangsa Israel saat itu bukan hanya karena mereka haus, tapi lebih dari pada itu. Ketidakmampuan mengelola emosi negatif mempengaruhi cara mereka berpikir dan bertindak. Akibatnya mereka meluapkan emosi negatif itu dengan marah dan protes kepada Musa. Emosi negatif yang menutup logika itu membuat

mereka tidak berusaha berbuat sesuatu dan mengambil langkah tertentu.

Di tengah situasi yang demikian itu Musa memohon hikmat dari Tuhan. Ia mendialogkan permasalahan itu bersama Tuhan guna mencari jalan penyelesaian dari permasalahan yang dia hadapi bersama bangsa Israel. Langkah yang diambil Musa adalah langkah yang tepat ketika menghadapi Israel yang “kalap” hingga kehilangan akal sehatnya. Di sinilah Allah menunjukkan kuasa-Nya. Tuhan memakai tongkat Musa agar dipukulkan pada sebuah batu. Dari batu itu akan keluar air. Sungguh besar kuasa Tuhan. Apa yang tidak mungkin menjadi sesuatu yang mungkin. Batu mengeluarkan air. Tuhan memberi air yang berkelimpahan bagi bangsa Israel sehingga mereka mampu meneruskan perjalanan ke tanah Kanaan.

Diskusi 2

1. Belajar dari perjalanan Israel menuju tanah perjanjian, apa yang mempengaruhi pikiran orang-orang Israel hingga mereka kerap protes pada Musa dan pada Tuhan?
2. Belajar dari Musa, apa yang dapat Anda lakukan ketika berhadapan dengan orang yang meluapkan emosi negatifnya dengan kemarahan atau tindakan-tindakan lain yang bisa merusak?

Menjaga nalar sehat menjadi bagian yang penting. Terlebih saat ini masih masuk era pasca kebenaran di mana orang tidak begitu memperhatikan mana yang benar dan mana yang tidak. yang diikuti adalah narasi yang bisa mengaduk-aduk emosi dan itu dianggap sebagai kebenaran. Maka tak jarang berita hoaks malah begitu diminati dan gandrungi dan mudah sekali orang percaya begitu saja-sehingga mempengaruhi cara berfikir dan bertindak. Dalam dimensi inilah sangat mungkin akan digunakan untuk kepentingan-kepentingan tertentu bisa memecah belah saling bermusuhan karena dikuasi oleh kekuatan emosi negatif yang dibangun melalui narasi-narasi yang penuh emosional.

Diskusi 3

1. Sebagai gereja, ketika melihat fenomena seperti di atas apa yang kita lakukan? Terutama dalam hal terus menjaga nalar sehat umat?
2. Susunlah langkah-langkah yang produktif-efektif untuk mewujudkan keluarga, gereja menjadi ruang belajar mengelola emosi baik (positif)!

[AP]

**BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB 4***Minggu Pra Paska 4*

Bacaan:

Lukas 23:34**Matius 18:21-35****PENGAMPUNAN****PENGANTAR**

Perkataan ini diucapkan Yesus Kristus saat dikayu salib. Dia masih sanggup melepaskan pengampunan kepada mereka yang telah menyiksa, menghina dan melecehkan-Nya. Yesus Kristus, di atas kayu salib dengan tubuh yang terkoyak, darah bercucuran, dan dalam penantian akan maut yang memalukan, tidak melontarkan kata – kata makian, hujatan, dan balas dendam terhadap orang – orang yang menghabisi hidup-Nya. Sebaliknya, Ia mendoakan mereka agar Bapa-Nya memberikan pengampunan kepada mereka.

Apakah kita tahu bahwa kepahitan itu menular? Orang tua yang memiliki kepahitan akan meracuni seluruh keluarganya sehingga mereka semua kepahitan, dan itu bisa berlanjut turun temurun. Kita harus memutus mata rantai kepahitan, sebab kepahitan adalah dosa terselubung yang telah mengecoh dan merusak kehidupan banyak orang sehingga kita gagal mengikuti rancangan Tuhan bagi hidup kita dan juga bagi kehidupan anak anak dan seluruh keturunan.

Pengampunan bukan soal keadilan dan juga bukan soal menuntut balas, tapi soal membebaskan hati kita dari keracunan rasa sakit dan kebencian, yang telah merongrong hidup kita selama ini! Carilah hal-hal yang baik dalam diri orang lain daripada berfokus pada kesalahan-kesalahan mereka dan membesar-besarkan kelemahan mereka. Biarkanlah Tuhan menjadi hakim atas perbuatan jahat orang lain. Mungkin sulit untuk menyingkirkan perasaan sakit tersebut, namun kita dapat melakukannya dengan pertolongan Tuhan.

LANGKAH 1:

Setiap kita pasti mengetahui kalau harus mengampuni orang yang berbuat salah kepada kita. Coba diskusikan, apa saja yang membuat kita sulit untuk mengampuni?

LANGKAH 2:

Apa yang harus dilakukan bila kita telah menyakiti hati orang lain? Dan bagaimana sikap kita terhadap orang yang telah menyakiti hati kita?

LANGKAH 3:

Bacalah Injil Matius 18:21-35 secara perlahan dan teliti. Apa yang membuat Raja berbelaskasihan dan apa yang membuat dia murka?

PENJELASAN TEKS

Petrus murid Yesus yang aktif itu bertanya pada Yesus gurunya, “Berapa kali aku harus mengampuni sesamaku jika ia berbuat dosa kepadaku? Sampai tujuh kali?” Pertanyaan Petrus ini rupanya merupakan pernyataan tentang dirinya. Ia merasa diri sudah menjadi murid Yesus yang baik. Ia bertanya berapa kali harus mengampuni dan kemudian menjawab sendiri pertanyaannya dengan tujuh kali mengampuni.

Pendapat Petrus ini bukan tanpa alasan. Menurut hukum Rabinik (hukum yang diberikan oleh para rabi berdasar penjabaran hukum Taurat), seorang harus diampuni dosanya sampai tiga kali. Jadi kalau Petrus mengatakan sampai tujuh kali, artinya dia sudah merasa lebih dari cukup dalam memberikan ampunan kepada sesama yang bersalah kepadanya. Tujuh kali berarti sempurna sebagaimana diyakini oleh orang-orang Yahudi. Ia telah menjalani hukum itu secara baik yaitu $2 \times 3 + 1 = 7$. Ia menantikan pujian dari Yesus karena telah melakukan hal yang baik.

Namun Tuhan Yesus menjawab: “Bukan, Aku berkata kepadamu: bukan sampai tujuh kali, melainkan tujuh puluh kali tujuh kali”. Setelah itu Yesus menceritakan kisah hamba yang hutangnya dihapuskan, tetapi ia menagih temannya yang berhutang kepadanya dalam jumlah yang sangat tidak berarti dibandingkan utangnya sendiri. Atas kejahatannya itu si hamba

dihukum. Perumpamaan ini mengajarkan pengampunan yang harus dinyatakan kepada orang lain yang bersalah kepada kita. Apa yang bisa kita simpulkan? Berikut penjelasan Willam Barclay tentang hal ini.

- 1) Dendam adalah hutang. Melalui perumpamaan hamba yang tidak mengampuni kesalahan orang lain kepadanya dilihat sebagai hutang. Sebagaimana hutang harus dibayar, demikian juga dengan hutang kepada sesama karena menyimpan dendam. Dengan apa hutang dibayar? Dengan pengampunan. Sebab bila kita mendendam pada orang lain, kita akan dipenjarakan oleh perasaan kebencian kita. Selain dipenjara kebencian, kita juga terhalang untuk menerima ampunan dari Tuhan. Kita bisa mengingat perkataan Tuhan Yesus dalam Matius 6:14-15, "Karena jikalau mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu yang di sorga juga tidak mengampuni kesalahanmu".
- 2) Pengampunan adalah pelunasan. Bila dendam diibaratkan sebagai hutang, maka pengampunan adalah bentuk pelunasan. Saat kita berhutang dan hutang itu dapat dilunasi, perasaan bahagia pasti ada dalam diri. Demikian juga dengan pengampunan. Dengan menyatakan ampunan pada orang yang bersalah, di sana kita menciptakan kelegaan dalam diri, ketenangan dalam batin dan hidup berkemenangan. Siapa yang dimenangkan? Yang dimenangkan adalah diri sendiri dan sesama.

Karena pengampunan adalah pelunasan, maka hidup ini menjadi indah dan berkemenangan setiap hari bila kita mengikuti ajaran Tuhan Yesus. Mengampuni sebanyak tujuh puluh kali tujuh kali yang berarti pengampuna yang tanpa batas. Dari mana pengampunan itu dinyatakan? Dari dalam hati kita sebagaimana dikataka Tuhan Yesus dalam Matius 18:35, "Maka Bapa-Ku yang di sorga akan berbuat deikian juga terhadap kamu, apabila kamu masing-masing tidak mengapuni saudaramu dengan segenap hatimu".

LANGKAH 4:

Apakah manfaat dari pengampunan bagi diri sendiri? Bagi sesama dan alam sekitar?

LANGKAH 5:

Bagaimana pengampunan dapat menciptakan kehidupan yang baru bagi saudara dan dunia?

PENUTUP

Tutuplah PA dengan mengajak peserta membaca Injil Lukas Lukas 23:34. Mintalah peserta membayangkan kebesaran hati Tuhan Yesus yang berkata, "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat" seraya membayangkan bahwa kita adalah orang yang berdosa dan diampuni Tuhan. Akhiri dengan mengajak peserta berdoa memohon rahmat Tuhan supaya dimampukan hidup dalam pengampunan.

[RPR]

BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB 5
Minggu Pra Paska 5

Bacaan:
Pengkhotbah 9:1-12

Bukan
Kehidupan
Yang Sia-Sia
☪☪☪

PENGANTAR

Masa pra-paska merupakan sebuah retreat akbar yang diikuti semua umat Tuhan. Di dalam retreat kita diajak untuk melakukan permenungan kembali atas kehidupan yang dijalani. Buah permenungan itu adalah pertobatan dan pembaharuan kehidupan.

Pada Pemahaman Alkitab kali ini kita akan menghayati bagaimana hidup dijalani dengan rutinitas bersama keluarga dan pekerjaan sehari-hari. Aktivitas yang dijalani tanpa refleksi mendatangkan rasa lelah, bosan, tanpa makna atau semua seolah sia-sia. Kitab Pengkhotbah mengajak kita untuk merefleksikan hidup. Menurutnya hidup ini ajaib. Ada berbagai realita yang kadang tak terduga. Jika kita masih ada hingga hari ini, semua itu karena ada Tuhan yang beserta. Penyertaan Tuhan membuat hidup tidak sia-sia. Oleh karena itu melalui PA ini, peserta diharap untuk merefleksikan kasih Tuhan dalam hidup sehari-hari dan buah dari refleksi itu adalah pembaharuan hidup dalam anugerah Allah.

Diskusi Awal:

Pernahkah kita merasa putus asa dalam upaya kita menghadirkan damai di keluarga kita atau tempat pekerjaan kita? Pernahkah kita merasa bosan mengingatkan pasangan kita, anak-anak kita atau teman kerja kita untuk melakukan hal yang benar, karena sudah terlalu sering ia tidak mengindahkannya? Coba bagikan perasaan dan pikiran yang muncul ketika peristiwa itu terjadi.

MEMBACA TEKS: Pengkhotbah 9:1-12

Bacalah dengan cermat dan tidak tergesa-gesa, nikmatilah setiap kata yang disampaikan sambil coba bayangkan, Anda seolah-olah berada di posisi penulis kitab Pengkhotbah ini.

PENJELASAN TEKS:

Ketika pembaca memperhatikan kitab Pengkhotbah, akan nampak nuansa yang kental seolah di sana kehidupan yang dijalani dalam keputusan, sikap skeptis, dan apatis. Seakan hal yang terjadi di dunia ini tidak ada yang berarti, semua sia-sia. Bahkan segala hal yang baik sekalipun bisa jadi hanya sementara, tidak kekal, dan itupun sia-sia. Orang baik maupun jahat pada akhirnya akan mati juga. Orang yang religius maupun yang sekuler, semua akan berakhir masa hidupnya di dunia ini. Semuanya akan mati dan tidak ada kehidupan lagi sesudah kematian. Kesimpulan sementara dari bacaan kita ini adalah, Pengkhotbah menganggap nasib semua orang sama, yakni mati.

Kemudian Pengkhotbah mengajak para pembacanya untuk menikmati kehidupannya selama di dunia, khususnya dalam kaitannya dengan pernikahan dan pekerjaan. Pengkhotbah mengajak pembaca melihat bahwa pasangannya adalah karunia Tuhan yang patut disyukuri dan dapat membawa bahagia. Pengkhotbah juga mendorong pembacanya untuk menikmati pekerjaannya, sesulit apapun, setidaknya apapun itu.

Dua aspek kehidupan ini memang bagian yang sering kali paling krusial, paling membebani hidup. Bahkan ketika tidak ada kebahagiaan dalam menjalani kehidupan keluarga dan pekerjaan, maka akan muncul sikap skeptis, apatis, masa bodoh, tidak berpengharapan dalam hidup.

Berapa banyak suami istri yang merasa tidak ada harapan untuk masa depan mereka bersama ketika keluarga mereka tidak bahagia? Berapa banyak anak-anak yang kehilangan harapan akan masa depan ketika melihat keluarganya tidak bahagia, ada perpisahan orangtua, ada pertengkaran, KDRT, dan ketika ada pelecehan? Berapa banyak orang yang tidak puas dengan pekerjaannya dan menjadi masa bodoh? Berapa banyak orang yang merasa tidak punya harapan ketika harus diputus hubungan kerjanya atau sulit mendapat pekerjaan yang tepat?

Bahkan masa bodoh dengan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan iman kristiani dalam pekerjaan?

Dua aspek kehidupan ini sering membuat orang merasa hidupnya sia-sia. Relasi dengan orang-orang dalam kedua tempat ini menjadi hal yang banyak memberi harapan atau memupus harapan orang dalam menjalani hidup.

Karena itu setiap pembaca mesti memiliki konsep berpikir dan sikap hidup yang benar terhadap dua aspek kehidupan ini, pernikahan dan pekerjaan. Di dalam pernikahan antara lain.

1. Syukuri dan terima pasangan dan keluarga kita apa adanya. Kita tidak akan pernah menemukan yang ideal, namun kita bisa berproses bersama untuk menuju bahagia. Tidak semua hal dalam pasangan atau keluarga kita bisa kita ubah, dan tidak selalu dengan mengubah itu bisa membuatnya menjadi ideal. Nikmatilah baik buruknya pasangan kita, Ia adalah karunia Allah bagi kita.
2. Tugas keluarga adalah saling melayani. Pasangan, anak, orang tua kita adalah karunia Allah untuk menemani dan menolong kita menjalani kehidupan. Maka tindakan saling menolong dan saling melayani juga merupakan bagian tanggungjawab terhadap karunia Allah itu.

Dalam pekerjaan antara lain:

1. Miliki etos kerja yang baik. Apa yang ada di depan mata kerjakan dengan maksimal dengan segala hikmat dan pertimbangan yang baik.
2. Tidak perlu membandingkan diri atau iri dengan kesuksesan orang lain. Belum tentu jika kita meniru mereka, kita akan bahagia. Setiap orang menerima berkatnya masing-masing dari Tuhan.
3. Dalam pekerjaan adalah hal yang wajar jika ada hal-hal yang tidak terduga atau di luar ekspektasi. Tidak perlu terlalu lama kecewa atau berduka. Bangkit lagi, dan kerjakan lagi apa yang bisa dikerjakan, sehingga kita terus bisa melanjutkan hidup.

Dengan membangun konsep berpikir dan sikap hidup yang demikian, kiranya kita ditolong menemukan kebahagiaan dalam hidup. Hingga kita tidak perlu merasa apatis, skeptis, tanpa

harapan. Justru kita dapat menemukan makna dari setiap apa yang kita kerjakan dalam hidup ini.

PERTANYAAN DISKUSI:

1. Setelah menrenungkan penjelasan teks di atas, sikap seperti apa yang perlu kita bangun ketika memandang kondisi keluarga dan pekerjaan kita? Benarkah segala sesuatu yang telah kita lalui itu sia-sia?
2. Bagaimana kita dapat membangun harapan bagi diri kita pribadi maupun orang-orang di sekitar kita tentang kehidupan yang bermakna dan bahagia menurut ukuran Alkitab?
3. Di masa pra-paska ini, apa yang akan dilakukan oleh keluarga untuk menghayati dan mensyukuri rahmat Tuhan bagi keluarga?

[APR]

BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB 6
Minggu Pra Paska 6

Bacaan:
Filipi 2:5-11

Pikiran dan
Perasaan
Kristus
☩

PENGANTAR

Rekonsiliasi merupakan pemulihan hubungan yang rusak. Rusaknya hubungan itu sangat mempengaruhi seluruh dimensi hidup. Sejarah telah membuktikan bahwa kekerasan, pengingkaran, tindakan-tindakan jahat menimbulkan luka. Rekonsiliasi terjadi karena ada kesediaan membuka pintu maaf dan pertemuan yang saling mengubah.

Kehadiran seorang mediator penting bagi terwujudnya rekonsiliasi. Seorang mediator mesti memahami hakikat keadilan, kebenaran, perdamaian dan keutuhan ciptaan. Tanpa dasar yang benar langkah-langkah rekonsiliasi tidak tercapai, bahkan sangat mungkin muncul masalah baru yang menambah beban. Di sisi lain, pihak-pihak yang berseteru diharap saling menghargai, merendahkan diri dan berdialog untuk rekonsiliasi.

Alkitab menunjukkan bahwa Tuhan Yesus adalah mediator. Melalui penderitaan-Nya, diwujudkan rekonsiliasi antara manusia dengan Allah. Ia berkarya dengan pikiran dan perasaan yang rendah hati, melayani, mewujudkan pemulihan. Dalam suratnya kepada jemaat Filipi, Rasul Paulus mengajak setiap pengikut Yesus memiliki pikiran dan perasaan Kristus.

Bagaimana pikiran dan perasaan Kristus diwujudkan dalam hidup sehari-hari? Melalui Pemahaman Alkitab ini kita akan mendalami maknanya dan berusaha mewujudkannya dalam hidup sehari-hari.

LANGKAH 1:

Pernah diminta menjadi penengah atas sebuah konflik? Kapan, di mana dan dalam konflik seperti apa? Saudara

terpanggil secara aktif atau memang dipanggil untuk menjadi mediator? Galilah dari pengalaman praktis berdasarkan pengalaman. Apabila perlu juga dapat membandingkan dengan gambaran mediator dalam pemberitaan media yang dipandang ideal. Pelajarilah dengan seksama konteksnya.

LANGKAH 2:

Mengapa harus memiliki pikiran dan perasaan yang tepat sebagai dasar dalam menghadirkan sebuah rekonsiliasi? Galilah alasan-alasan dengan fokus pada dua kata yaitu “pikiran” dan kata “perasaan”.

LANGKAH 3:

Bacalah Filipi 2:5-11 dengan cermat. Pikiran dan perasaan Kristus yang seperti apa yang dapat digali dari teks tersebut?

Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia (Filipi 2:5-7).

Nasihat itu disampaikan Paulus setelah ia mengharap jemaat gigih berjuang dengan berpadanan pada Injil Kristus melalui hidup bersama dalam kesatuan hati (Fil. 1:27-2:4). Agar jemaat dapat hidup dalam kesatuan hati, jemaat Filipi diajak menghayati siapakah Yesus itu. Ia yang kaya telah merelakan diri menjadi miskin. Paulus mengajarkan pula bahwa dalam Yesus tampak realitas kemanusiaan dan keallahan-Nya. Pada ayat 6 disebutkan bahwa Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah. Frasa “Yang walaupun dalam rupa Allah” menunjuk pada keberadaan (being) dari Yesus yang tidak berubah sehingga Ia tidak perlu menuntut kesetaraan dengan Allah. Hal itu karena Ia adalah Allah sendiri. Dalam Yesus Kristus, keallahan itu ditanggalkan dengan cara mengosongkan diri-Nya. Tujuan

pengosongan diri adalah untuk misi kehambaan. Maka dari itu, Paulus mengajak jemaat memuji Dia.

Seorang penafsir bernama St. Darmawijaya, Pr., mengatakan bahwa pujian ini dimaksudkan oleh Paulus menjadi permenungan akan kehidupan yang dijalani oleh orang Kristen. Panggilan agar dalam hidup setiap orang yang percaya Kristus memiliki pikiran dan perasaan Kristus menunjukkan bahwa panggilan orang percaya bukan hanya mengerti siapa Kristus (pikiran), melainkan juga turut merasakan Kristus (perasaan). Pentingnya mengenal dan merasakan kehidupan Kristus adalah untuk mewujudkan kehidupan seperti yang dikehendaki oleh Kristus. Darmawijaya menegaskan kembali bagian ini dengan menyatakan bahwa teks pujian ini adalah nilai salib dan kemuliaan, perendahan dan peninggian, jalan yang ditempuh oleh Yesus Kristus. Salib merupakan kekhususan hidup Kristen di dunia, sedangkan kemuliaan adalah arah akhir kehidupan-Nya.

LANGKAH 4:

Dialogkan antara konteks diri sebagai mediator atas sebuah konflik yang dihadapi dengan tangkapan akan isi teks di atas. Kesimpulan apa yang dapat ditarik?

LANGKAH 5:

Buatlah daftar langkah-langkah praktis apa yang dapat diterapkan sebagai wujud nyata pikiran dan perasaan Kristus yang seharusnya dimiliki di tengah konflik yang sedang dihadapi?

PENUTUP

Rekonsiliasi terjadi karena ada kesediaan membuka pintu maaf dan pertemuan yang saling mengubah. Bersedia menjadi mediator berarti bersedia untuk menghadirkan cinta kasih yang mengutuhkannya. Dan di dalam cinta, kehadiran Tuhan

dirasakan oleh semua. Jadilah mediator yang membawa pikiran dan perasaan Kristus.

*Di dalam cinta dan kasih
di dalam cinta hadirilah Tuhan
(nyanyian dari Taize)*

[LSP]

BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB 7
Kematian Yesus

Bacaan:
Yesaya 52:13-53:12

Jalan Sengsara Membawa Asa



PENGANTAR

“Pathei-mathos”, ungkapan yang diambil dari kisah Agamemnon karangan Aeschylus (sekitar tahun 458 seb.M), memiliki makna: belajar dari penderitaan. Ungkapan ini hendak mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat belajar atau menarik pelajaran dari kenyataan pahit penderitaan yang dialami. Pada kenyataan hidup keseharian kita, kita pun melihat dan mengalami kenyataan penderitaan tersebut, baik yang menimpa diri kita sendiri maupun orang-orang di sekitar kita. Memang ada banyak orang yang belajar dari penderitaan hidupnya maupun orang lain, untuk kemudian pembelajaran itu menjadi bekal memperbaiki berbagai hal dalam kehidupan. Sebaliknya, ada orang-orang yang seperti sama sekali tidak belajar dari tragedi yang pernah terjadi, sehingga penderitaan karena peristiwa yang kurang lebih sama, terjadi dan terjadi lagi.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini, kita akan belajar dari penderitaan yang dialami sosok yang disebut “hamba Tuhan” yang menderita. Apa maksud penderitaan yang dialaminya serta hal apa saja yang dapat kita refleksikan bagi kehidupan kita.

Langkah 1:

Peserta PA membaca Teks Yesaya 52:13-53:12 dengan memberi tanda pada bagian-bagian yang dinilai peserta sebagai penderitaan dan alasan/penyebab penderitaan sang hamba tersebut serta dampak yang kemudian terjadi dari penderitaan sang hamba. Penderitaan diberi tanda (+), alasan/penyebab penderitaan diberi tanda seru (!), dampak yang kemudian terjadi diberi tanda cek (v)

LANGKAH 2:

Peserta membagikan temuan mereka sekaligus memberikan pendapat tentang hal-hal tersebut. Pemimpin PA merangkumkan pendapat peserta tersebut sebelum memberikan penjelasan singkat tentang Yesaya 52:13-53:12

LANGKAH 3:***Uraian Singkat Yesaya 52:13-53:12***

Bagian Deutero-Yesaya ini merupakan sebuah nyanyian pengharapan yang ditujukan bagi orang-orang Yehuda (Kerajaan Israel Selatan) yang sedang dalam pembuangan di Babel. Mereka merasa hancur, tanpa harapan, penuh penyesalan dan rasa malu karena telah membelakangi Tuhan. Mereka merasa tidak layak dan tidak berani berharap kepada Tuhan. Nyanyian mengenai “Hamba Tuhan” ini hendak meyakinkan dan menguatkan umat bahwa Tuhan tidak meninggalkan mereka, sekalipun mereka membelakangi dan meninggalkan Tuhan di masa lalu hidup mereka. Dari derita penghukuman sebagaimana disampaikan dalam Yesaya 50, umat diantar untuk memahami derita penebusan yang ditimpakan kepada hamba Tuhan tersebut (Yesaya 52 dan 53). Penebusan terhadap umat yang berdosa, dilakukan melalui jalan penderitaan yang dialami sang hamba Tuhan. Tergambar jelas betapa menyakitkan derita yang dialami sang hamba Tuhan dalam mengerjakan karya penebusan dosa. Keberadaan Sang hamba Tuhan tidak diperhitungkan sama sekali oleh siapapun, dia diabaikan, bahkan ditolak. Umat (manusia) yang lebih memikirkan dan mengedepankan kepentingan masing-masing (Yes. 53:6), tidak peduli terhadap hal yang sedang Allah kerjakan di dalam diri hamba Tuhan yang menderita itu yakni karya penebusan! Meski demikian, Allah tetap mengerjakan karya penebusan bagi umat. Sang hamba Tuhan yang menderita, dalam sengsaranya yang amat sangat, akan menunjukkan kebobrokan moral kaum penguasa, yang mengingkari janji untuk memberi belas kasihan dan keadilan serta kedamaian. Sebaliknya, sang hamba Tuhan yang melaksanakan karya penebusan yang merupakan kehendak Allah, ia adalah seorang yang benar dan adil. Sebagai ‘yang benar dan adil’ (Ibrani: *tsaddiq*) sang hamba Tuhan itu bukannya menghakimi atau menghukum umat yang memberontak dengan

kekuatan Allah, melainkan akan membenarkan umat, memulihkan, membuat umat dapat bersikap benar dan adil. (Yes. 53:11). Hal tersebut terjadi hanya melalui jalan derita dan nista yang ditanggung oleh sang hamba Tuhan.

Langkah 4:

Peserta PA diajak untuk saling bertukar gagasan tentang pertanyaan: Mengapa jalan penderitaan dan kesakitan yang ditempuh oleh hamba Tuhan itu dan bukan jalan penghakiman serta penghukuman dengan menggunakan kuasa Tuhan yang dahsyat? Apa yang Allah ingin sampaikan kepada umat yang menderita?

Langkah 5:

Peserta PA diajak merefleksikan pengalaman penderitaan yang dialami manusia sampai sekarang ini dan kehadiran Tuhan di dalam penderitaan. Beberapa pertanyaan panduan dapat diutarakan:

- a. Dalam penderitaan yang manusia alami, Tuhan menjauh atau mendekat kepada orang-orang yang menderita?
- b. Apakah penderitaan akan menjadi akhir dari segalanya?
- c. Buah-buah apa (dampak positif) yang dapat muncul dari kenyataan penderitaan yang dialami manusia?

Langkah 6:

Penutup PA diberikan dengan menggarisbawahi berita pengharapan di balik kenyataan penderitaan yang terjadi sebab Allah tidak menjauh melainkan berkenan melibatkan diri dalam pergulatan umat menghadapi dan menjalani penderitaan hidup.

[MRK]

Bahan Pendukung:

- *Vanessa Lovelace*, Commentary on Isaiah 52:13-52:13, [workingpreacher.org](https://www.workingpreacher.org)
<https://www.workingpreacher.org/commentaries/revision-d-common-lectionary/good-friday/commentary-on-isaiah-5213-5312-10>)

BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB 8
Menghayati Paska

Bacaan:
Mazmur 114

Kasih Tuhan
Melampaui
Keluhan
Umat-Nya

PENGANTAR

Manusia menghadapi banyak tantangan kehidupan, baik dalam masa-masa yang sedang baik-baik saja maupun masa yang buruk. Ketika mengalami situasi tertentu, biasanya cara pandang yang dipakai adalah pandangan yang membuat seseorang berpikir negatif, kurang, lemah, tidak berdaya. Akibatnya hidup terasa melelahkan, membosankan, jauh dari harapan. Sudut pandang yang dipilih sangat memengaruhi langkah-langkah seseorang. Oleh karena itu penting bagi manusia untuk mengupayakan cara pandang positif, pandangan yang lebih jernih atas peristiwa-peristiwa dalam hidupnya. Dalam konteks hidup orang percaya, membuka diri pada campur tangan Tuhan dalam setiap peristiwa hidup akan membuat umat melihat semua perkara secara jernih. Sudut pandang Tuhan bisa sangat jauh melampaui kemampuan manusia. Peristiwa keluarnya Bangsa Israel dari Mesir merupakan salah satu contoh bagaimana peranan Tuhan sangat besar mengubah peristiwa dalam hidup umat-Nya. Sesuatu yang nampaknya mustahil bagi manusia ternyata tidak bagi Allah. Melalui Pemahaman Alkitab pada hari ini, kita akan menghayati hidup dalam cara pandang Allah serta mewujudkan cara pandang itu dalam kehidupan sehari-hari.

PENJELASAN TEKS

Paska adalah peristiwa terbebasnya bangsa Israel dari tulaah ke-10 anak sulung mati yang kemudian berdampak pada keluarnya Bangsa Israel dari Mesir. Setelah tulaah terjadi, Firaun

memberi izin pada mereka untuk pergi meninggalkan Mesir. Namun setelah itu mereka menyesal karena kehilangan banyak sumber daya manusia murah yang selama ini bekerja bagi mereka. Lalu Firaun memerintahkan tentaranya mengejar mereka. Namun tangan Tuhan bekerja luar biasa karena bisa membebaskan Bangsa Israel dari kejaran tentara Mesir. Ia membuka jalan di laut Teberau. Air menyibak saat Bangsa Israel lewat, dan menutup kembali saat tentara Mesir ada di tengah laut. Dengan demikian Bangsa Israel bisa dengan leluasa melanjutkan perjalanan mereka menuju negeri perjanjian.

Mazmur 114 ini memberi gambaran pujian Bangsa Israel setelah mereka terbebas dari kejaran Mesir. Judul Mazmur yang diberikan LAI dengan jelas menunjukkan hal itu. Juga dalam kalimat pembuka Mazmur digambarkan secara jelas yaitu pada waktu Israel keluar dari Mesir dan ditegaskan dengan kaum keturunan Yakub dari bangsa asing. Ayat 2 menunjuk bahwa mereka akan menuju negeri perjanjian dengan menyebut Yehuda sebagai tempat kudus dan Israel sebagai wilayah kekuasaan Tuhan

Ayat 3 menjadi gambaran bagaimana mujizat Tuhan terjadi. Air di laut Teberau tersibak saat bangsa Israel keluar dari Mesir dan sungai Yordan juga mengalami hal yang sama dengan laut Teberau saat bangsa Israel masuk ke negeri perjanjian. Kedua hal ini mau menunjukkan kuasa Tuhan yang luar biasa. Penegasan atas kuasa Tuhan ini diulang di ayat 5 dimana air laut Teberau dan air sungai Yordan tunduk pada kuasa Tuhan.

Ayat 4 dan 6 membicarakan hal yang sama yaitu gunung dan bukit juga taat kepada Tuhan. Peristiwa keluar dari Mesir di satu sisi membawa sukacita bangsa Israel karena bebas dari perbudakan Mesir. Di sisi lain membawa mereka masuk pada tantangan baru sebagai sebuah bangsa yang sedang mencari bentuknya, terutama karena Tuhan menggunakan padang gurun sebagai proses membentuk mereka. Suasana padang gurun yang gersang membawa mereka pada keluhan akan ketersediaan makanan dan juga air sebagai minuman. Keluaran 17 menceritakan bagaimana keluhan mereka akan kebutuhan air sehingga mereka menggugat Musa karena sudah membawa mereka ke padang gurun. Bagi Musa, bangsa Israel sudah mencoba Tuhan dan Musa berseru kepada Tuhan meminta

pertolongan. Kuasa Tuhan melampaui keluhan umat-Nya. Bagi Tuhan menyediakan air bagi seluruh bangsa adalah hal yang ringan saja, sehingga Musa diminta untuk mengetuk tebing batu di gunung Horeb untuk mengeluarkan air. Setelah air keluar dari gunung maka kebutuhan akan minuman bagi bangsa Israel tercukupi.

Penegasan kuasa Tuhan atas gunung dan bukit ditambahkan di ayat 7 dan 8. Bumi gemetar di hadapan Tuhan dan Tuhan berkuasa mengubah gunung batu menjadi kolam air. Dari batu yang keras sekalipun, mata air bisa memancar dari sana.

Peristiwa ini hendak menunjukkan bahwa cara pandang negatif bangsa Israel atas keberadaan diri mereka, atas Musa yang memimpin mereka membuat mereka kehilangan sudut pandang yang baik atas Tuhan yang sudah membawa mereka keluar dari Mesir. Peristiwa ini mengajak kita untuk membuka ruang bagi kasih karunia Tuhan yang bisa membuat mujizat bagi kita melampaui keluhan-keluhan kita.

PERTANYAAN DISKUSI

- Keluhan seperti apakah yang seringkali muncul dalam kehidupan saudara? Apa yang menyebabkan saudara mengeluh?
- Jejak pertolongan Tuhan seperti apa yang bisa saudara sharingkan saat Tuhan menjawab keluhan saudara?
- Point penting apakah yang saudara dapatkan dari Mazmur 114 ini? Bagikan menurut penghayatan Anda
- Akhiri PA dengan saling mendoakan.

[YCK]

BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB 9
Minggu Paska Kedua

Bacaan:
Roma 12:9-21

Kuncinya
Ialah Kasih



PENGANTAR

Ada sebuah peribahasa: *“Gajah di pelupuk mata tidak terlihat, semut di seberang lautan terlihat”*. Peribahasa ini hendak menggambarkan orang yang dengan mudah melihat atau mencari kesalahan orang lain, sedangkan kesalahan dirinya sendiri tidak disadari. Suatu relasi yang didasari dengan sikap seperti itu, bukanlah relasi yang baik dan sehat. Jika mencari kesalahan orang lain lebih mudah dilakukan daripada mengapresiasi kelebihan orang lain, maka bisa terjadi konflik.

Tentu tidak ada seorang pun yang punya impian untuk berkonflik dengan orang lain. Setiap orang pasti merindukan untuk hidup damai dengan orang lain. Tetapi konflik adalah sesuatu yang ada di sekitar kita. Terkadang, perkataan atau perbuatan yang kita lakukan dapat menyinggung perasaan orang lain. Atau pikiran kita pun sering kali dipenuhi dengan curiga, iri hati, dan mencari kesalahan orang lain seperti peribahasa di atas.

Hari ini kita akan belajar firman Tuhan bersama-sama tentang hidup berelasi yang dipenuhi dengan kedamaian. Melalui Roma 12:9-21, kita akan menerima beberapa nasihat dari Rasul Paulus supaya dapat hidup dalam kasih. Kuncinya ialah kasih, sebab itulah yang diajarkan dan diteladankan oleh Yesus sendiri melalui kematian dan kebangkitan-Nya.

PENJELASAN TEKS

Rasul Paulus memberikan banyak nasihat kepada jemaat di Roma supaya mereka dapat hidup dalam kasih. Nasihat yang diberikan ini bertujuan supaya jemaat di Roma dapat menyadari bahwa mereka adalah orang-orang percaya. Sebagai orang

percaya, tentu sudah seharusnya mereka menunjukkan sikap dan tutur kata yang baik. Paulus ingin agar jemaat di Roma dapat mempersembahkan seluruh tubuh dan hidupnya sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah (lih. Rm. 12:1).

Paulus mengawali nasihatnya dengan meminta kepada jemaat untuk tidak menunjukkan kasih yang pura-pura (9). Jika kita mengasihi orang lain, maka kasihilah dengan sungguh-sungguh. Menunjukkan kasih yang pura-pura, sama artinya kita memainkan peran ganda. Dalam satu waktu yang sama, kita bisa bersikap manis di depan orang, tetapi sekaligus mencibir di belakangnya. Peran ganda seperti ini disebut munafik. Apa yang dilakukannya tidak disertai dengan ketulusan dan kesungguhan. Sikap seperti itu tidak baik. Paulus menasihati supaya kita menjauhi yang jahat dan melakukan yang baik (9).

Supaya kita tidak terjebak pada kemunafikan, maka ketika mengasihi orang lain, baiklah kita memandangnya sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat (10). Dengan mengasihi orang lain, maka kita pun akan dengan mudah tergerak untuk membantu orang lain (13). Berilah bantuan tanpa mengharapkan imbalan atau pujian. Berilah bantuan tanpa menaruh curiga kepada orang yang kita bantu. Berilah bantuan sekalipun kepada orang yang pernah menyakiti kita. Sebab, kita diingatkan untuk tidak menyimpan atau bahkan membalas dendam kepada orang yang telah menyakiti kita (14).

Mengasihi dan memberikan bantuan kepada orang lain juga harus disertai dengan kesadaran diri dan kepekaan. Dengan demikian, kita tahu bagaimana harus bersikap. Bersukacitalah dengan orang yang bersukacita, dan menangislah dengan orang yang menangis (15). Jangan kita bersikap sebaliknya, di saat ada orang yang bersukacita, kita tidak senang. Dan di saat ada orang yang menangis, kita justru bersukacita.

Mari lakukan apa yang baik bagi semua orang (17) dan hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang (18). Tunjukkan kepedulian kita kepada sesama (20). Janganlah kita kalah terhadap kejahatan, tetapi kalahkan kejahatan dengan kebaikan (21). Nasihat Paulus tidak hanya ditujukan untuk jemaat di Roma, tetapi juga untuk kita yang hidup pada masa kini. Memang tidak mudah untuk melakukan nasihat-nasihat

Paulus ini. Tetapi selama ada kemauan dari diri kita, maka kita pun dapat melakukannya.

Ingat, kuncinya ialah kasih. Kasih dari Allah yang mendorong dan memampukan kita untuk mengasihi orang lain. Dia telah mati dan bangkit! Mari rayakan sukacita kebangkitannya dengan roh yang menyala-nyala untuk melayani Tuhan (11). Jika Tuhan mengasihi kita tanpa batas, lalu mengapa kita membatasi kasih kepada sesama? Mulailah melangkah untuk mengupayakan hidup damai dengan cara mengingat kasih Tuhan pada kita.

PERTANYAAN UNTUK DISKUSI

1. Dengan cara seperti apa Saudara mengungkapkan rasa syukur karena telah menerima kasih Allah?
2. Apa yang mendorong Saudara untuk mengasihi orang lain dengan sungguh-sungguh?
3. Bagaimana perasaan Saudara ketika terlibat konflik dengan orang lain? Bagaimana cara Saudara mengatasi konflik tersebut?
4. Upaya apa yang akan Saudara lakukan supaya dapat hidup damai dengan orang lain?

[FNH]

BAHAN**PEMAHAMAN ALKITAB 10***Minggu Paska Ketiga*

Bacaan:

Kisah Para Rasul 2:14, 36-41**Belajar
Menerima****TUJUAN:**

1. Umat menyadari bahwa menerima Yesus mengandung konsekuensi untuk hidup di dalam Dia, di mana kehidupan kita perlu terus diarahkan selaras dengan ajaran dan sikap hidup Kristus.
2. Umat rindu untuk terus belajar dalam memperbarui diri sebagai bagian dalam Kristus, selama hidup di dunia ini.

DASAR PEMIKIRAN

Apa yang dialami oleh orang yang sedang jatuh cinta? Biasanya banyak orang mengatakan, bahwa ada rasa yang menyenangkan sekaligus membingungkan di dalam hati dan kemudian rasa itu direspons dengan tindakan-tindakan. Mulai dari perkenalan, sering bertemu, saling bercerita, melakukan hal-hal menarik bersama, dan banyak lagi. Namun yang pasti, rasa yang muncul itu umumnya membawa dua insan yang saling jatuh cinta ini untuk belajar saling menerima. Menarik, bahwa ternyata banyak rasa lain yang muncul ketika seseorang belajar untuk menerima, baik keadaan, maupun orang lain. Menerima adalah tindakan meresikokan diri sekaligus mengambil tanggung jawab untuk berjalan di dalamnya. Saat ini kita akan memahami bersama khotbah Petrus di depan orang banyak, yang pada akhirnya menerima pesan Petrus dan membawa sekitar 3000 orang untuk dibaptis.

KISAH PARA RASUL 2:14, 36-41

Dalam alur historis, Kisah Para Rasul merupakan lanjutan dari Injil Lukas. Dalam Lukas 9:51, penulis menceritakan perjalanan Yesus menuju Yerusalem. Di Yerusalem, cerita Injil Lukas berakhir. Lalu Kisah Para Rasul menyambung cerita dari Yerusalem (Kis. 1:1) sampai berakhir di Roma (Kis. 28:30-31). Setelah Yesus naik ke sorga, Roh Kudus menjadi wujud penggerak misi Allah di dunia. Roh Kudus menolong dan menuntun para rasul dan pemberita lainnya untuk memahami dan membagikan Injil itu kepada banyak orang. Dalam Kisah Para Rasul 2:14, 36-41, Petrus bersama kesebelas rasul lainnya, berdiri dan menyampaikan seruan agar orang-orang Yahudi yang ada di Yerusalem saat itu, percaya pada Yesus yang bangkit (ay.32) dan mendorong agar mereka memberikan diri untuk dibaptis.

Terkait apa yang disampaikan Petrus dalam khotbahnya, ada 2 kata yang menarik. *Pertama*, dalam ayat 37 dituliskan; *"Ketika mereka mendengar hal itu hati mereka sangat terharu, lalu mereka bertanya kepada Petrus dan rasul-rasul yang lain: "Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?"* Kata **terharu**, dalam bahasa aslinya dipakai kata *katanoos'so*, yang berarti menusuk. Artinya, pesan yang disampaikan Petrus sungguh dapat masuk ke dalam hati pendengar dan dihayati oleh mereka. Ungkapan itu merupakan gambaran bagaimana Roh Kudus bekerja dalam diri banyak orang yang mendengarkan Petrus pada saat itu. *Kedua*, setelah Petrus menyampaikan khotbahnya, dalam ayat 41 ditulis demikian; *"Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis ..."* (ay.41). Kata **menerima** adalah respons dari orang banyak yang kira-kira jumlahnya sekitar tiga ribu jiwa" (ay.42). Penerimaan itu adalah respons lanjutan dari hati yang sudah lebih dulu tersentuh oleh berita tentang Kristus.

Peristiwa ini menjadi menarik mengingat berita yang disampaikan Petrus adalah untuk orang-orang Yahudi yang secara umum sangat memegang kuat budaya maupun ritual beragama mereka. Namun karya Roh Kudus melalui para rasul, memampukan orang-orang Yahudi saat itu untuk dapat mendengar dan menghayati pesan Petrus dengan benar. Penghayatan terhadap apa yang disampaikan Petrus terlihat dari

pertanyaan "Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?" Pengetahuan tentang Yesus yang selama ini mereka dengar atau saksikan, menolong mereka dalam berpikir dan merasa, sehingga respons mereka dapat selaras dengan apa yang dikhotbahkan Petrus. Ingatan tentang Yesus dan kesediaan untuk menghayati, membuat mereka menjadi percaya dan memberikan diri untuk dibaptis.

PENGENAAN

Dalam khotbahnya, Petrus memberitakan tentang keIlahi-an Yesus yang turun sebagai manusia, mengalami kematian dalam peristiwa salib, dan bangkit pada hari ketiga. Petrus menegaskan kepada mereka --orang-orang Yerusalem-- untuk percaya pada Yesus Kristus sebagaimana ia dan para rasul yang lain juga percaya, karena mereka telah menjadi saksi dari kematian dan kebangkitanNya. Setelah mendengar pesan Petrus, "mereka" yang berarti banyak orang saat itu, menerima apa yang dikatakan Petrus, kemudian merasakan hatinya tergerak haru dan memberi diri dibaptis.

Menerima perkataan Petrus menjadi bentuk nyata Roh Kudus berkarya dalam diri mereka dan mereka pun merespons itu dengan percaya. Setelah menerima perkataan Petrus dan menerima baptisan, baru-lah perjalanan "panjang" dimulai. Penerimaan mereka untuk percaya pada Yesus mengandung konsekuensi bahwa mereka perlu mengusahakan hidup di dalam Dia. Hidup di dalam Kristus bukanlah hidup asal dan seenaknya, namun hidup yang mengusahakan damai dan cinta.

Belajar untuk menerima sejatinya tidak bicara tentang "ya, saya adalah orang Kristen yang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruslamat" atau "ya saya siap dibaptis" dalam kata-kata saja. Menerima Kristus berarti mengusahakan hidup yang berkenan kepadaNya, dengan terus bersedia mendengar, merenungkan, dan melakukan kebenaran, yang membawa damai bagi seluruh ciptaan. Dengan demikian, menerima Yesus tidak menjadi "mudah" karena sikap seenaknya kita, namun menjadi keputusan yang indah, karena melaluinya, kita menjadi manusia yang selalu memberi diri untuk belajar dan memperbarui diri.

PANDUAN PERTANYAAN:

1. Ambillah waktu hening 1-2 menit dan renungkanlah “Tuhan Yesus yang ku percaya adalah Sang Kasih dan Sumber Hidup”
2. Melalui kalimat sederhana dan mungkin sering didengar pada poin 1, tiliklah diri kita, apa yang kita rasakan ketika mendengar atau membaca itu?
3. Dalam perasaan itu, adakah perasaan atau pikiran lain yang menghambat kita untuk tidak melakukan apa yang berkenan di dalam Tuhan selama ini?
4. Setelah memahami bahwa hidup kita dikasihi oleh Tuhan, apa yang akan dilakukan agar dapat mempersaksikan kasih Kristus pada sesama?
5. Masuklah dalam kelompok kecil dan *sharing*-kah lah pengalaman di poin 3 bersama anggota lain. Saling mendukung, menguatkan, dan mengingatkan lah untuk terus belajar menghayati penerimaan kita untuk hidup di dalam Kristus melalui keseharian.

[APD]

BAHAN
PEMAHAMAN ALKITAB 11
Minggu Paska Keempat

Bacaan:
1 Petrus 2:19-25

Lihatlah
Kristus,
Melangkahlah
dengan
Tenang.

☪

PENGANTAR

Siapa yang tak kenal Martin Luther King, Jr. seorang pendeta dan aktivis Amerika Serikat yang memperjuangkan kesetaraan gender. King memperjuangkan bahwa semua orang dengan latar belakang apapun adalah setara, semua memiliki hak untuk memiliki kehidupan yang baik. Pemahaman Alkitab pada hari ini akan mengulas keteladanan Martin King, Jr. dalam terang 1 Petrus 2:19-25.

LANGKAH 1:

Membaca dan membahas penggalan pidato dari Martin Luther King yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia.

"Aku katakan kepadamu hari ini, kawanku, meskipun kita menghadapi kesulitan hari ini dan besok, aku masih punya mimpi.

Ini adalah mimpi yang berakar dari mimpi orang Amerika. Aku punya mimpi bahwa suatu hari nanti bangsa ini akan bangkit dan hidup berdasarkan makna sejati dari tekadnya: 'Kami adalah bukti nyata dari keyakinan bahwa: semua manusia diciptakan sama'.

Aku punya mimpi bahwa suatu hari nanti di Red Hills Georgia, anak-anak mantan budak dan anak-anak mantan pemilik budak bisa duduk semeja dalam persaudaraan.

Aku punya mimpi bahwa suatu hari nanti, bahkan di Mississippi, sebuah negara bagian yang terpenggang oleh panasnya ketidakadilan, terpenggang panasnya penindasan, akan menjelma menjadi oase bagi kebebasan dan keadilan.

Aku punya mimpi bahwa keempat anakku yang masih kecil, suatu hari nanti hidup di negara di mana mereka tidak akan dihakimi berdasarkan warna kulit mereka, melainkan berdasarkan karakter mereka.

Aku punya mimpi hari ini.

Aku punya mimpi bahwa suatu hari nanti, di Alabama, dengan rasisme yang kejam, dengan bibir gubernurnya yang suka meneteskan kata-kata interposisi dan mencegah penegakan hukum; suatu hari nanti di Alabama, anak laki-laki dan perempuan berkulit hitam bisa bergandengan tangan dengan anak laki-laki dan perempuan berkulit putih sebagai saudara.

Aku punya mimpi hari ini"

LANGKAH 2:

- “Orang Kristen harusnya hidup kaya dan makmur karena berkat Tuhan yang berlimpah, kalau kita tidak hidup berkecukupan, maka kita adalah orang Kristen yang kurang beriman!” Apakah anda sepakat dengan statement ini? Sebutkan pandangan anda!
- Apakah benar menjadi Kristen itu berarti hidup kita sudah pasti berkecukupan dan jauh dari penderitaan dan pergumulan? Apa pandangan Saudara?

LANGKAH 3:

Bacalah 1 Petrus 2:19-25 dengan cermat, catatlah point-point penting dalam bacaan kita hari ini.

Kristus adalah model bagi kehidupan orang percaya. Dia ditolak oleh manusia, namun diperkenan Allah. Orang percaya yang ada di dalam Dia dibangun sebagai rumah rohani, imamat kudus yang mempersembahkan kurban kepada Allah.

Sebagai rumah rohani, umat diingatkan tentang identitas diri mereka. Dahulu semua bukanlah umat Allah, tetapi sekarang menjadi umat-Nya karena belas kasih Allah. Umat diminta

menghayati belas kasih Allah supaya mampu mengejawantahkan kasih di manapun umat berada. Wujud belas kasih yang paling nyata adalah kerendahan hati.

Kerendahan hati merupakan teladan dari Tuhan Yesus yang diwariskan-Nya (ayat 21). Dalam kasih umat dipanggil mengikuti jejak Kristus. Ia tidak berbuat dosa dan tipu daya tidak ada dalam mulut-Nya. Ketika Ia dicaci maki, Ia tidak membalas dengan mencaci maki; ketika menderita, Ia tidak mengancam, tetapi Ia menyerahkannya kepada Dia, yang menghakimi dengan adil. Menyerahkan kepada Dia dalam bahasa lain disebut dengan menyerahkan diri-Nya kepada Allah karena yakin dalam Allah ada harapan yang benar-benar adil. Karena Ia adalah adil, maka orang yang tertindas tidak akan melakukan pembalasan dengan pembalasan sebab memahami bahwa pembalasan tidak akan dapat menyelesaikan masalah. Pembalasan justru akan menimbulkan kejahatan yang lebih besar lagi.

Bagaimana umat dapat bertahan di tengah situasi batin dan kehidupan penuh dengan tekanan, padahal tidak melakukan pembalasan? 1 Petrus 2:24-25 berbunyi: Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh. Sebab dahulu kamu sesat seperti domba, tetapi sekarang kamu telah kembali kepada gembala dan pemelihara jiwamu.

Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib. Kata dosa dalam hal ini dapat diterjemahkan sebagai kata kerja yang menunjukkan peristiwa atau tindakan berbuat jahat. Jika Ia memikul dosa di kayu salib, apa maknanya? Yang ditekankan di sini memang bukan pada peristiwa atau perbuatan memikulnya, namun pada kesalahan yang patut dihukum akibat dosa. Kesalahan itu diakibatkan oleh perbuatan manusia yang jahat. Oleh karena itu, dalam beberapa bahasa, bagian awal ayat ini dapat diterjemahkan menjadi: Kristus sendiri menderita di salib untuk

menanggung kesalahan yang disebabkan oleh perbuatan jahat kita atau kita telah berbuat salah, tetapi Kristuslah yang dihukum karena kesalahan kita itu (Arichea & Nida, 2013). Pada waktu Dia mati, Dia menderita demi menanggung akibat dosa-dosa manusia. Dosa di sini termasuk juga kesalahan, kutukan, dan hukuman akibat dosa itu. Dengan kematian-Nya di kayu salib, manusia memperoleh pengampunan dosa dari Allah. Bilur-bilur Kristus adalah anugerah Allah yang memulihkan.

LANGKAH 4:

Apakah hidup menderita adalah sebuah akhir tanpa makna? Apa makna kasih karunia Allah bagi orang Kristen dalam menghadapi penderitaan di dunia?

LANGKAH 5:

Mari membaca kisah ini.

Anne Frank adalah salah satu dari sejuta lebih anak Yahudi yang tewas selama Holocaust. Saat di persembunyian, Anne menyimpan diari untuk mencurahkan rasa takut, harapan, dan pengalamannya. Diari itu, yang ditemukan di apartemen rahasia setelah keluarga Frank ditangkap, disimpan oleh Miep Gies, salah seorang yang membantu menyembunyikan keluarga itu. Setelah perang, diari ini diterbitkan dalam banyak bahasa dan digunakan dalam ribuan kurikulum sekolah menengah dan sekolah menengah atas di seluruh dunia. Anne Frank telah menjadi simbol untuk janji yang hilang dari anak-anak yang tewas selama Holocaust. Anne lahir pada tanggal 12 Juni 1929, di Frankfurt, Jerman, dari pasangan Otto dan Edith Frank. Hingga usia 5 tahun, Anne tinggal dengan kedua orang tua dan kakak perempuannya, Margot, di sebuah apartemen di pinggiran Frankfurt. Setelah Nazi mengambil alih kekuasaan pada tahun 1933, keluarga Frank melarikan diri ke Amsterdam, Belanda. Jerman menduduki Amsterdam pada bulan Mei 1940. Pada bulan Juli 1942, otoritas Jerman dan kolaborator Belanda-nya

mulai mendeportasi kaum Yahudi dari Belanda ke pusat-pusat pembantaian di Polandia yang diduduki Jerman.

Selama paruh pertama Juli 1942, Anne dan keluarganya bersembunyi bersama keluarga Yahudi lainnya. Selama dua tahun, mereka tinggal di apartemen loteng rahasia di belakang kantor perusahaan milik keluarga di 263 Prinsengracht Street, yang disebut Anne dalam diarinya sebagai Secret Annex. Teman-teman dan rekan kerja menyelundupkan makanan dan pakaian ke keluarga Frank dengan mempertaruhkan nyawa mereka. Pada tanggal 4 Agustus 1944, Gestapo (Polisi Rahasia Negara Jerman) menemukan tempat persembunyian itu setelah diberi petunjuk oleh penelepon Belanda anonim dan menangkap semua penghuninya. Pada bulan September 1944, pihak yang berwenang mengangkut keluarga Frank, dan empat keluarga lainnya yang bersembunyi bersama mereka, dengan kereta api ke Auschwitz. Dipilih untuk bekerja kasar karena usia mereka yang masih muda, Anne dan saudarinya dipindahkan ke kamp konsentrasi Bergen-Belsen di Jerman utara pada akhir Oktober 1944. Dua bersaudara ini meninggal karena tifus pada bulan Maret 1945, hanya beberapa pekan sebelum pasukan Inggris membebaskan kamp itu. Ibu Anne meninggal di Auschwitz pada awal Januari 1945. Ayah Anne, Otto, selamat dari perang itu.

Buku harian Anne ditemukan oleh teman-teman keluarganya yang mencari-cari benda-benda yang tertinggal setelah penggerebakan Gestapo. Barang-barang dan dokumen yang ditemukan kemudian dikembalikan kepada Otto Frank. Meskipun hidup dalam tekanan dan ketakutan akan tertangkap oleh Nazi, Anne tumbuh menjadi gadis baik hati. "Saya masih percaya, terlepas dari segalanya, bahwa setiap orang memiliki hati yang baik," tulis Anne dalam buku hariannya. Buku harian Anne Frank diterbitkan di Belanda pada tahun 1947 dan kemudian menyusul edisi bahasa Inggris pada tahun 1952. Pada tahun 1969, buku hariannya sudah diterbitkan dalam 34 bahasa dan saat ini telah tersedia dalam 70 bahasa.

Dari kisah Anne Frank dan Martin Luther King ini kita melihat, bahwa dalam penderitaan kita masih dapat berkarya dan melakukan sesuatu yang berharga, kisah Anne Frank dan

Martin Luther King dapat menuntun kita bahwa penderitaan bukanlah akhir, jangan putus asa menghadapi kehidupan. Mari kita ubah penderitaan yang kita alami menjadi sesuatu yang indah melalui ketekunan dan kesetiaan kita menjalaninya tiap hari.

Penderitaan yang kita alami karena mempertahankan iman bukan hal yang sia-sia, ada kasih karunia Allah di sana! Oleh karena itu setialah dan tetaplah melangkah dalam kasih Tuhan baik atau buruk keadaanmu.

Hal yang harus kita hindari adalah menyalahkan atau menggunakan Tuhan sebagai tameng dalam penderitaan yang timbul akibat kesalahan kita sendiri. Ada kecenderungan kita mengatakan “*ini semua terjadi karena Allah*”, padahal sebenarnya kitalah yang melakukan kesalahan dan dosa, ada banyak orang Kristen yang berlindung dalam kata-kata itu demi terlihat baik di hadapan banyak orang.

Oleh karena itu, mari terus memandangi salib Kristus yang telah menyelamatkan kita. lihatlah Sang Terang yang akan terus menerangi langkah kita, penderitaan yang kita alami karena menjaga iman kita adalah sebuah kasih karunia. Sekaligus teruslah berkarya sebagai wujud syukur atas pemeliharaan Tuhan dan demi kebaikan bersama, jangan sia-siakan kasih karunia dan talenta yang Tuhan berikan kepada kita, walaupun yang kita lakukan sederhana, bila Tuhan menghendaki maka itu akan menjadi bermakna baik untuk kita sendiri ataupun orang di sekitar kita di masa depan.

Sebagai ucapan syukur atas kasih karunia Allah yang memulihkan, apa yang akan Saudara lakukan di dalam keluarga, gereja dan masyarakat? (*masing-masing peserta bisa menuliskan di seyarik kertas atau mengucapkan secara bergantian, selanjutnya diakhiri dengan saling mendoakan*).

Sumber tulisan :

<https://encyclopedia.ushmm.org/content/id/article/anne-frank-abridged-article>

Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Anne Frank dan Buku Hariannya yang Menjadi Catatan Penting Sejarah", Klik untuk baca:

<https://www.kompas.com/tren/read/2020/06/12/134000465/anne-frank-dan-buku-hariannya-yang-menjadi-catatan-penting-sejarah?page=all>.

[KD]

“BAHAN PERSEKUTUAN DOA”
**Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan kondisi
dan kebutuhan gereja atau jemaat setempat**

**BAHAN
PERSEKUTUAN DOA 1**
Menghayati Penderitaan Yesus

Bacaan:
Lukas 23:33-43

**Penderitaan
Mendatangkan
Sukacita**



1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN

KJ 158:1-2 “KU INGIN MENGHAYATI”

- 1) 'Ku ingin menghayati sengsara Tuhanku.
Semoga kudapati, ya Yesus, rahmat-Mu!
Beban kesalahanku membuatku lelah;
Berilah hidup baru, ya Yesus, tolonglah!
- 2) O ingat akan daku yang hilang tersesat;
bertimbunlah dosaku yang menekan berat.
JalanMu kulalaikan, hidupku bercela;
Engkau penuh kebaikan, ya Yesus, tolonglah

3. DOA

4. NYANYIAN PUJIAN

KJ 166:1-2 “TERSALIB DAN SENGSARA”

- 1) Tersalib dan sengsara Kau, Yesus, Tuhanku,
terkulai menderita akibat salahku; dengan hati yang pilu,
sedih tak terperi kulihat siksaan-Mu yang dahsyat dan keji.
- 2) Alam berdukacita dan langit menggelap saksikan Putra Allah
membuat Firman g'nap; ditanggung s'gala siksa
yang sakit dan pedih demi tebusan dosa manusia di bumi.

5. PEMBACAAN ALKITAB: Lukas 23:33-43

6. RENUNGAN

“Penderitaan Mendatangkan Sukacita”

Pada hari Selasa 15 April 2014, hukuman mati di tiang gantungan batal secara dramatis pada saat-saat terakhir (<https://nationalgeographic.grid.id/read/13289932/ketika-hukuman-mati-di-tiang-gantungan-batal-secara-dramatis>).

Sang narapidana bernama Bilal dengan mata yang ditutup kain dibawa ke alun-alun kota untuk menjalani eksekusi hukuman mati yang dijatuhkan pengadilan kepadanya dalam kasus pembunuhan yang dilakukannya. Dia pun sudah berdiri di atas kursi di bawah tiang gantungan, tali sudah diikatkan melingkari lehernya. Ibaratnya, maut sudah tinggal selangkah menjemput nyawa Bilal. Ketika eksekusi akan dilakukan, maka tiba-tiba datanglah seorang perempuan berlari menghampiri Bilal dan berteriak, “Stoop!!!”

Siapakah perempuan tersebut? Kenapa sampai perempuan itu datang berlari menghampiri Bilal? Apakah perempuan itu pacar atau istri Bilal yang akan segera di hukum mati? Ternyata yang datang dan berlari menghampiri Bilal adalah ibu Samereh yang anaknya sudah dibunuh oleh Bilal. Apa yang akan dilakukan ibu Samereh? Apakah ibu Samereh marah, ingin memukul dan ingin membalas dendam dengan membunuh Bilal? Ternyata TIDAK. Ibu Samereh datang menghampiri untuk memeluk dan memaafkan Bilal yang sudah membunuh anaknya. Akhirnya eksekusi hukuman mati yang akan dilakukan terhadap Bilal dibatalkan.

Lukas 23:33-43 menceritakan bahwa saat-saat dimana Yesus mengalami puncak penderitaan, bahwa Yesus menderita dan sengsara sampai disalibkan. Disitu juga terdapat dua orang penjahat yang disalibkan bersama-sama dengan Dia, yang seorang disebelah kanan-Nya, dan yang lain di sebelah kiri-Nya. Seharusnya manusialah yang harus bertanggungjawab atas dosa yang telah dilakukannya. Allah tahu bahwa manusia tidak akan sanggup menghadapi hukuman atas dosa yang telah dilakukannya. Allah turun ke dunia menggantikan manusia menanggung dosa. Yesus harus dipukul, ditendang, diejek, dihina, dicambuk, dan bahkan

diludahi. Tetapi apa reaksi Yesus ketika mendapatkan perlakuan seperti itu? Yesus hanya diam dan tidak membalas sama sekali. Pada ayat 34 Yesus berkata "Ya Bapa, ampunilah mereka, ..." itu menunjukkan bahwa Yesus sangat mencintai manusia, Yesus tidak hanya mengampuni orang-orang yang pada waktu itu memukul dan menganiaya-Nya, pengampunan itu diberikan untuk semua orang.

Bayangkan jika kita yang ada di posisi Yesus. Respon apa yang akan kita lakukan? Mungkin kita akan membalas perlakuan yang sama seperti yang kita alami. Ketika dipukul, mungkin kita akan membalas memukul. Ketika tersinggung, mungkin kita akan langsung marah. Respon yang kita lakukan tadi ternyata tidak akan membuat hidup kita damai sejahtera. Mungkin kita puas saat balas dendam. Ketika pertikaian atau kekerasan terjadi biasanya akan dibalas dengan kekerasan yang sama agar apa yang dilakukan dapat membuat hati puas. Hal itu ternyata tidak akan membuat hidup kita nyaman dan damai sejahtera. Tetapi apa yang dilakukan Yesus ketika dianiaya, dipukul, dihina, diejek, diludahi dan disalibkan berbeda dengan kita. Yesus hanya diam dan tidak membalas atas perlakuan yang dialami. Mungkin yang ada dipikiran Yesus adalah wajah bapak/ibu/saudara/i dan saya.

Yesus bisa saja membalas perlakuan yang sama dengan apa yang dia alami, tetapi Dia dapat menunjukkan siapa diri-Nya yang sesungguhnya, yaitu Allah yang penuh kasih. Apa yang telah diajarkan Yesus ternyata juga dipraktikkan-Nya secara nyata, dan hal inilah yang dapat membuka pemahaman baru untuk kita akan arti pengampunan yang sesungguhnya. Yesus mempraktikkan ajaran kasih secara nyata kepada semua manusia. Yesus mengajarkan bahwa kekerasan yang terjadi harus dibalas dengan kasih. Bahkan rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma mengajarkan kepada kita bahwa "*Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan; lakukanlah yang baik kepada semua orang*" (Roma 12:17). Rasul Paulus memberi teladan kepada kita bahwa dalam kehidupan harus senantiasa hidup dalam kasih.

Mengucapkan kata "pengampunan" itu sangat mudah, tetapi untuk mempraktikkannya ternyata sulit. Apa yang Yesus praktikkan dan ajarkan kepada kita harus melalui jalan

yang sangat berat, melalui jalan salib, penderitaan dan kematian. Kalau boleh jujur, kita tidak dapat melakukan apa yang Yesus ajarkan dan praktikkan. Tetapi melalui apa yang telah Yesus ajarkan dan praktikkan, kita dapat belajar bahwa:

Pertama: Mengampuni membutuhkan pengorbanan/penderitaan. Yesus mau mengampuni orang-orang yang menghina, menganiaya, dan menyalibkannya. Pengampunan yang Yesus berikan harus melalui penderitaan. Dalam penderitaan, Yesus mampu menahan dan menguasai diri dan bahkan Yesus mempraktikkan kasih secara nyata saat penderitaan dialami-Nya. Hal yang sama pun juga dialami oleh Ibu Samereh ketika anaknya dibunuh, pasti ada rasa marah, benci, kehilangan, dan bahkan dendam yang ada dalam dirinya. Tetapi Ibu Samereh mampu mempraktikkan kasih dan pengampunan terhadap Bilal yang telah membunuh anaknya. Ada rasa sakit dan penderitaan yang dialami oleh Ibu Samereh, tetapi kasih dapat menutupinya. Hal yang sama pun juga dipraktikkan Yesus, kasih yang Allah berikan ternyata mampu menutupi dan bahkan menghapus dosa kita. Saat mengampuni, maka kita akan berjuang melawan ego, benci, marah, dan dendam yang masih ada dalam diri kita. Inilah yang Yesus ingin katakan bahwa mengampuni butuh pengorbanan.

Kedua: Mengampuni membawa berkat. Sering kita berpikir bahwa ketika kita sudah mengampuni orang lain maka orang tersebut akan terbebas. Tetapi selain kita membebaskan orang lain, ternyata hidup kita pun juga akan terbebas. Hidup kita akan terbebas dari rasa benci, marah, dan dendam. Saat kita mengampuni maka kita akan merasakan hidup yang penuh dengan damai sejahtera. Hal yang sama juga dirasakan oleh Yesus, ketika Dia mengampuni, maka Yesus bebas dari rasa benci, marah, dan dendam. Hal serupa pun juga dialami oleh Ibu Samereh. Dia terbebas dari rasa tertekan, dendam, marah, kecewa dan sakit hati karena kehilangan anaknya. Inilah berkat yang akan kita terima jika kita mau mengampuni dengan setulus hati. Saat kita mau mengampuni maka akan ada berkat damai sejahtera yang kita rasakan. Sudah tidak ada kecemasan lagi, dan hidup kita akan tenang. Kematian dan kebangkitan Kristus juga akan

membebaskan kita dari segala dosa. Pengampunan Kristus merupakan anugerah yang nyata dalam hidup kita, yaitu membebaskan kita dari segala dosa.

Pada masa Paska saat ini, mungkin saat ini diantara kita masih ada kekecewaan, marah, sakit hati, dengki, dan bahkan dendam yang masih ada dalam hidup kita. Mari kita mau belajar dari Yesus yang rela mengalahkan ego, mau mengampuni dan mempraktikkan kasih memang harus ada pengorbanan yang akan kita alami saat kita mengampuni, tetapi dibalik penderitaan itu, kita akan terbebas dari beban, tekanan, dan bahkan kegelisahan. Pengampunan akan mendatangkan berkat damai sejahtera dalam hidup kita. Mungkin hal ini terasa sulit dan berat, tetapi mari kita mau belajar dari Yesus yang mau merendahkan diri-Nya sebagai hamba hanya untuk mengampuni, membebaskan dan menebus dosa manusia. Kerendahan hati serta penyerahan diri dan hidup dalam tuntunan Roh Kudus akan memampukan kita melakukan pengampunan. Pengampunan yang kita lakukan merupakan wujud kasih, sama seperti Yesus yang telah mengampuni karena Dia sangat mengasihi kita. Karena kita sudah diampuni, maka waktunya sekarang kita mengampuni. Diampuni untuk mengampuni. Tuhan memberkati. Amin.

7. NYANYIAN

KJ 157:1-2 “INSAN TANGISI DOSAMU”

- 1) Insan, tangisi dosamu! ingatlah, Kristus menempuh jalan penuh sengsara dan bagai hamba terendah
Ia kosongkan diri-Nya menjadi Perantara.
Yang mati dihidupkan-Nya, yang sakit disembuhkan-Nya,
yang hilang Ia cari, berkorban diri akhirnya,
memikul dosa dunia diatas kayu salib.
- 2) Syukur, pujian dan sembah kepada Dia angkatlah
yang mati bagi kita. Ikutlah Dia yang menang,
pikullah salib dan beban yang bersukacita!
Kasih-Nya perkenalkanlah dan dalam kuasa nama-Nya
kalahkanlah yang jahat ingat darah-Nya yang kudus,
yang bagi Allah, Bapamu, berharga tinggi amat!

8. DOA

- Memohon agar umat senantiasa menghayati penderitaan Tuhan dengan meneladani dan meneruskan karya-Nya.
- Memohon agar umat membangun persekutuan dengan meneladani karya Kristus
- Mendoakan agar keluarga, jemaat dan gereja saling menguatkan ditengah-tengah penderitaan yang dilami.

9. NYANYIAN

PKJ 255:1 “FIRMANMU KUPEGANG SELALU”

- 1) FirmanMu kupegang selalu,
saat duka saat senang.
Jalan hidup yang akan datang
tangan Tuhan yang memegang.
Pencobaan menghimpit aku
dan menjadi keluhanku,
firman-Mu kupegang selalu,
sayap-Mu tempat berteduh.
Firman-Mu, Tuhan, kupegang s'lalu.
Hilanglah keraguanku!
Bila hatiku rasa susah,
pada-Mu aku berserah,
firman-Mu kupegang selalu,
maka amanlah jiwaku.

[KUR]

**BAHAN
PERSEKUTUAN DOA 2**
Menghayati Penderitaan Yesus

Bacaan:
**Kejadian 50:15-21, Matius
27:27-31**

**Penderitaan,
Pengampunan
dan
Rekonsiliasi**
✠

1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN

PKJ 232:1-2 “DI KALA HIDUPKU TENT’RAM”

- 1) Di kala hidupku tent’ram dan senang
dan walau derita penuh,
Engkau mengajarku bersaksi tegas:
S’lamatlah, s’lamatlah jiwaku!
Reff:
S’lamatlah jiwaku, s’lamatlah, s’lamatlah jiwaku.
- 2) Kendati derita terus menekan
dan Iblis geram menyerbu;
Tuhan menebusku dengan darah-Nya:
S’lamatlah, s’lamatlah jiwaku!
Reff:
S’lamatlah jiwaku, s’lamatlah, s’lamatlah jiwaku.

3. DOA

4. NYANYIAN PUJIAN

KJ 23:1-2 “YA ALLAH BAPA”

- 1) Ya Allah Bapa di sorga mahatinggi,
puji sembah dan syukur bagi-Mu.
Mahabesar, mulia nama-Mu
dan kuasa-Mu kekal selamanya.

- 2) Aku berlutut dan dosa kupanjatkan,
'ku bertelut memohon rahmat-Mu;
ampunilah segala dosaku
dan limpahkanlah berkat anugerah.

5. PEMBACAAN ALKITAB:

Kejadian 50:15-21, Matius 27:27-31

6. RENUNGAN

“Penderitaan, Pengampunan dan Rekonsiliasi”

Perasaan kecewa, marah dapat muncul dari mana saja dan dialami oleh siapa saja, dan bahkan mungkin dialami oleh keluarga kita. Pemicunya dapat terjadi dari berbagai macam hal dan bahkan dari hal-hal yang begitu sepele. Akibatnya, muncul sakit hati dendam yang akan membawa manusia menuju penderitaan dalam hati dan hidupnya. Mungkin bisa terjadi antar anggota keluarga yang saling mendendam, dan bahkan menjadi musuh dalam selimut. Dihindari tidak memungkinkan, dibiarkan sangat menyakitkan. Ketika keadaan ini terjadi, setiap orang perlu mengingat bahwa kebencian akan membawa manusia kepada penderitaan hidup yang berkepanjangan. Pengampunan harus dilakukan dan mungkin itu berat atau menyakitkan, tetapi akan memberikan kelegaan dan memolong manusia untuk membangun rekonsiliasi dan pemulihan dalam menjalin persaudaraan.

Saudara yang terkasih, banyak penderitaan yang dialami oleh Yusuf di luar kendalinya. Yusuf harus dimasukkan ke sumur, dijual dan menjadi budak di negeri Mesir, dipenjara, dan akhirnya menjadi seorang yang memiliki kekuasaan di negeri Mesir. Semua di luar kendali Yusuf. Dia mengalami banyak hal buruk sebelum akhirnya menjadi penguasa di negeri Mesir. Hal yang menentukan hidup Yusuf sebagai manusia yang beriman adalah sikap Yusuf terhadap apa yang terjadi. Jika dia mau, dia dapat membalas kejahatan yang dilakukan oleh saudara-saudaranya. Tetapi, dia memilih memaknai secara positif

semua penderitaan yang dialami (ayat. 20), Allah memiliki rencana yang besar dan memilih tetap mengasihi saudara-saudaranya (ayat. 21). Sikap yang dipilih itulah yang menentukan siapa Yusuf yang sebenarnya.

Dalam masa Paska saat ini juga mengingatkan akan penderitaan yang dialami oleh Tuhan Yesus. Penderitaan yang dialami oleh Yesus yang terekam dalam Matius 27:27-31 begitu berat. Para pasukan Romawi menanggalkan pakaian-Nya, memahkotai kepala-Nya dengan duri, mengolok-olok-Nya, meludahi dan memukul-Nya dan kemudian menyalibkan-Nya. Apakah Tuhan Yesus membalas semua perlakuan yang telah dialami-Nya? TIDAK! Dengan cara inilah Yesus ingin menunjukkan dan mengajarkan kepada manusia, bahwa pengampunan dan penebusan dosa memang menyakitkan dan penuh dengan penderitaan. Harus melalui jalan salib dan tetesan darah, tetapi mendatangkan pemulihan dan menyatukan kembali hubungan yang pernah retak atau hancur. Hanya dengan kasih Allah, pengampunan itu terjadi dan hidup kita dipulihkan dan dibebaskan dari kuasa dosa.

Saudara yang terkasih, melalui bacaan kita saat ini kita bisa belajar, bahwa:

Pertama: Penderitaan hidup menunjukkan iman manusia. Dalam penderitaannya, Yusuf sedikitpun tidak menaruh dendam terhadap saudara-saudaranya. Sebagai manusia, Yusuf bisa saja membalas perlakuan yang telah dilakukan oleh saudara-saudaranya. Tetapi dengan iman yang teguh, Yusuf mampu menjalani proses yang dialami dengan iman, bahwa Allah akan senantiasa memberikan kekuatan dan akan menopang dan menolongnya. Yusuf tetap ingat akan penderitaan yang dialami, tetapi dia tidak lupa terhadap saudara-saudaranya. Yusuf meyakini bahwa melalui penderitaan yang dialami, Tuhan sudah memiliki rencana besar untuk hidupnya dan bagi saudara dan keluarganya. Inilah yang harus menjadi teladan di dalam kehidupan kita, baik keluarga maupun gereja Tuhan. Menghayati masa Paska saat ini, penderitaan yang sedang kita alami harusnya kita gunakan untuk melihat kembali diri kita, dan menjadikan momentum untuk merefleksikan iman kita.

Belajar untuk mengampuni waupun harus menderita, karena dengan pengampunan, akan terjadi rekonsiliasi dan hubungan kita akan dipulihkan kembali. Masa lalu yang dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf tidak menghambat pertumbuhan iman Yusuf. Justru dengan adanya penderitaan, iman akan bertumbuh dan menunjukkan jati diri manusia yang sesungguhnya.

Kedua: Pengampunan berlaku untuk semua orang. Dalam penderitaan yang dialami, Tuhan Yesus tetap memberikan pengampunan, dan bahkan mendoakan. Lukas 23: 34 *“Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.”* Yesus mengajarkan bahwa dalam derita yang dialami oleh manusia, harus tetap ada pengampunan tanpa memandang siapa yang salah dan siapa yang benar. Kasih dan pengampunan yang diberikan Yesus tidak terbatas, tetapi manusia sering membatasi diri dalam memberikan kasih dan pengampunan. Demi menyelamatkan manusia dan dunia, Yesus tidak mengingat kesalahan dan dosa manusia, hal inilah yang harus memotifasi kita terlebih lagi sebagai umat percaya dalam menjalani kehidupan dan keselamatan yang diberikan Allah. Mungkin diantara keluarga kita saat ini pernah melakukan kesalahan yang mungkin disengaja ataupun tidak disengaja yang berujung terjadinya konflik, mari kita belajar untuk menerima saudara kita dengan cara mengampuni walaupun itu sulit atau berat, tetapi jika ada kemauan maka Roh Kudus akan memampukan kita untuk melewati “penderitaan hidup” yang saat ini kita alami, ada rekonsiliasi dan pemulihan yang Tuhan berikan dalam hidup kita.

Saudara yang terkasih, peristiwa atau penderitaan hidup memang dapat memengaruhi jati diri manusia. Tetapi, pada akhirnya, sikap kita atas peristiwa atau penderitaan itulah yang menentukan diri dan iman kita sebagai umat percaya.

Kita semua mungkin tidak asing dengan lagu ini: *“... Sungguh alangkah baiknya, sungguh alangkah indahnya Bila saudara semua, hidup rukun bersama....”*. Sebuah lagu yang disadur dari Mazmur 133. Dari lagu ini, ada satu semangat yang hendak dimunculkan oleh sang Pemazmur.

Semangat untuk membina kehidupan bersama di dalam keluarga, gereja dan masyarakat. Sebagai saudara hidup berdamai satu dengan yang lain. Oleh sebab itu dikatakan di sana *"...sungguh alangkah baiknya dan alangkah indahnya..."* Betapa bahagiannya hidup kita ini jika kita semua hidup rukun bersama, walaupun pernah terjadi konflik yang membuat kita menderita, tetapi Tuhan mengajarkan pengampunan dan terjadi rekonsiliasi serta pemulihan hidup. Semangat itulah yang Yusuf dan Tuhan Yesus ingin tunjukkan bagi kita semua dalam masa Paska saat ini. Tuhan Yesus memberkati, Amin.

7. NYANYIAN

KJ 26:1-2 "MAMPIRLAH DENGAR DOAKU"

- 1) Mampirlah, dengar doaku, Yesus Penebus
Orang lain Kauhampiri, jangan jalan t'rus
Reff:
Yesus, Tuhan, dengar doaku;
Orang lain Kauhampiri, jangan jalan t'rus.
- 2) Di hadapan takhta rahmat aku menyembah
tunduk dalam penyesalan. Tuhan tolonglah! Reff: ...

8. DOA

- Memohon agar penderitaan memurnikan iman kita
- Memohon agar umat dimampukan untuk melewati penderitaan hidup
- Mendoakan agar umat berani untuk mengampuni agar terjadi rekonsiliasi dan pemulihan hidup

9. NYANYIAN

PKJ 255:1 "FIRMANMU KUPEGANG SELALU"

- 1) FirmanMu kupegang selalu, saat duka saat senang.
Jalan hidup yang akan datang tangan Tuhan yang memegang.
Pencobaan menghimpit aku dan menjadi keluhanku,
firman-Mu kupegang selalu, sayap-Mu tempat berteduh.
Firman-Mu, Tuhan, kupegang s'alu.
Hilanglah keraguanku!

Bila hatiku rasa susah,
pada-Mu aku berserah, firman-Mu kupegang selalu,
maka amanlah jiwaku.

[KUR]

BAHAN
PERSEKUTUAN DOA 3
Menghayati Kematian Yesus

Bacaan:
Yohanes 15:9-17

Sahabat
Yesus Kristus



1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN

NKB 1:1-3 HAI KRISTEN, NYANYILAH

- 1) Hai Kristen, nyanyilah. Haleluya! Amin!
 Rajamu pujilah. Haleluya! Amin!
 Padukan suaramu di dapan Tuhanmu,
 nyanyikanlah merdu. Haleluya! Amin!
- 2) Hatimu angkatlah, Haleluya! Amin!
 Mari bersoraklah. Haleluya! Amin!
 Tuhan Sahabatmu tinggal bersamamu,
 kasih-Nya pun teguh. Haleluya! Amin!
- 3) Sanjung Mukhalismu. Haleluya! Amin!
 Walau bah menyerbu. Haleluya! Amin!
 Di sorga yang baka kita menyembah-Nya,
 bernyanyi s'lamanya. Haleluya! Amin!

3. DOA

4. NYANYIAN PUJIAN

“ADA SATU SOBATKU”

Ada satu sobatku yang setia.
 Tak pernah Dia tinggalkan diriku.
 Di waktu aku susah, waktu ku sendirian.
 Dia s'lalu menemani diriku.

Reff:

Nama-Nya Yesus, Nama-Nya Yesus. }
 Nama Yesus yang menghibur hatiku. }2x

5. PEMBACAAN ALKITAB: Yohanes 15:9-17

6. RENUNGAN

“Sahabat Yesus Kristus”

“*Hikikomori*”, apakah saudara pernah mendengarnya? Istilah “*Hikikomori*” dicetuskan oleh Dr. Tamaki Saito, seorang psikolog Jepang. Ini adalah sebuah fenomena sosial di Jepang, dimana seseorang menarik diri dari lingkungan sosialnya karena suatu alasan. Jangka waktu seseorang untuk menarik diri tersebut sangat lama, berbulan-bulan hingga bertahun-tahun. Fenomena ini tentu berdampak besar bagi keberadaan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam hakikatnya sebagai makhluk sosial, kebutuhan membangun relasi dan interaksi dengan orang lain tidak bisa dihindarkan. Sayangnya, perubahan budaya dan percepatan dunia mulai mengikis kebutuhan bersosialiasi. Manusia menjadi cenderung egois dan individualistis. Ditambah dengan persoalan komunikasi yang sering menimbulkan konflik dan luka hati, maka menjaga jarak dengan orang lain menjadi pilihan di masa kini.

Dalam situasi dunia baru yang sedang berlangsung, banyak orang merasakan kesendirian di tengah keramaian. Mereka canggung dan enggan membangun pertemanan, meskipun sebenarnya membutuhkan. Mereka semakin tertekan ketika melihat akun dan *up date* status kenalan di media sosialnya yang tampak wah. Berteman saja sulit, apalagi menemukan sahabat. Sahabat, seringkali dimaknai sebagai orang-orang pilihan dalam komunitas pertemanan yang dirasakan lebih akrab dan bisa dipercaya. Seorang sahabat memiliki ruang hati yang lebih spesial dan menjadi rekan perjalanan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Inilah yang indah dan luar biasa, ketika Tuhan Yesus memberikan perintah-Nya di dalam Injil Yohanes 15:14-15. Tuhan Yesus menyatakan dengan jelas, “Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu. Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab

hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku.” Bahkan, Tuhan Yesus mengawali kalimat di atas dengan: “Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.” (ay. 13).

Penyematan status sebagai sahabat Yesus Kristus sangat istimewa; karena didasari oleh kasih Kristus, pemberitahuan segala yang didengar dari Bapa, dan melakukan perintah-Nya. Kasih Kristus sudah terbukti dan teruji, dalam seluruh karya Tuhan Yesus yang penuh penderitaan di tengah dunia sampai kematian-Nya di atas kayu salib. Tuhan Yesus dengan penuh ketaatan dan kesetiaan menapaki jalan *via Dolorosa* untuk menuntaskan kehendak Bapa demi keselamatan manusia. Oleh karena itu, kematian Tuhan Yesus memiliki makna yang sangat penting dan bukti kasih-Nya kepada manusia berdosa. Dalam peristiwa kematian Tuhan Yesus terkandung pesan dan perintah yang wajib dipraktikkan dalam menghayati masa raya Paska 2023 ini, yaitu:

1. Kasih Sejati Seorang Sahabat.

Tuhan Yesus tidak hanya memberikan perintah kosong, ketika bersabda: “Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.” (ay. 13). Ia telah melakukan dan memberikan teladan dalam membuktikan kasih sejati sebagai sahabat di atas kayu salib. Ia menerima dengan penuh ketaatan hukuman mati yang sangat hina tersebut. Ia menanggung semua rasa sakit dan pedih di kayu salib.

Jim Caviezel, pemeran Tuhan Yesus dalam film “*The Passion of The Christ*” memberi kesaksian: “Saya tidak membayangkan tantangan film ini jauh lebih sulit dari pada bayangan saya. Saya di *make up* selama 8 jam setiap hari tanpa boleh bergerak dan tetap berdiri, kostum kasar yang membuat gatal-gatal, salib yang terlalu berat sehingga membuat bahu copot, cambuk sungguhan, terkena *hypothermia*, tersambar halilintar, dan hampir gila yang mendorong rajin berdoa. Sejak banyak bergumul berdoa

dalam film itu, berdoa menjadi kebiasaan yang tak terpisahkan dalam hidup saya. Film itu telah menyentuh dan mengubah hidup saya, saya berharap juga hal yang sama terjadi pada hidup anda.”

Peristiwa kematian Tuhan Yesus di atas kayu salib merupakan penderitaan nyata yang harus dirasakan dan dialami oleh Kristus. Namun kematian-Nya bukanlah kematian sia-sia, melainkan kematian seorang sahabat sejati yang menyatakan kasih-Nya yang luar biasa dan lebih besar dari apapun. Kasih-Nya telah menyelamatkan, memulihkan, dan memberikan kehidupan yang kekal. Apakah saudara sudah menerima dan merasakan kasih Kristus? Terimalah dan alamilah!

2. Estafet Kasih Sahabat Kepada Dunia.

Kasih Tuhan Yesus semestinya tidak berhenti pada diri sendiri. Melainkan harus terus disebarkan kepada sebanyak mungkin orang, sehingga semakin banyak orang mengalami kasih sejati Kristus dan diselamatkan. Tuhan Yesus menyatakan, “Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu. Dan Aku telah menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku, diberikan-Nya kepadamu. Inilah perintah-Ku kepadamu: Kasihilah seorang akan yang lain.” (ay. 16-17).

Dunia yang penuh dengan keegoisan, kekerasan, dan permusuhan; membutuhkan kasih Kristus yang sejati. Sahabat-sahabat Yesus Kristus yang telah menerima dan merasakan kasih sejati Kristus, dipanggil untuk meneruskan serta mewujudkan kasih itu kepada yang lain. Max Lucado menyatakan, “Mereka yang berada dalam lingkaran Kristus tidak meragukan kasih-Nya; orang-orang di lingkaran kita seharusnya tidak meragukan kita.” *Do it!*

7. NYANYIAN PUJIAN

KJ 415:1-3 GEMBALA BAIK BERSULING NAN MERDU

- 1) Gembala baik, bersuling nan merdu,
membimbing aku pada air tenang
dan membaringkan aku berteduh
di padang rumput hijau berkenan.

- Reff:* O, Gembalaku itu Tuhanku,
membuat aku tent'ram hening.
Mengalir dalam sungai kasihku
kuasa damai cerlang bening.
- 2) Kepada domba haus dan lesu
Gembala baik memb'rikan air segar
ke dalam hati haus dan sendu
dib'riNya air hidup yang benar. *Reff.*
 - 3) Di jalan maut kelam sekalipun
,ku tidak takut pada seteru,
sebab Gembala adalah Teman
dan Jurus'lamat bagi diriku. *Reff.*

8. DOA

- Memohon agar umat percaya dan menerima keselamatan dalam kasih Kristus.
- Mendoakan setiap orang percaya dapat menyalurkan kasih Kristus dan menjadi pembawa damai.
- Mendoakan persekutuan orang percaya mewujudkan kasih Kristus di tengah dunia yang penuh konflik.

9. NYANYIAN PUJIAN

NKB 216:1-3 TUHAN, ENGKAULAH HADIR

- 1) Tuhan Engkaulah hadir di dalam hidupku;
sama dengan udara kuhirup kasih-Mu.
Dalam denyut jantungku kuasa-Mu bekerja;
tubuh dan panca indra ,Kau menggerakannya.
Reff: Dikau yang kukasihi dalam sesamaku.
Dikau yang aku puji dalam ciptaan-Mu!
- 2) Juga di pekerjaan, Kau, Tuhan, beserta,
juga Engkau dengarkan lagu keluh-kesah;
lagu mesin dan martil bising dan menderu,
lagu peras keringat naik kepada-Mu. *Reff.*
- 3) Di dalam suka-duka ,Kau, ingin beserta,
turut memperjuangkan damai sejahtera.
,Kau datang dalam Kristus, dosa dihapus-Nya.
Dalam Kerajaan-Mu Kauubah dunia. *Reff.*

BAHAN
PERSEKUTUAN DOA 4
Menghayati Kematian Yesus

Bacaan:
2 Korintus 5:11-21

Karya
Pendamaian
 ☪

1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN

KJ 15:1-2 BERHIMPUN SEMUA

- 1) Berhimpun semua menghadap Tuhan dan pujilah Dia, Pemurah benar. Berakhirlah segala pergumulan, diganti kedamaian yang besar.
- 2) Hormati nama-Nya serta kenangkan mujizat yang sudah dibuat-Nya. Hendaklah trus syukurmu kaunyatakan di jalan hidupmu seluruhnya.

3. DOA

4. NYANYIAN PUJIAN

NKB 23:1,3,4 DI DALAM KASIH YANG TEGUH

- 1) Di dalam kasih yang teguh t'lah datang Yesus, Tuhanku, menghapus aib dan dosaku, Dia mengangkatku.
Refr.:
 Dari lembah 'ku direngkuh dengan tangan-Nya yang lembut, gelap lenyap terbitlah t'rang, o syukur, 'ku diangkat-Nya
- 2) Duri menusuk dahi-Nya, nyeri terpaku tangan-Nya, semua kar'na kasih-Nya; Dia mengangkatku. (Refr.)
- 3) Semakin tinggi 'ku tempuh, semakin damai hatiku, sebab kasih-Nya yang penuh; Dia mengangkatku. (Refr.)

5. PEMBACAAN ALKITAB: 2 Korintus 5:11-21

6. RENUNGAN

“Karya Pendamaian”

Sekalipun setiap orang tahu bahwa kehidupan itu satu paket dengan kematian, namun kenyataan itu tetap sulit untuk dipahami dan diterima. Apalagi jika kita sedang mengalaminya. Dalam duka karena kematian orang terkasih atau sebuah tragedi tertentu, seringkali membuat kita bertanya-tanya dalam hati. Mengapa ini terjadi? Mengapa sekarang? Mengapa dia yang mengalami dan bukan saya? Pertanyaan-pertanyaan ini adalah sebagian kecil dari daftar panjang pertanyaan yang orang ajukan berhadapan dengan kenyataan pahit itu.

Seorang psikiater terkenal bernama Elisabeth Kubler-Ross pernah menjabarkan tahapan-tahapan orang yang berduka. Ia mengamati kemudian merumuskan bahwa orang yang berduka umumnya akan melalui tahapan penyangkalan, marah, menawar, depresi hingga akhirnya tiba di tahap penerimaan.

David Kessler, rekan Elisabeth Kubler-Ross menambahkan tahapan berikutnya yaitu pencarian makna. Artinya, setelah bisa menerima kenyataan kehilangan itu, seseorang dapat dan perlu beranjak untuk mencari makna di balik dukacita yang dialami. Saat itulah seseorang mengalami rekonsiliasi dan pemulihan dengan keadaan hati maupun keadaan nyata yang dihadapi.

Dalam konteks perenungan untuk menghayati kematian Yesus ini, Paulus merefleksikan karya pelayanannya dalam semangat akan makna kematian Yesus.

Pertama, kematian Yesus memberikan orientasi baru dalam hidup seseorang. Dalam ayat 16 dituliskan, “Dan Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka.” Jika sebelumnya setiap orang hidup untuk diri sendiri, kematian Yesus memberi orientasi baru dalam kehidupan. Setiap orang yang percaya, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, melainkan untuk Kristus. Orientasi hidup seseorang

berubah drastis; bukan lagi aku yang menjadi pusat (egosentris) melainkan berpusat pada Kristus (kristosentris). Orang yang hidup dalam Kristus menjadi ciptaan yang baru.

Kedua, melalui kematian Yesus, relasi antara Allah dengan dunia diperdamaikan. Sebagaimana ditekankan dua kali di ayat 18 dan 19; “Dan semuanya ini dari Allah, yang dengan perantaraan Kristus telah mendamaikan kita dengan diri-Nya,” “Sebab Allah mendamaikan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka”. Diperdamaikan berarti relasi yang selama ini rusak karena pemberontakan dosa telah dipulihkan. Kita tidak lagi hidup dalam pemberontakan terhadap Allah, melainkan hidup dalam dan bagi Allah.

Ketiga, kematian Yesus bukan hanya mendamaikan kita dengan Allah. Melalui kematian Yesus, setiap orang diberi kepercayaan untukewartakan dan menyebarkan pelayanan perdamaian itu. Orang-orang yang telah dipulihkan dan mengalami rekonsiliasi, kini dipercaya dan diutus untuk mengusahakan pemulihan dan rekonsiliasi dalam kehidupan setiap hari.

Dalam penghayatan akan kematian Yesus saat ini mari kita lihat kembali apakah hidup kita sudah berorientasi pada Kristus? Atau jangan-jangan, kita masih kerap merasa bahwa diri kitalah pusat segala sesuatu? Inilah saatnya bagi kita mengingat kembali bahwa sebagai ciptaan baru, hidup kita seharusnya terarah pada Kristus. Kita melakukan segala sesuatu di dalam Kristus dan bagi Kristus.

Mari kita juga hayati bahwa lewat kematian Kristus, kita telah diperdamaikan dengan Allah. Yang lebih mengagumkan adalah karena sebagai orang-orang yang telah dipulihkan, kini kita dipercaya untuk melayankannya pada orang lain. Untuk itu, saat kita menghayati kematian Kristus, mari ingat bahwa kita membawa berita perdamaian dan mengusahakan pemulihan di manapun kita berada.

7. NYANYIAN

NKB 85:1-2 KAR'NA KASIH-NYA

- 1) Mengapa Yesus turun dari sorga,
masuk dunia g'lap penuh cela;
berdoa dan bergumul dalam taman,
cawan pahit pun dit'rima-Nya?
Mengapa Yesus menderita, didera,
dan mahkota duri pun dipakai-Nya?
Mengapa Yesus mati bagi saya?
Kasih-Nya, ya kar'na kasih-Nya.
- 2) Mengapa Yesus mau pegang tanganku,
bila 'ku di jalan tersesat?
Mengapa Yesus b'ri 'ku kekuatan,
bila jiwaku mulai penat?
Mengapa Yesus mau menanggung dosaku,
b'ri 'ku damai serta sukacita-Nya?
Mengapa Dia mau melindungiku?
Kasih-Nya, ya kar'na kasih-Nya.

8. DOA

- Memohon agar umat mau memberi diri didamaikan dengan Allah.
- Memohon agar umat dimampukan menjalani kehidupan sebagai utusan-utusan yang menghadirkan rekonsiliasi.
- Memohon agar rekonsiliasi terjadi dalam situasi dunia yang penuh konflik.

9. NYANYIAN

KJ 426:1-3 KITA HARUS MEMBAWA BERITA

- 1) Kita harus membawa berita pada dunia dalam gelap
tentang kebenaran dan kasih dan damai yang menetap,
dan damai yang menetap.
Refr.:
Karna g'lap jadi remang pagi,
dan remang jadi siang t'rang.
Kuasa Kristus 'kan nyatalah,
rahmani dan cemerlang.

- 2) Kita harus menyanyikan gita melembutkan hati keras, supaya senjata Iblis remuk dan seg'ra lepas, remuk dan seg'ra lepas. (Refr.)
- 3) Kita harus membawa berita: Allah itu kasih belas. Dib'rikan Putra tunggalNya, supaya kita lepas, supaya kita lepas. (Refr.)

[DWE]

BAHAN
PERSEKUTUAN DOA 5
Menghayati Kebangkitan Yesus

Bacaan:
Markus 9:30-32

Karya Allah
Menggerakkan
Relasi
Kehidupan
 ☪☪☪

1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN

KJ 1:1-2 HALELUYA, PUJILAH

Refr:

*Haleluya! Pujilah Allah Yang Agung, Maha Esa!
 Dalam Kristus kita kenal Allah Yang Hidup,
 Bapa Kekal!*

- 1) Langit, buana semesta patut memuji kuasa-Nya,
 Karna berkat-Nya tak henti,
 limpah kasih-Nya tak terperi. *Refr:*
- 2) Wahai dunia, soraklah! Angkat suara-Mu, nyanyilah!
 Tabuhlah tifa dan gendang, iringi puji dalam tembang!
Refr:

3. DOA

4. NYANYIAN PUJIAN

KJ 293:1-2 PUJI YESUS

- 1) Puji Yesus! Pujilah Juruselamat!
 Langit, bumi, maklumkan kasih-Nya!
 Haleluya! Nyanyilah, para malaikat:
 Kuasa, hormat b'rilah kepada-Nya.
 Selamanya Yesus Gembala kita,
 siang malam kita didukung-Nya.
 Puji Dia! B'ritakan keagungan-Nya!
 Puji Dia! Mari bernyanyilah!

- 2) Puji Yesus! Pujilah Juruselamat!
Pada salib dosa dihapus-Nya.
Gunung Batu dan Pengharapan Abadi
Dinyatakan di bukit Golgota.
Haleluya! Hilanglah dukacita
Oleh kuasa kasih setiaNya.
Puji Dia! B'ritakan keagungan-Nya!
Puji Dia! Mari bernyanyilah!

5. PEMBACAAN ALKITAB: Markus 9:30-32

6. RENUNGAN

“Karya Allah Menggerakkan Relasi Kehidupan”

Manusia adalah makhluk sosial, yang berarti bahwa manusia adalah makhluk yang selalu menjalin relasi dengan makhluk lainnya, baik itu sesama manusia, maupun dengan ciptaan lainnya. Hal tersebut terjadi oleh sebab rasa butuh, yakni bahwa manusia selalu membutuhkan orang lain. Meski begitu, tidak semua manusia membangun relasi berdasarkan hubungan yang seimbang. Relasi, kebutuhan akan hadirnya yang lain tersebut dapat dibangun atas berbagai macam alasan. Ada relasi yang dibangun sebagai teman, pasangan, keluarga, sahabat, namun ada juga relasi yang bersifat *toxic* atau meracuni, merusak dan menyakiti. Relasi yang dibangun atas dasar *hierarki*, menganggap lebih tinggi (status, derajat) daripada orang lain, menganggap diri lebih berkuasa (*superior*) daripada yang lain. Relasi demikian tidak jarang pada akhirnya hanya akan menimbulkan konflik, sebab dilandasi dengan rasa saling ingin menguasai.

Konflik, rasa ingin saling mengalahkan, ingin menjadi yang paling lebih dari antara yang lainnya, tentu akan merusak banyak hal. Setiap orang ingin menjadi pemenang, dengan mengalahkan yang lain, padahal di dalam konflik tidak akan ada pihak yang menang dan kalah. Setiap pihak yang terlibat konflik hanya akan mengganggu luka dan sakit hati yang pada akhirnya hanya menghasilkan

penderitaan. Mereka semua menjadi korban, korban atas nafsu keserakahan kuasa atas diri mereka sendiri.

Keserakahan dalam sebuah relasi dapat muncul, apabila di dalam terjalannya sebuah relasi justru hanya untung dan rugi yang dilihat. Oleh sebab saya tidak mau menerima kerugian dalam pertemanan saya, maka saya akan mengambil keuntungan dari teman-teman saya. Sebagai manusia, tentu merupakan sebuah hal yang wajar apabila tidak ada orang yang mau menerima kerugian. Namun melihat untung-rugi dan menjadikannya sebagai dasar dalam sebuah relasi tentunya bukan hal yang dapat dibenarkan. Pertanyaannya, apakah kita rela bila kita dirugikan oleh teman kita?

Peperangan, baik itu peperangan yang hingga saat ini masih terus terjadi di Timur Tengah, maupun yang beberapa waktu lalu terjadi antara Rusia dengan Ukraina; penindasan kepada kaum perempuan dengan merendahkan maupun melecehkan mereka; perusakan lingkungan, semua hal tersebut berbagai konflik yang dapat terjadi atas dasar untung dan rugi. Apakah sungguh ada keuntungan bagi pihak yang menang?

Yesus kembali menyampaikan penderitaan yang akan dialami-Nya kepada para murid-Nya untuk kedua kalinya. Namun kali ini, Ia menyampaikan hal tersebut lebih *gamblang* lagi, yakni bukan hanya penderitaan-Nya saja, melainkan juga gambaran keseluruhan karya penyelamatan Allah. Apakah para murid menerima dan memahami apa yang disampaikan Yesus tersebut? Alkitab menunjukkan bahwa para murid tidak dapat mengerti yang Yesus maksudkan dengan penderitaan dan karya keselamatan yang Ia lakukan (ay. 32). Namun hal utama yang menjadi perhatian saat ini bukan sekadar ketidakmampuan para murid untuk mengerti, melainkan bagaimana Yesus menunjukkan bagaimana manusia justru menyukai konflik daripada kedamaian.

Anak Manusia akan diserahkan ke dalam tangan manusia, dan mereka akan membunuh Dia. Apa yang Yesus sampaikan ini menunjukkan adanya unsur yang mewujudkan peperangan, konflik, dan perpecahan guna

meraup keuntungan pribadi. Tangan manusia akan menggenggam dan membunuh Anak Manusia, menunjukkan bahwa manusia tidak dapat menerima hadirnya Yesus. Ada penolakan dari segi manusia, yang mana penolakan berarti memunculkan konflik. Penolakan, juga mengindikasikan adanya unsur kepentingan, yakni kepentingan dari pihak manusia. Itu berarti ketika manusia menolak hadirnya Yesus, ada ketakutan yang muncul dari dalam diri manusia bahwa keuntungan dan kekuasaan mereka dapat saja “direnggut” oleh Yesus, sehingga mereka menolak Yesus, bahkan berani memunculkan konflik.

Yesus mengetahui hal tersebut. Yesus mengetahui kejahatan hati manusia yang hanya memikirkan keuntungan diri mereka sendiri. Namun Yesus tidak berhenti sampai di situ. Yesus menunjukkan bahwa karya Allah tidak akan berhenti karena kejahatan hati manusia. *Tiga hari sesudah Ia dibunuh Ia akan bangkit.* Yesus menunjukkan bahwa sekalipun manusia dapat menolak Anak Manusia, namun manusia tidak dapat menolak karya Allah melalui hadirnya Anak Manusia. Karya Allah itu merengkuh manusia dan memberikan keselamatan. Karya Allah itu tetap hadir dan nyata, untuk merangkul manusia, sekalipun tahu bahwa manusia akan memberikan derita dan sakit. Karya Allah tidak menyerah atas luka. Allah dalam Kristus Yesus tetap mengasihi manusia dan membangun relasi yang indah dengan mereka. Yesus menunjukkan bahwa Karya Allah tersebut tidak berhenti hanya pada kematian Anak Manusia saja, namun tergambar semakin kuat dalam kebangkitan-Nya.

Melalui pesan ini, Yesus menunjukkan kepada para murid-Nya, bagaimana Allah mengasihi manusia. Allah tidak berhenti hanya pada sakit hati semata, melainkan lebih dari itu. Allah merangkul, membangun relasi dengan manusia, yang tergambar kuat dari hadirnya Yesus hingga pada kebangkitan-Nya. Dalam karya-Nya, Yesus tidak melihat untung dan rugi yang bisa didapatkan-Nya dari relasi dengan manusia. Sebab bila demikian, tentunya Allah tidak akan menyelamatkan manusia. Namun dalam mewujudkan karya-Nya, Allah mendasarkannya pada

semangat kasih yang dimulai-Nya dengan membangun relasi dengan manusia melalui hadirnya Yesus. Melalui kehadiran dan kebangkitan-Nya ini, Yesus menunjukkan bahwa relasi dalam kehidupan sejatinya untuk saling menguatkan, membangun, mendorong, dan menolong.

Lalu, bagaimana dengan kita orang percaya pada saat ini harus bersikap di tengah-tengah berbagai relasi *toxic* yang ada? Lihatlah bagaimana Yesus mempersiapkan para murid-Nya. Perkataan Yesus ini disampaikan-Nya ketika mereka berada di tempat sepi, hanya ada Yesus dan para murid-Nya. Yesus tidak sekadar hendak menyampaikan rahasia ilahi yang hanya boleh diketahui oleh para murid-Nya saja. Yesus juga bermaksud mempersiapkan para murid untuk menghadapi situasi dan masa ketika Yesus telah bangkit nantinya. Dari situ para murid memiliki daya untuk meneladan dan meneruskan karya-Nya. Hal itu dilakukan dengan cara menghayati kebangkitan Tuhan Yesus yang telah menyelamatkan manusia, sekaligus membangun relasi yang indah dengan manusia. Bagi kita saat ini diajak kembali menghayati kebangkitan Yesus yang menggerakkan semangat rekonsiliasi dan persatuan, dengan membangun relasi yang indah dengan Tuhan dan sesama, serta lingkungan.

Demikian pula sebaliknya, kita juga diajak untuk tidak menjadi *toxic person* atau pribadi yang bersifat meracuni sesama. Dalam hal tersebut, kita diajak untuk dapat selalu berpikir panjang untuk memahami berbagai dampak yang mungkin dapat dihasilkan dari setiap sikap maupun tindakan yang akan kita lakukan – akan berdampak baik, atau justru sebaliknya. Untuk itu kita perlu membangun visi yang baik. Layaknya Yesus yang menunjukkan visi-Nya di dalam pemberitahuan yang kedua akan penderitaan-Nya, beserta dampak yang dapat diterima atas visi-Nya tersebut. Yesus mengetahui bahwa visi-Nya merupakan hal yang baik, memiliki tujuan yang baik, maka merupakan hal yang baik untuk dilakukan. Dengan visi yang baik, kita pun dapat terhindar menjadi *toxic person*, dan menjadi pribadi yang menyalurkan berkat Tuhan di dalam kehidupan relasi kita. Tuhan memberkati.

7. NYANYIAN

KJ 370:1-2 'KU MAU BERJALAN DENGAN JURUS'LAMATKU

- 1) Ku mau berjalan dengan Jurus'lamatku
Di lembah berbunga dan berair sejuk.
Ya, ke mana juga aku mau mengikut-Nya.
Sampai aku tiba di neg'ri baka

Refr:

Ikut, ikut, ikut Tuhan Yesus;

Ku tetap mendengar dan mengikut-Nya.

Ikut, ikut, ikut Tuhan Yesus;

Ya, ke mana juga ku mengikut-Nya!

- 2) Ku mau berjalan dengan Jurus'lamatku
Di lembah gelap, di badai yang menderu.
Aku takkan takut di bahaya apapun,
bila ku dibimbing tangan Tuhanku.

Refr:

8. DOA

- Memohon agar umat senantiasa menghayati kebangkitan Tuhan dengan meneladan dan meneruskan karya-Nya.
- Memohon agar umat membangun visi yang selaras dengan kehendak Tuhan dalam hidupnya.
- Mendoakan persekutuan agar menjadi tempat saling menguatkan dan mendukung satu sama lain.

9. NYANYIAN

KJ 375 SAYA MAU IKUT YESUS

- 1) Saya mau ikut Yesus,
saya mau ikut Yesus sampai s'lama-lamanya
Meskipun saya susah, menderita dalam dunia,
Saya mau ikut Yesus, sampai s'lama-lamanya

BAHAN
PERSEKUTUAN DOA 6
Menghayati Kebangkitan Yesus

Bacaan:
Lukas 3:15-17

Kemenangan
Sejati
 ✨

1. SAAT TEDUH

2. NYANYIAN PUJIAN

KJ 17:1,3 TUHAN ALLAH HADIR

- 1) Tuhan Allah hadir pada saat ini.
 Hai sembah sujud di sini.
 Diam dengan hormat, tubuh serta jiwa
 Tunduklah menghadap Dia
 Marilah, umat-Nya, hatimu serahkan dalam kerendahan
- 3) Kami menanggalkan hasrat sia-sia
 Keinginan manusia;
 Jiwa raga kami, hidup seluruhnya,
 Tuhan, Kaulah yang empunya.
 Dikaulah, Yang Esa, patut dimuliakan Seberhana alam

3. DOA

4. NYANYIAN PUJIAN

KJ 3:1,4 KAMI PUJI DENGAN RIANG

- 2) Kami puji dengan riang Dikau Allah yang besar
 Bagai bunga t'rima siang, hati kami pun mekar.
 Kabut dosa dan derita, kebimbangan, t'lah lenyap.
 Sumber suka yang abadi, b'ri sinarmu menyerap
- 4) Mari kita pun memuji dengan suara menggegap
 Menyanyikan kuasa kasih yang teguh serta tetap.
 Kita maju dan bernyanyi, jaya walau diserang
 Ikut mengagungkan kasih dalam lagu pemenang.

5. PEMBACAAN ALKITAB: Lukas 3:15-17

6. RENUNGAN

“Kemenangan Sejati”

Menang. Menjadi sebuah hal yang wajar apabila setiap orang menginginkan kemenangan dalam hidupnya. Pada saat ini, pemahaman akan sebuah kemenangan telah menjadi lebih luas. Sebuah kesuksesan dalam meraih apa yang diidam-idamkan atau diharapkanpun seringkali juga dirasakan sebagai sebuah kemenangan bagi diri sendiri. Misalnya kemenangan dalam meraih cita-cita dan mendapatkan apa yang diharapkan, juga dalam hal pekerjaan. Namun, hal menang pun juga tetap berlaku dalam kompetisi atau perselisihan. Menang, bahwa ia lebih unggul dari orang lain, bahwa ia telah mengalahkan pihak lain, maupun juga bahwa ia telah mampu menjatuhkan, menindas, menyingkirkan yang lain.

Menang, tidak sekadar menjadi sebuah hal yang disukai, namun menjadi sebuah hal yang disenangi. Setiap orang senang menang. Alhasil, yang seringkali terjadi adalah tuntutan, baik bagi dirinya sendiri, kepada orang lain, maupun juga menuntut keadaan sekitar untuk menuruti atau menjadi sesuai dengan kehendaknya. Tuntutan menghadirkan keinginan atau nafsu untuk dapat mengendalikan semua hal, supaya kemenangan itu tetap dapat diraih. Maka tidak jarang kesenangan demikian akan melahirkan konflik, baik konflik dalam dirinya sendiri (konflik batin), maupun konflik di dalam relasi. Misalnya perang yang terjadi antara Rusia dan Ukraina, juga penindasan gender yang kebanyakan dialami kaum perempuan. Mereka sejatinya memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki, namun seringkali mendapatkan penolakan dari laki-laki. Konflik di atas dan beragam konflik lainnya seringkali berujung pada perpecahan relasi dan juga kemanusiaan.

Di dalam sebuah relasi, di balik sebuah kemenangan terdapat juga orang-orang yang mengalami kekalahan. Bagi

mereka yang mengalami kegagalan, kekalahan, kesulitan atau ketidakberdayaan, pertanyaan yang seringkali dimunculkan adalah bagaimana, mengapa. “Bagaimana ini dapat terjadi? Mengapa saya gagal?” Apabila diperiksa lebih lanjut, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam situasi gagal, kalah, dan sulit ini seringkali bukanlah pertanyaan yang memiliki tujuan untuk mencari solusi atas situasi yang dialami, namun diajukan menjadi sebuah tuntutan. Lebih parah lagi, apabila di balik pertanyaan-pertanyaan itu orang-orang tersebut merasa sebagai korban atas sebuah kemenangan, yang kemudian melampiaskannya sebagai akibat kekalahan dan kegagalan yang dialami.

Ya, korban. Disadari atau tidak, di balik kemenangan, seringkali juga menimbulkan adanya korban. Namun juga sekaligus pada sisi yang lain, kegagalan dalam meraih kemenangan pun juga menjadikannya sebagai korban dari keadaan. Dalam penindasan *gender*, perempuan yang berjuang dapat merasa diri sebagai korban, yakni korban dari ketidakadilan. Laki-laki sendiri juga dapat merasa sebagai korban, karena merasa harga diri mereka diinjak. Dalam peperangan, baik pihak yang diserang, atau bahkan juga yang menyerang, pun dapat merasa diri sebagai korban, ketika mereka mengalami kekalahan. Beragam konflik tersebut sejatinya membuat pertanyaan bagaimana dan mengapa menjadi tidak lagi relevan untuk dipertanyakan, karena pada akhirnya semua kembali kepada diri sendiri, yakni, “apa yang membuatmu berjuang?”

Yohanes Pembaptis hadir dan pengajarannya bergema di tengah orang-orang Yahudi. Kuasanya dalam memberikan baptisan dan kebijaksanaannya dalam mengajar menyentuh hati setiap orang, khususnya bagi orang-orang Yahudi. Betapa tidak, bangsa Yahudi pada saat itu tengah berada dalam penjajahan bangsa Romawi. Mereka berada dalam titik jenuh dan lelah karena penjajahan, ditambah lagi dengan muncul banyak orang yang mengaku mesias, yang mana memberikan secercah harapan, namun pada akhirnya mereka mati karena dihukum sehingga harapan yang baru tumbuh harus berulang kali mati. Oleh sebabnya kehadiran Yohanes

Pembaptis dengan kuasa dan pengajarannya dianggap memberikan harapan baru bagi mereka, yakni harapan bahwa ia adalah mesias yang telah dijanjikan Allah untuk membebaskan mereka dan mengembalikan bangsa Yahudi kepada kejayaan layaknya pada masa Daud menjadi raja.

Harapan tinggi yang muncul di dalam keterpurukan oleh sebab penjajahan dan hadirnya mesias-mesias palsu tersebut pada satu sisi seolah menunjukkan tuntutan mereka kepada Allah akan apa yang telah dijanjikan-Nya. Mau tidak mau, tuntutan tersebut tentunya juga secara langsung mengarah kepada Yohanes Pembaptis untuk mengaku diri sebagai mesias. Tuntutan ini pada akhirnya memunculkan keinginan untuk dapat mengendalikan Yohanes Pembaptis, bahkan mengendalikan Allah melalui tuntutan agar Yohanes mengaku sebagai mesias. Mereka lupa akan pertanyaan yang menjadi pengharapan dasar mereka, “Apa yang membuat mereka berjuang? Apa yang membuat mereka berharap?” Terhadap pertanyaan demikian, tentu jawabannya adalah Allah. Allahlah yang sejatinya memberikan harapan kepada mereka sehingga mereka dapat terus berjuang untuk dan dalam hidup. Namun, kesulitan yang dialami membuat mereka terlena sehingga memunculkan tuntutan dan keinginan mengendalikan.

Pada sisi yang lain, sebagai manusia Yohanes pembaptis pun memiliki kesempatan untuk dapat “naik tinggi” bagi dirinya sendiri. Segala harapan yang ditujukan kepadanya, memberikan “kuasa” yang lebih dari apa yang Tuhan utus kepadanya. Harapan, anugerah, dan kuasa sungguh dapat membuat orang terlena. Bila ia turut terlena, bila ia sekadar ingin unggul dan menang atas manusia, ia bisa menuntut dirinya sebagai seorang mesias. Yohanes sungguh menyadari hal ini. Oleh karenanya secara terbuka ia memilih mengakui bahwa ia bukanlah mesias dengan mengatakan bahwa yang lebih berkuasa darinya akan datang. Keterbukaan tentu dapat menghadirkan kekecewaan, namun pada sisi yang lain juga menyadarkan mereka untuk kembali kepada hal yang mendasar, yakni bahwa yang sejak semula menjadi harapan mereka adalah

Allah sendiri. Sikap Yohanes menunjukkan bahwa di tengah-tengah berbagai kesulitan, Yohanes memberi ruang bagi hadirnya Allah di dalam hatinya. Daripada mengendalikan orang lain, atau bahkan ingin mengendalikan Allah, Yohanes memilih untuk mengendalikan dirinya sendiri untuk memberi ruang bagi hadirnya Allah. Sikap inilah yang tidak muncul dalam diri orang-orang Yahudi. Mereka sibuk dengan berbagai harapan, tuntutan, sehingga mereka ingin mengendalikan. Di dalam kesulitan dengan berbagai harapan, mereka lupa untuk memberi ruang bagi hadirnya Allah di dalam hati.

Sejatinya, bila kita mencermati lebih dalam, orang-orang Yahudi tetap memiliki harapan kepada Allah. Namun kondisi penjajahan yang terus berjalan, menghasilkan kelelahan dalam hati mereka. Lelahnya hati tersebut membuat orang-orang Yahudi – di dalam pengharapan mereka – lupa untuk memberi ruang bagi hadirnya Allah dalam hati mereka, dan menghasilkan tuntutan kepada Allah. Hati manusia yang hanya berisikan tuntutan, tentunya tidak akan menghasilkan kedamaian, melainkan kejenuhan yang melelahkan. Kejenuhan yang berkepanjangan inilah yang pada akhirnya tanpa disadari merubah harapan mereka menjadi tuntutan keinginan yang dipaksakan.

Di tengah-tengah berbagai harapan sekaligus pergumulan, kekuatan sekaligus kesusahan, kita diajak untuk menjernihkan pikiran dan hati. Hal tersebut dilakukan supaya kita tidak terlena dengan pergumulan dan kesusahan yang hanya membawa kita pada nafsu untuk menguasai dan mengendalikan segalanya. Kita kembali kepada pertanyaan di awal, “Apa yang membuatmu berjuang?” Menjernihkan pikiran dan hati kita berarti menjernihkan keinginan untuk kembali kepada harapan, sehingga kita dapat kembali kepada Allah dan memberi ruang dalam hati bagi hadirnya Allah.

Kehadiran Yesus di dunia dan kebangkitan-Nya yang memberikan harapan kepada manusia, mempertegas hal tersebut – menjernihkan pikiran dan hati – sekaligus mengajak kita sekalian untuk kembali kepada Allah, kembali

kepada kehendak Allah. Maka pada saat ini pun kita diajak untuk merefleksikan hidup. Apabila pada saat ini kita sedang membangun harapan atas sebuah pergumulan, ingatlah senantiasa kehendak Allah dalam pikiran dan hati yang jernih. Sebaliknya, apabila saat ini kita merasa dan menyadari bahwa kita telah tenggelam dalam pergumulan dan kesusahan yang membangkitkan beragam tuntutan, jernihkanlah pikiran dan hati kita dengan kembali kepada Allah. Dengan jernihnya pikiran dan hati yang tertuju kepada Allah, maka kemenangan sejati dapat kita raih. Tuhan memberkati.

7. NYANYIAN

KJ 344:1-2 INGAT AKAN NAMA YESUS

1) Ingat akan nama Yesus, kau yang susah dan sedih
Nama itu menghiburmu k'mana saja kau pergi

Refr:

Indahlah nama-Nya, pengharapan dunia!

Indahlah nama-Nya, suka sorga yang baka!

2) Bawa nama Tuhan Yesus, itulah perisaimu
Bila datang percobaan, itu yang menolongmu.

Refr:

8. DOA

- Memohon agar umat senantiasa menghayati kebangkitan Tuhan hati dan pikiran yang jernih dalam menjalani hidup.
- Mendoakan persekutuan agar menjadi tempat menguatkan dan mendukung yang mernjernihkan satu sama lain.

9. NYANYIAN

KJ 413:1, 2 TUHAN PIMPIN ANAKMU

1) Tuhan pimpin anak-Mu, agar tidak tersesat.
Akan jauhlah seteru, bila Kau tetap dekat.

Refr:

Tuhan pimpin! Arus hidup menderas;

Agar jangan ku sesat, pegang tanganku erat.

- 2) Hanya Dikau sajalah, perlindungan yang teguh.
Bila hidup menekan, Kau harapanku penuh.
Refr:

[ZDP]

**“BAHAN SARASEHAN
DAN ALTERNATIF KEGIATAN”**

**Bahan yang tersaji dalam buku ini
dapat diolah disesuaikan dengan kondisi
dan kebutuhan gereja atau jemaat setempat**

Rekonsiliasi Dan Persatuan



PENGANTAR

Dalam realitanya, berekonsiliasi, mengampuni dan mengasihi adalah hal yang gampang-gampang susah. Susah jikalau kita mengandalkan diri sendiri dan tidak punya niat yang sungguh untuk melakukannya. Gampang, jikalau kita punya niat yang sungguh, terus berusaha dan bertekun dalam tuntunan dan penyertaan Tuhan, serta mengandalkan Tuhan dalam setiap usaha kita mewujudkannya. Dengan demikian rekonsiliasi, mengampuni dan mengasihi bukanlah sesuatu yang tidak bisa dilakukan. Itu bisa, dan sangat bisa untuk dilakukan!

Apa itu Rekonsiliasi?

Rekonsiliasi adalah suatu bentuk penyelesaian konflik untuk memperoleh kerukunan kembali. Galtung mendefinisikan istilah rekonsiliasi sebagai bentuk akomodatif (yang fleksibel, yang dapat disesuaikan dengan keadaan) dari pihak-pihak yang terlibat konflik untuk saling menghargai satu sama lain, menyingkirkan rasa sakit, dendam, takut, benci dan hal-hal yang membahayakan pihak lawan.¹⁸ Sedangkan menurut John Dawson, rekonsiliasi adalah mengekspresikan serta menerima pengampunan dan mengejar persekutuan yang dekat atau baik dengan orang-orang yang sebelumnya berkonflik dengan kita atau menjadi musuh kita.¹⁹

Proses rekonsiliasi ketika dikerjakan dengan baik maka akan menciptakan relasi yang mampu memulihkan persaudaraan dan persahabatan antar pihak yang berkonflik.

¹⁸ Johan Galtung, dkk. *Pioneer Of Peace Research*, Jerman: Springer, 2013.

¹⁹ John Dawson, *Apa yang Harus Diketahui Orang Kristen tentang Rekonsiliasi (Perdamaian)*, Jakarta: International Reconciliation Coalition Indonesia, 1998.

Lian Gogali dalam bukunya mengatakan, “Jika rekonsiliasi adalah upaya memperbaiki hubungan yang hasil akhirnya adalah perdamaian, maka imajinasi tentang hidup bersama menjadi lebih dekat. Lekatnya lingkaran mengingat, melupakan, mendendam, memaafkan dalam komunitas pasca konflik menuntut hidup bersama bukanlah sekadar hidup bersama-sama (lagi). Hidup bersama menjangkau dijalaninya kehidupan saling percaya dan penghormatan pada perbedaan.”²⁰ Dengan kata lain, demi keberlanjutan hidup damai maka selain rekonsiliasi dibutuhkan pula koeksistensi, yaitu kemauan dari anggota komunitas (keluarga, gereja, dll.) yang berbeda-beda untuk hidup bersama secara damai.²¹ Di situ akan ada komitmen untuk menerima perbedaan, saling memahami, saling menghargai, saling mengasihi dan saling memaafkan. Dari situlah akan lahir persatuan, semua dirangkul menjadi satu.

Firman Tuhan menyatakan kepada kita sebagai orang-orang yang telah dikuduskan dan dikasihi Allah agar kita mengenakan belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelembahlembutan dan kesabaran. Kita diajak untuk sabar seorang kepada yang lain, dan saling mengampuni seperti Tuhan telah mengampuni kita. Kita juga diajak untuk mengenakan kasih sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan. Kita bisa melakukan semua itu, akan mampu saling menegur satu sama lain ketika perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya di antara kita (Kol. 3: 12-17).

Rekonsiliasi Allah Menyatukan

Paska sejatinya adalah kisah rekonsiliasi antara Allah dan manusia, manusia dan sesama, serta manusia dan alam. Rekonsiliasi Allah tersebut menyatukan. Ini disimbolkan dengan tanda salib dimana ada relasi vertikal yang dekat dengan Allah karena karya Yesus Kristus. Dari situ mengalirlah daya rekonsiliasi yang ilahi dan juga persatuan dengan sesama (horizontal), yang kemudian secara bersama-sama dalam daya

²⁰ Lian Gogali, *Tragedi Poso: Suara Perempuan dan Anak dalam Ingatan Konflik Poso*, Yogyakarta: Penerbit Galangpress, 2008, hal. 189

²¹ Cahyo Pamungkas (Ed.), *Mematahkan Kebuntuan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018, hal. 19.

ilahi terjadi rekonsiliasi dengan alam (fertikal yang menghunjam ke bawah – ke bumi, ke lingkungan hidup).

Melalui Paska kita diajak untuk menghayati kembali rekonsiliasi yang Allah lakukan yang merengkuh kita kembali sebagai umat miliknya, bersatu dengan Dia. Dalam peristiwa Paska, Allah yang mahakuasa berkenan turun ke dalam dunia, menjadi sama dengan manusia dan mati di kayu salib (Flp. 2:5-8).

Allah melakukan rekonsiliasi dengan manusia melalui kematian Yesus Kristus Tuhan kita. Itu semua adalah atas inisiasi atau prakarsa dari Allah sendiri karena kasih-Nya kepada manusia, yang pada mulanya karena dosa menjadi jauh dan terasing dari Allah. Namun melalui Yesus Kristus, relasi itu dipulihkan, dipersekutukan, dan disatukan. Relasi antara Allah dan manusia menjadi harmonis. Kita bisa menyebut Allah sebagai Bapa kita, orangtua kita karena kita adalah anak-anak Allah, bukan lagi sebagai budak dosa (Rm. 8:14-16).

Untuk bisa mewujudkan rekonsiliasi dan menggalang persatuan, Surat Filipi 2:5 mengajak kita agar menaruh pikiran dan perasaan yang Kristus miliki. Kita diajak untuk rela menderita dan mau berkorban untuk melanjutkan karya penyelamatan yang Allah telah lakukan melalui Kristus Yesus. Kita diajak untuk melakukan rekonsiliasi dan persatuan dengan sesama dan alam. Itu bisa kita lakukan dengan cara mau sungguh mengampuni dan mengasihi karena Allah dalam Kristus Yesus telah terlebih dahulu mengampuni dan mengasihi kita (Mat. 18: 21-35; Yoh. 13: 34-35; Kol. 3:12-13).

Kesulitan dan Cara Mengatasinya

Melakukan rekonsiliasi, mengampuni, memaafkan dan hidup bersama dalam damai itu memang gampang-gampang susah. Ada beberapa alasan mengapa susah atau sulit berekonsiliasi, di antaranya adalah karena (1) menganggap kesalahan orang lain "terlalu berat" untuk dimaafkan. Kita berpikir bahwa orang tersebut tidak layak untuk diampuni, dan kita merasa tidak adil bila orang tersebut diampuni. Kita berucap, "Kesalahannya terlalu besar, ia tidak layak diampuni!" Selain itu kita sulit mengampuni karena kita tidak bisa menerima perlakuan buruk yang telah orang lain lakukan kepada kita. Kita

berpikir bahwa orang tersebut pantas mendapatkan balasan yang setimpal dari kejahatannya. (2) Karena orang mengalami "luka batin" yang dalam. Jadi karena luka batin yang dalam itulah maka ia sulit untuk mengampuni. (3) Karena takut kejadian yang sama akan terulangi lagi. Orang sering berpikir bahwa kalau ia mengampuni orang lain yang bersalah, maka orang tersebut akan mengulangi kesalahan yang sama. (4) Karena berpikir bahwa orang lain akan memandang citra diri kita lemah karena mengampuni. (5) Kebiasaan dalam keluarga yang tidak mudah memaafkan kesalahan. Kebiasaan tersebut tanpa disadari akan menular kepada anggota keluarga yang lain dan akan terus turun temurun. Jadi mesti ada upaya untuk memutus rantai kebiasaan itu. (6) Karena kita memandang status orang yang melukai kita (ayah, ibu, anak, kakak, adik, suami, istri, dst). Perjumpaan yang intens dengan orang terdekat, termasuk dengan anggota keluarga kita, seringkali membuat konflik menjadi tidak terhindarkan. Oleh karena itu wajar kalau anggota keluarga kita sendiri atau justru orang-orang terdekat kitalah yang rentan melukai perasaan kita. (7) Karena orang yang melukai adalah yang pernah kita tolong. Kita menjadi sangat kecewa karena kita merasa telah berjasa terhadap orang tersebut.

Dalam proses rekonsiliasi, pemaafan adalah salah satu tahap terpenting dari rekonsiliasi. Untuk itu agar bisa mewujudkan rekonsiliasi maka kita mesti mau dan terus belajar untuk memaafkan/mengampuni. Tatkala kita merasa sulit untuk mengampuni, kita mesti selalu ingat bahwa kesalahan kita di hadapan Tuhan sesungguhnya tidaklah terampuni. Namun Tuhan Yesus telah mengampuni kita dan selalu bersedia mengampuni kita. Bagaimana jadinya jika Tuhan tidak mau mengampuni pelanggaran kita?

Mengampuni memang bukan tindakan keadilan, namun sebuah tindakan kasih dan kemurahan. Seperti kita, yang tidak layak untuk diampuni, bahkan tidak adil bila dibebaskan dari hukuman dosa, tetapi Tuhan tetap mau mengampuni kita. Jadi, Tuhan telah berbelas kasih kepada kita dan mengaruniakan kemurahan kepada kita.

Mengampuni bukan berarti melupakan atau menutupi masalah. Donald W. Shriver menulis bahwa salah satu penyebab

orang sulit mengampuni adalah karena orang sering merancukan antara "mengampuni" dan "melupakan."²² Padahal mengampuni tidak berarti melupakan. Justru dalam mengampuni kita harus mengingat perbuatan orang lain yang membuat kita terluka. Dari situ kita kemudian mengampuni dengan kekuatan dari Tuhan. Pengampunan sejati mesti berawal dari mengingat betapa kecewa dan terlukanya kita, lalu kemudian mau mengampuni.

Mengampuni adalah menyelesaikan, menyembuhkan, dan mau menerima kesalahan orang lain. Sedangkan melupakan atau menutupi kesalahan orang lain tak ubahnya seperti seorang yang menyembuhkan sakit setelah operasi, tetapi hanya luarnya saja, dalamnya masih terluka.

Bagaimana mendeteksi bahwa kita sudah mengampuni? Jika kita sudah sungguh-sungguh mengampuni orang lain, maka ketika kesalahan orang tersebut disinggung kembali dan kita masih merasa jengkel, kecewa, benci, dan lain-lain, maka kemungkinan besar kita belum mengampuni dengan sungguh-sungguh. Kita baru sampai tahap melupakan.²³

Jadi mesti dicermati sungguh apakah yang kita lakukan adalah sungguh mengampuni atautkah hanya sekadar melupakan. Ada perbedaan antara mengampuni dan melupakan. Melupakan berarti kita mengharapkan rasa sakit hati kita hilang dengan sendirinya seiring dengan waktu. Orang seperti ini cenderung menghindarkan diri dari hal-hal yang bersinggungan dengan rasa sakit hatinya. Tandanya adalah tidak mau bertemu dengan orang yang telah menyakiti hati.

Sedangkan mengampuni justru sebaliknya, yaitu orang yang sakit hati justru mencari dan ingin bertemu dengan orang yang telah menyakitinya untuk kemudian menyelesaikan masalahnya, menyatakan permintaan maaf dan mau memaafkan. Jadi, melupakan adalah tindakan melarikan diri dari masalah,

²² Hosea Kurniawan Budhi, *Terobosan Hidup*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004, hal. 119

²³ Markus Suyadi, *546 Pertanyaan yang Sering Ditanyakan Orang Kristen*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010, hal 98.

sedangkan mengampuni merupakan tindakan masuk ke dalam masalah dan menyelesaikannya dengan baik.²⁴

Agar bisa sungguh-sungguh mengampuni maka kita mesti sadar dan menghayati bahwa semua orang, termasuk kita sendiri, adalah manusia berdosa dan bisa melakukan kesalahan (Rm. 3:9-20). Seorang bijak berkata: bersalah itu manusiawi, dan memaafkan itu Ilahi. Jadi, jikalau kita mau memaafkan maka kita harus mengubah cara pandang kita tentang manusia. Surat Roma 3:23 mengatakan, "Semua orang sudah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah." Jadi, wajar dan alamiah kalau ada orang yang melukai hati kita, dan kita pun bisa melukai hati orang lain.

Jikalau Tuhan saja mau mengampuni dosa kita maka kita pun mesti mau mengampuni dosa dan kesalahan sesama kita. Selain itu, kita juga tidak perlu menghitung jasa kita jikalau orang yang sudah kita tolong justru menyakiti hati kita. Mari kita memberi dengan tulus, jangan mengharap balasan (Mat. 6:3). Alih-alih mengingat yang tidak baik, mari kita coba untuk mengingat kebaikan dan kelebihan orang yang melukai kita. "Kalau kita mau memaafkan, maka lakukanlah dua hal, yaitu hitung kekurangan kita dan hitung kelebihan orang yang sedang melukai kita. Jangan melakukan yang sebaliknya."²⁵

Kita bisa mengampuni tanpa melupakan karena apa yang sudah terekam dalam ingatan kita tidak akan bisa dihapus dari ingatan kita. Kita tidak akan bisa melupakannya. Yang bisa kita lakukan adalah memaknai secara baru dalam terang firman Tuhan apa yang sudah kita terima dari orang lain, yang menyakitkan hati kita. Dengan demikian tatkala ingatan itu muncul kembali, maka "sengatnya" tidak akan lagi membuat hati kita terluka.

Dengan memaknai secara baru maka kita akan dimampukan untuk bersikap hati-hati terhadap orang yang pernah melukai hati kita. Sikap ini bukan berarti memberi jarak. Melalui pemaknaan baru tersebut kita ditolong untuk tidak mengulangi lagi tindakan atau sikap atau pilihan kita yang membuat orang

²⁴ Markus Suyadi, 2010, hal 99.

²⁵ Roswitha Ndraha & Julianto Simanjuntak, *Mencinta Hingga Terluka*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009, hal. 21.

bersikap dan bertindak yang menyakitkan hati kita atau mengecewakan kita.

Thomas Szasz pernah menulis, "Orang bodoh tidak mengampuni dan tidak melupakan; orang naif mengampuni dan melupakan; orang bijak mengampuni tetapi tidak melupakan."²⁶ Mari kita mulai dari diri kita sendiri terlebih dahulu, yaitu dengan mengampuni diri kita sendiri. Untuk bisa mengampuni sejatinya kita perlu lebih dahulu belajar terbuka mengakui kesalahan diri sendiri dan memaafkan diri kita sendiri. Mari kita berdamai dengan ingatan-ingatan kita sendiri.

Kita semua pasti pernah melakukan hal-hal yang membuat kita butuh pengampunan. Oleh karena itu, mari kita terus mengampuni dan mengasihi. Jika kita mengalami kesulitan yang serius untuk mengampuni maka kita mesti datang kepada Tuhan dan juga minta tolong kepada konselor untuk membantu kita menyadari pengalaman luka batin kita sehingga kita bisa memaafkan dan bisa mengampuni.

Kalau kita bisa mengampuni maka kita dapat menunjukkan bahwa kita adalah anak-anak Allah yang meneladan kasih dan pengampunan yang Allah telah lakukan melalui Yesus Kristus Tuhan kita (Mat. 5:45-46).

Waspada dan Jauhilah Percakapan Provokatif

Kehidupan bersama dengan segala lika-liku persoalan dan konflik di dalamnya sejatinya akan baik-baik saja dan lebih mudah diselesaikan jikalau tidak ada provokator negatif atau orang yang “ngomporin” atau “membakar-bakar” masalah, dan jikalau masalah diselesaikan sedini mungkin. Oleh karena itu, kalau ada pembicaraan yang membakar-bakar masalah atau menggosip tentang masalah tertentu apalagi itu terkait dengan masalah kita, maka kita mesti menjauh dari pembicaraan tersebut. Kita mesti terus waspada terhadap hal-hal yang membesar-besarkan atau membakar-bakar masalah, dan terus focus pada akar masalah yang sedang terjadi.

²⁶ Lama Surya Das, *Awakening to the Sacred: Menggapai Kedalaman Rohani dalam Kegalauan Hidup Sehari-hari*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002, hal. 156.

Alih-alih mendengarkan percakapan yang dapat memperkeruh masalah, kita diajak untuk melakukan apa yang tertulis dalam Matius 18:15-20. Kita diajak melakukan klarifikasi langsung kepada orang yang bermasalah dengan kita atau menyakiti hati kita. Dan jikalau itu tidak berhasil maka kita mesti melakukan tahapan-tahapan lanjutan penyelesaian masalah. Kita mesti berusaha untuk menyelesaikan masalah sedini mungkin. Surat Efesus 4:26-27 berkata, “Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa: janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu dan janganlah beri kesempatan kepada Iblis.”

Kita diingatkan oleh hukum kesembilan dari Dasa Titah, yaitu “Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu.” Yang biasanya dilakukan oleh para provokator negatif adalah mengucapkan saksi dusta tentang orang lain. Ini sangat berbahaya dan mengancam keharmonisan relasi. Persoalan antar manusia tidak akan menjadi besar jikalau tidak ada yang membakar-bakar masalah dan diselesaikan sedini mungkin.

Alih-alih menjadi “kompromi” atau provokator negatif atau termakan provokasi, mari kita terus mengembangkan gaya hidup pembawa damai, yaitu rendah hati (Luk. 2:12-14, Flp. 2:7), mengutamakan orang lain (Flp. 2:3, 1 Kor. 13), punya inisiatif mengupayakan damai (Rm. 12:17-21), menjadi terang (Rm. 14:1, 4, 10, 13, 19), tidak menyimpan kesalahan orang lain (1 Kor. 13:5), berpikir positif (1 Kor. 13:7), menikmati perbedaan (Ef. 4:11), menjaga kebenaran dalam kasih (Ef. 4:26), dan berdoa sungguh-sungguh (Flp. 4:5-7).²⁷

Penutup

Mari kita jadikan momen penghayatan Masa Paska tahun 2023 ini sebagai momen untuk rekonsiliasi di tengah-tengah keluarga kita, di dalam gereja kita, dan juga di dalam komunitas di mana pun kita berada. Melalui berbagai cara yang berkenan kepada Tuhan, mari kita dekatkan dan satukan yang jauh, serta

²⁷ Irawan Budi Lukmono, *Agent of Peace: Menjadi Pembawa Damai seperti Teladan Kristus*, Yogyakarta: PBM Andi, 2021, hal. 68. Band: Dondald Palmer, *Managing Conflict Creatively*, England: William Carey Library, 1990, hal. 5-18.

semakin mengakrabkan yang dekat. Mari kita menjalani puasa Masa Paska sebagai salah satu sarana pengendalian diri agar hidup kita semakin berkenan kepada Tuhan, agar rekonsiliasi dan persatuan boleh semakin terwujud dalam kehidupan kita bersama.

Ada seorang arif bijaksana yang suatu hari pernah berkata, "Bagaimana pendapatmu tentang orang yang memaafkan dan tidak mau memaafkan? Ia menjawab, "Orang yang memaafkan adalah orang yang dermawan dan orang yang tidak mau memaafkan adalah orang yang kikir. Engkau tinggal memilih di antara keduanya, orang dermawan yang dicintai atau orang kikir yang dibenci."²⁸

DAFTAR PUSTAKA

- Budhi, Hosea Kurniawan, *Terobosan Hidup*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004.
- Das, Lama Surya, *Awakening to the Sacred: Menggapai Kedalaman Rohani dalam Kegalauan Hidup Sehari-hari*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Dawson, John, *Apa yang Harus Diketahui Orang Kristen tentang Rekonsiliasi (Perdamaian)*, Jakarta: International Reconciliation Coalition Indonesia, 1998.
- Ndraha, Roswitha; Simanjuntak, Julianto, *Mencinta Hingga Terluka*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Galtung, Johan, dkk. *Pioner Of Peace Research*, Jerman: Springer, 2013.
- Gogali, Lian, *Tragedi Poso: Suara Perempuan dan Anak dalam Ingatan Konflik Poso*, Yogyakarta: Penerbit Galangpress, 2008
- Lukmono, Irawan Budi, *Agent of Peace: Menjadi Pembawa Damai seperti Teladan Kristus*, Yogyakarta: PBMR Andi, 2021.
- Palmer, Dondald, *Managing Conflict Creatively*, England: William Carey Library, 1990.

²⁸ Tera Wafa, *Menjadi Probadi Menarik dalam Sehari*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016, hal. 270.

- Pamungkas, Cahyo (Ed.), *Mematahkan Kebuntuan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Suyadi, Markus, *546 Pertanyaan yang Sering Ditanyakan Orang Kristen*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010.
- Wafa, Tera, *Menjadi Pribadi Menarik dalam Sehari*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016.

[MH]

--@@@--

BAHAN **Alternatif Kegiatan**

Mengabarkan Kebangkitan Kristus, Gerakan Rekonsiliasi Dan Persatuan



LATAR BELAKANG

- “Lalu Ia berkata kepada mereka: Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk.” Inilah perintah Yesus Kristus kepada para pengikut-Nya, termasuk kita, sebagaimana tertulis dalam Markus 16:15.
- Perintah itu sampai sekarang tetap relevan. Di zaman teknologi informasi komunikasi yang sangat canggih seperti saat ini, kita bisa memberitakan Injil (kabar baik) kapan dan di mana pun tanpa harus pergi secara fisik ke seluruh dunia.
- Media komunikasi seperti media sosial dan media arus utama adalah solusi bagi kita untuk memberitakan kabar sukacita kepada siapa pun ke seluruh dunia.
- Fakta yang ada akhir-akhir ini, dunia dipenuhi dengan beragam kabar buruk yang sangat merisaukan kita, khususnya umat percaya, seperti hoaks, konten-konten yang mengandung fitnah, gosip dan ujaran kebencian yang dikemas dalam bentuk teks, suara dan gambar (video), lalu disebarakan lewat media sosial dan medium-medium lain.
- Konsekuensi dari itu, kabar-kabar positif/baik nyaris tak terdengar, dan jika pun masih ada, sangat mungkin tidak ada lagi yang mau mendengar karena manusia saat ini lebih ingin tahu kabar-kabar buruk.

- Tema Masa Paska kita tahun ini ialah “Kebangkitan Kristus Menggerakkan Rekonsiliasi dan Persatuan.” Melalui tema ini, kita diajak untuk menghayati peristiwa kebangkitan Kristus bagi kehidupan umat beriman dan kehidupan bersama dengan warga bumi lainnya.
- Sebagai *follower* Kristus, kita tentunya punya kewajiban moral untuk memberitakan kabar baik tentang kebangkitan Kristus yang bisa kita jadikan momentum untuk menggerakkan semangat rekonsiliasi dan persatuan di antara umat manusia.
- Fakta di sekitar kita, pandemi covid-19 dengan segala dampaknya masih berlanjut. Perang Ukraina-Rusia yang saat ini masih berlangsung memberikan dampak buruk kepada pasokan pangan dan energi. Sejumlah negara mengalami krisis ekonomi yang jika terus berlanjut pasti berdampak ke pertumbuhan ekonomi negara kita. Selain itu, pemanasan global juga mengancam lingkungan bumi tempat kita berpijak.
- Haruskah kita berdiam diri, tidak melakukan apa-apa? Tentu tidak. Melalui kebangkitan Kristus, kita bisa melakukan atau setidaknya mengajak saudara-saudara kita untuk berekonsiliasi dan membangun persatuan. Salah satu cara adalah bersuara memberitakan kabar baik dan menyebarkannya ke penjuru dunia.
- Bersama “murid yang lain” yang adalah “murid terkasih” (Yoh. 20:8), kita diajak untuk melihat kebangkitan Yesus dengan iman kita dan percaya bahwa Kristus benar-benar bangkit dan kita seyogyanya bersiap memberitakan kebangkitan-Nya kepada dunia yang membutuhkan pertolongan Allah. Kita semua dipanggil oleh Kristus, “diutus” ke ruang-ruang publik dan terbuka di dunia untukewartakan kasih Allah, kebangkitan Kristus, gerakan rekonsiliasi dan persatuan.

TUJUAN

1. Menyadarkan umat pada tugas dan tanggung jawabnya untuk ikut ambil bagian dalam mewartakan kabar baik lewat berbagai cara dengan memanfaatkan media yang ada.
2. Mengajak umat untuk kreatif dalam mengemas konten atau pesan kabar baik dalam bentuk teks, suara, gambar (video) secara sederhana namun komunikatif sehingga kabar baik tentang kebangkitan Kristus, gerakan rekonsiliasi dan persatuan dapat atau mudah diterima oleh khalayak di mana dan kapan pun berada.

KEGIATAN

Berikut adalah beberapa alternatif kegiatan yang bisa dilakukan secara individu maupun berkelompok:

1. Individu: Mewartakan kabar baik dari kutipan khotbah Minggu pendeta.

Setiap Minggu dalam ibadah, kita selalu mendengar khotbah pendeta. Pasti ada kata-kata kunci yang menarik dan penting untuk diketahui oleh siapa pun. Silakan buat kutipannya, cukup satu atau dua kalimat dan share ke akun media sosial kita, atau *share* ke grup-grup What's App (WA).

2. Individu: Masih tentang pewartaan kabar baik yang bersumber dari khotbah Minggu pendeta.

Silakan tuangkan kutipan khotbah (cukup satu kalimat yang penting dan menarik serta menggugah) dalam bentuk meme atau *eflyer* dilengkapi dengan gambar/ilustrasi atau foto-foto yang menarik. Setelah itu *share* lewat akun medsos kita. Catatan: Sekarang banyak aplikasi yang bisa kita *download* (unduh) untuk membuat meme/*eflyer*.

3. Individu: Liputan ibadah Minggu dengan mengutip khotbah Minggu pendeta.

Silakan *ngevlog* berisi liputan ibadah Minggu dan dilengkapi dengan kabar baik yang disampaikan pendeta dalam khotbahnya. Silakan *share* ke akun *medsos* atau grup-grup WA.

4. Lomba kelompok: Membuat video sederhana kesaksian jemaat.

Warga jemaat gereja kita pasti punya pengalaman menarik menyangkut iman mereka. Ada yang sakit dan disembuhkan. Ada yang usahanya bangkrut tapi bisa bangkit lagi, dan lain-lain. Silakan secara berkelompok membuat video pendek tentang kesaksian saudara-saudara kita tersebut.

[GK]

**“LAMPIRAN
DAFTAR PERSEMBAHAN”**

LPP SINODE GKJ DAN GKI SW JATENG

Mengucapkan

**“TERIMA KASIH ATAS DUKUNGAN DAN
KASIH DARI GEREJA-GEREJA,
LEMBAGA MAUPUN PERORANGAN
YANG DIBERIKAN MELALUI
PERSEMBAHAN”**

*Berikut kami sampaikan laporan penerimaan
persembahan. Bagi gereja-gereja, lembaga
ataupun perorangan yang sudah mengirimkan
namun belum tercatat silakan menghubungi
WA 0898-5252-0386
Tlp. 0274-514721*

*Mohon dukungan doa bagi LPP Sinode GKJ dan
GKI SW Jateng supaya terus menjadi berkat.*

DAFTAR PERSEMBAHAN Bulan Keluarga 2021

Penerimaan tanggal:

21 Januari 2021 – 21 September 2022

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Bintaro Utama	250.000
2	GKI Kelapa Cengkir	500.000
3	GKI Ampera	375.000
4	GKI Salatiga	500.000
5	GKI Kartasura	250.000
6	GKI Pamulang	500.000
7	GKI Pekalongan	500.000
8	GKI Kwitang	500.000

B. Dari GKJ

No	Pengirim	Jumlah
1	GKJ Kebakkramat	150.000
2	GKJ Gondokusuman	600.000
3	GKJ Jenar Geparang	125.000
4	GKJ Maguwoharjo	250.000
5	GKJ Plengkung	500.000
6	GKJ Kasimpar	350.000
7	GKJ Demakijo	250.000
8	GKJ Dagen Palur	500.000
9	GKJ Kanaan	250.000
10	GKJ Sarimulyo	400.000
11	GKJ Gambiran, Sragen	450.000
12	GKJ Kismorejo	150.000
13	GKJ Magelang	250.000
14	GKJ Joglo, Jakarta	500.000
15	GKJ Panggang	300.000
16	GKJ Sumber, Surakarta	200.000
17	GKJ Semarang Timur	250.000
18	GKJ Grogol, Sukoharjo	250.000
19	GKJ Mergangsan	500.000
20	GKJ Demak	200.000
21	GKJ Banyumanik	1.000.000
22	GKJ Susukan, Gunungkidul	515.000

23	GKJ Pakem	300.000
24	GKJ Tuban	500.000
25	GKJ Sampangan, Kradenan	250.015
26	GKJ Wates Selatan	900.000
27	GKJ Batang	200.000
28	GKJ Wirobrajan	250.000
29	GKJ Ngentakrejo	200.000
30	GKJ Boyolali	500.000
31	GKJ Grogol, Sukoharjo	250.000
32	GKJ Pedan	500.000
33	GKJ Gandekan, Sala Timur	350.000
34	GKJ Rewulu	250.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	Sunarsi, Giro BRI tgl. 10/06/2021	500.000
2	Suyanto Nugroho, Giro BRI tgl. 25/07/2021	750.000
3	Astri Yudhi Haps, Giro BRI tgl. 06/10/2021	200.000
4	NN, Giro BRI tgl. 07/09/2021	300.000
5	NN, Giro BRI tgl. 22/09/2021	200.000
6	Anna Christianti, Giro BCA tgl. 24/09/2021	300.000
7	NN, Giro BRI tgl. 30/09/2021	250.000
8	Astri Yudhi Hapsari, Giro BRI tgl. 06/10/2021	200.000
9	Enny Budiati, BCA tgl. 13/10/2021	250.000
10	NN, Giro BRI tgl. 14/10/2021	250.000
11	NN, BCA tgl. 18/10/2021	400.000
12	Rita Sulisty, Giro BRI tgl. 10/11/2021	350.000
13	NN, Giro BRI tgl. 11/11/2021	500.000
14	GKJ, Giro BCA tgl. 11/11/2021	250.000
15	NN, Giro BRI tgl. 16/11/2021	300.000
16	NN, Giro BRI tgl. 18/11/2021	150.000
17	NN, Giro BRI tgl. 18/11/2021	600.000
18	NN, Giro BRI tgl. 18/11/2021	500.000
19	GKI, Giro BRI tgl. 19/11/2021	750.000
20	NN, Giro BRI tgl. 23/11/2021	2.365.000
21	NN, Giro BRI tgl. 24/11/2021	643.000
22	NN, Giro BRI tgl. 29/11/2021	700.000
23	NN, Giro BCA tgl. 02/12/2021	500.000

D. REKAPITULASI

1. Dari 8 GKI SW Jateng : Rp. 3.375.000,00
2. Dari 34 GKJ : Rp. 12.390.015,00
3. Dari 23 NN : Rp. 9.758.000,00
- Jumlah : Rp. 25.523.015,00

Jumlah penerimaan persembahan Bulan Keluarga th. 2021 sampai dengan tanggal 21 September 2022 adalah sebagai berikut:
Rp. 25.523.015,00 (Dua puluh lima juta lima ratus dua puluh tiga ribu lima belas rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng



Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

DAFTAR PERSEMBAHAN
Masa Adven Natal 2021

Penerimaan tanggal:

21 Januari 2021 – 21 September 2022

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Bintaro Utama	250.000
2	GKI Ampera	375.000
3	GKI Kartasura	250.000
4	GKI Pamulang	500.000
5	GKI Adisucipto	500.000
6	GKI Kelapa Cengkir	500.000
7	GKI Salatiga	500.000
8	GKI Kwitang	500.000
9	GKI Jatiasih	750.000
10	GKI Gereformeerd	300.000
11	GKI Tegal	750.000

B. Dari GKJ

No	Pengirim	Jumlah
1	GKJ Kebakkramat	150.000
2	GKJ Gondokusuman	600.000
3	GKJ Jenar Geparang	125.000
4	GKJ Krapyak	200.000
5	GKJ Maguwoharjo	250.000
6	GKJ Plengkung	500.000
7	GKJ Kanaan	250.000
8	GKJ Sarimulyo	400.000
9	GKJ Tanjung Priok	500.000
10	GKJ Joglo, Jakarta	500.000
11	GKJ Semarang Timur	250.000
12	GKJ Mergangsan	500.000
13	GKJ Demak	200.000
14	GKJ Susukan, Gunungkidul	350.000
15	GKJ Tulung	1.000.000
16	GKJ Pakem	300.000
17	GKJ Wisma Panunggal Mrican	500.000
18	GKJ Tuban	500.000

19	GKJ Gambiran, Sragen	450.000
20	GKJ Sampangan, Kradenan	250.020
21	GKJ Dagen Palur	500.000
22	GKJ Susukan, Gunungkidul	770.000
23	GKJ Tengahan	200.000
24	GKJ Kutoarjo	3.190.000
25	GKJ Wates Selatan	900.000
26	GKJ Batang	300.000
27	GKJ Banyumanik	1.000.000
28	GKJ Wirobrajan	250.000
29	GKJ Ngentakrejo	200.000
30	GKJ Logandeng	360.000
31	GKJ Gandekan, Sala Timur	350.000
32	GKJ Beringin	281.000
33	GKJ Boyolali	500.000
34	GKJ Grogol, Sukoharjo	250.000
35	GKJ Sukoharjo	300.000
36	GKJ Purwokerto Barat	150.000
37	GKJ Wiladeg	400.000
38	GKJ Rewulu	250.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	Sunarsi, Giro BRI tgl. 10/06/2021	500.000
2	Suyanto Nugroho, Giro BRI tgl. 25/07/2021	750.000
3	GIS KRA, Giro BRI tgl. 18/10/2021	250.000
4	Rita Sulisty, Giro BRI tgl. 10/11/2021	350.000
5	NN, Giro BRI tgl. 11/11/2021	500.000
6	NN, Giro BRI tgl. 29/11/2021	300.000
7	Wahyu Haryadi, BCA tgl. 02/12/2021	761.000
8	NN, Giro BCA tgl. 02/12/2021	500.000
9	Yunar Cahya, Giro BRI tgl. 05/01/2022	500.000
10	Yerima Dian, Giro BRI tgl. 06/01/2022	300.000
11	NN, Giro BRI tgl. 10/01/2022	300.000
12	NN, Giro BRI tgl. 12/01/2022	250.000
13	NN, Giro BRI tgl. 13/01/2022	500.000
14	Nico Endi, Giro BRI tgl. 21/01/2022	350.000
15	Indahwati, Giro BRI tgl. 30/01/2022	250.000


D. REKAPITULASI

- | | |
|--------------------------|---------------------------|
| 1. Dari 11 GKI SW Jateng | : Rp. 5.175.000,00 |
| 2. Dari 38 GKJ | : Rp. 17.925.020,00 |
| 3. Dari 15 NN | : <u>Rp. 6.361.000,00</u> |
| Jumlah | : Rp. 29.461.020,00 |

Jumlah penerimaan persembahan MAN th. 2021 sampai dengan tanggal 21 September 2022 adalah sebagai berikut:

Rp. 29.461.020,00 (Dua puluh sembilan juta empat ratus enam puluh satu ribu dua puluh rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng



Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

DAFTAR PERSEMAHAN
Masa Paska 2022

Penerimaan tanggal:
15 Januari 2022 - 5 November 2022

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Kwitang	500.000
2	GKI Diponegoro, Magelang	150.000
3	GKI Tegal	750.000
4	GKI Kartasura	250.000

B. Dari GKJ

No	Pengirim	Jumlah
1	GKJ Sarimulyo	400.000
2	GKJ Kasimpar	300.000
3	GKJ Baki	300.000
4	GKJ Penaruban	350.000
5	GKJ Purwokerto Barat	150.000
6	GKJ Ekokapti	500.000
7	GKJ Wisma Panembah, Surakarta	300.000
8	GKJ Prembun	460.000
9	GKJ Demakijo	600.000
10	GKJ Sampangan, Kradenan	250.038
11	GKJ Sukoharjo	300.000
12	GKJ Banyumanik	1.000.000
13	GKJ Susukan, Gunungkidul	350.000
14	GKJ Candirotro	200.000
15	GKJ Karangnongko	500.000
16	GKJ Gandekan, Sala Timur	350.000
17	GKJ Bibisluhur	500.000
18	GKJ Semarang Timur	250.000
19	GKJ Batang	300.000
20	GKJ Ngentakrejo	200.000
21	GKJ Kaliwungu	150.000
22	GKJ Kutoarjo	2.924.000
23	GKJ Temanggung	250.000
24	GKJ Panggang	300.000

25	GKJ Pajang Makam Haji	250.000
26	GKJ Tanjung Priok	600.000
27	GKJ Kabluk	875.000
28	GKJ Nguter	300.000
29	GKJ Rewulu	250.000
30	GKJ Joglo	1.000.000
31	GKJ Samironobaru	125.000
32	GKJ Mergangsan	500.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	Sidik Prastyo, Giro BRI tgl. 10/02/2022	370.000
2	Aenuidin, Giro BCA tgl. 03/02/2022	1.000.000
3	GKI TME/ Daryatun, Giro BCA tgl. 14/03/2022	300.000
4	Bhe Enny Suzana, BCA tgl. 29/03/2022	300.000
5	NN, Giro BCA tgl. 14/04/2022	842.000
6	NN, Giro BCA tgl. 30/04/2022	300.000
7	NN, Giro BRI tgl. 13/05/2022	750.000
8	NN, Giro BRI tgl. 16/05/2022	679.000
9	NN, Giro BRI tgl. 24/05/2022	300.000
10	NN, Giro BRI tgl. 25/05/2022	1.000.000
11	NN, Giro BRI tgl. 02/07/2022	300.000

D. REKAPITULASI

1. Dari 4 GKI SW Jateng : Rp. 1.650.000,00
 2. Dari 32 GKJ : Rp. 15.084.038,00
 3. Dari 11 NN : Rp. 6.141.000,00
- Jumlah : Rp. 22.875.038,00

Jumlah penerimaan persembahan Masa Paska 2022 sampai dengan tgl. 5 November 2022 adalah sebagai berikut: Rp. 22.875.038,00 (Dua puluh dua juta delapan ratus tujuh puluh lima ribu tiga puluh delapan rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng



Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

DAFTAR PERSEMAHAN
Masa Pentakosta 2022

Penerimaan tanggal:
15 Januari 2022 – 21 November 2022

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Kwitang	500.000
2	GKI Diponegoro, Magelang	150.000
3	GKI Kartasura	250.000
4	GKI Taman Majapahit	350.000

B. Dari GKJ

No	Pengirim	Jumlah
1	GKJ Sampangan, Kradenan	250.039
2	GKJ Susukan, Gunungkidul	365.000
3	GKJ Sarimulyo	400.000
4	GKJ Baki	300.000
5	GKJ Candirototo	200.000
6	GKJ Karangnongko	1.022.000
7	GKJ Gambiran, Sragen	373.000
8	GKJ Demakijo	394.000
9	GKJ Semarang Timur	250.000
10	GKJ Wisma Panunggal Mrican	600.000
11	GKJ Batang	300.000
12	GKJ Pendaruban	362.000
13	GKJ Ngentakrejo	200.000
14	GKJ Kaliwungu	150.000
15	GKJ Wates Selatan	880.000
16	GKJ Kutoarjo	1.314.000
17	GKJ Temanggung	250.000
18	GKJ Bibisluhur	500.000
19	GKJ Tanjung Priok	600.000
20	GKJ Kabluk	875.000
21	GKJ Demak	600.000
22	GKJ Rewulu	250.000
23	GKJ Sukoharjo	300.000
24	GKJ Samironobaru	125.000

25	GKJ Karanggedang	350.000
26	GKJ Mergangsan	500.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

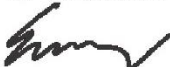
No	Pengirim	Jumlah
1	NN, Giro BRI tgl. 12/05/2022	300.000
2	NN, Giro BRI tgl. 25/05/2022	1.000.000
3	NN, Giro BRI tgl. 02/07/2022	300.000
4	NN, Giro BRI tgl. 02/09/2022	650.000
5	Aenudin Giro BCA tgl. 03/10/2022	1.000.000
6	NN, Giro BRI tgl. 21/11/2022	500.000

D. REKAPITULASI

1. Dari 4 GKI SW Jateng : Rp. 1.250.000,00
2. Dari 26 GKJ : Rp. 11.710.039,00
3. Dari 6 NN : Rp. 3.750.000,00
- Jumlah : Rp. 16.710.039,00

Jumlah penerimaan persembahan Masa Pentakosta 2022 sampai dengan 21 November 2022 adalah sebagai berikut:
Rp. 16.710.039,00 (Enam belas juta tujuh ratus sepuluh ribu tiga puluh sembilan rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng



Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

DAFTAR PERSEMAHAN
Bulan Keluarga 2022

Penerimaan tanggal:
15 Januari 2022 - 05 Desember 2022

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Kwitang	500.000
2	GKI Diponegoro, Magelang	150.000
3	GKI Sragen	150.000
4	GKI Sangkrah	3.000.000

B. Dari GKJ

No	Pengirim	Jumlah
1	GKJ Rewulu	250.000
2	GKJ Joglo	1.000.000
3	GKJ Penaruban	235.000
4	GKJ Wisma Panunggal Mrican	500.000
5	GKJ Purworejo	500.000
6	GKJ Samironobaru	125.000
7	GKJ Manahan	1.000.000
8	GKJ Grogol, Sukoharjo	250.000
9	GKJ Wisma Panembah, Surakarta	300.000
10	GKJ Gabus Sulursari	500.000
11	GKJ Sarimulyo	400.000
12	GKJ Tengahan	250.000
13	GKJ Demakijo	300.000
14	GKJ Purworejo	500.000
15	GKJ Kutoarjo	2.814.000
16	GKJ Giri Kinasih	200.000
17	GKJ Panggang	500.000
18	GKJ Gambiran, Sragen	300.000
19	GKJ Mergangsan	500.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA

No	Pengirim	Jumlah
1	Immanuel, Giro BRI tgl. 06/11/2022	250.000
2	NN, Giro BRI tgl. 11/11/2022	800.000

3	NN, Giro BRI tgl. 11/11/2022	300.000
4	NN, Giro BRI tgl. 15/11/2022	700.000
5	NN, Giro BRI tgl. 16/11/2022	300.000
6	NN, Giro BRI tgl. 17/11/2022	200.000
7	Setyawati, Giro BRI tgl. 17/11/2022	300.000
8	NN, Giro BRI tgl. 18/11/2022	569.000
9	NN, Giro BRI tgl. 21/11/2022	300.000
10	NN, Giro BRI tgl. 22/11/2022	660.000
11	NN, Giro BRI tgl. 23/11/2022	1.320.000
12	Novita Sari, Giro BRI tgl. 28/11/2022	500.000
13	NN, Giro BRI tgl. 29/11/2022	500.000
14	NN, Giro BRI tgl. 29/11/2022	200.000

D. REKAPITULASI

4. Dari 4 GKI SW Jateng : Rp. 3.800.000,00
 5. Dari 19 GKJ : Rp. 10.424.000,00
 6. Dari 14 NN : Rp. 6.899.000,00
 Jumlah : Rp. 21.123.000,00

Jumlah penerimaan persembahan Bulan Keluarga 2022 sampai dengan 5 Desember 2022 adalah sebagai berikut:

Rp21.123,000,00 (dua puluh satu juta seratus dua puluh tiga ribu rupiah)

Salam dan hormat kami,
 LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng



Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
 Direktur

DAFTAR PERSEMAHAN Masa Adven dan Natal 2022

Penerimaan tanggal:
15 Januari 2022 – 29 November 2022

A. Dari GKI SW JATENG

No	Pengirim	Jumlah
1	GKI Kwitang	500.000
2	GKI Diponegoro, Magelang	150.000
3	GKI Kelapa Cengkir	500.000

B. Dari GKJ

No	Pengirim	Jumlah
1	GKJ Rewulu	250.000
2	GKJ Samironobaru	125.000
3	GKJ Mergangsan	500.000

C. Dari NN/PERSON/LEMBAGA


No	Pengirim	Jumlah
1	NN, Giro BRI tgl. 15/11/2022	300.000
2	NN, Giro BRI tgl. 29/11/2022	250.000

D. REKAPITULASI

1. Dari 3 GKI SW Jateng : Rp. 1.150.000,00
2. Dari 3 GKJ : Rp. 875.000,00
3. Dari 2 NN : Rp. 550.000,00
- Jumlah : Rp. 2.575.000,00

Jumlah penerimaan persembahan MAN 2022 sampai dengan 5 November 2022 adalah sebagai berikut:
Rp. 2.575.000,00 (dua juta lima ratus tujuh puluh lima ribu rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng



Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur

**DAFTAR PERSEMBAHAN
HUT LPP SINODE ke-54**

Penerimaan tanggal:
15 – 28 November 2022


No	Pengirim	Jumlah
1	GKJ Sumber Surakarta	250.000
2	GKI Pemasang	500.000
3	GKI Gejayan	2.000.000
4	GKI Lasem	500.000

REKAPITULASI

1. Dari 3 GKI SW Jateng : Rp. 2.500.000,00
 2. Dari 1 GKJ : Rp. 250.000,00
- Jumlah : Rp. 3.250.000,00

Jumlah penerimaan persembahan HUT LPP Sinode ke-54 sampai dengan 28 November 2022 adalah sebagai berikut:
Rp. 3.250.000,00 (tiga juta dua ratus lima puluh ribu rupiah)

Salam dan hormat kami,
LPP Sinode GKJ dan GKI SW Jateng



Pdt. Wisnu Sapto Nugroho
Direktur